



KABUPATEN MINAHASA UTARA

Profil, Sejarah, dan Potensi Unggulan Desa



P2KKNT LEMBAGA PENELITIAN & PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNSRAT

KABUPATEN MINAHASA UTARA

Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa

Penulis

Rignolda Djamaluddin

Penyunting

Djeine Imbang

Kontributor

Max K. Sondakh Jr

Lyndon Pangemanan

Tinneke Tumbel

Ronny A.V. Tuturoong

Hengki Korompis

Joulie Rindengan

Jessy J. Pondaag

Hanny F. Sangian

Woodford B.S. Joseph

Freeke Pangkerego

Henry F. Aritonang

Ellen Tangkere

Deiske A. Sumilat

Damajanty Pangemanan

Agnes Lapian

Ronny Maramis

Sientje Suatan

Greis M. Sendow

Arie Lumenta

Celcius Talumingan

Johnly A. Rorong

Frangkiano Randang

Tommy F. Lolowang

Michael G. Nainggolan

Dolina Tampi

Adrie A. Sajow

Nancy Engka

Raymond D. Ch. Tarore

Fredy J. Nangoy

Altje A. Manampiring

Hansye J. Tawas

Sylvia Marunduh

Roy Mewengkang

Suzanne I. Undap

Lena Damongilala

Endang Pudjihastuti

Diana Pangemanan

Rudy Watulingas

Troutje H. Rotty

Penerbit

Pusat Pengelolaan dan Pengembangan Kuliah Kerja Nyata Terpadu, Lembaga

Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unsrat

Kampus UNSRAT Bahu

Manado 95115

Telepon: 0431 – 851598

Fax: 0431 - 827560

Website: <http://lppm.unsrat.ac.id/>

Email: lppm@unsrat.ac.id; kkt.unsrat@gmail.com

Cetakan Pertama, Juli 2016

ix + 373 hal., 21 cm x 29,7 cm

ISBN: 978-602-74897-0-7

KATA PENGANTAR

Setelah melalui berbagai kajian diputuskan bahwa pelaksanaan Kuliah Kerja Terpadu (KKT) Universitas Sam Ratulangi (Unsrat) Angkatan Ke-111 Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016 dilaksanakan di Kabupaten Minahasa Utara. Sejumlah 1763 mahasiswa dari berbagai latar belakang program studi pada 11 fakultas yang ada di Unsrat berhasil lolos dalam proses seleksi dan mengikuti program kuliah ini. Mereka diterjunkan secara berkelompok di 115 desa dan 6 kelurahan dalam 10 wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Minahasa Utara selama 2 bulan penuh terhitung sejak tanggal 25 Pebruari 2016.

Sesuai tema, Mahasiswa KKT Angkatan Ke-111 dibebani tugas khusus untuk membuat website dan sistim informasi desa, serta membantu desa dalam hal pengelolaan dana desa. Mahasiswa juga diberi kesempatan untuk mengembangkan program tambahan sesuai kebutuhan ril yang mereka temukan di desa, dalam bentuk apapun tanpa membebani mahasiswa secara keuangan. Banyak hal yang dihasilkan oleh mahasiswa, salah satu diantaranya yang penting yaitu pemutahiran data-data dan informasi di setiap desa yang dibutuhkan untuk pengisian website desa serta kelengkapan dokumen desa yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Sejalan dengan itu, munculah ide penulisan sebuah buku tentang profil, sejarah dan potensi unggulan desa/kelurahan di Kabupaten Minahasa Utara.

Menyadari bahwa setiap desa/kelurahan memiliki karakteristiknya masing-masing, maka dibuat panduan sederhana untuk pengumpulan data dan informasi, dan diatur alur komunikasi serta distribusi informasi melalui Email, Website <http://lppm.unsrat.ac.id/>, Facebook KKT-111 UNSRAT 2016, Website Desa yang dibuat oleh mahasiswa. Perlahan, data dan informasi mulai dikirimkan oleh mahasiswa dari lokasi mereka masing-masing. Kiriman data dan informasi dinarasikan, dikoreksi dan dikembalikan kepada mahasiswa untuk dilengkapi atau ditanggapi hingga diperoleh versi akhir tulisan untuk masing-masing desa/kelurahan.

Kesabaran, keuletan serta kerjasama yang baik seluruh tim bermuara pada terciptanya sebuah buku yang diberi judul “**Kabupaten Minahasa Utara: Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa**”. Buku ini disusun dalam 10 bagian berdasarkan wilayah kecamatan dan masing-masing bagian memuat data dan informasi tentang profil, sejarah dan potensi unggulan

setiap desa/kelurahan. Dalam pembahasan maupun penampilannya, buku ini didisain sedemikian rupa agar dapat dibaca oleh semua kalangan dengan berbagai latar belakang.

Membaca buku ini sama dengan melakukan perjalanan ke desa/kelurahan yang ada di Kabupaten Minahasa Utara. Pembaca dapat memulai perjalanannya dari satu desa ke desa lainnya, dan akan dijumpai banyak kejutan sepanjang perjalanan. Itulah Minahasa Utara, Negeri yang dianugerahi Tuhan dengan berbagai kelebihannya.

Akhirnya, buku ini masih berada pada versinya yang pertama dan kehadirannya tidak untuk dipertentangkan. Masih banyak kekurangan di dalamnya sehingga perlu untuk terus dilengkapi bahkan disempurnakan agar data dan informasi yang ditampilkan dapat dijadikan referensi dan landasan dalam pengembangan wawasan tentang Minahasa Utara. Semoga setiap kita yang mencintai Negeri Minahasa Utara semakin terdorong untuk mempelajari dan mengembangkan segala potensi yang ada bagi kemakmuran rakyat.

Manado, Mei 2016

Penulis

KATA SAMBUTAN

Rektor Universitas Sam Ratulangi

Terdapat tiga obyek kegiatan Kuliah Kerja Terpadu (KKT) bila dilihat dari tujuannya, yaitu untuk mahasiswa, masyarakat dan Unsrat. Untuk mahasiswa dimaksudkan sebagai wahana mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah dan pengembangan karakter. Dilakukan tetap dalam proses belajar untuk mengetahui dan merumuskan permasalahan, mencari jalan keluar, dan memberi solusi atasnya. Untuk masyarakat, eksistensi KKT dimaksudkan agar dapat menjadi 'job partner' melaksanakan pembangunan desa/kelurahan dalam berbagai aspeknya. Bagi Unsrat KKT merupakan salah satu perwujudan misinya dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Kami sangat bersyukur karena dalam pelaksanaan KKT Unsrat Angkatan ke-111 ini, aspek tematik yang diangkat adalah terkait program pembuatan website desa, sistim informasi desa, dan pengelolaan dana desa. Lebih dari itu, buku Profil, Sejarah, dan Potensi Unggulan Desa di Kabupaten Minahasa Utara juga diterbitkan. Melibatkan 1.763 mahasiswa dari 11 Fakultas yang disebar di 115 Desa dan 6 Kelurahan di Kabupaten Minahasa Utara, bagaimana pun kehadiran buku ini patut diapresiasi, terutama kepada seluruh mahasiswa, Dosen Pembimbing Lapangan, Dosen Pengawas, Supervisor, juga kepada Koordinator KKT Unsrat yang telah berinisiatif untuk menulis dan menerbitkannya.

Terima kasih disampaikan kepada Pemda Kabupaten Minahasa Utara bersama jajarannya sampai di tingkat Desa/Kelurahan dan Jaga/Lingkungan yang dipastikan telah turut membantu mahasiswa kami melaksanakan program-programnya. Semoga buku ini dapat membawa manfaat sejalan dengan kehadirannya.

Manado, Mei 2016

Prof. Dr. Ir. Ellen Joan Kumaat, DEA. M.Sc

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN	
Rektor Universitas Sam Ratulangi	iii
DAFTAR ISI	iv
BAGIAN 1: KECAMATAN AIRMADIDI	1
Desa Tanggari	2
Desa Sawangan	4
Desa Sampiri	6
Kelurahan Airmadidi Bawah	10
Kelurahan Airmadidi Atas	13
Kelurahan Rap Rap	17
Kelurahan Sarongsong I	21
Kelurahan Sarongsong II	23
Kelurahan Sukur	26
BAGIAN 2: KECAMATAN KAUDITAN	29
Desa Tumuluntung	30
Desa Paslaten	35
Desa Kaasar	38
Desa Karegesan	43
Desa Kaima	45
Desa Treman	50
Desa Kawiley	55
Desa Kauditan I	58
Desa Kauditan II	60
Desa Watudambo	63
Desa Watudambo Dua	67
BAGIAN 3: KECAMATAN DIMEMBE	72
Desa Matungkas	73
Desa Laikit	77
Desa Dimembe	80
Desa Tetey	84
Desa Warukapas	87
Desa Tatelu	89
Desa Tatelu Rondor	91

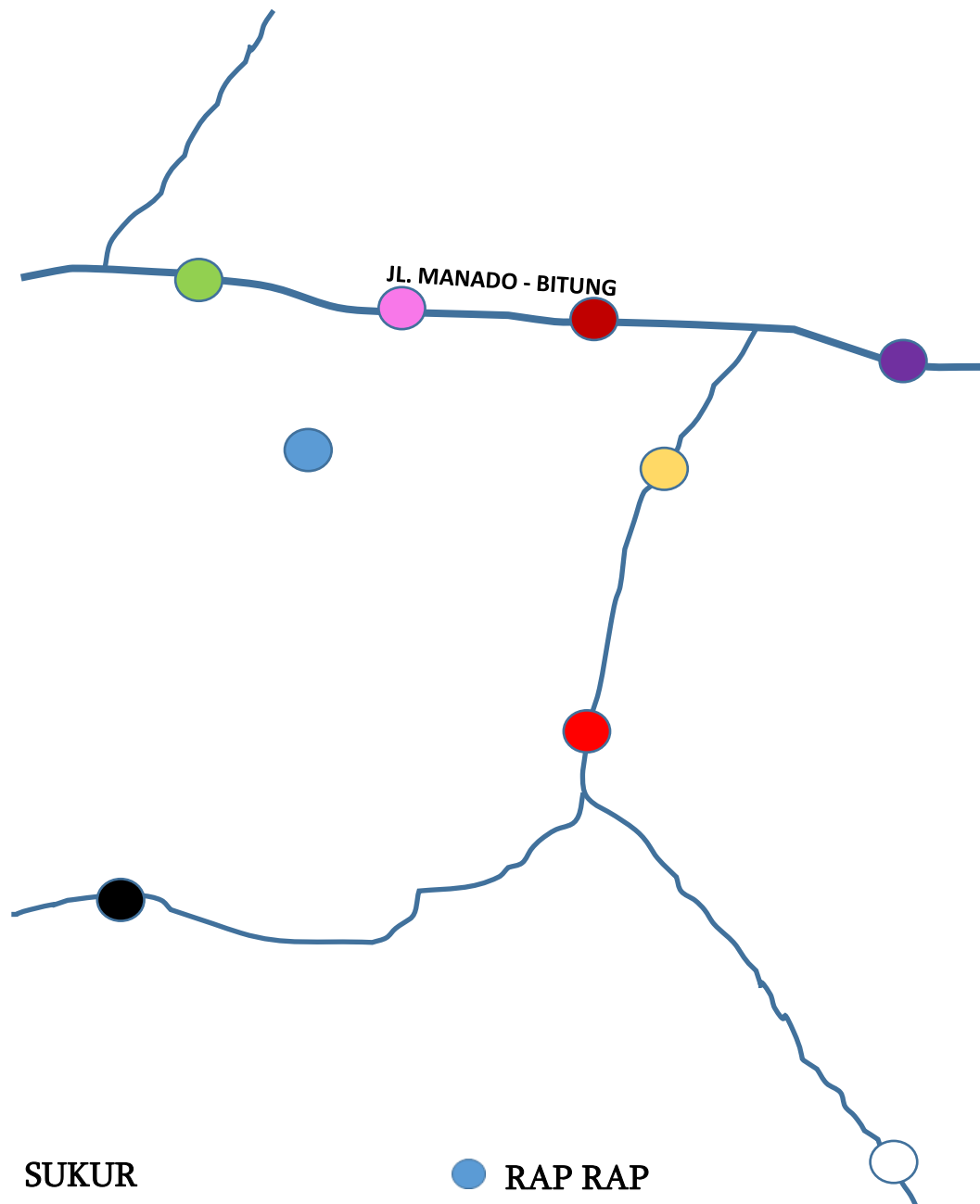
Desa Wasian	93
Desa Lumpias	96
Desa Pinili	99
Desa Klabat	105
BAGIAN 4: KECAMATAN KEMA	107
Desa Tantalete Rokrok	108
Desa Tantalete	110
Desa Kema I	115
Desa Kema II	118
Desa Kema III	121
Desa Lansot	123
Desa Lilang	126
Desa Waleo	129
Desa Waleo Dua	132
Desa Makalisung	134
BAGIAN 5: KECAMATAN KALAWAT	136
Desa Maumbi	137
Desa Watutumou	139
Desa Watutumou II	143
Desa Watutumou III	145
Desa Kalawat	147
Desa Kolongan Tetempengan	149
Desa Kolongan	151
Desa Suwaan	154
Desa Kawangkoan	156
Desa Kawangkoan Baru	158
Desa Kuwil	160
Desa Kaleosan	164
BAGIAN 6: KECAMATAN TALAWAAN	168
Desa Paniki Atas	169
Desa Paniki Baru	172
Desa Mapanget	175
Desa Kolongan	177
Desa Talawaan	178
Desa Wusa	180
Desa Winetin	183
Desa Tumbohon	188

Desa Patokaan	193
Desa Warisa	195
Desa Warisa Kampung Baru	197
Desa Teep	200
BAGIAN 7: KECAMATAN LIKUPANG SELATAN	203
Desa Batu	204
Desa Werot	207
Desa Wangurer	209
Desa Kaweruan	211
Desa Kokoleh Satu	213
Desa Kokoleh Dua	218
Desa Paslaten	224
BAGIAN 8: KECAMATAN LIKUPANG TIMUR	228
Desa Serawet	229
Desa Likupang Satu	232
Desa Likupang Dua	234
Desa Likupang Kampung Ambong	237
Desa Wineru	240
Desa Maen	242
Desa Winuri	244
Desa Marinso	247
Desa Pulisan	250
Desa Kinunang	252
Desa Kalinaun	255
Desa Rinondoran	257
Desa Resetlemen	259
Desa Pinenek	262
BAGIAN 9: KECAMATAN LIKUPANG BARAT	264
Desa Gangga Satu	265
Desa Gangga Dua	268
Desa Munte	270
Desa Bulutui	273
Desa Mubune	275
Desa Bahoi	277
Desa Serei	282
Desa Tarabitan	285
Desa Sonsilo	287

Desa Tanah Putih	290
Desa Jayakarsa	292
Desa Paputungan	295
Desa Teremaal	299
Desa Maliambao	301
Desa Palaes	303
BAGIAN 10. KECAMATAN WORI	305
Desa Nain	306
Desa Nain Satu	310
Desa Tatampi	313
Desa Mantehage Buhias	315
Desa Mantehage I Bango	318
Desa Mantehage III Tinongko	320
Desa Mantehage II Tangkasi	323
Desa Tiwoho	325
Desa Wori	333
Desa Kima Bajo	336
Desa Minaesa	340
Desa Talawaan Bantik	343
Desa Talawaan Atas	345
Desa Budo	348
Desa Darunu	350
Desa Bulu	353
Desa Ponto	356
Desa Lansa	358
Desa Lantung	360
Desa Kulu	363
DAFTAR PUSTAKA	365

BAGIAN 1

KECAMATAN AIRMADIDI



- | | |
|---|--|
|  SUKUR |  RAP RAP |
|  SARONGSONG DUA |  SAWANGAN |
|  SARONGSONG SATU |  SAMPIRI |
|  AIRMADIDI ATAS |  TANGGARI |
|  AIRMADIDI BAWAH | |

DESA TANGGARI

Profil

Desa Tanggari memiliki 8 Jaga (dusun) dengan batas-batas yakni: Sebelah Utara dengan Desa Sawangan dan Desa Sampiri, Sebelah Selatan dengan Desa Tonsea Lama, Sebelah Timur dengan Air Danotua, dan Sebelah Barat dengan Desa Suluan dan Desa Rumengkor. Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 1732 jiwa (451 KK) dengan jumlah laki-laki sebanyak 907 jiwa dan perempuan 825 jiwa.

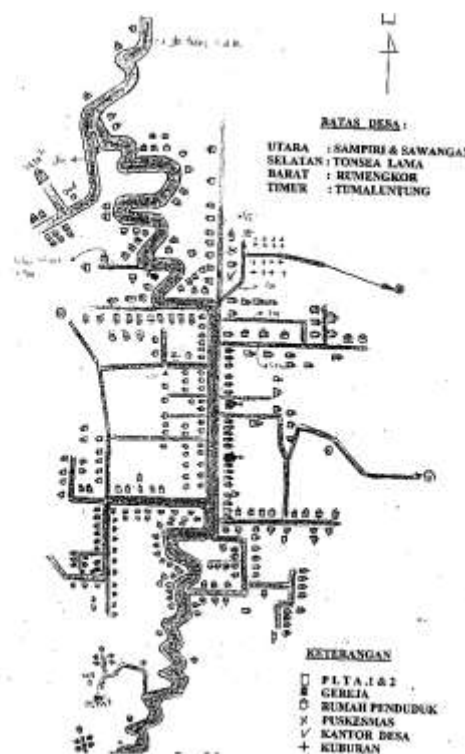
Kebanyakan penduduk di desa ini memiliki profesi sebagai petani berjumlah 492 orang dan karyawan swasta berjumlah 108 orang, PNS/POLRI/TNI berjumlah 193 orang. Sarana pendidikan di desa ini yang sudah tersedia yaitu berupa 3 gedung SD dan 1 gedung SLTP. Untuk sarana peribadatan, di desa ini telah didirikan 4 gedung gereja.

Sejarah Desa

Perkampungan Tanggari dipindahkan sebanyak dua kali. Kampung pertama diberi nama Kayu Puti atau Walantakan yang letaknya berada di sisi sebelah timur. Kampung ini terletak di pinggiran air *Saduan* yang ditimpah banjir besar. Dahulu sebelum banjir itu terjadi, Tua Umbanua atau Wadian Teterusan yang disebut sekarang Hukum Tua sudah mendapat tanda sebelum kampung itu ditimpa musibah. Saat mendapat tanda, Tua Umbanua mengumpulkan tua-tua kampung dan membicarakan tanda-tanda peristiwa buruk yang akan terjadi. Setelah itu, mereka sepakat bahwa kampung tersebut harus dipindahkan meskipun telah berusia sekitar 457 tahun.

Sesuai kesepakatan dalam musyawarah, mereka kemudian pindah ke sisi sebelah utara kampung lama yang disebut *Wukid*. Tempat sementara ini ternyata tidak cocok untuk ditinggali karena mendapat terpaan angin

SKETSA WILAYAH DESA



kencang. Tua Umbanua kembali memanggil tua-tua kampung dan memusyawarahkan tempat yang dapat dijadikan sebuah perkampungan. Mereka sepakat untuk “*Mengalai Wia Si Opo Empung*” (artinya: minta tolong kepada Tuhan Allah melalui doa bersama terkait keinginan mendapatkan tempat tinggal yang baru).

Ketika mereka “*Mengalai Wia Si Opo Empung*”, mereka mendapat petunjuk untuk berjalan menuju ke arah barat. Dalam perjalanan, mereka tidak hentinya-hentinya melakukan “*Mengalai Wia Si Opo Empung*” sambil memperhatikan tanda-tanda. Terdengarlah suara burung dari atas yang dalam bahasa tua disebut *Tumengaar*. Mereka kemudian berhenti dan memperhatikan posisi matahari tepat berada “tengah hari”, dan memutuskan di situlah tempat yang akan dijadikan kampung. Demikian peristiwa yang terjadi dan mereka menamakan kampung yang dibangun dengan sebutan *Tengaar*. Sebutan ini kemudian diubah menjadi *Tenggari* yang saat ini menjadi *Tanggari*.

Potensi Unggulan



Potensi unggulan Desa Tanggari salah satunya, yang utama yaitu permandian/pancuran air panas.



Jalan menuju lokasi pancuran air panas berupa jalan beton dengan lebar 2 m. Bila dikembangkan, sumber air panas dan permandian air panas ini dapat menjadi obyek permandian yang menarik.

DESA SAWANGAN

Profil

Luas wilayah Desa Sawangan sekitar 39 Ha. Wilayah desa ini berbatasan di Sebelah Utara dengan Kelurahan Airmadidi Bawah, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Tanggari, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tumaluntung dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sampiri dan Kaleosan.

Jumlah penduduk di desa ini yakni sebanyak 1900 jiwa dengan komposisi laki-laki sebanyak 941 jiwa dan perempuan sebanyak 959 jiwa. Mereka menghuni 9 wilayah jaga. Kebanyakan penduduk di desa ini memiliki mata pencaharian sebagai petani berjumlah 245 orang, pedagang/wiraswasta berjumlah 78 orang. Profesi penduduk lainnya yaitu: PNS/POLRI/TNI berjumlah 67 orang, karyawan swasta berjumlah 45 orang, dan yang belum bekerja yakni sebanyak 123 orang.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Sawangan yaitu: strata 1 dan tingkatan di atasnya sebanyak 56 orang, mahasiswa sebanyak 65 orang, SLTP dan SLTA sebanyak 194 orang. Sarana pendidikan yang telah tersedia di desa ini berupa 2 gedung SD dan 1 gedung SLTP. Di desa ini telah didirikan sebanyak 7 gedung gereja sebagai sarana peribadatan.

Sejarah

Sebagaimana legenda *Sinekese* dan *Seselongan*, Desa Sawangan telah berdiri sejak zaman purbakala/zaman batu. Orang suku asli Sulawesi yang kerdil dipercaya pernah hidup dan bermukim di tempat ini. Dalam catatan yang ada, desa ini pertama kali dipimpin oleh Kaidupan Mantiri (1796 – 1816), dengan penduduk pertama sebanyak 43 keluarga. Sebagai perbandingan, pada tahun 1796 – 1816 jumlah penduduk bertambah menjadi sebanyak 123 keluarga, dan berkembang lagi antara tahun 1816 - 1841 menjadi 244 keluarga.

Potensi Unggulan

Wisata Taman Purbakala “WARUGA”

Desa ini dikenal sebagai kompleks Waruga (Pemakaman Kuno Era Megalitik Minahasa). Taman Purbakala Waruga Sawangan diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada waktu itu yakni Dr. Daud Yusuf tepatnya pada tanggal 18 Oktober 1978. Banyak orang penting pernah datang mengunjungi taman ini, antara lain: Raja, Permasuri dan Pangeran Belanda, Inggris, Adam Malik dan Ibu Nelly Adam Malik, dll.



Arung Jeram “Rafting”

Bagi pencinta olah raga ekstrim seperti arung jeram, Sungai Sawangan dengan alirannya yang deras dan jeram-jeram yang menantang menjadi salah satu pilihan utama. Berbagai fasilitas terkait arum jeram telah tersedia di tempat ini dengan dukungan pemandu profesional. Harus diakui bahwa tempat seperti ini sangat langka di Minahasa Utara bahkan di Sulut.



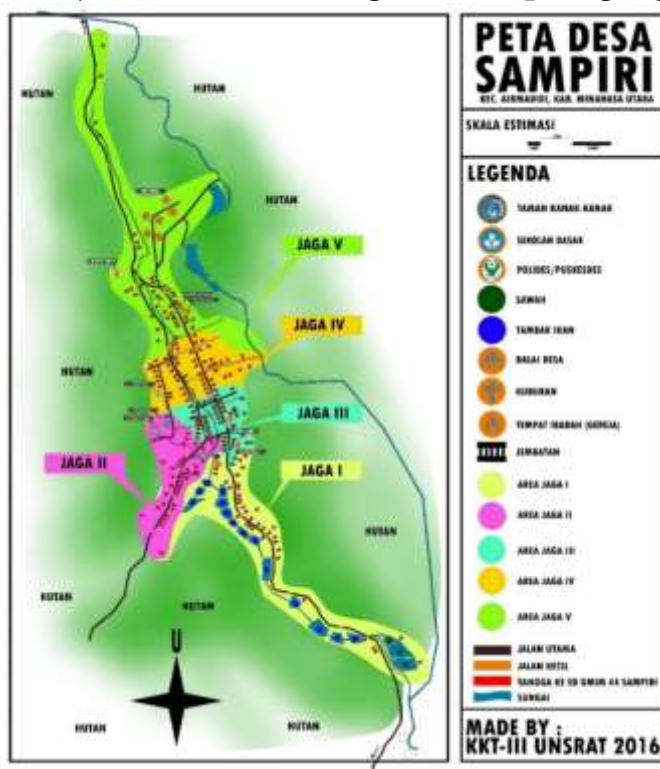
DESA SAMPIRI

Profil

Desa Sampiri memiliki 5 wilayah Jaga dengan luas sekitar 1055 Ha. Batas-batas wilayah desa, yaitu: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kaleosan, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sawangan, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rumengkor, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rumengkor.

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sampiri, yakni: pendidikan SD berjumlah 266 Jiwa, SLTP berjumlah 299 Jiwa, SLTA berjumlah 291 Jiwa, Strata 1 dan tingkatan di atasnya berjumlah 74 Jiwa. Masyarakat Sampiri juga memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda yakni: PNS/TNI Polri berjumlah 46 orang, petani berjumlah 325 orang, dan pedagang berjumlah 28 orang.

Sarana pendidikan yang ada di Desa Sampiri, yakni 1 gedung TK dan 1 gedung SD. Untuk sarana peribadatan, di desa ini telah didirikan 4 gedung gereja yaitu Gereja GMIM, Pantekosta, Advent, Khatolik. Sarana jalan yang telah tersedia, yakni: jalan Negara/Provinsi sekitar 30 km, Kabupaten sekitar 10 km, dan jalan swadaya sekitar 5 km.



Perkembangan penduduk setiap tahun tidak terlalu pesat. Pada tahun 2013 jumlah penduduk tercatat sebanyak 1050 jiwa, tahun 2014 berjumlah 1090 jiwa dan tahun 2015 berjumlah 1115 jiwa.

Sejarah

Pada tahun 1856 datanglah seorang lelaki yang bernama Kirojan dari tempat kediamannya di Tondano. Ia seorang diri dengan perlengkapan pertanian masa itu, menuju ke arah Utara, mengembara untuk mencari

lahan pertanian yang baru karena lahan yang semakin sempit di tempat asalnya akibat perkembangan penduduk. Selain alat perlengkapan pertanian dibawanya juga sepucuk bedil (senapan berburu babi).

Dengan melihat keadaan tanah yang baik dan subur, kembalilah dia dan mengajak beberapa rekan untuk turut bersamanya ke lokasi pertanian yang baru ditemukannya. Turut pula beberapa keluarga dari desa tetangga Sawangan. Pada masa itu terbentuklah satu pemukiman baru.

Dengan jumlah 40 KK dibukalah pemukiman yang baru. Pada tahun 1981 Desa Sampiri diresmikan sebagai satu pemukiman yang disebut sebagai Negeri Sampiri yang dikepalai oleh seorang Hukum Tua. Asal kata Sampiri dari bahasa Tonsea "*Saumpiri*", "*Samparpiri*", yang artinya semua saudara terlihat. Nama itu sesuai dengan apa yang dilakukan ketika para pendiri/tua-tua desa bermusyawarah untuk pemberian nama bagi pemukiman yang baru ditemukan. Mereka naik ke sebuah bukit yang agak tinggi yaitu Gunung Sampiri dan ketika mereka memandang ke arah timur, nampaklah desa-desa yang berjejer sepanjang Minawerot hingga Maumbi. Juga tampak jelas lereng gunung serta perbukitan dari Wori sampai ke Dua Saudara, Manado Tua dan Likupang. Jadi jelaslah bahwa *Saumpiri* atau *Samparpiri* yang kemudian menjadi Sampiri artinya semua saudara kelihatan atau dapat diartikan juga "tempat pertemuan". Di tempat itulah penduduk asli Touliang Toulumambot dari Tondano dan yang dari Tonsea bertemu sebagai saudara.

Pada mulanya agama yang dianut adalah Kristen Protestan (GMIM) tepatnya dimulai pada sekitar tahun 1898. Untuk pengembangan agama tersebut maka dari Rotterdam (Belanda) menghadiahkan sebuah lonceng gereja yang masih dapat dijumpai saat ini.

Bahasa yang digunakan pada waktu itu adalah bahasa Tolour (Tondano), tetapi bahasa tersebut terkikis dan hanya digunakan hingga zaman pendudukan Jepang sekitar tahun 1945. Salah satu penyebabnya ialah sukarnya guru berkomunikasi dengan muridnya yang pada waktu itu menggunakan bahasa pengantar yang tidak dikuasai oleh guru yang berasal dari Tonsea.

Salah satu guru Lending yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa pengantar Melayu Manado bernama G.J.J. Longdong (mengajar sejak tahun 1922–1962 di SD GMIM Sampiri). Perubahan bahasa tersebut juga

disebabkan oleh komunikasi dengan masyarakat sekitar yang banyak menggunakan bahasa pengantar bukan lagi bahasa Tondano.

Pendiri Desa Sampiri adalah Matindas, Tombokan, Kirojan dari Tondano dan Rumambi dari Airmadidi. Awal mula pada saat sebagai desa persiapan, Pemerintah Kolonial Belanda menunjuk Hukum Tua Sawangan sebagai Pejabat Hukum Tua. Kemudian jabatan tersebut diserahkan kepada putra Desa Sampiri sebagai Tunduan sebelum diadakan pemilihan.

Potensi Unggulan

Perkebunan

Desa Sampiri memiliki aset perkebunan yang besar dengan berbagai hasil panen yang berbeda-beda. Beberapa komoditi unggulan yaitu pisang, kelapa dan cengkih.



Perikanan

Potensi unggulan yang lain adalah perikanan. Lahan perikanan terbesar di desa Sampiri yaitu di Jaga I. Lahan perikanan ini sudah ada sejak $\pm 2,5$ tahun lalu. Lahan perikanan ini dimiliki oleh Bapak Yongky yang sementara ini sedang berada di Singapura. Lahan perikanan ini dijaga dan dikelola oleh bapak Suma Kadi dan keluarga. Lahan perikanan dengan luas yang besar ini menampung 15.000 ekor ikan.



Peternakan

Hasil peternakan terbanyak adalah ayam. Hasil ternak dijual ke pabrik, pasar dan warga masyarakat yang langsung datang untuk membeli.



KELURAHAN AIRMADIDI BAWAH

Profil

Luas Kelurahan Airmadidi bawah berkisar 807 Ha yang penduduknya terdistribusi di 8 wilayah Jaga. Batas-batas kelurahan sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Saroinsong I dan Airmadidi Atas, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Sawangan dan Tanggari, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tumaluntung, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Rap Rap dan Desa Kaleosan.

Penduduk Kelurahan Airmadidi Bawah berjumlah 3070 jiwa (868 KK), yang terdiri atas 1563 jiwa laki-laki dan 1507 jiwa perempuan. Kebanyakan penduduk berprofesi sebagai petani (354 orang) dan karyawan swasta (244 orang). Tingkat pendidikan di kelurahan ini cukup tinggi, tercatat jumlah penduduk berstatus sarjana atau tingkatan di atasnya sebanyak 216 orang.

Sarana peribadatan yang sudah tersedia di kelurahan ini yakni 1 gedung gereja dan 1 gedung mesjid. Selain itu, kelurahan ini memiliki sarana pendidikan, yaitu 4 gedung SD, 1 gedung SLTP, dan 2 gedung SLTA.

Sejarah

Airmadidi dahulunya adalah sebuah perkampungan yang bernama Kumelembuai. Kata Kumelembuai bermakna air tergenang yang tampak bergelembung, seperti air mendidih saat dimasak. Tahun 1990-an nama Kumelembuai mengalami perubahan menjadi Airmadidi. Perubahan ini diusulkan oleh orang-orang Belanda yang datang di wilayah tersebut.

Opo Wawanua adalah salah satu tokoh yang berperan penting dalam pembentukan perkampungan Kumelembuai. Opo Wawanua memiliki perkebunan di daerah yang disebut Tumatenden dan ditanami tebu. Cerita yang melegenda Opo Wawanua menikah dengan seorang wanita dari kayangan diawali dengan pertemuan mereka di sembilan pancuran.

Desa Airmadidi mengalami pemekaran wilayah menjadi 5 wilayah administrasi. Ke-5 wilayah tersebut, yaitu Desa Rap-Rap, Kelurahan Airmadidi Atas, Kelurahan Airmadidi Bawah, Kelurahan Sarongsong I, dan Kelurahan Sarongsong II.

Potensi Unggulan

Mata “AIR TUMATENDEN”

Konon menurut cerita rakyat, pemandian yang dinamakan Tumatenden adalah tempat turunnya sembilan bidadari dari kayangan. Ketika sedang mandi, selendang terbang salah satu bidadari hilang sehingga ia tak bisa kembali bersama delapan bidadari yang lain. Ternyata selendangnya dicuri oleh seorang pemuda bernama Mamanua, seorang pemuda yang rajin dan ulet dalam berkebun. Mamanua kemudian membujuk sang bidadari yang ternyata bernama Lumalundung untuk kawin dengannya. Bujukan Mamanua diterima Lumalundung dengan satu syarat bahwa tak boleh satupun rambutnya jatuh. Dari hasil perkawinan mereka lahirlah anak yang diberi nama Walang Sendow. Selama menempuh bahtera rumah tangga, keluarga ini tidak mengalami kesulitan apapun, hingga suatu ketika tanpa terduga rambut Lumalundung jatuh dan selendang terbangnya ia temukan kembali. Meski dengan terpaksa dan berat hati, akhirnya ia meninggalkan suami dan anaknya dan kembali ke kayangan. Mamanua membuat sembilan pancuran di kolam dekat kebunnya agar Lumalundung tidak terus-menerus dirundung duka untuk bertemu delapan saudaranya. Sembilan pancuran ini diberi nama Tumatenden. Sekarang Tumatenden dikelola oleh Dinas pariwisata.



Situs Budaya “WARUGA”

Waruga adalah tradisi kubur batu masyarakat Sulawesi Utara yang telah ada sejak abad 4 SM– 20 M. Waruga difungsikan sebagai tempat jasad orang yang telah meninggal yang di dalamnya disertakan juga bekal kubur. Kompleks waruga ini tidak *insitu* lagi, karena waruga yang ada sekarang merupakan hasil pengumpulan waruga yang tersebar di daerah sekitarnya. Ada berbagai alasan kenapa waruga tersebut dikumpulkan di satu tempat yaitu karena alasan wabah penyakit yang dapat disebabkan oleh Waruga itu sendiri dan untuk menghindari terjadinya pencurian. Waruga ini disusun berderet memanjang dari Utara ke Selatan, yang besar diletakkan di depan dan yang kecil di belakang. Juru kunci yang mengelola cagar budaya waruga ini adalah Bapak Johan Mandagi.



PT. TIRTA INVESTAMA AIRMADIDI (DANONE AQUA)

PT. Tirta Investama Airmadidi merupakan perusahaan yang memproduksi air mineral yang dikenal khalayak umum dengan Aqua. Lokasi pengolahan air mineral Aqua berlokasi di Kelurahan Airmadidi Bawah. Banyak sekolah yang berkunjung ke perusahaan ini walaupun hanya sekedar study tour. Kehadiran perusahaan ini membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar selain keuntungan finansial bagi pemerintah setempat.

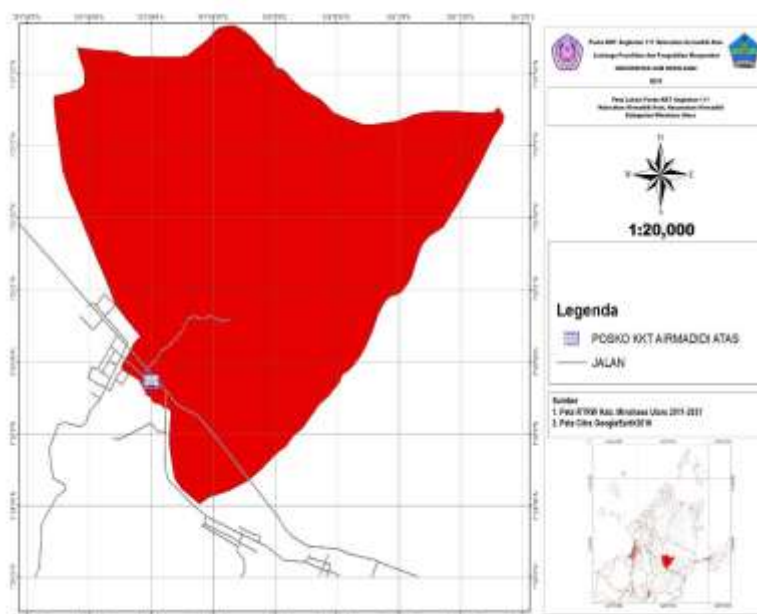
KELURAHAN AIRMADIDI ATAS

Profil

Kelurahan Airmadidi Atas memiliki lokasi yang sangat strategis yaitu berada pada jalur Manado-Bitung dan Airmadidi-Tondano. Batas wilayah kelurahan ini, yakni: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Matungkas dan Hutan Gunung Klabat, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Airmadidi Bawah, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tumuluntung, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Sarongsong I dan Kelurahan Airmadidi Bawah.

Kelurahan Airmadidi Atas terdiri dari 20 wilayah lingkungan dengan jumlah penduduk sebanyak 7079 jiwa (1948 KK) dengan komposisi: laki-laki sejumlah 3595 jiwa dan perempuan sejumlah 3484 jiwa. Wilayah Kelurahan Airmadidi Atas seluas 825 Ha dengan pembagian menurut peruntukan yaitu: perkampungan seluas 350 Ha, perkebunan rakyat seluas 110 Ha, hutan rakyat seluas 300 Ha, jalan seluas 40 Ha dan tanah kelurahan seluas 20 Ha.

Tingkat pendidikan penduduk di kelurahan ini yakni: strata 1 dan tingkatan di atasnya sebanyak 374 orang, SLTA sebanyak 374 orang, SLTP sebanyak 1862 orang dan SD sebanyak 992 orang. Di antara 3054 orang yang telah berusia produktif terdapat PNS sebanyak 187 orang, petani sebanyak 153 orang dan sebanyak 1353 orang karyawan swasta. Sisanya memiliki profesi sebagai POLRI/TNI dan pedagang. Kelurahan Airmadidi Atas mempunyai sarana pendidikan berupa 5 gedung SD, 1 gedung SLTP, 1 gedung SLTA. Adapun sarana peribadatan di kelurahan ini berjumlah 16 gedung gereja dan 3 gedung mesjid.



Sejarah

Menurut legenda yang ada, pada mulanya ada seorang Dotu bernama Wawanua yang hidup sebagai seorang Petani. Ia menanam Tebu di ladangnya. Setelah sekian lama Dotu Wawanua memperhatikan Tebu yang ditanamnya semakin hari semakin berkurang. Dia penasaran dan ingin mencari tahu apa yang menyebabkan tebu itu semakin berkurang. Ia bersembunyi sambil menunggu dan memperhatikan siapa yang akan datang dan mengambil tebunya. Tiba-tiba datang sembilan burung putih ke ladang Dotu Wawanua yang ternyata burung-burung tersebut adalah sembilan putri dari kayangan. Dekat ladang tersebut terdapat mata air yang sekarang disebut Tumatenden.

Di tempat itu terdapat sembilan pancuran, kemudian ke sembilan bidadari mandi di tempat itu. Lalu Dotu Wawanua mengintip mereka. Dotu Wawanua mengambil salah satu baju dari kesembilan bidadari yang sedang mandi. Setelah selesai mandi kesembilan bidadari kembali kekayangan, tetapi tanpa mereka sadari salah satu dari mereka tidak dapat kembali karena bajunya diambil oleh Dotu Wawanua. Bidadari tersebut bernama *Lumalundung*. Akhirnya, mereka menjadi pasangan suami istri dan memiliki seorang anak yang diberi nama *Walansendou*.

Alkisah, Lumalundung terpaksa harus kembali kekayangan dan meninggalkan Dotu Wawanua dan Walansendou. “Dulunya tempat ini dinamakan Kumelembuai yang asal katanya *Kumelembubu* (dalam Bahasa Tonsea artinya: air mendidih). Di tempat itu airnya seperti sedang mendidih sehingga dinamakan Airmadidi oleh orang Belanda. Sekarang, di tempat itu telah didirikan Pabrik Aqua”.

Ribuan tahun berlalu, munculah seorang Opo, Tumani Airmadidi, seorang Dotu (Opo Wagiu) yang memulai hidup, meninggal dan dimakamkan di Airmadidi. Opo Tumani Airmadidi mengumpulkan orang-orang untuk tinggal di Airmadidi.

Dulunya Airmadidi adalah sebuah desa. Sekitar tahun 1950–1960an Desa Airmadidi dikembangkan menjadi empat desa (Airmadidi Atas, Airmadidi Bawah, Sarongsong, Rap-Rap). Desa Sarongsong selanjutnya dimekarkan menjadi Sarongsong I dan Sarongsong II. Kelurahan Airmadidi Atas didirikan pada tahun 1900 dengan alasan karena penduduknya semakin bertambah dan daya dukung lahan sudah tidak lagi memadai. Pemerintahan di Kelurahan Airmadidi Atas dipimpin

pertama kali oleh Hukum Tua bernama Zacharias Awondatu (1914–1918) dengan jumlah keluarga sebanyak 150 KK.

Potensi Unggulan

Menara Kaki Dian

Menara Kaki Dian merupakan salah satu obyek wisata religi di Kabupaten Minahasa Utara. Lokasi wisata ini terletak di kaki Gunung Klabat pada ketinggian sekitar 600 m dari permukaan laut. Terdapat juga beberapa bangunan pendukung, seperti 2 pendopo yang berada di samping kiri dan kanan. Kaki Dian sendiri memiliki tinggi 19 m dengan dasar menara seluas 8 x 8 meter.

Menara Kaki Dian memiliki 7 cabang lampu sebagaimana lambang dan peralatan rohani yang tercantum dalam Alkitab.

Letaknya yang sangat strategis membuat monumen tersebut terlihat dengan sangat jelas dari Airmadidi dan sekitarnya. Dari Kaki Dian, pengunjung dapat melihat dengan sangat jelas panorama Kota Manado, Teluk Manado dan pulau-pulau di sekelingnya.



Gerbang Masuk Pendakian Gunung Klabat

Gunung Klabat merupakan gunung tertinggi di Sulawesi Utara sehingga menjadi salah target utama para pendaki. Menuju puncak Gunung Klabat, para



pendaki dapat menggunakan tiga jalur pendakian dan salah satunya yang paling disukai melalui jalur Airmadidi. Dengan mengambil jalur ini, para pendaki akan dijemput oleh sebuah gerbang masuk yang telah ditata

sedemikian rupa sehingga memberi kesan petualangan yang menarik. Banyak juga pengunjung yang hanya sekedar mengambil gambar (foto) di depan pintu gerbang ini.

Komoditi Pertanian

Kelurahan Airmadidi Atas memiliki Kelompok Tani Kegiatan SLPTT (Kelas Pemula) dan Gabungan Kelompok Tani. Adapun Kelompok Tani Kegiatan SLPTT terdiri dari: Kelompok Sendangan (20 anggota), Kelompok Tamporok (15 anggota), Kelompok Bina Sejahtera (20 anggota), dan Kelompok Tani Menara Klabat (20 anggota). Sementara itu, Gabungan Kelompok Tani bernama Klabat Indah terdiri dari 4 kelompok, yaitu: Kelompok Bukit Sion (20 anggota), Kelompok Tumopo (18 anggota), Kelompok Cita Waya (17 anggota), dan Kelompok Sukma (15 anggota). Komodi pertanian unggulan di desa ini berupa jagung, umbi-umbian, kacang-kacangan, kelapa dalam/hibrida, buah-buahan dan sayur-sayuran.



Wisata Kuliner “Kue Tradisional Minahasa Utara”

Wisata Kuliner kue khas Minahasa Utara terletak di Kelurahan Airmadidi, tepatnya di ruas jalan Manado-Bitung. Berbagai kue jajanan tersedia di tempat ini, mulai dari kue basah hingga kue kering, dengan harga yang sangat terjangkau. Lokasi wisata kuliner ini dibuka dari pukul 7 pagi hingga malam hari.



KELURAHAN RAP-RAP

Profil

Kelurahan Rap-Rap memiliki luas wilayah sekitar 300 Ha. Batas-batas kelurahan ini yaitu: Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sarongsong Satu dan Kelurahan Sarongsong Dua, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Airmadidi Bawah dan Kelurahan Sukur, Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Airmadidi Bawah, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Sukur.

Kelurahan ini dihuni oleh 1028 jiwa dengan komposisi laki-laki sebanyak 554 jiwa dan perempuan sebanyak 474 jiwa. Mereka tersebar di 4 wilayah Jaga. Kebanyakan penduduk di kelurahan ini memiliki profesi sebagai karyawan swasta sebanyak 73 orang dan petani sebanyak 43 orang.

Berdasarkan catatan yang ada, tingkat pendidikan penduduk di kelurahan ini yakni SLTA sebanyak 83 orang, SLTP sebanyak 80 orang dan SD sebanyak 50 orang. Di kelurahan ini telah tersedia sarana pendidikan yaitu 1 gedung SD. Untuk sarana peribadatan, di kelurahan ini telah didirikan 4 gedung gereja.



Sejarah

Asal-usul terbentuknya perkampungan Rap-Rap dimulai dari hadirnya orang-orang dari Kumelembuai yang dipimpin oleh Opo Wagiu (dijuluki Opo Timani/Um Banua Kumelembuai yang sekarang ini disebut Airmadidi).

Munculnya hasrat untuk memberikan nama perkampungan yang didirikan sesuai kondisi pada waktu itu, maka Opo Wagiu mengutus Opo Dompas (Tonaas Um Banua Dap – dap). Adapun kata-kata dari Opo sebagai berikut: *Dap dapen ne lako se wisa mo se tumundu si Opo Dompas* (sebelum itu banua Dap–dap adalah Kasosodan). Dari situlah nama perkampung Rap–Rap diadopsi dari kata *Dap–dap* (artinya: pohon Dadap). Opo Dompas menjadi pemimpin atau banua pertama perkampungan Rap-rap (Opo Timani Um Banua Dap – dap, Opo Dompas tahun 1620).

Adapun catatan kepemimpinan di perkampungan/Kelurahan Rap Rap, sebagai berikut:

1. Awuy (Hukum Tua)	1854
2. Mantiri (Hukum Tua)	-
3. Macawalang (Hukum Tua)	-
4. Mantiri (Hukum Tua)	-
5. Macawalang (Hukum Tua)	-
6. Charles Mailoor (Hukum Tua)	1932 – 1934
7. Archelaus Wagiu (Hukum Tua)	1934 – 1942
8. Victor Mandey (Hukum Tua)	1942 – 1943
9. Lodwig Rumambi (Hukum Tua)	1943 – 1945
10. Archelaus Wagiu (Hukum Tua)	1945 – 1947
11. Jus Tico Dajoh (Hukum Tua)	1947 – 1950
12. Johanis Ticoalu (Hukum Tua)	1950 – 1952
13. Jan T. Ticoalu (Hukum Tua)	1952 – 1953
14. Oscar Pantou (Hukum Tua)	1953 – 1961
15. Dekker Sumakud (Hukum Tua)	1961 – 1964
16. Leonard Koloay (Hukum Tua)	1964 – 1968
17. Tulung Th. Mandagi (Hukum Tua)	1968 – 1970
18. Fredrik Macawalang (Hukum Tua)	1970 – 1974
19. Tulung Th. Mandagi (Kepala Desa)	1974 – 1977
20. Luther Dondokambey (Wakil)	1977 – 1978
21. Marthen Kalempouw (Pejabat Sementara)	1978 – 1979
22. Ny. Ruth Soediono -P (Pejabat Sementara)	1979
23. Arnold Sompie (Wakil)	1979
24. Arnold Mandagi (Pejabat Sementara)	1979 – 1981
25. Ny. Ruth Soediono-P (Lurah)	1981
26. Jan T. Karundeng (Lurah)	1981 – 1982

27. Kandouw Tuegeh (Lurah)	1982
28. Bernard Macawalang (Lurah)	1982 – 1985
29. Ny. T.Tangka-Gumalag (Lurah)	1985 – 1993
30. M.A. Macawalang, SH (Lurah)	1993 – 1994
31. O.C.H. Mumbunan (Lurah)	1994 – 1998
32. Eddy Sahalessy (Lurah)	1998
33. Arie Kawatu (Lurah)	1998 – 2004
34. W.F.A. Putong (Lurah)	2004 – 2009
35. Maxi Rantung (Lurah)	2009 - Sekarang

Potensi Unggulan

Waruga

Waruga merupakan makam kuno zaman batu tua (*megalitikum*) yang ada di kelurahan ini dan merupakan tempat yang sering dikunjungi masyarakat. Waruga yang ada di tempat ini masih terawat disebabkan karena ditopang oleh adat-istiadat dalam masyarakat.



Komoditas Pertanian

Di kelurahan ini sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Lahan yang diolah kebanyakan, yaitu sawah, telaga dan lain-lain. Dari hasil pertanian ini, masyarakat dapat meningkatkan perekonomian mereka dengan hasil panen yang cukup melimpah.



Sumber Mata Air “TUMARATAK”

Potensi unggulan lainnya yaitu sumber mata air alami “Tumaratak” yang berada dekat pemukiman. Sejak dahulu, mata air ini dimanfaatkan oleh warga setempat untuk keperluan air minum, memasak, mandi, dll. Sumber mata air ini tetap dilestarikan dan dijaga kemurniannya oleh masyarakat, juga berfungsi sebagai obyek wisata.



KELURAHAN SARONGSONG I

Profil

Kelurahan Sarongsong I memiliki luas wilayah sebesar 75 Ha dengan batas-batas wilayah: Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Airmadidi Atas, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Rap Rap dan Kelurahan Airmadidi Bawah, Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Sarongsong II. Kelurahan ini dihuni oleh 3399 jiwa yang tersebar di sembilan wilayah lingkungan. Kebanyakan penduduk Kelurahan Sarongsong I memiliki profesi sebagai karyawan swasta sejumlah 317 orang, PNS/POLRI/TNI sejumlah 63 orang, dan pedagang sejumlah 52 orang.

Tingkat pendidikan penduduk di kelurahan ini tercatat sebagai mahasiswa sebanyak 246 orang, SLTA sebanyak 1194 orang dan SLTP sebanyak 829 orang. Sarana pendidikan yang telah tersedia di kelurahan ini, berupa 3 gedung SD, 1 gedung SLTA. Sebagai tempat peribadatan tersedia sebanyak 6 gedung gereja.



Sejarah

Selang periode 1834–1983 Kelurahan Sarongsong 1 masih berstatus sebagai sebuah desa. Hukum Tua pertama yang memimpin bernama Wowiling, dan selanjutnya telah terjadi sebanyak 19 kali penggantian kepemimpinan selang periode tersebut. Pada tahun 1977, Desa Sarongsong dimekarkan menjadi dua wilayah desa yaitu: Desa Sarongsong 1 dan Desa Sarongsong 2. Pada tahun 1983, status Desa Sarongsong 1 diubah menjadi Kelurahan Sarongsong 1. Sejak menjadi kelurahan telah terjadi perubahan kepemimpinan sebanyak 7 kali.

Potensi Unggulan

Air Tuang merupakan tempat mengambil air, pemandian bagi penduduk Sarongsong 1 dan sekitarnya. Banyak orang dari luar kelurahan ini juga datang berkunjung terutama pada akhir minggu. Dipercaya bahwa *Air Tuang* memiliki kasiat menyembuhkan, dan kualitasnya masih terjaga hingga kini. Dahulu, tempat ini dijadikan sebagai tempat bertapa atau meminta petunjuk karena memiliki sesuatu yang bernilai mistik. Banyak orang mengira kata *tuang* berasal dari kata *menuang* air. Padahal kata *tuang* sebenarnya mengandung makna “orang besar” (orang Belanda pada waktu itu). Di zaman Belanda, air tersebut hanya dapat dikonsumsi oleh orang Belanda dan turunannya, sehingga disebut *Aer Tuang*.

KELURAHAN SARONGSONG II

Profil

Kelurahan Sarongsong II secara geografis terletak di jalan Manado-Bitung. Wilayah kelurahan ini berbatasan di sebelah utara dengan Kelurahan Airmadidi Atas, sebelah selatan dengan Kelurahan Sarongsong, sebelah timur dengan Kelurahan Rap-Rap, sebelah barat dengan Kelurahan Sukur.

Kelurahan Sarongsong II memiliki luas wilayah sebesar 320 Ha. Menurut peruntukan lahan, Kelurahan ini terdiri atas: Lahan Perkebunan (200 Ha), Lahan Pemukiman (90 Ha), lahan Pekarangan (20 Ha), Lahan Taman (5 Ha), Lahan Pekuburan (1,5 Ha), Lahan Perkantoran dan Prasarana Umum (4 Ha).

Sejarah

Desa Sarongsong didirikan oleh Opo Wowiling pada tahun 1834. Saat itu Opo Wowiling menetap di daerah yang dikenal dengan nama Tumatenden. Atas permintaannya kepada pemimpin mereka yaitu Opo Wagiu, ia diizinkan untuk mencari tempat tinggal yang baru. Atas pentunjuk Opo Wagiu, berangkatlah Opo Wowiling menuju ke utara ke tempat yang disebut Tumatenden untuk membangun sebuah pemukiman baru, hingga sampailah ia di suatu tempat yang sekarang disebut Sarongsong.

Setelah memeriksa keadaan tempat tersebut, Opo Wowiling kembali melaporkan temuan dan keinginannya untuk mendirikan perkampungan baru kepada Opo Wagiu. Setelah mendapat persetujuan, Opo Wowiling melakukan perombakan hutan dan mendirikan tempat tinggalnya.

Beberapa waktu berselang, beberapa keluarga datang bergabung mendiami tempat tersebut, kemudian diikuti oleh keluarga-keluarga lainnya. Opo Wowiling memberi nama tempat tinggal mereka Sarongsong. Sebutan *Sarongsong* dalam bahasa Tonsea mengandung arti pancuran (tempat permandian pada waktu itu). Opo Wowiling diangkat menjadi pemimpin (Kepala Desa) Sarongsong selama periode 1834-1872.

Letaknya yang strategis menyebabkan Desa Sarongsong berkembang sangat pesat. Pada saat jumlah penduduknya telah mencapai 3221 jiwa pada tahun 1977, desa ini dimekarkan pada tanggal 19 September berdasarkan Instruksi Gubernur, sehingga menjadi Sarongsong I dan Sarongsong II. Saat pemekaran, Desa Sarongsong I dipimpin oleh Hukum Tua bernama M. N. Parengkuan, dan Desa Sarongsong II dipimpin oleh Pejabat Hukum Tua bernama M. P. Podung.

Adapun periode kepemimpinan Hukum Tua/Lurah di Kelurahan Sarongsong II, sebagai berikut:

1	Wowiling (Hukum Tua I)	1834-1872
2	Dengah (Hukum Tua II)	1872-1900
3	Lengkong (Hukum Tua III)	1900-1905
4	Tocoalu	1905-1912
5	Mantiri	1912-1913
6	Mandey	1913-1913
7	Runtu	1913-1915
8	Runtukahu	1915-1916
9	Ticoalu	1916-1918
10	M. Runtu	1918-1918
11	C. Dengah	1918-1936
12	J.C. Tuegeh	1936-1944
13	H. Mantiri	1944-1944
14	B. Parengkuan	1944-1945
15	J.C. Tuegeh	1945-1948
16	D. Runtukahu	1948-1959
17	J.P. Mandagi	1962-1964
18	M.N. Parengkuan	1964-1977
19	M.P. Podung	1977-1980
20	Soetomo Karinda (Pjs)	1978
21	J. Nangka	1980-1983
22	A.S. Mantiri	1983-1986
23	J. Nangka	1986-1995
24	M. Mailangkay	1995-1997
25	F. Manewus	1997-1999
26	Drs. J. Rumajar	1999-2000
27	J. Komonaung (PLH)	2000
28	A. D. Wolayan, SSTP	2000-2001
29	T.M. Rarung	2001-2006

30	D.M. Mamangkey	2006-2009
31	S. Manangkasi, SE, MAP	2009-2013
32	R. Rosang, S.SOS, SH	2013- sekarang

Potensi Unggulan

Salah satu keunggulan di kelurahan di Sarongsong 2 yaitu hasil pertanian yang sangat menguntungkan bagi masyarakat di kelurahan ini. Wilayah Kelurahan Sarongsong 2, terdapat wilayah pertanian/perkebunan yang begitu luas untuk bercocok tanam. Antara lain, hasil bertani jagung dan padi ladang sehingga membuat masyarakat di Kelurahan Sarongsong 2 begitu mengandalkan hasil pertanian mereka. Karena begitu luasnya lahan pertanian/ perkebunan di kelurahan ini, membuat sebagian masyarakat memilih untuk bertani.



KELURAHAN SUKUR

Profil

Kelurahan Sukur memiliki luas wilayah 1200 Ha yang sebagian besar di antaranya berupa perkebunan seluas 244 Ha, perkampungan seluas 231 Ha, hutan seluas 212 Ha dan tanah kosong seluas 235 Ha. Wilayah kelurahan ini berbatasan di Sebelah Utara dengan Desa Matungkas dan Kelurahan Sarongsong II, Sebelah Selatan dengan Kelurahan Rap Rap dan Desa Kaleosan, Sebelah Timur dengan Kelurahan Sarongsong II dan Kelurahan Rap Rap, Sebelah Barat dengan Desa Suwaan dan Desa Kawangkoan.

Penduduk di kelurahan ini berjumlah 3377 jiwa (997 KK) dengan komposisi laki-laki sebanyak 1669 jiwa dan perempuan sebanyak 1708 jiwa. Jenis mata pencaharian penduduk, yaitu: karyawan swasta sebanyak 446 orang, petani sebanyak 299 orang, tukang sebanyak 200 orang, wiraswasta sebanyak 180 orang. Lainnya memiliki mata pencaharian yang bervariasi.

Meskipun telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, di kelurahan ini hanya terdapat dua sekolah SD. Pelayanan kesehatan yang tersedia, berupa: Pusat Kesehatan Kompi Senapan B Angkatan Darat, satu gedung Poskesdes, dokter praktik yang melayani pelayanan langsung di tempat praktik. Untuk peribadatan telah tersedia 12 gedung gereja dan satu gedung masjid.



Sejarah

Orang Sukur berasal dari Kumelembuay (Airmadidi) Rap Rap yang hanya berjarak 1 km dari Sukur Lama (Wanua Ure). Hal ini dibuktikan oleh keberadaan Waruga Opo Tonaas Walansendouw yang terdapat di kompleks Waruga Sukur.

Konon menurut hikayat Tumanteden dengan 9 bidadari, salah satu Lumalundung yang diambil Mamanua menjadi istrinya memperoleh anak

yang diberi nama Walansendouw. Sukur menjadi tempat tinggal Walansendouw karena ternyata Waruga Opo Tonaas Walansendouw ada di tempat ini. Secara keseluruhan, terdapat 34 waruga asli dalam satu lokasi Di Wanua Ure Sukur.

Desa Sukur yang kita kenal sekarang ini mempunyai latar belakang sejarah 4 wanua (desa) yaitu: (1) Wanua Kayulema dipimpin oleh Ukung Tua, Opo Rumampuk, (2) Wanua Walantakan dipimpin oleh Ukung Tua bernama Opo Rondonuwu, (3) Wanua Kasosodan dipimpin oleh Ukung Tua bernama Opo Dungus, dan (4) Wanua Sukur dipimpin oleh Ukung Tua, Opo Pangemanan. Keempat wanua tersebut dipimpin oleh seorang Kepala Walak bernama Opo Dededaka (Sederajat Camat), pada tahun 1600.

Pada tahun 1880, Sukur hanya merupakan perkebunan yang kemudian berkembang menjadi sebuah desa baru. Dalam perkembangannya, pada tahun 1888, Sukur diresmikan menjadi sebuah desa definitif oleh Major Ospor Pelengkahu dan dilakukan pemilihan Hukum Tua pertama. Belakangan, pada tahun 1980 Sukur resmi mengganti pemerintahannya dari desa menjadi kelurahan dan saat itu yang menjabat sebagai lurah bernama Handri Polii Dumais.

Potensi Unggulan

Cagar Budaya Waruga Sukur

Cagar Budaya Waruga Sukur merupakan peninggalan bersejarah yang ada di Kelurahan Sukur. Cagar Budaya ini dilindungi oleh Undang-undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya serta menjadi aset Pemerintah Kabupaten Minahasa.



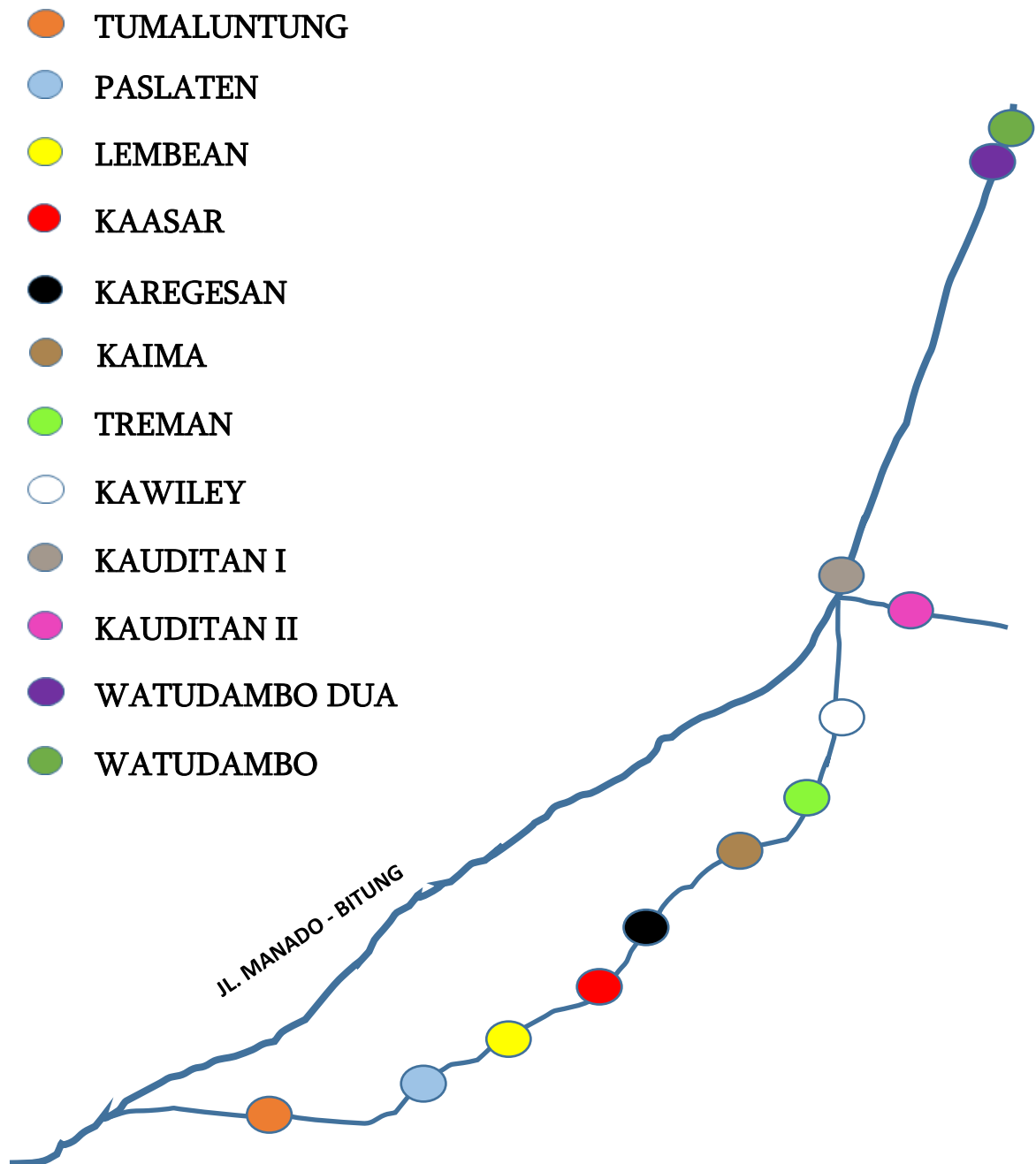
Mata Air Makelen

Mata Air Makelen merupakan potensi alam yang ada di Kelurahan Sukur. Mata air ini dimanfaatkan oleh masyarakat dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata pemandian.



BAGIAN 2

KECAMATAN KAUDITAN



DESA TUMALUNTUNG

Profil

Desa Tumuluntung memiliki luas wilayah 2400 Ha. Sesuai peruntukan lahan, sebagian besar wilayah terdiri atas hutan rakyat (700 Ha) dan perkebunan (250 Ha). Wilayah desa berbatasan sebelah utara dengan Gunung Klabat, sebelah selatan dengan Kecamatan Tondano, sebelah timur dengan Desa Lembean, dan sebelah barat dengan Desa Tanggari. Desa ini berjarak sekitar 7,8 km dari pusat Pemerintahan Kabupaten Minahasa Utara.

Desa ini terdiri dari 18 Jaga dengan jumlah penduduk tercatat sebanyak 3300 jiwa. Kebanyakan penduduk berprofesi sebagai karyawan swasta (162 orang) dan petani (82 orang). Penduduk lainnya berprofesi sebagai PNS, wiraswasta, dll.

Tingkat pendidikan penduduk adalah: sarjana (119 orang), SLTA (514 orang), SLTP (117 orang) dan SD (89 orang). Desa ini memiliki sarana umum berupa 1 gedung Balai Desa. Tiga gereja digunakan untuk peribadatan.

Sejarah

Konon pada sekitar tahun 1656, datang dari negeri *Kembuan* (Tonsea Lama) 37 orang Dotu bersama dengan pengikut-pengikut mereka. Rombongan dipimpin oleh seorang Tunduan, Tonaas, Wadian, Teterusan, Kumekooko, Kumekomba bernama Dotu Rotti. Ia didampingi isterinya bernama Karagian. Perjalanan mereka dimulai dari *Walantakan*, *Wewuringen*, *Kembuan* (Tonsea Lama), *Tinengadan si Kooko* (sekarang Desa Tanggari), *Saduan*, *Sawangan*, *Koyawas*, dan akhirnya tiba dan manetap di *Kadimbatu*.

Setelah beberapa tahun berada di Kadimbatu, Dotu Wagiu (adik dari Dotu Rotti) memohon kepada semua rombongan tersebut agar Ia bersama dengan pengikut (keluarganya) diizinkan untuk meninjau ke wilayah sebelah kanan Kadimbatu dengan tujuan untuk tinggal sementara waktu di sana. Semua rombongan menyetujui permintaan itu. Sewaktu Dotu Wagiu bersama rombongannya meninggalkan Kadimbatu, dalam perjalanan mereka bertemu dua ekor burung saling berhadapan dan kemudian saling sabung-menyabung menghalang-halangi perjalanan

mereka. Hal ini diyakini sebagai sebuah tanda. Rombongan itu berhenti (*Dumena*) dan Dotu Wagiu mengatakan lebih baik kita bertanya kepada *OPO EMPUNG WAIDAN* tentang makna/tanda yang ditunjukkan burung (paleten). Sesuai kepercayaan mereka, burung tersebut memberikan tanda bahwa perjalanan mereka tidak direstui. Setelah tiga hari menunggu, rombongan kembali mendapat tanda baru dari burung Manguni (*Manguni Rondor*) yang diartikan bahwa rombongan tersebut sudah boleh melanjutkan perjalanan, tetapi harus kearah sebelah kiri Kadimbatu, bukan ke arah kanan sebagaimana rencana semula. Mereka melanjutkan perjalanan sesuai petunjuk, menuju ke sungai *Dinamunen* dan terus ke utara hingga berjarak sekitar 150 m mereka menemukan mata air. Rombongan berhenti dan membuat tempat berteduh. Sekarang mata air itu disebut *Doud Tumetenden*.

Pasca kepergian Dotu Wagiu dan rombongannya, Dotu Makalew yang berada di Kadimbatu berkeinginan untuk meninjau wilayah di sebelah kiri Kadimbatu tetapi keinginan tersebut dibatalkan setelah mengetahui bahwa Dotu Wagiu dan rombongannya telah pergi ke lokasi yang dimaksud. Dotu Makalew dan rombongan meminta untuk menuju ke arah lebih ke kiri lagi, menelusuri kali besar Tondano dan dizinkan. Dalam perjalanan muncul seekor ular hitam (*Teken ni Opo*) menghalangi perjalanan mereka. Peristiwa ini diyakini sebagai tanda bahwa mereka tidak direstui untuk terus berjalan. Setelah memohon petunjuk dari para leluhur, Dotu Makalew berkata “sudah jauh kita berjalan, sampai disini kita berhenti”. Tempat itu dinamakan *Kinaengkoan* dan sekarang menjadi Desa Kawangkoan.

Sepeninggal Dotu Wagiu dan Dotu Makalew beserta rombongan mereka masing-masing, Dotu Rotti tetap tinggal dan memimpin Kadimbatu. Suatu waktu mereka bersepakat untuk menuju ke sisi sebelah kanan Kadimbatu dengan mengikuti arah terbitnya Matahari. Setelah menempuh perjalanan sekitar sehari, mereka tiba di suatu dataran yang dikelilingi pegunungan, berhenti di sana dan membuat tempat berteduh. Setelah sekitar 30 hari berada di tempat tersebut, pada saat sedang makan bersama di tempat terbuka beralaskan daun pisang, makanan mereka tiba-tiba terkena kotoran seekor burung besar yang terbang melintasi di atas mereka Atas peristiwa tersebut, maka mereka menamakan tempat itu *pata'ian ko'ko*. Mereka menetap di sana sekitar 23 tahun lamanya. Mereka selalu terganggu saat tinggal di tempat ini, sehingga diputuskan untuk pindah ke sebelah utara yang berjarak sekitar 500 m. Di sana

mereka menemukan air terjun yang tidak hentinya-hentinya mengeluarkan bunyi “teng, teng, teng”, sehingga tempat itu dinamakan *Matalengteng*.

Setelah beberapa lama berada di *Matalengteng*, tiga orang dotu (Dotu Umboh, Dotu Koloay dan Dotu Runtukahu) beserta rombongan masing-masing pergi meninggalkan *Matalengteng* menuju ke arah timur melewati tempat bernama *Wua' kendis* dan terus menuju ke *Sawangen*. Sementara itu, Dotu Rotti dan istrinya Karagian serta rombongan tinggal menetap di *Matalengteng* selama kurang lebih 50 tahun. Mereka merubah nama *Matalengteng* menjadi *Mataluntung*.

Pada tahun 1725, nama *Mataluntung* berubah lagi menjadi TUMALUNTUNG. Di masa itu banyak perompak-perompak yang datang dari Kema, menelusuri Kali *Sawangen*, mencari orang-orang yang akan mereka bawa ke kapal yang berlabuh di *Kaburukan* (Kema). Perompak-perompak tersebut adalah orang Loloda, Mangindano dan Tasikela dengan pemimpin mereka yang sangat terkenal bernama Santerina.

Suatu waktu, Dotu Rotti menugaskan Dotu Gerung dan anak buahnya untuk mengawasi wilayah *Mataluntung* ke arah timur sampai ke Kema yang mereka kuasai. Saat berada di *Kayawu*, sekarang Desa Kawiley, mereka bertemu para perompak dari Kema dan terjadilah pertarungan yang mengakibatkan pemimpin para perompak (Santerina) melarikan diri dan meninggalkan mayat-mayat anak buahnya.

Dalam perhitungan, mulai dari Kembuan sampai dengan terbentuknya negeri TUMALUNTUNG kurun waktunya adalah sekitar 72 tahun. Semasa berada di *Mataluntung*, yang menjadi Tunduan, Tonaas, Wadian, Teterusan di Negeri Tumaluntung berturut-turut ialah:

1. Dotu Rotti (1656 – 1728)
2. Dotu Ogotan (1728 – 1733)
3. Dotu Sambuaga (1733 – 1735)
4. Dotu Gerung (1735 – 1741)
5. Dotu Mapaliey (1741 – 1742)
6. Dotu Sialaki (1742 – 1745)

Pada tahun 1745, atas kesepakatan para Dotu tersebut, *Mataluntung* ditinggalkan dan mereka pindah ke sebelah utara yang berjarak sekitar 500 m dari tempat semula. Di tempat yang baru itu mereka membagi

wilayah menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Tumuluntung (dipimpin oleh Dotu Sialaki), (2) Tumopo (dipimpin oleh Dotu Sundalangi), (3) Wangurer (dipimpin oleh Dotu Kanowangko).

Berturut-turut yang menjadi kepala kampung/Hukum Tua negeri Tumuluntung ialah:

1. Sialaki (1745-1786)
2. Pepah Sigarlaki (1786-1834)
3. Pongoh (1834-1839)
4. Koyong (1839-1854)

Kepala kampung/Hukum Tua negeri Tumopo berturut-turut ialah:

1. Sundalangi (1745 – 1767)
2. Emor (1767 – 1784)
3. Lumempouw (1784 – 1817)
4. Roringpandey (1817 – 1846)
5. Kumeter Runtukahu (1846 – 1854)

Kepala kampung/Hukum Tua negeri WANGURER berturut-turut ialah:

1. Kanowangko (1745 – 1760)
2. Tidayoh (1760 – 1787)
3. Rondonuwu (1787 – 1790)
4. Maramis (1790 – 1810)
5. Datumbanua (1810 – 1826)
6. Gimon (1826 – 1845)
7. Wuisan (1845 – 1854)

Pada tahun 1854 ketiga negeri Tumuluntung, Tumopo, dan Wangurer, disatukan menjadi satu negeri menjadi Negeri Tumuluntung dan yang menjadi Hukum Tua berturut-turut ialah:

1. Hendrikus Lolong (1854 – 1866, orang asal Kema yang ditunjuk oleh Pemerintah Belanda)
2. Yan Karamoy (1866 – 1880)
3. Daniel Dendeng (1880 – 1892)
4. Dirk Roringpandey (1892-1917)

Pada tahun 1917, oleh Pemerintah Belanda, Negeri Tumuluntung, Paslaten, dan Lembean disatukan menjadi satu pemerintahan yang

dipimpin oleh satu orang Hukum Tua yang pada saat itu disebut Hukum Tua Sambung. Berturut-turut yang menjadi Hukum Tua Sambung ialah:

1. Charles Karamoy (1917 – 1920)
2. Simon Maramis (1920 – 1922)

Pada tahun 1922, pemerintahan Hukum Tua Sambung ditiadakan, dan kembali pada bentuk semula yaitu: Negeri Tumuluntung, Negeri Paslaten, dan Negeri Lembean. Sejak saat itu, yang menjadi Hukum Tua Negeri Tumuluntung sebagai berikut:

1. Frans Item (1922 – 1932)
2. Anthoni Dendeng (1932 – 1942)
3. Ferdinan Roringpandey (1942 – 1948)
4. Christian Warouw (1948 – 1949)
5. Huibertus Inaray (1949 – 1950)
6. Hendrik M. Inaray (1950 – 1951)
7. Alexander Rumamby (1951 – 1952)
8. Kattuk Awuy (1952 – 1956)
9. Sambuaga Item (1956 – 1957)
10. Adolf Tuwaidan (1957 – 1958)
11. Soleman Pangemanan (1958 – 1960)
12. Wangke E. Kamagi (1960 – 1962)
13. Ssdrak Pangemanan (1962 – 1965)
14. Albert Warouw (1965 – 1974)
(mulai diberlakukan pemilih perempuan)
15. Jusop Tuwaidan (1974 – 1980)
16. Algrets Pangemanan (1980 – 1982)
17. Piet Luntungan (1982 – 1983)
18. Wenas Karel Naray (1983 – 1985)
19. Alfrets Awuy (1985 – 1994)
20. Anries Siby (1994 – 2002)
21. Fien C. Tuerah (2002 – 2007)
22. Fien Rotty (2007 – 2013)
23. Ifonda Nusah, SE. (2013 – sekarang)

DESA PASLATEN

Profil

Desa Paslaten memiliki luas wilayah 1127 Ha dimana sebagian besar di antaranya berupa hutan rakyat (700 Ha) dan perkebunan (250 Ha). Batas-batas wilayah desa yakni: Seblah Utara dengan Jalan Trans Manado – Bitung, Sebelah Selatan dengan Kecamatan Tondano Utara, Sebelah Timur dengan Desa Lembean, dan Sebelah Barat dengan Desa Tumuluntung.

Desa Paslaten terdiri dari 6 Jaga dengan jumlah penduduk sebanyak 1324 jiwa dimana tercatat sejumlah 685 jiwa laki-laki dan 639 jiwa perempuan. Kebanyakan penduduk berprofesi sebagai karyawan swasta (162 orang) dan petani (82 orang). Tercatat juga sebanyak 992 orang belum memiliki pekerjaan di desa ini.

Tingkat pendidikan penduduk yakni: Sarjana (81 orang), Strata 2 (7 orang), Akademi/Diploma (31 orang), SLTA (514 orang), SLTP (117 orang) dan SD (89 orang). Sarana pendidikan yang tersedia berupa 1 gedung SD. Sarana lainnya yakni: Kantor Desa (1 gedung), Balai Pertemuan Desa (1 gedung), Balai Pertemuan Jaga (6 gedung), Balai Pengobatan (1 gedung), Gereja (3 gedung).

PETA DESA PASLATEN
KECAMATAN KAUDITAN
KABUPATEN MINAHASA UTARA



KETERANGAN :	
—	BATAS JAGA 1
—	BATAS JAGA 2
—	BATAS JAGA 3
—	BATAS JAGA 4
—	BATAS JAGA 5
—	BATAS JAGA 6

KKT ANGKATAN 111
UNSRAT 2016

Sejarah

Pada zaman dahulu sebelum menjadi sebuah desa, Desa Paslaten adalah hutan belantara. Menurut cerita turun-temurun, pada suatu ketika datanglah dua orang bernama *Timudeng* dan *Sambuaga*. Mereka berdua datang bersama sejumlah “*Awu*” (keluarga) untuk membuka lahan baru (tumani) yang akan dijadikan kebun. Mereka menamai lokasi kebun baru

tersebut “*Wua Kendis*”. Setelah bertahun-tahun, terbentuklah pemukiman yang kemudian dinamai “Paleten” (artinya: antara), karena lokasinya terletak antara Wanua Dembean (Lembean) dan Matalenteng (Tumaluntung).

Di awal abad ke-18 (masa penjajahan Belanda), Timudeng dan Sambuaga menjadi “Tunduan Wadian Teterusan”. Adapun pemerintahan dan kepemimpinan di Desa Paslaten adalah sebagai berikut:

1.	Derek Luntungan (Pemimpin Negeri Paslaten)	1881 – 1912
2.	Herling Polii (Pemimpin Negeri Paslaten)	1912 – 1917
3.	Charles Karamoy (Hukum Tua Sambung: Paslaten, Tumaluntung, Dembean)	1917 – 1920
4.	Simon Maramis (Hukum Tua Sambung: Paslaten, Tumaluntung, Dembean)	1920 - 1922
5.	Upeles Gumalag (Hukum Tua Terpilih Negeri Paslaten)	1922 – 1950
6.	Alfred Polly (Hukum Tua Terpilih Negeri Paslaten)	1950
7.	Inaray Mailoor (Hukum Tua Terpilih Negeri Paslaten)	1950 – 1954
8.	Ibrahim Wullur (Hukum Tua Terpilih Negeri Paslaten)	1954 - 1958
9.	Fredrik Wullur (Hukum Tua Terpilih Negeri Paslaten)	1958 – 1960
10.	Johan Ticoalu (Hukum Tua Terpilih Negeri Paslaten)	1960 – 1962
11.	Joshua Ombuh (Hukum Tua Terpilih Negeri Paslaten)	1962 – 1965
12.	Musa Ombuh (Hukum Tua Terpilih Negeri Paslaten)	1965 - 1974
13.	Eduard Kowuh (Hukum Tua Terpilih Negeri Paslaten)	1974 – 1978
14.	Lefrandt Tumbelaka (Pejabat)	
15.	Piet Ramsak Sompie (Kepala Desa)	1979 – 1985
16.	Antoneta nusah (Plh. Kepala Desa)	1985
17.	Michael Nusah (Kepala Desa)	1985 – 1994
18.	Edward Rotty (Kepala Desa)	1994 – 2002

19. Meytha Lantang (Hukum Tua)	2002 – 2007
20. Jeane Pusung (Hukum Tua)	2007 – 2013
21. Octavian W. Langelo	2013 – sekarang

Potensi Unggulan

Dengan melihat tingginya permintaan pasar terhadap pisang goroho, Hukum Tua Desa Paslaten mendorong petani untuk menanam pisang goroho di kebun-kebun mereka. Gagasan Hukum tua tersebut disemboyankan dengan istilah “menggorohokan” Desa Paslaten. Saat ini, terdapat kurang lebih 10 Ha lahan pertanian pisang goroho dengan perkiraan jumlah pohon pisang sebanyak 15.000.



DESA KAASAR

Profil

Secara administrasi Desa Kaasar merupakan bagian dari Kecamatan Kauditan. Batas-batas wilayah desa ini yakni: Sebelah Utara dengan Gunung Klabat, Sebelah Selatan dengan Pegunungan Dembean, Sebelah Timur dengan Desa Karegesan, dan Sebelah Barat dengan Desa Lembean.

Desa Kaasar memiliki luas wilayah sebesar 2925 Ha. Jumlah penduduk di desa tercatat sebanyak 1542 jiwa (499 KK) dengan komposisi laki-laki sejumlah 773 jiwa dan perempuan sejumlah 769 jiwa.

Sejarah

Alkisah kelompok keturunan Toar Lumimuut menyebar dari Watu Pinawetengan. Penyebaran kedua dari kelompok keluarga Tontewo dipimpin oleh Walalangi. Mereka berjalan menuju Niaraan, berlanjut menuju Kembuan bersama Tonaas Umboh dan para pahlawan mereka yaitu Awoi, Pongoh dan Gimon. Sementara itu, Rurugala, Wenas, Roringtulus, Maramis, Worungwalian, Sigarlaki, Maidangkai, Runtukahu, Rotulong, mereka pergi ke Walantakan, Siniwohan, Tiwoho, Kinerepuan, Kuun dan Maadon. Mereka menyebar hingga satu kelompok di antara mereka tiba di Rorundu. Tempat ini dijadikan pemukiman pada sekitar tahun 1580 dengan pemimpin terakhirnya yaitu Dotu Umboh Pounded.

Suatu ketika perkampungan Rorundu dilanda wabah penyakit sehingga banyak orang yang meninggal, dan bermunculan pendapat ingin meninggalkan perkampungan. Peristiwa ini membuat Kepala Walak Tonsea bernama Pongoh Saidi bersama putri bungsunya bernama Dumpo datang ke Rorundu untuk mengatasi wabah penyakit yang terjadi. Dengan ilmunya, Dumpo berhasil menyelamatkan masyarakat di Rorundu. Kemudian, perjumpaan Dumpo dengan Karundeng (seorang pemuda perkasa dari Tongkaina) terjadi. Karundeng terpicu pada keperkasaan dan kecantikan Putri Bungsu Walak Tonsea sehingga ia berkeinginan untuk meminangnya. Meskipun Dumpo diikat oleh perjanjian untuk tidak boleh kawin, namun akhirnya perkawinan itu terjadi; sebagaimana ungkapan petua orang tua Dumpo Pongoh Saidi yaitu “Dumpo *nei Kaasar* atau Dumpo menjadi sama”. Demikian asal-usul

Rorundu menjadi Kaasar yakni ketika Karundeng kawin dengan Dumpo, dan ia menjadi pemimpin pada tahun 1640.

Perkampungan Rorundu berganti nama menjadi Kaasar, dan Wangko ditambahkan sehingga menjadi Kaasar Wangko karena keperkasaan Dumpo mengatasi masalah di Rorundu serta dilatarbelakangi anak seorang Walak Tonsea. Dumpo menjadi sama dengan saudara atau kakak-kakaknya karena anak dari Pongoh Saidi Kepala walak Tonsea semuanya perempuan. Mereka masing-masing bernama yaitu:

1. Somporiwuan kawin dengan Makarwur Pelealu pemimpin wilayah Tanggari.
2. Nensunan kawin dengan Tangkawarouw pemimpin wilayah Sawangan.
3. Tolang kawin dengan Wagiu Pemimpin wilayah Kumelembuai/ Airmadidi.
4. Matiti kawin dengan Rotti Pemimpin wilayah Matelungtung/ Tumulungtung.

Pada Tahun 1640 – 1690, Karundeng dibantu oleh istrinya bernama Dumpo memimpin Wanua Kaasar Wangko. Selanjutnya, pada tahun 1690 - 1703 Wanua Kaasar diserahkan kepemimpinannya kepada anak mereka bernama Muntu Untu. Kepemimpinan Muntu Untu tidak berlangsung lama karena ia tertarik dengan penginjilan bersama misionaris Portugis yang kemudian terjadi peristiwa Baptisan masal di Wanua Kaasar pada waktu itu. Muntu Untu menyerahkan kepemimpinan kepada anaknya Kusoy karena Muntu Untu akan pergi mengikuti rombongan misionaris Portugis dan tidak pernah kembali lagi.

Tahun 1703-1760, Kusoy memimpin Wanua Kaasar dan di masa kepemimpinan Kusoy terjadi peristiwa pemindahan wilayah perkampungan ke utara dari Pasong Alwas sampai Parit Daudpopo. Selanjutnya, kepemimpinan diserahkan kepada anak Kusoy bernama Kambey yang memimpin sekitar tahun 1760-1801. Kepemimpinan mereka dikenal dengan Kepemimpinan Tunduan Teterusan.

Kepemimpinan selanjutnya berlangsung melalui pemilihan. Sumampouw Dengah terpilih sebagai pemimpin pertama di tahun 1801-1820. Proses pemilihan ini dipengaruhi oleh Bangsa Belanda yang pada saat itu sudah memasuki wilayah Minahasa. Adapun rekam-jejak kepemimpinan di Walak Kaasar, yakni:

1	Karundeng (Taterusan)	1640-1690
2	Muntu Untu (Taterusan)	1690-1703
3	Kussoy (Taterusan)	1703-1760
4	Kambey (Taterusan)	1760-1801
5	Sumapouw Dengah (Dipilih)	1801-1802
6	Tidadas Kulit (Dipilih)	1802-1831
7	Wenas Luntungan (Dipilih)	1831-1845
8	Sumampow Muda (Dipilih)	1845-1862
9	Sadrak Kullit (Dipilih)	1862-1880
10	Bolang (Dipilih)	1880-1992
11	Elias Kullit (Dipilih)	1892-1819
12	Pangemanan (Pejabat, Diangkat)	1819-1922
13	Sundah H.T. Bintang (Dipilih)	1922-1930
14	J. Tumundo (Dipilih)	1930-1936
15	Andres Sigarlaki (Dipilih)	1936-1942
16	Pangau (Dipilih)	1942-1944
17	Dadas Kullit (Pejabat, Diangkat)	1944-1946
18	Antony Sundah (Dipilih)	1946-1951
19	Just Dengah (Dipilih)	1951-1957
20	J. Pussung (Pejabat, Diangkat)	1957-1959
21	J. Luntungan (Dipilih)	1959-1965
22	Beng Kullit (Dipilih)	1965-1969
23	Ch. Mononutu (Pejabat, Diangkat)	1969-1975
24	Wellem Pangau (Dipilih)	1975-1979
25	Solemah Tirayoh (Pejabat, Diangkat)	1979-1980
26	Mesak Pangau (Pejabat, Diangkat)	1980-1981
27	Betho Sangian (Dipilih)	1981-1983
28	John Gosal (Pejabat, Diangkat)	1983-1985
29	Johny Kambey (Dipilih)	1885-1989
30	Rudolof Dumais (Pejabat, Diangkat)	1989-1993
31	Ferry Makdada (Dipilih)	1993-2002
32	Frans R. Peleh (Dipilih)	2002-2007
33	Frans R. Peleh (Pejabat, Diangkat)	2007-2008
34	Betsy M. Pussung S.Pd (Dipilih)	2008 -

Potensi Unggulan

Komoditas Pertanian

Tanaman pangan yang menjadi dominan di Wanua Kaasar adalah padi. Tanaman ini mencakup luas area persawahan yang besar dengan tingkat produktivitas yang baik dan menjadi kebutuhan pokok sebagian besar penduduk. Sampai saat ini terdapat dua tempat usaha gilingan padi yang beroperasi. Tanaman perkebunan lainnya yang banyak ditanam petani yakni: kelapa, pala, cengkih, jagung, singkong, ubi jalar, sayuran, rica, tomat, serta tanaman hortikultura, seperti mangga, durian, lansat, pepaya, dan pisang.



Kehutanan

Wanua Kaasar memiliki kawasan hutan, berupa hutan Lindung dan hutan Produksi Terbatas (HPT) yang berada di bagian utara dan selatan desa ini. Jenis kayu komersial yang dikembangkan di kawasan Hutan Produksi Terbatas berjenis kayu jati.



Kesenian Tradisional

Jenis tarian yang diminati dan dikembangkan oleh Masyarakat yang berada di Kaasar, yaitu tarian Liliroyor, Kabasaran, dan Maengket. Tarian-tarian ini merupakan jenis tarian khas Minahasa yang harus dipertahankan.

DESA KAREGESAN

Profil

Desa Karegesan memiliki luas wilayah sebesar 922 Ha. Wilayah desa ini berbatasan di Sebelah Utara dengan Gunung Klabat, Sebelah Selatan dengan Kecamatan Kombi, Sebelah Timur dengan Desa Kaima, dan Sebelah Barat dengan Desa Kaasar.

Wilayah Desa Karegesan terdiri atas 10 Jaga (dusun), jumlah penduduk sebanyak 1920 jiwa (513 KK) dengan komposisi 982 laki-laki dan 938 perempuan. Kebanyakan penduduk di desa ini berprofesi sebagai petani.

Sarana pendidikan yang tersedia yaitu 1 bangunan SD dan 1 bangunan SLTP. Untuk sarana peribadatan, di desa ini telah didirikan 6 bangunan gereja dan 1 bangunan mesjid.

Sejarah

Berdirinya Desa Karegesan dimulai pada tahun 1710 oleh Dotu Pinontoan bersama pengikutnya atas ijin dari Teterusan Negeri Rerundu/Kaasar. Mereka diberi kesempatan untuk merombak hutan di sebelah Timur Rerundu, suatu tempat bernama Tulap Kerasis, untuk dijadikan pemukiman baru. Pemukiman baru tersebut kemudian diberi nama *Kaweruan Wangko* (artinya: pohon seho/enau besar yang baru pertama kali mengeluarkan mayang). Dotu Pinontoan memimpin pemukiman baru ini selang periode 1710 – 1736.

Pada masa kepemimpinan Dotu Walewangko Pangemanan pada tahun 1771 – 1803, lokasi Kaweruan Wangko dipindahkan sebanyak 2 kali. Pemandahan yang pertama dilakukan pada tahun 1772, pemukiman dipindahkan ke bagian Utara negeri yang lokasinya dinamakan *Lalan – Ure* (Jalan Bypass sekarang). Alasan pemandahan yaitu perkampungan saat itu terdapat banyak air (rawa) sehingga penduduk terserang wabah malaria. Pemandahan kedua dilakukan pada tahun 1773 disebabkan karena sumber mata air untuk keperluan penduduk sehari-hari terlalu jauh. Perkampungan kemudian dipindahkan ke lokasi yang sekarang ini bernama Desa Karegesan.

Dalam catatan, penggunaan nama *Kaweruan Wangko* berlangsung selama 90 tahun. Pada tahun 1800, atas peretujuan Dotu Walewangko

Pangemanan bersama tua – tua negeri dan atas usul Kontrolir Belanda bernama Van der Boom, nama negeri Kaweruan Wangko diganti menjadi Karegesan (artinya: tempat berangin).

Potensi Unggulan

Sebagian besar penduduknya di Desa Karegesan bermata pencarian sebagai petani. Hasil taninya, antara lain buah pala, kenari, beras, jagung, kelapa, dan buah-buahan (rambutan, durian, lansat, dll.). Pala dan kenari merupakan komoditi unggulan desa ini. Masyarakat mengolah daging buah pala menjadi jajanan khas *manisan pala*, sedangkan kenari diolah menjadi *halua kenari*.

Manisan pala, pertama kali pembuatannya dipelopori oleh satu keluarga pada tahun 1973 dan kemudian dikembangkan oleh TP PKK. Secara rata-rata, bahan baku manisan pala yang dibutuhkan sebanyak 20 karung (sekitar 200 kg). Hasil kemasan manisan pala dipasarkan oleh pengumpul dengan harga bervariasi antara Rp7.000 –10.000/kemasan, tergantung jenis dan berat setiap kemasan.

Halua kenari diolah dari isi buah kenari pilihan dan dijual dengan harga Rp10.000/kemasan. Kedua produk ini memiliki kelebihan, antara lain dalam hal cita rasa, tanpa pengawet, dan tahan lama dalam penyimpanan.



DESA KAIMA

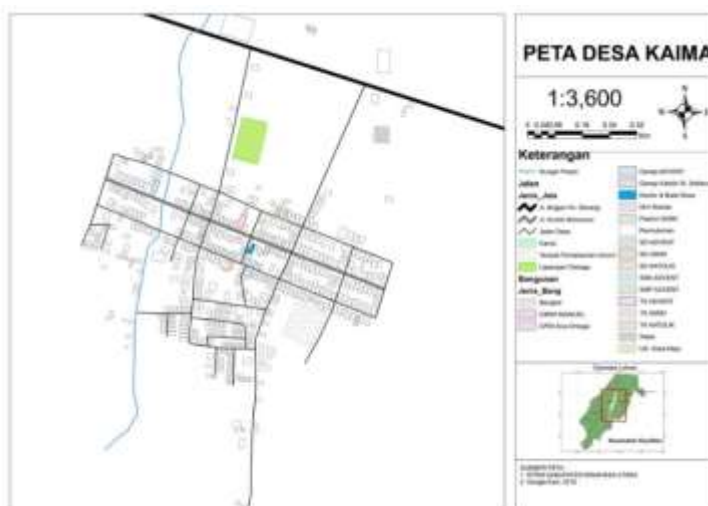
Profil

Wilayah Desa Kaima terletak sekitar 3 km dari pusat kecamatan. Desa ini berada pada ketinggian sekitar 300 m di atas permukaan laut dengan suhu udara berkisar antara 21 – 31^o C. Wilayah desa berbatasan di sebelah utaranya dengan Gunung Klabat, sebelah selatan dengan Perkebunan Waleo dan Kinaleosan Kecamatan Kombi, sebelah timur dengan Desa Treman dan Perkebunan Waleo Kec. Kema, sebelah barat dengan Desa Karegesan dan Perkebunan Desa Kaasar Kec. Kauditan.

Desa Kaima memiliki luas wilayah berkisar 886,6 Ha, dengan lahan pertanian seluas 761 Ha dan pemukiman seluas 21 Ha. Beberapa sungai melintasi wilayah desa ini. Sungai-sungai tersebut, yaitu: Sungai Sawangen, Samidou, Warinsouw, Sungai Waltang, dan Sungai Kepangian.

Jumlah penduduk yang berdomisili di Desa Kaima, yaitu sebanyak 2722 jiwa (793 KK). Penduduk yang tercatat tetapi tidak berdomisili di desa ini sebanyak 343 jiwa (116 KK). Sebagian besar penduduk yang berdomisili di desa ini berprofesi sebagai petani (54,4 %), diikuti oleh wiraswasta (17,7%), dan PNS (12,8%).

Sarana peribadatan di desa ini cukup memadai yaitu Gereja GMIM, Gereja Katolik, Gereja Pantekosta dan Gereja Advent. Demikian halnya dengan sarana pendidikan, di desa ini terdapat TK (3 sekolah), SD (2 sekolah), SLTP (1 sekolah), SLTA (1 sekolah), SMK (1 sekolah). Sarana umum yang ada di desa ini mencakup: Balai Desa, Permandian Umum, Lapangan Olah Raga, dan pekuburan.



Sejarah

Sejarah Desa Kaima tak dapat dipisahkan dari Sejarah Desa Treman. Berdasarkan penuturan orang-orang tua Desa Kaima, leluhur masyarakat Desa Kaima berasal dari satu wilayah pemukiman yang sama dengan para leluhur dari Desa Treman. Mereka berkerabat satu dengan yang lain.

Sejarah Desa Treman berawal dari sekelompok masyarakat kecil yang berasal dari satu tempat pemukiman bernama Walantakan (Tonsea Lama). Pada tahun 1525 ketika kelompok ini telah berkembang, sebagian di antara mereka yang dipimpin oleh Dotu Lengkong Wulur dan Rensina, Tona'as Paruntu dan Tona'as Makalew menuju ke utara dengan menyusuri Sungai Sawangen. Mereka tiba di suatu tempat yang disebut Keléwér yang dijadikan oleh mereka sebagai tempat bermukim. Kelewer berada di ujung barat Deposelaa sekarang ini, pada posisi 15⁰ LU, berjarak kurang lebih 22 km dari Walantakan. Tempat ini berawa-rawa sehingga banyak dari mereka diserang penyakit malaria. Karena itu pada tahun 1532 mereka berpindah ke arah utara ke suatu tempat bernama Keraris. Akan tetapi, di tempat inipun mereka banyak mendapat gangguan penyakit yang sama karena pemukiman ini juga berawa-rawa. Mereka kemudian meninggalkan Keraris menuju ke arah timur ke tempat yang bernama Tenedwatu. Tempat ini, bagian selatannya terdapat Sungai Sawangen, bagian utara dataran rendah, bagian timur terdapat Sungai Sawangen, dan pada bagian barat terdapat sungai kecil yang mengalir di antara dua tebing.

Sekitar tahun 1580 sebagian masyarakat berpindah ke arah utara di suatu tempat bernama Tongkéina. Tempat ini pada tahun 1603 diubah menjadi Taréuman yang berasal dari kata-kata *taréuman kaléléan* yang artinya permintaan mereka baru dikabulkan oleh Tuhan sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut.

Sebagian masyarakat berpindah dari Tenedwatu ke arah barat menuju suatu tempat bernama Doud Tineles. Perpindahan ini terjadi pada tahun 1605. Doud Tineles merupakan daratan kering sehingga kehidupan mereka agak terbebas dari gangguan penyakit malaria, dan pemukiman ini mampu bertahan selama 170 tahun. Sekitar tahun 1770, pada masa kepemimpinan Dotu Wuaten Pangemanan dan Dotu Koloay serta Tona'as Longdong mereka meninggalkan pemukiman Doud Tineles dan berpindah ke arah barat menuju suatu tempat bernama Warugha, Koka,

Leleputen dan Perosan Atas. Masyarakat inilah yang menjadi leluhur masyarakat Desa Kaima.

Setelah pemukiman ini terbentuk maka sekitar tahun 1775 atas permufakatan dari orang-orang tua, Dotu Wuaten Pangemanan ditetapkan sebagai Wadian/Teterusan kemudian berubah menjadi *Ukung Tu'a* yang mengepalai dan bertugas mengayomi serta melindungi penduduk dari suatu wilayah pemukiman yang kemudian dikenal sebagai wanua (negeri, desa). Ukung Tu'a ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Melayu sebagai Hukum Tua dan dalam Bahasa Belanda *Oud Hukum* yang maksudnya adalah pemegang hukum yang tertua, yaitu hukum adat. Adapun kepemimpinan Hukum Tua di Desa adalah sebagai berikut:

1. Wuaten Pangemanan	(1775 – 1816)
2. Tuwaidan Pangemanan	(1816 – 1817)
3. Wangke Pangemanan	(1817 – 1850)
4. Daniel Pangemanan	(1850 – 1855)
5. Ibrahim Talete Wulul Rumampuk	(1855 – 1888)
6. Kemby Zakarias Pangemanan	(1888 – 1893)
7. Manuel Dumanauw Rumampuk	(1893 – 1901)
8. Josephus Nelwan	(1901 – 1907)
9. Cornelius Dendeng	(1907 – 1908)
10. Karel Logahan	(1908 – 1918)
11. John Pangemanan	(1918 – 1932)
12. Enos Bolang	(1923 – 1942)
13. Hendrik Kembi Katuuk	(1942 – 1943)
14. Barnabas Rompis	(1943 – 1950)
15. Adolf Maramis Rondonuwu	(1950 – 1956)
16. Wilhelmus Wuisan	(1956 – 1960)
17. Richard Nelwan	(1960 – 1962)
18. Lazarus Ganda	(1962 – 1965)
19. Heintje Joram Langelo	(1965 – 1975)
20. Maximillian Awuy Pangemanan	(1975 – 1980)
21. Rudy Lengkong Mauratu	(1980 – 1985)
22. Hermanus Dendeng	(1985 – 1994)
23. Hengky Nusa Wilson Wuisan, Ba	(1994 – 2003)
24. Nicolas Agustinus Rondonuwu, Ba	(2003 – 2015)
25. Bolly C. R. Rampengan, S.Sos (Sebagai Plt.)	(2015 – 2016)

Potensi Unggulan

Potensi Pertanian

Sebagian besar masyarakat Kaima memiliki mata pencaharian sebagai petani. Komoditas pertanian yang terdapat di desa ini, antara lain: padi, jagung, cabai, terong yang kesemuanya termasuk komoditas pokok.



Cagar Budaya Waruga

Salah satu situs peninggalan sejarah yang telah menjadi destinasi wisata andalan di Desa Kaima adalah Cagar Budaya Waruga Kaima. Jika masyarakat di tanah Toraja memiliki tradisi yang khas dalam pemakaman, maka di Desa Kaima juga dahulu sempat melakukan tradisi yang unik dalam pemakaman yakni dengan menguburkan orang yang telah meninggal ke dalam sebuah wadah yang disebut dengan waruga.



Wale Christian

Wale Christian merupakan salah satu tempat serbaguna yang dikelola oleh swasta. Tempat ini diperuntukan untuk kegiatan pelatihan PNS dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan institusi Pemerintah, selain diperuntukan untuk pertemuan umum.



Tempat Pengolahan Sampah

Salah satu tempat daur ulang sampah bertempat di Desa Kaima. Tempat pengolahan sampah ini dikelola oleh swasta yang bekerja sama dengan pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Ikatan Kawanua Peduli Sulawesi Utara (IKPSU).



DESA TREMAN

Profil

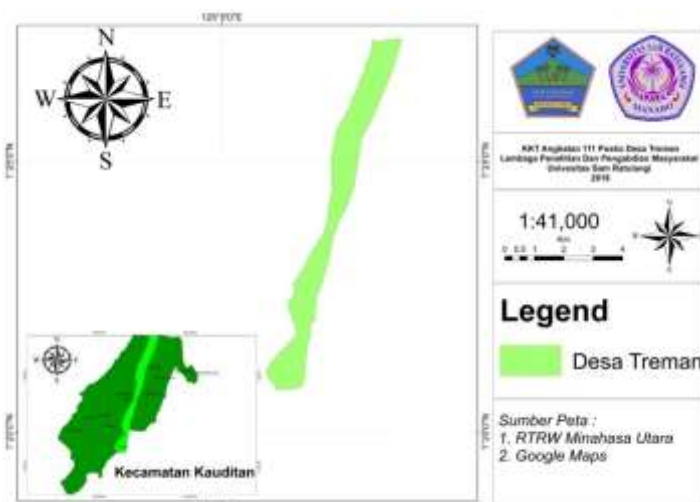
Desa Treman memiliki luas wilayah sebesar 1447 Ha. Wilayahnya berbatasan di sebelah Utara dengan Gunung Klabat, sebelah Selatan dengan Desa Lilang, sebelah Timur dengan Desa Kawiley, dan sebelah Barat dengan Desa Kaima.

Dengan jumlah wilayah jaga sebanyak 18 Jaga, desa ini memiliki jumlah penduduk sebesar 2293 jiwa yang tersebar dalam 667 KK. Kebanyakan penduduk di desa ini berprofesi sebagai petani (610 orang), ada juga yang berprofesi sebagai

sebagai PNS/POLRI/TNI sebanyak 165 orang, pedagang dan wirausaha (161 orang).

Desa ini memiliki penduduk dengan status mahasiswa sebanyak 391 orang dan SLTA sebanyak 807 orang.

Dalam hal sarana pendidikan, desa ini telah memiliki 2 gedung SD dan 2 gedung SLTP. Untuk sarana peribadatan, telah tersedia 4 gedung gereja di desa ini.



Sejarah

Sekitar pertengahan tahun 1525, sekelompok masyarakat Walantakan (Tonsea Lama) yang dipimpin oleh Dotu Lengkong, Wulur dan Rensina, bersama sama dengan Tonaas Puruntu dan Makalew bermufakat untuk mencari tempat baru yang akan dijadikan pemukiman. Mereka berkelana ke Utara mengikuti Kali Sawangen, dan kemudian menetap di suatu tempat yang mereka namakan "Kelewer" yang sekarang ini dikenal dengan sebutan *Deposela*. Tempat ini berjarak sekitar 22 km dari Walantakan, tepatnya bagian Selatan pegunungan Dembean. Di bagian Utara terdapat rawa yang dibatasi oleh Sungai Samidow. Tempat ini sangat cocok untuk dijadikan daerah persawahan karena di tengahnya mengalir Sungai Sawangen.

Setelah sekitar 7 tahun lamanya menetap di tempat tersebut, melalui ritual adat, mereka bermohon kepada Opo Empung (Tuhan) dengan perantaraan Burung Doyot (Manguni). Permohonan mereka belum dikabulkan sehingga pada tahun 1532 mereka berpindah menuju Utara dan tiba di suatu tempat yang mereka namakan “Keraris”. Perjalanan dilanjutkan ke arah Timur karena mereka tidak betah di tempat baru tersebut. Mereka kemudian tiba di suatu tempat yang dinamakan “Tengat Watu” yang sekarang bernama Perkebunan “Eris”, berjarak sekitar 2,5 km dari Keraris. Sebagai bukti bahwa mereka pernah berada di tempat tersebut, di sana terdapat Lesung yang terbuat dari batu yang dalam bahasa Daerah Tonsea disebut *Tengat Waktu*.

Oleh karena terjadi banyak gangguan, berupa penyakit dan lain-lain, maka pada tahun 1546 rombongan keluarga berpindah menuju ke arah timur hingga sampailah mereka di suatu tempat yang dinamakan “Tongkeina”, terletak memanjang dari utara ke selatan sekitar 1,5 km dari Eris. Pada bagian selatan desa ini terdapat Sungai Sawangen. Pada bagian barat terdapat kali kecil yang mengalir di antara dua tebing. Di tempat ini, Dotu Lengkong, Rensina bersama sama Tonaas Makalew kemudian melanjutkan kehidupan mereka hingga terbentuk sebuah kampung yang diberi nama “Tareuman”.

Tareuman adalah sebuah kata yang diucapkan oleh Dotu Lengkong. Pada saat itu dilakukan ritual adat dengan perantaraan Burung Doyot, mereka mendapat jawaban bahwa tempat ini sudah direstui oleh Opo Empung (Tuhan), yang dalam bahasa daerahnya “*tareuman kinalelean ini opo empung um pamikiwean*”. Nama kampung Tareuman yang saat ini disebut Minawanua Tareuman mengandung arti bekas kampung atau desa.

Hingga kini tempat ini banyak terdapat peninggalan sejarah, berupa waruga termasuk Waruga Dotu Lengkong. Selain waruga, juga terdapat benteng yang mengelilingi tebing berupa batu besar yang ditutupi rumpun bambu berduri.

Setelah tinggal selama 160 tahun, mereka kembali berpindah sedikit ke arah utara ke tempat yang mereka namakan “Tareuman Unet - Pinecisan”. Setelah bermukim kurang lebih 40 tahun, pada tahun 1801 mereka bergeser lagi sedikit ke sebelah utara. Sebagian besar rombongan

kemudian tinggal menetap di tempat ini yang dinamakan Tareuman Wangko – desa yang kini dikenal dengan nama “Treman”.

Aturan Dotu-dotu rakyat Tareuman bahwa sejak berada di Tongkeina perkampungan telah dihulubalangi oleh Tonaas. Kemudian terhitung sejak tahun 1685-1698, selama 13 tahun lamanya, mereka sudah berpemerintahan (sudah ada yang mengatur) di bawah kepemimpinan “Hukum Tua”. Berikut urutan kepemimpinan sejak tahun 1698.

1. Lengkong	1698 – 1718
2. Sumapouw	1718 – 1753
3. Wenas	1735 – 1759
4. Dendeng	1759 - 1760
5. Umboh	1760 – 1776
6. Lontoh	1776 – 1786
7. Worotikan	1787 - 1787
8. Nelwan Tasiam	1787 – 1801
9. Judis Nelwan	1801 - 1825
10. Katuuk Kawii	1825 – 1837
11. Nentur	1837 - 1854
12. Nalo Warow	1854 – 1860
13. Krestian Damopolii	1860 – 1862
14. Jonatan Direk (Tareuman Wangko Treman)	1862 – 1863
15. Korneles Lengkong	1863 – 1870
16. Petrus Tuwaidan (Dianugrahi Bintang Tanda Jasa)	1870 – 1910
17. Eduard Lengkong	1910 - 1917
18. Sumampouw (Thomas)	1917 – 1919
19. Johanis Katuuk (Hukum Tua Sambung, memimpin 3 desa: Treman, Kawiley, Kauditan)	1919 - 1921
20. Joost Worotikan	1921 – 1937
21. Albert Tuwaidan	1937 – 1950
22. Geradus Lengkong	1950 - 1957
23. Albert Tasiam	1957 – 1958
24. Apeles Waturandang	1958 – 1962
25. Georange Lengkong	1962 - 1965
26. John Pangemanan	1965 – 1974
27. Petrus Waturandang	1974 – 1977

28. Nikodemus Tuwaidan	1977 – 1987
29. Karel Lengkong	1987 - 1988
30. Bernadus B. Mekel	1988 – 1999
31. Estefein Pangemanan (Hukum Tua Wanita Pertama)	1999 – 2007
32. Bernard W.J. Tuwaidan (Penerima Penghargaan Menteri Hukum dan HAM)	2007 - 2013
33. Sylvia G.A. Moningka	2013 – 2014
34. Fenny J. Katuuk, SPi.	2015 – sekarang

Sesuai perhitungan, Desa Treman berpemerintahan sejak tahun 1685, atau berumur 331 hingga tahun 2016. Peringatan ulang tahun desa dilakukan setiap tanggal 31 Maret yang merupakan tanggal perumusan data-data sejarah desa. Hari ulang tahun Desa Treman mulai diperingati pada tanggal 31 Maret tahun 1981 atau peringatan ulang tahun ke-296 yang dilakukan pada periode kepemimpinan Hukum Tua Nikodemus Tuwaidan.

Potensi

Mangga Damar

Mangga Damar termasuk jenis buah mangga dengan bentuk bulat telur, tebal daging buah kira-kira 1,5 – 2,5 cm, daging buah berwarna kuning kemerahan, dan tekstur daging buah berserat halus. Buah mangga ini terasa asam manis dengan aroma sedang. Pohon mangga damar telah lama ada di wilayah Desa Treman, dan sebagian besar penduduk menanam pohon mangga ini di halaman rumah.

Mangga damar menjadi ciri khas Desa Treman. Setiap Hukum Tua atau Kepala Desa selalu mencanangkan penanaman pohon mangga damar sebagai upaya pelestariannya.

Pada tingkat nasional, pemerintah telah menetapkan mangga damar sebagai salah



satu varietas unggul nasional (SK. Menteri Pertanian Nomor 495/Kpts/SR.120/12/2005, tanggal 26 Desember 2005). Dalam SK tersebut disebutkan bahwa umur pohon induk tunggal Mangga Damar yaitu 125 tahun, berbuah antara bulan September – Januari, dan beradaptasi baik pada ketinggian kurang dari 300 m di atas permukaan laut.

Minuman Saguer

Saguer menjadi jenis minuman khas Minahasa yang dihasilkan melalui penyadapan nira pohon enau (*seho*). Sejak disadap, saguer sudah mengandung alkohol dan jika dibiarkan akan mengalami fermentasi dan menghasilkan cuka saguer yang sering dijadikan bahan campuran dalam



pembuatan *gohu* – sejenis manisan khas Manado berbahan pepaya. Kualitas rasa saguer ditentukan oleh teknik penyadapan dan bambu yang digunakan untuk menyadap nira dari mayang pohon enau, juga penutup bambu dari ijuk enau harus bersih. Untuk merasakan sensasi rasa saguer, minuman ini biasa dijual sepanjang jalan By Pass Manado – Bitung.

DESA KAWILEY

Profil

Desa Kawiley merupakan salah satu dari 12 desa di wilayah Kecamatan Kauditan. Desa ini berjarak sekitar 1 km dari pusat kecamatan atau sekitar 15 km dari Ibukota Kabupaten Minahasa Utara. Luas wilayah desa ini yakni 1458 Ha.

Desa Kawiley adalah desa agraris dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani, sampingan atau sebagai pekerjaan utama. Hasil komoditi utama desa ini adalah padi dan rempah-rempah. Satu kelebihan sektor pertanian di desa ini yaitu letak lahan produksi masyarakat relatif dekat dari perkampungan sehingga mudah dalam pengelolaannya.

Sejarah Desa

Asal usul Desa Kawiley tidak dapat dipisahkan dengan Desa Treman dan Desa Kaima. Penduduk Desa Kawiley berasal dari kampung tua yang dinamakan Tongkeina. Tongkeina merupakan suatu perkampungan yang terletak di Sebelah Selatan Desa Treman. Tongkeina adalah perkampungan asal dari Dotu-dotu Desa Kawiley, Treman, dan Kaima. Oleh sebab itu ketiga desa ini biasa disebut desa bersaudara.

Mengingat makin sempitnya perkampungan Tongkeina dibandingkan perkembangan penduduknya dan juga semakin sempitnya daerah pertanian dan perburuan, maka para Dotu Tongkeina mengadakan musyawarah dengan kesepakatan sebagai berikut:

- Kelompok pertama mendapatkan bagian utara atau lurus ke utara, setelah di setuju berangkatlah kelompok pertama tersebut dan mendapatkan suatu hamparan tanah yang subur, kelompok pertama inilah yang sekarang di namakan desa Treman.
- Kelompok kedua dipimpin Dotu Kahunang ditunjuk ke arah utara bagian kiri desa (Desa Kaima sekarang), tetapi kelompok ini tidak menyetujui, jadi mereka mengambil jalan sendiri ke utara bagian kanan, karena kelompok ini telah mengingkari perjanjian dengan jalan tidak mau ke kiri, maka oleh para dotu kelompok ini dinamakan orang-orang *Dei Kumawi* atau *Kawidey* yang artinya

tidak mau ke kiri, kelompok inilah yang sekarang menduduki Desa Kawiley

- Kelompok ketiga yang seharusnya ke kanan terpaksa harus mengalah dengan mengambil jalan ke utara bagian kiri, untuk mencegah kesalah pahaman kelompok ini berkata *Kaimo Se Kumawi* kami sajalah yang ke kiri (Kaimo = Kaima).

Selanjutnya, dalam perkembangan Desa Kawiley berdiri pada tanggal 12 September 1870. Pada tahun 1812, penduduk berpindah lagi ke arah utara karena dibukanya jalan Kema - Wenang (Manado) oleh Pemerintah Kolonial Belanda yang terletak di sebelah utara Desa Kawiley. Sejak saat itu berdirilah Desa Kawiley yang sekarang ini, dan perkampungan yang ditinggalkan itu biasa disebut *Kawiley Wanua*. Nama Desa Kawidey berangsur-angsur menjadi Kawiley dan pada saat ini menjadi Desa Kawiley.

Potensi Unggulan

Komoditi Pertanian

Sebagian besar masyarakat Desa Kawiley berprofesi sebagai petani, baik dijadikan sebagai pekerjaan sampingan maupun pekerjaan utama. Hasil utama dari pertanian di Desa Kawiley, berupa padi dan rempah-rempah. Tanaman padi dan rempah-rempah yang ada di Desa Kawiley memiliki kualitas yang baik.



Sektor Wirausaha

Beberapa penduduk Desa Kawiley mengembangkan sektor usaha kecil dalam bentuk usaha pertokoan kecil, kuliner, dll. Jenis usaha seperti ini berpeluang untuk dikembangkan sebagai salah satu sektor ekonomi masyarakat selain dari sektor pertanian.



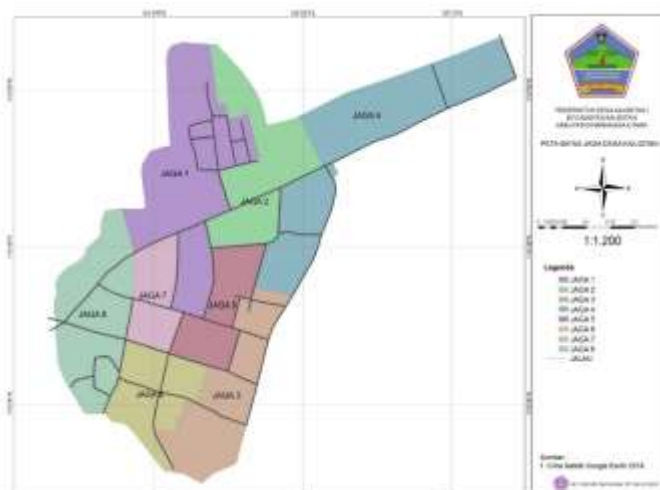
DESA KAUDITAN I

Profil

Desa Kauditan I memiliki luas wilayah 1.137 Ha. Batas-batas desa yakni: Sebelah Utara dengan Gunung Klabat, Sebelah Selatan dengan Desa Kauditan II, Sebelah Timur dengan Desa Lansot, Sebelah Barat dengan Desa Kawiley.

Desa ini terdiri dari 9 jaga dengan jumlah penduduk sebanyak 3.172 jiwa (860 KK) dimana 1.646 jiwa diantaranya laki-laki dan 1.556 perempuan. Kebanyakan penduduk berprofesi sebagai petani (387 orang), karyawan swasta (157 orang) dan pedagang/wirausaha (118 orang). Di desa ini juga terdapat sejumlah 88 orang berprofesi sebagai PNS.

Tingkat pendidikan penduduk yakni: Sarjana dan tingkat di atasnya (109 orang), SLTA (99 orang), SLTP (365 orang), SD (629 orang). Sarana pendidikan di desa ini yaitu: SD (1 gedung) dan SLTA (1 gedung). Untuk peribadatan tersedia gereja dan masjid masing-masing 1 gedung.



Sejarah

Desa Kauditan I adalah nama desa yang ke enam setelah nama desa TUWAA, MATANI, KARONDORAN, KAWANGKOAN dan TEMBOAN. KAUDITAN dari asal kata “Ma-Unit” atau “Maudit-uditan” yang artinya BERSATU dan BERUSAHA SUNGGUH-SUNGGUH. Demikianlah gagasan dari Petrus Ngantung sebagai Kapala Wanua (Tua Um Banua).

Dahulu kala sekitar 300 m dari jantung desa yang sekarang, tepatnya di lokasi pekuburan umum Desa Kauditan, di sanalah asal mula desa tertua

yang dinamakan Tuwaa. Tuwaa artinya tempat tujuan dari kelompok keluarga, dimana di tempat itulah mereka bermukim, dan dipimpin oleh Kuriken sebagai Wadian. Sekitar tahun 1847 terjadi wabah sampar yang menyebabkan banyak penduduk meninggal dunia. Sebagai Waidan, Kuriken berupaya keras mengatasi wabah tersebut tetapi sia-sia. Kuriken memanggil semua tua-tua untuk bermusyawarah. Sebagai Tonaas, Dimpodus Ngantung memutuskan untuk Kumaset (artinya: pindah tempat). Atas keputusan tersebut, Kuriken memerintahkan penduduk agar meninggalkan kampung Tuwaa dan pindah ke arah utara sekitar 100 m ke tempat yang kemudian dinamakan MATANI (artinya: pemukiman baru).

Bertahun-tahun berlalu, penduduk merasa aman dan tentram sehingga mereka menamai desa mereka KARONDORAN (artinya: yang sebenarnya atau sudah tepat). Penduduk kian bertambah sehingga pemukiman diperpanjang ke arah utara sampai di lokasi yang sekarang dinamakan Lorong Pasungkudan. Persatuan dan kekeluargaan pada masa itu sangat kuat karena dilandasi adat-istiadat yang membudaya.

Sifat gotong-royong (Mapalus) menjadi dasar kehidupan masyarakat, terpatri dalam hati setiap masyarakat atas dorongan orang-orang tua dan pengaruh Petrus Ngantung. Petrus Ngantung diangkat menjadi Kepala Wanua atau disebut Tu'a Um Banua yang kita kenal dengan istilah hukum tua dimana pengertiannya adalah PELINDUNG/KEPALA ADAT.

DESA KAUDITAN II

Profil

Desa Kauditan II terdiri atas 13 wilayah yang disebut Jaga dengan luasan total 1007 Ha. Batas-batas wilayah desa sebagai berikut: Sebelah Utara dengan Desa Kauditan I dan Hutan Lindung Gunung Klabat, Sebelah Selatan dengan Desa Kauditan I dan Desa Tontalete, Sebelah Timur dengan Desa Tontalete dan Sebelah Barat dengan Desa Tontalete I.

Penduduk Desa Kauditan II berjumlah 2756 jiwa (781 KK), dengan jumlah laki-laki sebanyak 1364 jiwa dan perempuan sebanyak 1392 jiwa. Mereka kebanyakan berprofesi sebagai karyawan swasta dan pedagang/wirausaha, yakni berjumlah 336 orang, dan sebagai PNS/POLRI/TNI sebanyak 81 orang serta petani sebanyak 50 orang.

Tingkat pendidikan di desa ini cukup tinggi, sebanyak 174 penduduk memiliki strata pendidikan sarjana atau tingkatan di atasnya, dan 174 penduduk tercatat sebagai mahasiswa. Jumlah penduduk dengan pendidikan SLTP hingga SLTA mencapai 1325 orang.

Sarana pendidikan di desa ini berupa TK berjumlah 2 sekolah, SD berjumlah 2 sekolah dan SLTP berjumlah 1 sekolah. Dalam hal peribadatan, di desa ini telah memiliki 8 gereja, 1 mesjid dan 1 musholah.

Sejarah

Desa Kauditan II dimekarkan dari desa induknya (Desa Kauditan) pada tanggal 27 September 1977 berdasarkan musyawarah dan mufakat berbagai pihak yakni: Pemerintah Kabupaten Minahasa, Pemerintah Kecamatan Kauditan, Pemerintah Desa Kauditan, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh adat, dan tokoh-tokoh agama. Dalam musyawarah tersebut disepakati bahwa Desa Kauditan dimekarkan menjadi 2 desa, yaitu Desa Kauditan I dan Desa Kauditan II. Tujuan pemekaran yaitu untuk percepatan pembangunan di bidang ekonomi, sarana-prasarana, dan pelayan pemerintahan. Sebagai catatan, pada saat dimekarkan, Desa Kauditan telah berusia sekitar 265 tahun.

Saat ini, Desa Kauditan II berusia sekitar 39 tahun. Hukum Tua pertama yang memimpin desa ini, yaitu H.A Kalangi yang masa jabatannya selama

periode 1977-1979. Sejak tahun 2013 sampai sekarang ini, desa ini dipimpin oleh Hukum Tua Nontje Meike Makarau.

Potensi Unggulan

Kelapa

Kelapa masih menjadi produk unggulan bidang pertanian di Desa Kauditan II. Buah kelapa dipanen setiap 3 bulan, diolah menjadi kopra dan selanjutnya menjadi minyak kelapa.



Jagung

Jagung atau dalam bahasa lokal disebut *milu* merupakan produk pertanian unggulan lainnya. Jagung dapat ditanam di kebun terbuka atau bersama pohon kelapa.



Pala

Panen pertama tanaman pala dilakukan ketika pala berumur 7-9 tahun. Kemampuan produksinya mencapai maksimum saat tanaman pala berumur 25 tahun. Tumbuhan pala dapat tumbuh dengan tinggi pohon mencapai 20 m dengan usia ratusan tahun. Bagian pala yang diolah adalah bijinya. Biji pala dijemur sekitar 6 – 8 minggu sampai bagian dalam biji menyusut dan terdengar bunyian saat digoyang.



Selanjutnya, cangkang biji dipecah dan bagian dalam biji dijual sebagai biji pala. Biji pala mengandung minyak atsiri 7-14 %. Bubuk pala dipakai sebagai penyedap roti atau kue, puding, saus, sayuran, dan minuman penyegar. Minyaknya juga dipakai sebagai campuran parfum atau sabun.

DESA WATUDAMBO

Profil

Desa Watudambo memiliki luas wilayah berkisar 500 Ha dan terbagi atas 11 Jaga (dusun). Sebelah Utara desa ini berbatasan dengan Jalan Kineskes/Kebun Polah, Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Maluku, Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Sagerat dan Kelurahan Tanjung Merah, Sebelah Barat berbatasan dengan Watudambo Dusa dan Kema Satu.

Jumlah penduduk di desa ini sebanyak 2258 jiwa (650 KK) dengan komposisi laki-laki berjumlah 1121 jiwa dan perempuan berjumlah 1137 jiwa. Peduduk di desa ini memiliki profesi sebagai petani berjumlah 400 orang, sementara pedagang/wiraswasta sebanyak 200 orang dan karyawan/swasta sebanyak 124 orang.

Tingkat pendidikan penduduk di desa ini tercatat sebanyak 84 orang pada tingkat sarjana, sebanyak 582 orang berhasil hingga tingkat SLTA, dan sebanyak 323 orang bersekolah hingga SLTP dan sebanyak 525 menamatkan SD.

Sarana pendidikan yang ada di desa, berupa 4 gedung SD dan 1 gedung SLTP. Sarana peribadatan yang telah tersedia sebanyak 9 gedung gereja dan 2 gedung mesjid.

Sejarah Desa

Nama Desa Watudambo diambil dari salah satu benda alam yang terdapat di sebelah utara bagian barat desa dan kurang lebih 350 meter dari jalan raya Manado-Bitung, yakni terdapat satu buah batu berukuran: panjang 9 m, lebar 6 m, dan tinggi 4 m, sehingga disebut dalam bahasa daerah *Watudambo* yang artinya “Batu Panjang”. Setelah terjadi pemekaran desa Batu tersebut berada di wilayah desa yang dimekarkan.

Pada Tahun 1865, para petani/pekebun Desa Tareuman (yang sekarang dikenal dengan nama Desa Treman) datang membuka ladang perkebunan mereka di wilayah ini dan menyebut wilayah yang mereka garap tersebut dengan sebutan *untepan*.

Lama kelamaan, wilayah *untepan* ini telah banyak diminati oleh rakyat Tareuman dan sekitarnya kemudian mereka tertarik mengikuti saudara serta teman mereka bersama sama menggarap di wilayah tersebut.

Pada Tahun 1888 sesudah 23 tahun penggarapan wilayah tersebut dengan cara perombakan hutan untuk perkebunan maka terbentuklah satu kesatuan Masyarakat Petani/Pekebun. Leluhur saat itu yang pertama kali datang menggarap wilayah ini atau disebut Timani bernama Estevanus Rumiap Ticoalu yang juga sebagai Teterusan atau Hukum Tua saat itu. Ia mengangkat Leluhur Hermanus Koloay sebagai Kepala Jaga I, Leluhur Bastian Tangkudung sebagai Kepala Jaga II, Leluhur Bastian Kasegeran sebagai pandai besi, dan Yusop Paruntu sebagai Tonaas (Tukang Berobat), Nenek Mondor (Ny.Maramis-Angkouw) sebagai Biang Kampung (Orang yang menangani proses persalinan). Demikian mereka menjalani kehidupan pada saat itu di wilayah Desa Watudambo ini.

Nama-nama pemimpin Desa Watudambo dari masa Tumani sampai Hukum Tua sekarang ini adalah sebagai berikut:

1. Estevanus Rumiap Ticoalu (1888 – 1909)
2. Wellem Ticoalu (1909 – 1921)
3. Jacob Ngangi (1921 – 1928, wilayah Watudambo masih mencakup wilayah “Cabang” yang kemudian membentuk wilayah pemerintahan sendiri pada tahun 1926 yaitu Pemerintahan Wilayah Sagerat pada tahun 1926).
4. Arnoldus Mekel (Hukum Tua terpilih, 1928 – 1942)
5. Barthes Oleysorot (Hukum Tua terpilih, 1942 – 1950)
6. Intama Ngangi (Hukum Tua terpilih, 1950 – 1957)
7. Robert Yules Ticoalu (1957 – 1961, sebagai Pejabat Hukum Tua Watudambo wilayah Timur di masa Pergolakan)
8. Wolter Paruntu (1957 – 1962, Pejabat Hukum Tua Watudambo wilayah Barat di masa Pergolakan)
8. Gerson Mengko (Hukum Tua terpilih, 1962 – 1973)
9. Jhonny Mekel (Hukum Tua terpilih, 1973 – 1975)
10. Alex Tuwaidan (Pejabat Hukum Tua, Januari - Maret 1975)
11. Robert Mekel (Pejabat Hukum Tua, 1975 – 1977)
12. Welly Mengko (Hukum Tua terpilih, 1977 – 1978)
13. Jos C. Paruntu (Pejabat Hukum Tua, 1978 – 1979)
14. Joost Sumampouw (Pejabat Hukum Tua, 1979 – 1981)
15. Jos C. Paruntu (Hukum Tua terpilih, 1981 – 1986)

16. Joutje Mengko (Hukum Tua terpilih, 1986 – 1994)
17. Corlien Mekel (Hukum Tua terpilih, 1994 – 2003)
18. Joutje Mengko (Hukum Tua terpilih, 2003 – 2008, pada tahun 2008 terjadi pemekaran Desa Watudambo menjadi Desa Watudambo dan Desa Watudambo Dua).
19. Frans Longdong (Pejabat Hukum Tua, 2008 – 2009)
20. Maxmillian Lemempouw (Pejabat Hukum Tua, Januari - Maret 2010)
21. Maxi Herman Mawuntu (Hukum Tua terpilih, 2010 – 2016)
22. Herman Mengko (Pejabat Hukum Tua, Maret 2016 – sekarang)

Potensi Unggulan

Komoditas Jagung

Komoditas jagung di desa Watudambo, berskala cukup besar karena jumlah keluarga yang memiliki kebun jagung yakni sebanyak 64 KK, dengan asumsi per KK dapat menghasilkan 1 ton jagung sekali panen.



Sektor Perikanan

Kondisi geografis Desa Watudambo yang berada di sebelah selatan berbatasan dengan laut Maluku (Wilayah Pinpin) memungkinkan Desa Watudambo memiliki komoditas hasil laut. Di antaranya hasil tangkapan ikan oleh nelayan karena sebagian besar masyarakat wilayah desa Watudambo berprofesi sebagai nelayan.



Pusat Penyelamatan Satwa Tasikoki

Di wilayah Tasikoki terdapat sebuah penyelamatan satwa liar. Dengan adanya tempat tersebut memungkinkan Desa Watudambo untuk menjadi tempat pariwisata.



DESA WATUDAMBO DUA

Profil

Desa Watudambo Dua terletak sekitar 5 km dari pusat Kecamatan Kauditan, sekitar 21 km dari Ibu Kota Kabupaten Minahasa Utara. Desa ini memiliki luas wilayah 424 Ha dengan topografi yang relatif datar (25 – 30 m di atas permukaan laut). Sebelah utara desa ini berbatasan dengan Desa Tontalete, sebelah selatan dengan Desa Warudambo dan Desa Kema, sebelah timur dengan Desa Watudambo, sebelah barat dengan Desa Tontalete.

Desa Watudambo II terletak pada posisi geografis 1° 24' 31" LU, 125° 4' 55" BT dan merupakan salah satu dari 12 Desa di Wilayah Kecamatan Kauditan, yang terletak 5 Km ke arah Timur dari Ibukota Kecamatan atau 21 km dari Airmadidi, Ibukota Kabupaten Minahasa Utara.

Desa Watudambo II mempunyai luas wilayah berkisar 424 Ha. Dari luas wilayah tersebut yang menjadi wilayah pemukiman seluas 30 Ha sedangkan sisanya menjadi lahan perkebunan/ pertanian.

Secara topografis, wilayah Desa Watudambo II berada pada ketinggian antara 25 – 50 meter di atas permukaan laut. Dengan wilayah yang relatif landai di sekitar wilayah pemukiman dengan tingkat kemiringan hingga 3 derajat. Sedangkan untuk wilayah perkebunan mempunyai kondisi permukaan yang bervariasi dengan tingkat kemiringan hingga 7 derajat dan memiliki areal berombak.



Penduduk desa ini berjumlah 2727 jiwa dengan 727 KK, yang terdiri atas laki-laki sebanyak 1439 jiwa dan perempuan sebanyak 1288 jiwa. Mereka tersebar di 10 Jaga (dusun).

Tingkat pendidikan penduduk sebagai berikut: Belum masuk TK/ kelompok bermain sejumlah 300 orang, Sedang TK/ kelompok bermain sejumlah 52 orang, tidak sekolah sejumlah 12 orang, Tamat SD berjumlah 439 orang, tamat SLTP berjumlah 367 orang, tamat SLTA berjumlah 528 orang, S1-S2 berjumlah 67 orang.

Mata pencaharian penduduk, yaitu buruh tani, petani, pedagang, tukang, PNS/POLRI, pensiunan, dan tukang ojek. Sarana dan prasarana desa, seperti: kantor desa, 2 gedung TK, 2 gedung SD, 1 Gedung Askesmas, 1 klinik kesehatan, 3 gedung gereja, 1 gedung mesjid, 1 gedung taman pengajian, dan 1 Polindes.

Sejarah

Sejarah Desa Watudambo Dua tidak akan dapat dilepaskan dari sejarah Desa Watudambo secara keseluruhan. Walaupun secara administratif, Desa Watudambo Dua baru berumur 4 tahun sejak berdiri dari hasil pemekaran Desa Watudambo pada tanggal 3 Mei 2008, namun secara keseluruhan keberadaan Desa Watudambo Dua dan Watudambo sudah akan memasuki usia ke-129 pada tahun 2016.

Dipakainya "Watudambo" sebagai nama desa oleh para pendiri desa karena sesuai dengan keberadaan suatu batu yang terletak di sebelah barat laut desa yang kira-kira berjarak 350 m dari jalan raya Manado – Bitung. Batu tersebut mempunyai ukuran dimensi panjang 9 m, lebar 6 m dan tinggi 4 m, sehingga disebut sebagai *watudambo* (artinya: batu panjang).

Asal mula Desa Watudambo dan juga Desa Watudambo Dua dulunya merupakan lokasi perladangan penduduk Desa Tareuman yang sekarang dikenal dengan Desa Treman di wilayah Minawerot yang berjarak kurang lebih 10 km jauhnya. Pada Tahun 1865, para petani/pekebun dari desa tersebut datang dan membuka ladang/perkebunan mereka di wilayah ini dan waktu itu mereka menyebutnya dengan istilah *Untepan*.

Seiring bertambahnya waktu, wilayah Untepan ini semakin menarik bagi penduduk Desa Tareuman dan sekitarnya sehingga mereka akhirnya memutuskan untuk mengikuti para saudara serta teman mereka untuk bersama-sama membuka hutan untuk dijadikan ladang/ kebun serta menggarap tanah di wilayah *Untepan* ini.

Tahun 1888, yaitu 23 tahun setelah menggarap wilayah ini maka terbentuklah satu kesatuan Masyarakat Petani/Pekebun. Estevanus Rumiap Ticoalu yang merupakan Timani atau sesepuh serta sebagai Teterusan atau Hukum Tua mengangkat Hermanus Koloay sebagai Kepala Jaga 1 dan Bastian Tangkudung Sebagai Kepala Jaga 2 serta dilengkapi dengan Pandai besi Bastian Kasegeran dan Yosup Paruntu sebagai Tonaas atau Tukang Berobat. Selain itu diangkat pula Nenek Mondor (Ny. Maramis Angkouw) sebagai Biang Kampung atau orang yang menangani proses persalinan). Demikianlah untuk selanjutnya kehidupan sebagai suatu kelompok masyarakat berlanjut dan berkembang dan Estevanus Rumiap Ticoalu memegang peranan selama 21 tahun hingga 1909 sebagai Hukum Tua. Selanjutnya posisi Hukum Tua beralih ke Wellem Ticoalu mulai tahun 1909 – 1921 atau selama 12 tahun.

Pada tahun 1921 – 1928 jabatan Hukum Tua dipegang oleh Jacob Ngangi, dan pada masa ini wilayah Sagerat yang sebelumnya satu akhirnya berpisah dan membentuk pemerintahannya sendiri di tahun 1926. Tahun 1928 dilakukan pemilihan Hukum Tua dan Arnoldus Mekel terpilih dan menjalankan tugasnya sebagai Hukum Tua selama 14 tahun hingga tahun 1942. Pada pemilihan Hukum Tua Tahun 1942, terpilih Barthes Oleysorot dan bertugas hingga tahun 1950.

Demikian halnya pada pemilihan Hukum Tua tahun 1950, terpilih pada waktu itu bernama Intama Ngangi, namun sebelum masa baktinya berakhir terjadilah pergolakan Permesta di Sulawesi Utara pada awal 1957, yang pada saat itu Desa Watudambo menjadi wilayah yang saling diperebutkan antara Pasukan Permesta dan Pasukan Pemerintah Pusat. Akibat situasi ini, maka warga desa Watudambo melakukan pengungsian, ada yang ke arah barat di seputaran Kauditan/Kema dan ke arah Timur mendekati Bitung. Di wilayah pengungsian ini, struktur pemerintahan dibentuk dan yang menjadi Penjabat Hukum Tua di Wilayah Timur bernama Robert Jules Ticoalu dan di Wilayah Barat bernama Wolter Paruntu.

Setelah berakhirnya pergolakan Permesta, maka tahun 1962 dilakukan Pemilihan Hukum Tua dan yang terpilih bernama Gerson Mengko dan jabatan ini disandang hingga tahun 1973. Pemilihan Hukum Tua tahun 1973 dimenangkan oleh Johny Mekel, namun masa jabatannya hanya sampai tahun 1975 dan diteruskan oleh Alex Tuwaidan antara Januari 1975 – Maret 1975 serta Robert Mekel antara Maret 1975 hingga tahun

1977. Pada saat pemilihan Hukum Tua Tahun 1977 terpilih Welly Mengko sebagai Hukum Tua namun hanya dijalani setahun hingga tahun 1978 dan diteruskan oleh Jos C. Paruntu sebagai Penjabat hingga tahun 1979. Berhubung Jos Paruntu masuk dalam calon hukum tua, maka penjabat hukum tua diteruskan oleh Joost Sumampouw hingga tahun 1981 yang pemilihan Hukum Tua-nya dimenangkan oleh Jos C. Paruntu. Jos C. Paruntu memerintah sebagai Hukum Tua hingga tahun 1986 dan pada masa pemerintahannya dibangunlah Balai Desa sekaligus sebagai Kantor Desa yang berdiri hingga saat ini.

Selain itu, didirikan juga sarana Halte bagi masyarakat yang menunggu kendaraan serta pembuatan lampu jalan yang artistik, serta pembuatan bilik-bilik pemandian di lokasi pancuran desa. Begitu juga dengan kehidupan sosial kemasyarakatan dan kerukunan di desa yang terjaga dan berjalan dengan baik.

Ketika tahun 1986 diadakan pemilihan Hukum Tua, maka tampilah Joutje Mengko sebagai pemenangnya. Pada saat pemilihan hukum tua tahun 1994, untuk pertama kalinya Desa Watudambo dipimpin oleh seorang perempuan bernama Corlien Mekel, dan dijalani hingga 9 tahun. Joutje Mengko untuk kedua kalinya terpilih sebagai Hukum Tua pada pemilihan tahun 2003.

Perkembangan penduduk yang semakin pesat membuat Desa Watudambo layak untuk dimekarkan. Pada tahun 2008, seiring dengan masa jabatan Joutje Mengko yang segera berakhir akhirnya Desa Watudambo dibagi 2, dengan Surat Keputusan Bupati Nomor 68 Tahun 2008 tanggal 17 Maret 2008 yang didukung oleh Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Minahasa Utara Nomor 2 Tahun 2008 tanggal 26 Pebruari 2008 yang menyetujui 7 desa pemekaran termasuk Watudambo Dua. Pemekaran di bagian timur tetap dengan nama Watudambo dan disebelah barat menjadi Watudambo Dua. Sebagai Pejabat di Watudambo bernama Frans Longdong dan di Watudambo Dua bernama Drs. Walansendow Tuwaidan.

Secara resmi, Desa Watudambo Dua berdiri pada saat keluarnya Surat Keputusan Bupati tentang Pengangkatan Penjabat Hukum Tua Desa Watudambo pada tanggal 3 Mei 2008. Penjabat Hukum Tua bernama Drs. Walansendow Tuwaidan menjalankan tugasnya selama 2 tahun untuk mempersiapkan Pemilihan Hukum Tua Definitif. Sehubungan dengan

pemilihan Hukum Tua tahun 2010, Drs. Walansendow Tuwaidan mencalonkan diri sebagai kontestan dan untuk itu pada tanggal 3 Pebruari 2010 ia mengundurkan diri sebagai Penjabat Hukum Tua. Sebagai penggantinya ditunjuk Arie Pinontoan, Kepala urusan Pemerintahan, sebagai Penjabat Hukum Tua.

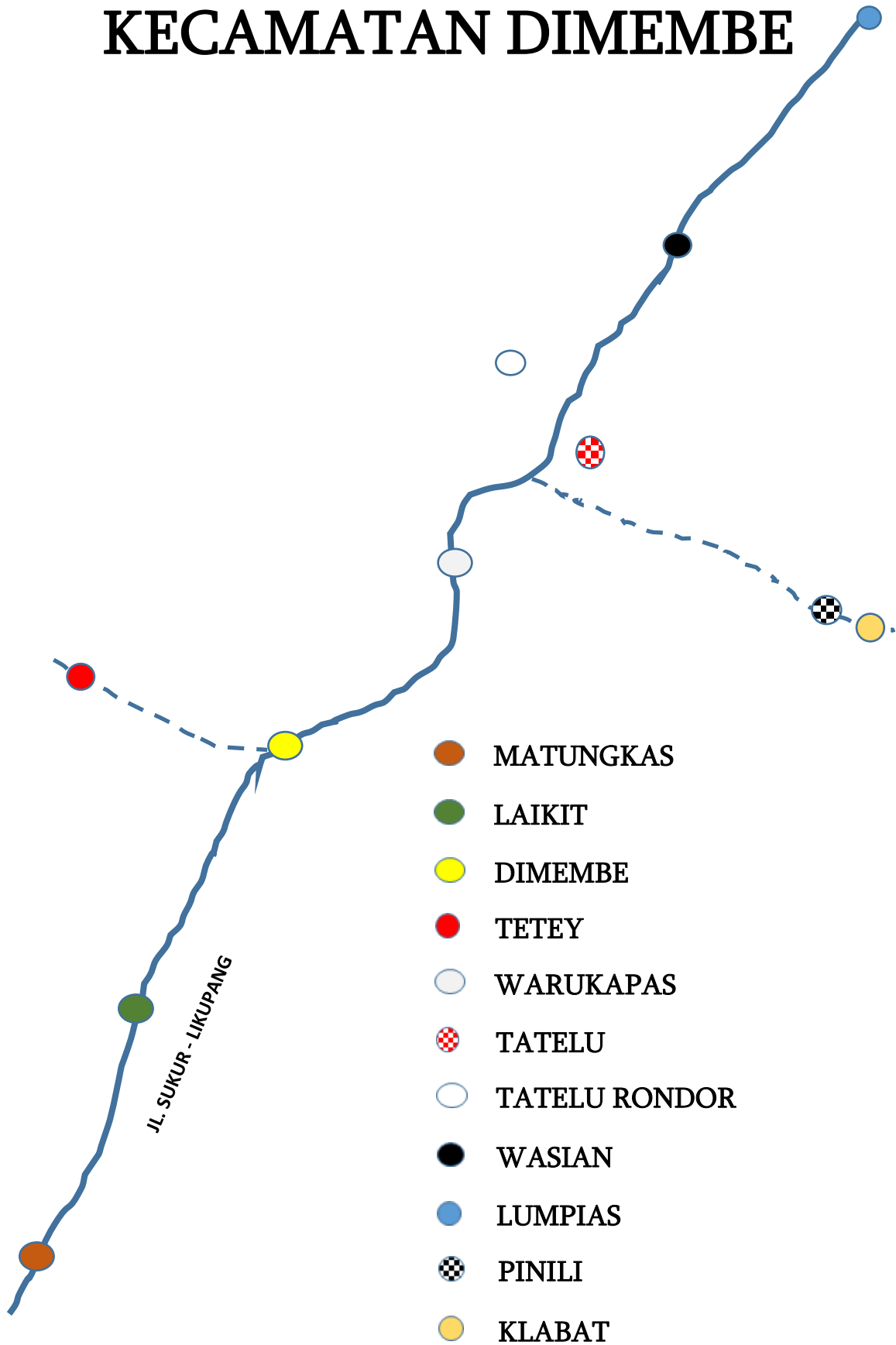
Pada saat Pemilihan Hukum Tua tanggal 17 Pebruari 2010 suara terbanyak diperoleh oleh Henny Mekel yang kemudian menjadi Hukum Tua Definitif Pertama Desa Watudambo Dua. Arie Pinontoan menjalankan tugas sebagai penjabat Hukum Tua selama 21 hari dan menyerahkan jabatan tersebut kepada Henny Mekel pada tanggal 24 Pebruari 2010 untuk masa jabatan 6 tahun (2010-2016).

Potensi Unggulan

Tiga sektor perekonomian unggulan yakni: 1) pabrik pengolahan minuman Coca Cola, 2) pabrik pengolahan arang tempurung, 3) usaha-usaha rumah tangga baik perdagangan, industri kecil pengolahan hasil pertanian, pertukangan, perbengkelan, transportasi, jasa dan usaha-usaha lainnya.

BAGIAN 3

KECAMATAN DIMEMBE



DESA MATUNGKAS

Profil

Desa Matungkas memiliki wilayah seluas 2080 Ha dan terdiri atas 11 Jaga. Desa ini berbatasan dengan Desa Laikit di Sebelah Utara, dengan Kelurahan Airmadidi, kelurahan Sukur dan Desa Suwaan di Sebelah Selatan, dengan Gunung Klabat di Sebelah Timur dan dengan Desa Paniki Atas di Sebelah Barat.

Jumlah penduduk Desa Matungkas sebanyak 4053 jiwa (1199 KK) dengan komposisi laki-laki sebanyak 2015 jiwa dan perempuan sebanyak 2038 jiwa. Kebanyakan penduduk di desa ini berprofesi sebagai petani sebanyak 418 orang dan PNS sebanyak 488 orang, pedagang sebanyak 208 orang. Profesi lainnya yaitu POLRI/TNI sebanyak 73 orang dan tukang sebanyak 152 orang.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Matungkas tercatat sebanyak 163 orang berijazah sarjana, strata 1 dan 2, mahasiswa sebanyak 132 orang, berijazah SLTA sebanyak 1212 orang dan berijazah SLTP sebanyak 790 orang. Desa ini telah dilengkapi dengan sarana pendidikan berupa 1 gedung SD dan 1 gedung SLTP. Sebanyak 2 gedung gereja tersedia di desa ini untuk tempat peribadatan.

Sejarah

Menurut penyelidikan yang ditulis oleh pendeta-pendeta Wilken dan Graafland bahwa yang menjadi nenek moyang suku bangsa Minahasa yakni Opo Lumimuut dan Opo Toar, yang pada waktu dulu disebut Malesung. Ketika Wanua/Desa pertama menjadi sesak, maka sekeluarga demi sekeluarga berpencar mencari pemukiman yang baru (tumani), teranak mereka.

Kemudian pada abad Ke-7 sekitar tahun 670, menurut penyelidikan dari Dr.J.P.G Ridel yaitu Wadian-wadian/Tonaas-tonaas di Malesung mengadakan musyawarah di Watu Pinabetengan, musyawarah tersebut diketahui oleh Tonas Kopero dari Tompekewa. Musyawarah tersebut diketahui oleh Tonaas Muntu-Untu dari Tombulu dan Tonaas Mandey dari Tontewoh (Tonsea), tugasnya mencatat/menggores seluruh keputusan Musyawarah. Maksud musyawarah adalah untuk

mengembalikan adat tua-tua yang diwariskan oleh Opo-Toar dan Lumimuut.

Sejak Masa Musyawarah di Watu Pinabetengan pucuk pemerintahan dipegang oleh rakyat (Pasioowan Palu). Keputusan tersebut juga telah menciptakan tanah Malesung dibagi atas 4 Wilayah yaitu :

1. Tombulu
2. Tontewoh (Tonsea)
3. Tompakewa
4. Toulour

Maka Paesaan Tonteweh (Tonsea) dari Niaraan pindah ke Kembuan, dinamai Kembuan sebab tiba di sana mereka disambut oleh seekor ayam (*ko'oko ni mamarimbung*), Kembuan ni ko'oko. Kemudian teranak Tonaas Runtukahu keluar tumani di Kumelembuay, lalu setelah beberapa tahun kemudian keluar dari Kembuan tersebut (kini daerah di kompleks Tonsea Lama). Kemudian sekelompok manusia teranak yang dipimpin oleh Datuk Tonaas Opo Doodoh sebagai Wadian Wangko (suatu panggilan kehormatan) yang didampingi oleh beberapa Datuk antara lain:

1. Dotu Mantiri (Pemilik Tanah)
2. Dotu Pinontoan (Pinan Toan)
3. Dotu Doodoh (Tonaas Tukang Obat Orang Sakit)
4. Dotu Wagi (Ba' Terbang)
5. Dotu Longdong (Penjaga Kampung)
6. Dotu Tumbol (Tukang Antar Dengan 9 Langkah)
7. Dotu Tete Tius (Tukang Besi Asal Bantik)
8. Dotu Dien (Pembuat Waruga),
dan pengikut-pengikut lainnya.

Mereka dalam perjalanannya berkemah di Kumelembuai (Airmadidi). Setelah beberapa hari berkemah, perjalanan diteruskan dengan maksud mencari tempat bermukim baru, yang dianggapnya dapat memberikan kehidupan dan kesejahteraan lahir dan batin kepada kelompok mereka. Setelah mereka tiba di tempat tujuannya, yang telah diselidiki terlebih dahulu, mereka berkemah di sekitar mata air yang sekarang terletak di bagian selatan desa atau dikenal dengan nama *Doud Wanua*. Air ini adalah pertama-tama muncul bersamaan dengan lahirnya *Desa Matungkas*. Adapun nama Matungkas menurut bahasa Tonsea berasal

dari kata *Tungkas*, sebutan lainnya *Tediden* yang artinya *Ungkit*. Yang diungkit adalah semak belukar yang berduri yang lasim disebut dalam bahasa Tonsea *Duaya*, yaitu yang pertama-tama mereka kerjakan setelah mereka tiba di negeri ini.

Kata Matungkas dapat diartikan “mengungkit semak belukar yang berduri”. Untuk mengetahui di mana letak sebenarnya perkampungan yang asli, dapat dilihat di sekitar tempat mandi Doud Wanua sekarang ini lalu agak ke selatan.

Penduduk semakin berkembang sehingga perkampungan bertambah luas, memanjang ke arah utara seperti keadaan sekarang ini. Adapun nama Hukum Tua yang memerintah sejak tahun 1767 yakni:

1	Dotu Longdong	1767 - 1800
2	Goni Longdong	1800 - 1825
3	Alexander Longdong	1825 - 1852
4	Pandean	1852 - 1854
5	Silvanus Maramis	1854 - 1870
6	Derek Mantiri	1870 - 1893
7	Arnolda Longdong	1893 - 1909
8	Saltier Pandi	1909
9	Bastian Pandelaki	1900 - 1910
10	Junus Sigarlaki	1910 - 1945
		1918 - 1922
11	Hendrik Wullur	1945 - 1949
12	Ismail Tumbol	1949 - 1950
13	Jakub Polii	1950 - 1956
14	Fredrik Pandelaki	1956 - 1962
15	Jantje Tumbol	1962 - 1962
16	Fredrik Pandelaki	1967 - 1969
17	Dompas Maramis	1969 - 1971
18	Hendrik M. Pandi	1971 - 1972
19	Jantje Kiolol	1972 - 1977
20	Alabert S. Mongan	1977 - 1978
21	Hendrik Maramis	1978 - 1979
22	Jantje Kiolol	1979 - 1980
23	Samuel Kiolol	1979 - 1985
24	Hendrik Pandi	1985 - 1990
25	Zeth Polii	1990 - 1991

26	Max Nelwan	1991 - 1995
27	Samuel Kiolol	1995 - 2004
28	Derek Longdong	2004 - 2005
29	Maximilian F. Tumbol	2005 - 2011
30	Soleman Recky Mantiri, S.Sos	2011 - 2012
31	Adeleida Sengkeh	2012 - Sekarang

Potensi Unggulan

Potensi unggulan Desa Matungkas yaitu kelapa sebanyak 70.000 pohon, cengkih sebanyak 1.000 pohon, pala sebanyak 300 pohon, pepaya sebanyak 12.000 pohon, pisang sebanyak 10.000 pohon, rambutan sebanyak 1.500 pohon, umbi-umbian dan hasil perikanan darat berupa kolam budidaya ikan Mas dan Nila seluas 60 Ha.

DESA LAIKIT

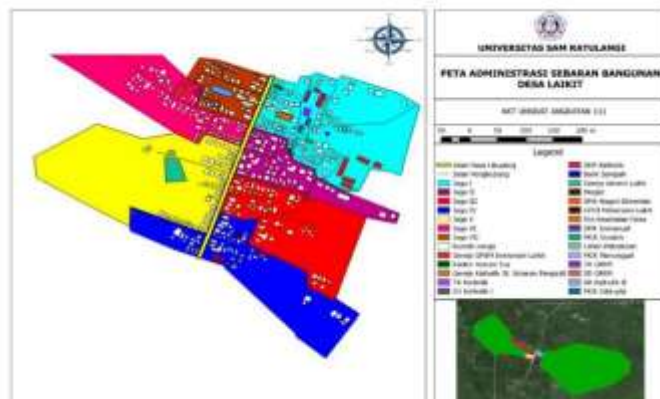
Profil

Wilayah Desa Laikit terletak sekitar 1 km dari pusat Kecamatan Dimembe atau sekitar 5 km dari pusat Ibukota Kabupaten Minahasa Utara. Desa ini memiliki luas wilayah 425 Ha dengan batas-batas: Sebelah Utara dengan Desa Dimembe, Sebelah Selatan dengan Desa Matungkas, Sebelah Timur dengan Gunung Klabat, dan Sebelah Barat dengan Desa Paniki Atas.

Jumlah penduduk Desa Laikit adalah sebanyak 2633 jiwa (880 KK) dengan komposisi laki-laki sebanyak 1308 jiwa dan perempuan 1325 jiwa. Kebanyakan penduduk di desa ini memiliki profesi sebagai petani (331 orang), PNS (124 orang).

Tingkat pendidikan penduduk di desa ini tercatat sebanyak 110 orang berijazah sarjana, strata 2 dan 3, akademi/diploma 72 orang, berijazah SLTA 606 orang dan berijazah SLTP 590 orang.

Sarana pendidikan yang telah tersedia di desa ini yakni: SD (3 sekolah), SLTP, SLTA, SMK masing-masing 1 sekolah. Untuk peribadatan, di desa ini telah didirikan 4 gereja dan 1 mesjid.



Sejarah

Alkisah pada pertengahan tahun 1775, tiga dotu yang berasal dari Desa Kumelembuai sepakat menyiapkan bekal untuk 3 hari perjalanannya mencari tanah yang akan dijadikan wanua. Ketiganya bernama Opo Nngangi, Opo Wullur, dan Opo Matindas.

Mereka berjalan menuju Utara. Dalam perjalanan, yakni sekitar 7 km, mereka mendapati mata air yang kecil. Merekapun melanjutkan perjalanan. Setelah jarak kira-kira 1 km dari tempat persinggahan pertama, mereka berhenti lagi di suatu tempat yang dihimpit oleh dua

bukit, tampaknya mereka mendengar alun-alun suara yang terdengar *nget-nget*.

Pada waktu itu hari telah senja, mereka mencari tahu bunyi/suara itu, sehingga mereka turun dari lembah dan melihat bahwa bunyi suara itu adalah bunyi air. Mereka pun memberi nama air itu adalah Air Mapanget. Di tempat itu terdapat pula rerumputan tumbuhan Daikit, sehingga mereka berkata bahwa mereka mendapat keluasan untuk mendirikan suatu *wanua* yang langsung dinamai dengan Wanua Daikit.

Oleh karena hari sudah mulai malam, mereka segera membuat satu pepondokan dan beristirahatlah mereka di situ. Itulah hari pertama. Ketika mereka akan tidur, Opo Matindas yang mahir menerjemahkan tanda-tanda burung, berkata bahwa mereka akan menunggu tanda-tanda dari burung Manguni pada kira-kira pukul 21.00 malam. Yang dikatakan Opo Matindas itu benar, mulai terdengar suara dari burung Manguni sehingga ia berkata bahwa *maksud kita sudah terkabul*.

Pada kira-kira pukul 03.00 atau 04.00 subuh, merekapun mendengarkan kembali merdunya suara burung Manguni Rondor sebagai tanda baik. Sepakatliah mereka di hari-hari selanjutnya membuat dena ataupun *terung* (pondokan).

Setelah pagi, mereka kembali (*mesu*) ke Desa Kumelembusi untuk mengambil keluarga masing-masing dan pindah ke tempat yang baru. Mereka berjumlah 9 orang, semuanya telah berkeluarga. Mereka berunding dan berangkat bersama-sama dengan keluarga masing-masing. Setibanya di tempat tujuan, mereka membuat satu rumah untuk mereka tinggal bersama-sama, kira-kira setinggi 4 m dan tiang-tiangnya terdiri dari kayu-kayu yang besar dan dilengkapi dengan pagar keliling. Tujuan rumah setinggi ini dan pagar keliling untuk berlindung dari orang-orang jahat yang dapat masuk ke dalam rumah tersebut.

Setelah rumah itu selesai dibangun, mereka berkebun dan setiap mata air yang mereka temukan selalu dikelilingi daun pohon Daikit. Setelah mereka menduduki wanua yang baru, mereka membagi-bagi tugas/jabatan sebagai berikut:

1. Opo Ngangi (Tonaas Teterusan Pertama umbanua Daikit).
(Tunduan-Timani)
2. Opo Wullur (Peramal)

3. Opo Wagiu (Tonaas Umbanua Daikit)
4. Opo Weku (Penjaga Batas Umbanua)
5. Opo Tuegeh (Biang Umbanua)
6. Opo Tuwaidan (Tonaas)
7. Opo Kalesaran (Pandai melihat hati babi/ Surat ne Opo)
8. Opo Matindas (Tonaas/Mahir membaca tanda-tanda burung)
9. Opo Doodoh (Tonaas)

Potensi Unggulan

Desa Laikit adalah desa penghasil pepaya dengan kualitas baik. Banyak petani di desa ini membudidayakan pohon pepaya di perkebunan mereka. Hampir dapat dipastikan bahwa di setiap pasar tradisional yang ada di Kota Manado menjual pepaya dari Desa Laikit.



Desa Laikit merupakan desa semi kota karena desa ini memiliki akses yang strategis ke pusat kota. Desa Laikit memiliki peluang yang sangat besar dalam bidang pertanian dan perikanan dikarenakan desa ini memiliki ladang pertanian buah-buahan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai mata pencaharian. Juga, ada penduduk memiliki kolam ikan yang digunakan sebagai sumber ekonomi.



DESA DIMEMBE

Profil

Desa Dimembe memiliki luas wilayah sebesar 2190 Ha dengan luasan terbesar berupa perkebunan dan ladang (1754 Ha). Desa ini terdiri dari 7 Jaga dengan batas-batas: Sebelah Utara dengan Desa Warukapas, Sebelah Selatan dengan Desa Laikit, Sebelah Timur dengan Gunung Klabat, Sebelah Barat dengan Desa Laikit dan Desa Tetey.

Jumlah penduduk Desa Dimembe yaitu 2200 jiwa (645 KK) dengan komposisi laki-laki sebanyak 1128 jiwa dan perempuan sebanyak 1072 jiwa. Kebanyakan penduduk di desa ini memiliki profesi sebagai karyawan swasta (387 orang), petani (265 orang). Profesi lainnya yaitu PNS/POLRI/TNI sejumlah 199 orang.

Sejarah

Desa Dimembe merupakan hasil pemekaran dari desa Laikit, menjadi desa Laikit I. Desa Laikit I kemudian berubah nama menjadi desa Dimembe, sekaligus sebagai nama Kecamatan, yaitu Kecamatan Dimembe.

Pertengahan tahun 1775, tiga dotu bernama Opo Ngangi, Opo Wulur dan Opo Matindas yang berasal dari Kumelembusi bersepakat melakukan perjalanan selama 3 hari untuk menemukan tanah baru yang akan dijadikan wanua. Mereka melakukan perjalanan ke Utara sejauh 7 km dan menemukan mata air kecil. Perjalanan dilanjutkan hingga mereka berhenti di suatu tempat yang diapit oleh dua bukit. Di tempat tersebut mereka mendengar suara dan mencari tahu asal suara tersebut. Ternyata yang ditemukan bunyi air yang kemudian diberi nama "Air Mapanget". Di tempat tersebut mereka juga menemukan tumbuhan *daikit*, dan mereka percaya itulah wanua mereka yang langsung dinamakan Wanua Daikit.

Opo Matindas yang ahli dalam membaca tanda burung mengatakan mereka harus menunggu tanda burung Manguni pada pukul 21.00 malam. Suara burung kemudian terdengar beberapa kali, memberi tanda bahwa keinginan mereka untuk membentuk wanua dikabulkan. Paginya, mereka bertiga ke Kumelembusi untuk menjemput keluarga mereka. Mereka kemudian kembali ke Wanua Daikit dalam kelompok 9 orang.

Setelah menduduki Wanua Daikit, mereka membagi tugas dan jabatan sebagai berikut:

1.	Opo Ngangi	Tonaas Teterusan Pertama Umbanua Daikit (Tunduan-Timani)
2.	Opo Wulur	Peramal
3.	Opo Wagiu	Tonaas Umbanua Daikit
4.	Opo Weku	Penjaga Batas Umbanua Daikit
5.	Opo Tuegeh	Biang Umbanuan
6.	Opo Tuwaidan	Tonaas
7.	Opo Kalesaran	Tonass Pandai Membaca Hati Babi/Surat Ne Opo
8.	Opo Matindas	Tonaas Pandai Melihat tanda-tanda Burung
9.	Opo Doodoh	Tonaas Opo

Pemekaran Desa Laikit menjadi Desa Laikit I dan Desa Laikit II dilakukan pada masa kepemimpinan Hukum Tua bernama J.J.Damopoli (memimpin selang periode 1974 – 1984). Hukum Tua Desa Laikit 1 pada waktu itu dijabat oleh G. N. Koarouw, yang dalam beberapa waktu kemudian (tahun 1983) dilakukan pemilihan dan yang terpilih sebagai Hukum Tua yaitu Karel Ngangi. Pada masa itulah nama Desa Laikit diubah menjadi Desa Dimembe, disamakan dengan nama kecamatan (Kecamatan Dimembe).

Adapun Tunduan/Teterusan Hukum Tua saat masih Desa Laikit hingga Desa Dimembe saat ini, yakni:

1.	Opo Ngangi	1775 – 1785
2.	Opo Wagiu	1785 – 1795
3.	Opo Tuegeh	1795 – 1805
4.	Opo Tuwaidan	1805 – 1825
5.	Opo Tuwaidan Muda	1825 – 1845
6.	Wagiu	1845 – 1871
7.	Wantania	1871 – 1887
8.	Manua	1887 – 1890
9.	Ngangi	1890 – 1903
10.	Wagiu	1903 – 1904
11.	Sundalangi	1904 – 1906
12.	Daniel Koloay	1906 – 1918
13.	A.Sigarlaki	1918 – 1922

14. J.J. Roti	1922 – 1941
15. M. Sundalangi	1941 – 1943
16. J.J. Roti	1943 – 1944
17. M. Sundalangi	1944
18. H.D. Manus	1944 – 1950
19. Paul Wagiu	1950
20. W. Wantania	1950 – 1952
21. M. Sundalangi	1952 – 1953
22. G.N Kaurow	1953 – 1959
23. J. Tintingon	1959 - 1962
24. J. Sundalangi	1963
25. A. Damopolii	1965 – 1969
26. H. L Wantania (1969- 1976	1969 – 1976
27. I. G. Karundeng	1976 – 1978
28. J. J Damopoli	1978 – 1984
29. Hermanus Tuegeh	1984 – 1985
30. O. Rarun	1985 – 1993
31. S. Doodoh	1993 – 2001
32. A. Sengkeh	15 - 29 November 2001
33. J. Manua	29/9/2001 – 30/9/ 2007
34. M. Ngangi	1-13/10/2007
35. P. Sundalangi, SE	14/12/2007 - 2013
36. M. Ngangi	14-18/10/ 2013
37. J. Manua	18/12/2013 – sekarang

Potensi Unggulan

Wisata Kuliner

Wilayah Desa Dimembe merupakan desa yang kaya dengan air. Airnya jernih dan berkualitas baik. Sumberdaya air yang melimpah dikembangkan oleh masyarakat untuk aktivitas usaha, seperti budi daya ikan air tawar dan wisata kuliner. Kolam dan wisata kuliner di desa ini sudah menjadi ikon desa dan semakin digemari masyarakat umum. Makan sambil menikmati pemandangan alam yang indah dan udara yang sejuk menciptakan suasana hati yang nyaman. Kualitas ikan yang disajikan



dalam menu sudah pasti sangat baik karena diambil langsung dari kolam setempat.

Obyek Budaya Waruga

Desa Dimembe menyimpan nilai sejarah dan budaya, di desa ini terdapat makam (waruga) para leluhur.



Perkebunan Jati

Pohon jati sudah dibudidayakan masyarakat di desa ini. Kondisi tanah di desa ini tampak sangat mendukung pengembangan perkebunan jati.



PROFIL DESA TETEY

Profil

Desa Tetey memiliki luas wilayah sebesar 650 Ha dan terdiri atas 6 wilayah jaga. Wilayah desa ini berbatasan dengan Desa Talawaan di Sebelah Utara, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Dimembe, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Warukapas, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kolongan.

Desa ini dihuni oleh 1220 jiwa (363 KK) dengan komposisi laki-laki sebanyak 631 jiwa dan perempuan 589 jiwa. Tingkat pendidikan penduduk di desa ini yaitu: sarjana dan tingkatan di atasnya (21 orang), mahasiswa (12 orang), SLTA (343 orang) dan SLTP (312 orang).

Sarana pendidikan yang telah tersedia yakni 1 gedung SD. Untuk sarana peribadatan, di desa ini telah didirikan 5 gedung gereja.

Sejarah

Alkisah, pada tahun 1950 sekelompok orang sedang melakukan kerja bakti (gotong royong) untuk mempersiapkan sebuah kampung di sisi sebelah selatan, suatu daerah yang dinamakan Pinamatu. Kelompok warga lain menyiapkan makanan. Mereka memasak nasi dalam *bulu* (bambu) dan disandarkan pada sebuah kayu besar yang telah roboh. Tiba-tiba seekor ular keluar dan lari naik ke gunung (*kesosot*) dan menyeberang Gunung Padembean atau Gunung Dinambean.

Orang-orang merasa takut dengan kejadian tersebut dan serentak berlari ke arah utara yaitu tempat yang saat ini disebut Desa Tetey. Tetey berasal dari kata *Tumetey* (artinya: lari). Mengenang kejadian tersebut, diciptakanlah sebuah lagu maengket dengan judul “Si Ude Wangko”.

Potensi Unggulan

Obyek Wisata “Restaurant Gunung Kekewang”

Restaurant Gunung Kekewang didirikan pada tanggal 21 Juni 2015 oleh pemiliknya bernama Debby Pangemanan. Kekewang adalah nama gunung, terletak dekat lokasi restoran. Kekewang adalah gabungan 2 kata, yaitu: *keke* (dalam bahasa Tonsea artinya gadis) dan *wang* (artinya: uang).

Restauran ini menjadi tempat rekreasi yang menarik karena dilengkapi dengan berbagai fasilitas antara lain: ruang pesta/pertemuan, kolam renang (dilengkapi sepeda air), kafe Labalaba, dan kebun binatang mini.



Rumah Makan Pagoda

Rumah Makan Pagoda didirikan pada tahun 2013 oleh pemiliknya bernama Petrus Poluan (Hok Naga). Rumah Makan Pagoda tidak hanya sebagai tempat makan, tetapi juga menghadirkan pemandangan kolam yang dikelilingi pondok-pondok yang indah serta menyediakan tempat bagi mereka yang memiliki hobi memancing. Lingkungan sekitar yang asri menjadi salah satu daya tarik tempat ini.



Pabrik Tepung Kelapa (PT. DIMEMBE NYIUR AGRIPRO)

Perusahaan ini didirikan pada tahun 2006 dengan tujuan pengolahan bahan kelapa menjadi tepung kelapa. Tepung kelapa hasil olahan selanjutnya di ekspor ke berbagai negara terutama Belanda. Kehadiran

perusahaan ini sangat membantu petani kelapa dan juga masyarakat sekitar yang bekerja di perusahaan ini.



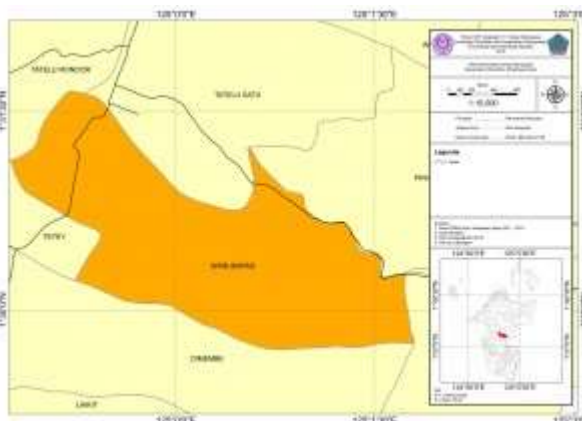
DESA WARUKAPAS

Profil

Desa Warukapas memiliki wilayah seluas 2464,8 Ha. Batas-batas wilayah yakni: Sebelah Utara dengan Desa Tatelu, Sebelah Selatan dengan Desa Dimembe, Sebelah Timur dengan Desa Klabat dan Gunung Klabat, Sebelah Barat dengan Desa Talawaan dan Desa Tetey.

Desa Warukapas terdiri dari 12 Jaga dengan jumlah penduduk sebanyak 3106 jiwa (890 KK). Kebanyakan penduduk berprofesi sebagai petani yakni sejumlah 325 orang. Profesi lainnya yaitu sebagai pedagang dan PNS/POLRI/TNI masing-masing 75 orang.

Penduduk di desa ini memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi dimana tercatat sebanyak 183 orang bergelar sarjana. Penduduk yang berhasil mencapai tingkat pendidikan SLTA sejumlah 521 orang sedangkan tingkat SLTP sejumlah 690 orang. Penduduk yang berpendidikan hingga SD berjumlah 600 orang.



Sejarah

Desa Warukapas didirikan pada 1754 oleh Dotu Tidayoh. Desa ini berasal dari pembagian tiga wilayah Pinateduan yaitu Desa Pinateduan (Tatelu), Desa Wasian dan Desa Warukapas. Pembagian terjadi setelah periode tiga kali pemerintahan di Pinateduan yang didirikan sejak tahun 1702.

Warukapas mengandung makna suatu daerah yang berada di bagian selatan Pinateduan, tanah subur, dan menjadi tempat penanaman kapas untuk kepentingan pemerintah/penguasa. Konon pemberian nama Warukapas berkaitan dengan situasi tanaman kapas yang sedang mekar (mengeluarkan kuncup) pada saat dilakukan pemekaran. Versi lainnya, kata Warukapas merupakan kiasan dari suatu daerah yang banyak terdapat sumber mata air. Sehingga orang-orang yang tinggal di daerah itu diibaratkan seperti bidadari yang tengah berbaring di atas rumput yang hijau. Ini juga mengandung makna tanah yang subur.

Pada tahun 1834, ketiga desa (Pinateduan, Wasian dan Warukapas) disatukan kembali dengan nama *In Esa* (artinya: disatukan). Pada saat itu Dotu Lantaka alias Raturambi dari Kumelembuai (Airmadidi) dilantik sebagai Hukum Tua oleh Pakasaan Tonsea.

Pada tahun 1837 nama *In Esa* diubah menjadi Desa Kitatelu (artinya: kita tiga). Nama Kitatelu mengandung 2 pengertian yakni: mengenang 3 orang perintis yaitu Dotu Koagow, Dotu Tumundo, Dotu Pelealu, dan mengenang 3 desa yaitu Pinateduan, Wasian dan Warukapas dengan 3 Hukum Tuanya masing-masing yaitu Dotu Podung, Dotu Roringpandey dan Dotu Tidayoh. Penggantian nama tersebut diikuti dengan penyatuan (pemindahan) semua kuburan, dan semua waruga dipindahkan ke tempat kuburan umum seperti yang ada sekarang. Selanjutnya, nama Kitatelu mengalami perubahan dalam penyebutannya menjadi Tatelu. Akhirnya, pada tanggal 14 Maret 1987 Desa Tatelu dimekarkan menjadi dua desa yakni: Desa Tatelu dan Warukapas. Desa Tatelu dipimpin oleh Aren Ganda sedangkan Desa Warukapas dipimpin oleh Julian Kamagi.

Adapun kepemimpinan di Desa Warukapas adalah sebagai berikut:

1.	Markus Supit (Pejabat)	1978 – 1980
2.	Frans Kusoy (Hukum Tua)	1980 – 1984
3.	Wolter Supit (Hukum Tua)	1984 – 1985
4.	Wellem Dotulong (Pejabat)	1985 – 1991
5.	Fredrik Supit (Hukum Tua)	1991 – 1999
6.	Oktavianus Malingkas (Hukum Tua)	1999 – 2007
7.	Charlis Pepah (Hukum Tua)	2007 – 2013
8.	Judith H. Langie (Pelaksana Harian)	Okt. – Des. 2013
9.	Julian J. Kamagi (Hukum Tua)	2013 – 2019

DESA TATELU

Profil

Wilayah Desa Tatelu terletak sekitar 3 km dari pusat Kecamatan Dimembe atau sekitar 15 km dari pusat Ibukota Kabupaten Minahasa Utara. Desa ini memiliki luas wilayah 1217,98 Ha. Desa ini terdiri dari 6 wilayah jaga dimana sisi sebelah utara berbatasan dengan Desa tatelu Rondor, sebelah selatan dengan Desa Warukapas, sebelah timur dengan Desa Desa Pinilih, dan sebelah barat dengan Desa Talawaan.

Jumlah penduduk Desa Tatelu adalah sebanyak 3333 jiwa dengan komposisi laki-laki sebanyak 1669 jiwa dan perempuan 1664 jiwa. Kebanyakan penduduk di desa ini berprofesi sebagai petani (657 orang), pedagang (127 orang), PNS (129 orang), dan buruh (156 orang).



Sarana pendidikan yang telah tersedia di desa ini yakni: SD (3 sekolah), SLTP (1 sekolah). Untuk peribadatan, di desa ini telah didirikan 7 Gereja.

Sejarah

Perkampungan yang kemudian diberi nama Tatelu dirintis pertama kali oleh 3 keluarga yaitu; Kuagow, Tumundo, Pelealu. Desa Tatelu didirikan pada tahun 1702 setelah mendapat persetujuan dari Pemerintah Hindia Belanda melalui Kepala Balak Kema (setinggi Hukum Besar), Dotu Saverius Dotulong. Saat itu, Desa Tatelu menjadi desa definitif dengan nama PINATEDUAN dengan Hukum Tua yang dilantik pertama yaitu Dotu Kuagow. Beliau memimpin selang periode 1702 – 1744.

Potensi Unggulan

Secara geologis, Desa Tatelu mengandung emas, dan dalam beberapa dekade potensi emas di wilayah ini telah digarap secara intensif sehingga mungkin tinggal menyisahkan sebagian kecil dari potensi yang tersimpan dalam perut bumi Tatelu. Ketersediaan air yang melimpah di wilayah Tatelu dimanfaatkan masyarakat untuk pengembangan perikanan air

tawar. Ketersediaan air yang cukup serta kesuburan tanah yang baik juga mendukung sektor pertanian di desa ini terutama perkebunana kelapa dan cengkih, juga padi sawah. Sektor peternakan juga sangat berpeluang untuk dikembangkan di desa ini.

DESA TATELU RONDOR

Profil

Desa Tatalu Rondor memiliki luas wilayah sebesar 814,48 Ha. Desa ini terletak sekitar 4 km dari pusat kecamatan atau 20 km dari Ibukota Kabupaten. Batas-batas wilayah desa ini: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Wasian, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tatalu, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pinilih dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Talawaan.

Desa Tatalu Rondor memiliki topografi yang relatif datar. Menurut peruntukan lahan, wilayah desa ini dialokasikan untuk pemukiman seluas 25,17 Ha, sawah seluas 53,44 Ha, ladang/kebun seluas 500,20 Ha, hutan seluas 208,98 Ha, dan kolam ikan seluas 25,41 Ha.

Penduduk di desa ini berjumlah 1104 jiwa yang tersebar di 3 Jaga (dusun). Kebanyakan penduduk memiliki profesi sebagai petani berjumlah 174 orang, wiraswasta dan karyawan swasta berjumlah 70 orang, juga penambang berjumlah 30 orang.

Berdasarkan tingkat pendidikan, penduduk Desa Tatalu Rondor dengan tingkat pendidikan diploma dan sarjana tercatat sebanyak 62 orang, SLTA sebanyak 265 orang, SLTP sebanyak 210 orang dan SD sebanyak 360 orang. Adapun jumlah penduduk yang tercatat tidak mengesampingkan pendidikan sebanyak 90 orang.

Desa ini memiliki sarana pendidikan berupa 1 gedung SD, 1 gedung SLTP dan SLTA belum tersedia. Sarana umum pemerintahan yakni dalam bentuk Balai Desa dan Kantor Desa. Untuk sarana peribadatan, telah didirikan 3 gedung gereja dan 2 rumah ibadah (Kanisa). Sementara itu, pelayanan kesehatan di desa ini dalam bentuk PosKesDes dan Tempat Praktik Bidan.

Sejarah

Dahulu Desa Tatalu Rondor merupakan bagian dari Wanua Tatalu. Nama Tatalu diambil dari kata *Ta* (artinya: sungai yaitu Sungai Merud, Sungai Kadumut, Sungai Talawaan) dan kata *Telu* (artinya: tiga). Dengan demikian, kata Tatalu mengandung makna dialiri tiga sungai.

Sejarah Desa Tatelu Rondor dimulai pada tanggal 25 September 1984 dengan dikeluarkannya SK Gubernur Nomor 164/1984 tentang pengesahan pemekaran dan pembentukan Desa Persiapan di Propinsi Sulawesi Utara. Pada tanggal 12 September 1987 Desa Persiapan Tatelu Rondor disahkan menjadi Desa Definitif (berdasarkan SK Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Utara Nomor 243/1987). Sejak menjadi desa persiapan, Desa Tatelu Rondor dipimpin oleh Bapak Hendrik Tidajoh sebagai pejabat Hukum Tua yang bertugas hingga pemilihan Hukum Tua pertama pada tahun 1992.

Adapun kepemimpinan di Desa Tatelu Rondor, sebagai berikut:

1. Joutje Longdong	1992 – 1994
2. Hendrik Tidajoh (Pejabat)	1994 – 2005
3. Dra. Paulina Kambey Walukow	Okt. 1995 – Okt. 2011
4. Felix Merfi Ngangi	1 Nov. 2011 - sekarang

Potensi Unggulan

Kebanyakan penduduk Desa Tatelu Rondor berprofesi sebagai petani. Mereka bercocok tanam berbagai komoditi pertanian, terutama kelapa, jagung, padi sawah. Selain bercocok tanam, air yang melimpah di wilayah desa ini dimanfaatkan untuk pengembangan perikanan air tawar.

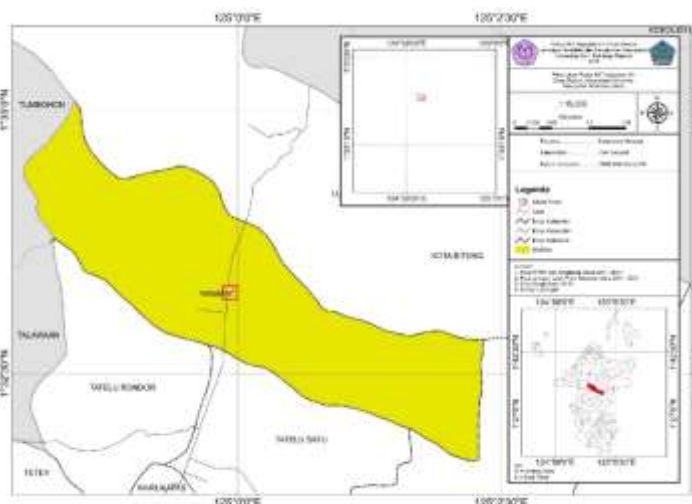


DESA WASIAN

Profil

Desa Wasian memiliki luas wilayah sebesar 2287, 28 Ha. Desa ini terletak sekitar 5 km dari pusat kecamatan. Jumlah penduduk sebanyak 3054 jiwa dengan komposisi laki - laki sebanyak 1525 orang dan perempuan sebanyak 1529 orang yang tersebar di 11 Jaga (dusun).

Kebanyakan penduduk di desa ini memiliki profesi sebagai petani sebanyak 633 orang dan buruh sebanyak 170 orang. Penduduk di desa ini memiliki tingkat pendidikan pada strata sarjana sebanyak 51 orang, SLTA sebanyak 613 orang, SLTP sebanyak 540 orang dan SD sebanyak 819 orang. Jumlah penduduk yang tidak berhasil menamatkan pendidikan pada tingkat SD yakni sebanyak 370 orang.



Sejarah

Awalnya Desa Wasian merupakan hutan lebat yang ditumbuhi pohon wasian atau dikenal dengan pohon cempaka. Selain itu, ada sebuah sungai dengan bebatuan dibungkus lumut lebat yang alirannya mengarah dari timur ke barat, membelok ke arah selatan menyusuri bagian barat Desa Wasian.

Pada tahun 1876 datang sekelompok orang yang dikenal dengan sebutan *Dotu* atau *Opo*. Mereka terdiri dari *Dotu Mami'des Kalalo*, *Dotu Gora Rumimpunu*, *Dotu Mateos Lumempouw* dari *Lumpias*, *Dotu Kaurow* berasal dari *Lumpias*, *Dotu Tuwaidan*, dan *Dotu Roringpandey* berasal dari *Tatelu*. Mereka merintis berdirinya Desa Wasian. Kedatangan mereka bertujuan untuk melihat kondisi hutan yang akan dijadikan perkebunan. Ternyata kondisi hutan cocok untuk dijadikan perkebunan, maka berbondong-bondong orang-orang dari Desa *Lumpias* dan Desa

Tatelu datang merombak hutan. Mereka kemudian mendirikan pondok tempat istirahat yang terbuat dari pohon “*nibong*” dan beratapkan daun “*nibong*”.

Selang beberapa tahun, orang-orang mulai saling berinteraksi dan terbentuklah rasa kebersamaan dan kekeluargaan di antara mereka. Mereka mulai membangun rumah-rumah dan menetap. Melihat keadaan tersebut, para dotu perintis menyampaikan permintaan kepada Tuan Mayor Rotinsulu (Distrik Maumbi) agar mengesahkan rumah-rumah di Kadumut ini menjadi sebuah desa pemukiman. Mayor Rotinsulu menolak permintaan para dotu perintis setelah melihat kondisi hunian, dan memberi kesempatan kepada dotu-dotu untuk memperbaiki pemukiman mereka. Dalam beberapa tahun kemudian, orang-orang mulai membangun rumah-rumah secara teratur dengan bahan dari kayu wasian dan nibong serta atap terbuat dari daun nibong. Mereka menyiapkan lahan tinggal (tanah untuk dibangun rumah) berukuran 50 x 50 m, tempat membangun rumah ibadah (Gereja Protestan Kerk), tempat pemandian umum, dan perkebunan.

Rumah-rumah terus dibangun dan ditata, walaupun belum selesai, Mayor Rotinsulu pada tanggal 23 Agustus 1885 mengesahkan desa ini dengan nama Desa Kadumut (*Kadumut* artinya: batu berlumut). Desa ini dipimpin oleh Tonaa Mateos Lumempouw. Atas dasar persetujuan, nama desa diganti dengan nama baru yaitu Wasian. Pemberian nama tersebut dikaitkan dengan banyaknya pohon wasian yang tumbuh di wilayah yang dijadikan pemukiman. Penggantian nama ini dihadiri oleh Tuan Pendeta Boode dari tanah Belanda yang berkedudukan di Distrik Kema. Ia juga mengesahkan gereja dan baptisan seorang bayi perempuan dengan nama Jakoba Rumambie (Ayahnya bernama Ruben Rumambi dan Ibu Estevina Lumempouw) yang lahir pada tanggal 12 Mei 1885. Saat itu, Tahbisan ibadah gereja dipimpin oleh Pdt. Boode dengan nyanyian Tahlil nomor 91 ayat 2 dan 3 diakhiri ibadah Mazmur 84 ayat 7.

Setelah pemukulan gong sebanyak 23 kali sebagai tanda terpenuhinya keinginan rakyat yang telah diperjuangkan oleh dotu-dotu, maka penetapan batas-batas kebudayaan desa dilakukan. Batas desa ditandai *tawaang* (pasela) dan dilakukan Teken Ne Opo (artinya: diletakkan ular hitam). Ular hitam ini tidak boleh dibunuh karena akan menyebabkan banyak orang jatuh sakit. Pasela tersebut adalah batas sebelah selatan (“*makapei unkau’untungan netou’wop intermahihrot’wo makad*”).

seriringaten”, artinya memanggil keuntungan masyarakat Desa Wasian untuk kehidupan penduduk – perkataan dotu-dotu pada waktu tanam tawaang di pasela. Pasela (tawaang) di sebelah utara adalah “*mapiki urhes lewo wo ipiki – piki lakom, akitembir untana wo’itenem lako aki lelem untana wo dai eleken ami wo dai melek nikami wo kami siha waya*”.

Kutipan sejarah ini sesuai dengan dokumen yang ada, oleh dotu-dotu perintis Desa Wasian yang dicintai rakyat. Desa Wasian berada dalam Register Distrik Maumbi Nomor 32 Folio 48 Afdeling Manado.

Semboyan 5 M Desa Wasian : (1) *Maleo – leosan*, (2) *Masawa – sawangan*, (3) *Mapalu – palusan*, (4) *Mahene – henengan*, (5) *Make – kekeas*. Visi Desa Wasian adalah “*Masyarakat Adil, Makmur Sejahtera Melalui Peningkatan Kualitas Sumberdaya Mansia Pertanian yang Maju, Aman, dan Agamis*”

Potensi Unggulan

Pertanian merupakan sektor unggulan Desa Wasian. Tiga komoditas unggulan di desa ini yakni: kelapa, pepaya, dan jagung.



DESA LUMPIAS

Profil

Desa Lumpias merupakan desa yang terletak paling ujung utara dalam wilayah Kecamatan Dimembe. Jarak desa ini ke pusat kecamatan sekitar 5 km atau sekitar 20 km dari pusat Ibukota Kabupaten Minahasa Utara. Desa Lumpias mempunyai luas wilayah mencapai 874 Ha dan terdiri dari 7 wilayah jaga.

Jumlah penduduk di desa ini, yakni tercatat sebanyak 1467 Jiwa dengan komposisi laki-laki sebanyak 732 jiwa dan perempuan sebanyak 734 jiwa. Kebanyakan penduduk berprofesi sebagai petani. Desa ini telah dilengkapi dengan sarana umum berupa Balai Desa, Puskesmas, 4 gedung sekolah dan 3 gedung gereja untuk peribadatan.

Sejarah

Desa Lumpias dibangun oleh orang-orang tua pada abad ke-18. Lumpias adalah nama salah satu tumbuhan berbatang yaitu pohon *belimbing botol* (dalam bahasa daerah *Lompias* atau *Dumpias*). Mulanya penduduk bermukim di sebelah timur Desa Lumpias sekarang, yang waktu itu pemukiman tersebut diberi nama Wale Ne Wau. Akibat kurangnya air minum dan lain-lain, mereka bermusyawarah dan memindahkan pemukiman ke tempat yang menjadi Desa Lumpias saat ini.



Pada tanggal 24 Desember 1824 Desa Lumpias diresmikan oleh Bapak Residen Smith. Hukum Tua pertama di desa ini bernama Dotu Johanis Moniaga. Pada tahun 1859 di masa kepemimpinan Hukum Tua Estefanus Tangka dibangun Gereja Protestan pertama di desa ini. Beliau sekaligus diangkat sebagai pemipim agama pertama.

Tahun 1854, pendidikan mulai masuk di Desa Lumpias bersamaan dengan penyebaran agama. Waktu itu, pendidik memaksa para orang tua agar bisa membaca dan menulis. Pendidikan di desa ini berjalan dengan baik, sejak tahun 1866 dengan kehadiran guru-guru Kristen Protestan, dan mereka menggunakan rumah gereja sebagai sekolah.

Adapun kepemimpinan Hukum Tua di Desa Lumpian, sebagai berikut:

1.	Johanis Moniaga	1824 – 1829
2.	Hendrik Andries	189 – 1834
3.	John Pongajow	1834 – 1838
4.	Joseph Watupongoh	1838 – 1842
5.	Estefanus Tangka	1842 – 1850
6.	Hendrik Rumimpunu	1850 – 1852
7.	Estefanus Tangka	1852 – 1868
8.	Adrian Rumimpunu	1868 – 1898
9.	Philipus Ipu (Hukum Tua Bintang, 45 tahun)	1898 – 1943
10.	Marcus Wagiu	1943 – 1944
11.	Petrus Lumempouw	Maret – Sept. 1944
12.	Markus Kalalo	1944 – 1946
13.	J. P. H. Rumimpunu	1946 – 1949
14.	Markus Kalalo	1949 – 1951
15.	Johanis Moniaga II	1951 – 1953
16.	Oscar Moniaga	1953 – 1957
17.	Festus Rumimpunu	1957 – 1961
18.	Geret Nay	1961 – 1962
19.	Agust Mononutu	1962 – 1964
20.	Estefanus Rotinsulu	1964 – 1970
21.	Jes B. Kalalo	1970 – 1983
22.	Charles Moniaga	1983 – 1984
23.	Jes B. Kalalo	1984 – 1986
24.	Drs. Julius Andries	1986 – 1994
25.	Alfrets Rumimpunu	Mei – Nov. 1994
26.	Jantje Kalesaran (Pejabat Sementara)	Nov. 1994 – Jan. 1995
27.	Jorie Rotinsulu (Pejabat Sementara)	Feb. – Agu. 1995
28.	Hans Pongajow	1995 – 2003
29.	Desmond A. Tewuh	2003 – 2008
30.	Reky Rotinsulu	2008 – 2014
31.	Nixon D. Mentang	2014 – 2015
32.	Grosye A. Andries, SE	2015 – Sekarang

Potensi Unggulan

Sebagaimana perkebunan yang ada di Kab. Minahasa Utara, perkebunan di Desa Laikit banyak ditanami kelapa. Awal musim penghujan, petani juga memanfaatkan lahan perkebunan untuk ditanami padi ladang. Potensi lain yang sangat berpeluang dikembangkan yaitu penyadapan nira pohon *seho* (enau) untuk dijadikan gula aren dan alkohol jenis cap tikus (sejenis minuman tradisional beralkohol).



TEMPAT PEMBUATAN GULA AREN



PENYULINGAN CAP TIKUS

DESA PINILI

Profil

Desa Pinilih merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Dimembe. Penduduk desa ini terdistribusi di 4 Jaga (dusun) dengan jarak ke pusat – pusat pemerintahan di antaranya: jarak ke pusat pemerintahan kecamatan sejauh 15 km, jarak ke pusat pemerintahan kabupaten sejauh 22 km, jarak ke pusat pemerintahan provinsi sejauh 35 km.

Desa Pinilih berbatasan langsung dengan Hutan Mawiau di Sebelah Utara, dengan Desa Klabat dan Gunung Klabat di Sebelah Selatan, dengan perkebunan Desa Klabat di Sebelah Timur, dan dengan Desa Tatelu di Sebelah Barat.

Luas wilayah Desa Pinilih sekitar 950 Ha. Penggunaan lahan untuk wilayah pemukiman sebesar 19 Ha, ladang seluas 98 Ha, sawah seluas 32 Ha, kolam seluas 4 Ha, hutan seluas sekitar 500 Ha.

Desa ini memiliki total penduduk sebanyak 1321 jiwa yang terdiri atas laki-laki berjumlah 692 jiwa, perempuan berjumlah 629 jiwa.

Penduduk Desa Pinilih memiliki 4 golongan agama, yaitu GMIM, Katolik, Islam, dan Pantekosta. Dengan mayoritas pemeluk agama GMIM berjumlah 803 jiwa dengan persentase 60,78%. Pemeluk agama Katolik berjumlah 285 jiwa dengan persentase 21,57%, pemeluk agama Islam berjumlah 142 jiwa dengan persentase 10,75%, dan pemeluk agama Pantekosta berjumlah 91 jiwa dengan persentase 6,89%.

Sarana transportasi yang dimiliki masyarakat Desa Pinilih di antaranya mobil dan sepeda motor. Transportasi desa didukung dengan infrastruktur jalan yang kondisinya tergolong baik, dan jalan aspal.

Kemajuan teknologi yang berkembang pesat dengan banyaknya alat telekomunikasi yang dimiliki masyarakat seperti telepon jaringan, telepon genggam, serta akses internet yang sudah dapat dinikmati masyarakat, membuat komunikasi semakin lancar dan mudah untuk dilakukan.

Desa Pinilih memiliki 1 gedung TK GMIM dan 2 gedung Sekolah Dasar yang berlokasi di Jaga III, yaitu SD Katolik dan SD GMIM. Desa Pinilih

memiliki sarana kesehatan berupa Puskesmas, namun sayangnya tidak memiliki tenaga medis.

Desa Pinilih merupakan desa agraris. Di bagian Utara dan Selatan terbentang sawah dan ladang yang begitu besar dan subur. Hampir seluruh mata pencaharian penduduk desa bertani dan bercocok tanam serta beternak. Hasil tani dari desa ini, berupa kelapa, pala, jagung, padi, umbi dan buah-buahan. Sedangkan hasil ternak dari desa ini adalah ayam.



Sejarah

Awal mulanya, Desa Pinilih bernama *Patani'in Winetin* yang artinya wilayah baru yang dipilih, kemudian berganti nama *Girian Atas* yang artinya Pusat Kegiatan negeri pada masa itu berada di hulu Sungai Girian, kemudian Girian Atas berganti nama menjadi *Pinilih* yang artinya “dipilih”.

Adapun Dotu – Dotu Timani Negeri Pinilih ini, sebagai berikut:

1. Dotu Dotulong
2. Dotu Koagow
3. Dotu Wariki
4. Dotu Pelealu
5. Dotu Tumundo
6. Dotu Wola
7. Dota Malonda (Pakoan Si Kimo'ko wia M'banua)

Dotu Tona'as “Tunduan” adalah Dotu Rumimper dan Dotu Sambud. Para Dotu inilah yang Pertama kali menemukan dan membuka lahan serta membuat *daseng* (Pondok) di mata air Girian Sekarang Bernama ”Pulo“. Pada masa itu, para dotu datang ke tempat ini hanya untuk mencari dan memasang jerat–jerat babi hutan. Walaupun para dotu telah datang di negeri ini sekaligus memberi nama Girian Atas, tetapi tidak ada kejelasan bulan dan tahun keberadaan mereka di negeri ini.

Pada tahun 1914 tepatnya Bulan Juli, 70 orang dewasa dari negeri Tatelu datang ke negeri ini meneruskan upaya Dotu–Dotu yang pertama kali. 70 Orang dewasa tersebut dibawa Pimpinan Bapak Arnold Kaunang (Alm.) selaku Tunduan. Pada tahun 1915-1916 yang bertahan tinggal menetap di negeri ini hanya 3 keluarga, yaitu: Keluarga Siby, Keluarga Longdong, dan Keluarga Ambrosius Rumagit. Yang lainnya kembali lagi ke Tatelu.

Pada tahun 1917 keluarga – keluarga yang telah kembali ke Tatelu, kembali lagi ke Pinilih dan lebih mempertegas keberadaan negeri ini dengan membuka jalan penghubung ke Tatelu. Upaya yang dilakukan kurang lebih 3 tahun ternyata berhasil sehingga pada tahun 1921, Instansi Kehutanan melakukan peninjauan ke negeri Girian Atas.

Pada tahun 1922, Hukum Tua bernama Siby (Hukum Tua Tatelu) memotivasi masyarakat yang tinggal di Negeri Girian Atas untuk memperjelas keberadaan negeri dengan membuat jalan raya negeri (Jalan Desa), dan upaya ini tidak berhasil. Pada tahun 1923, Pemerintah Agung *Assistant Resident Controuler Opperhoudvester* dan *Landorn Consultant* datang meninjau Negeri Girian Atas ini dan pada waktu itu juga (Tahun 1923) Bersama Hukum Tua kedua bernama Tampi mengganti nama Girian Atas menjadi Pinilih.

Pada tahun 1924, penduduk negeri Pinilih semakin bertambah dengan datangnya orang – orang dari Sawangan Tonsea Lama, untuk menetap di Negeri Pinilih. Pada tahun 1925 *Gereja Zending Protestan* Belanda masuk di Desa Pinilih dan Sebagai Pimpinan Gereja bernama Hans Longdong, pada waktu itu bangunan tempat untuk beribadah terletak di tengah jalan sebelum ke Pekuburan Umum.

Pada tahun 1926-1927 upaya dari beberapa orang ingin menggagalkan terbentuknya Desa Pinilih, namun tidak berhasil. Pada tahun 1927 tepatnya tanggal 28 Oktober lewat Hukum Tua Kedua bernama Gerungan, Desa Pinilih disahkan sebagai desa, dan Arnold Kaunang sebagai Tunduan ditunjuk sebagai Pelaksana tugas Hukum Tua Desa Pinilih. Pada tahun 1928 lewat Hukum Kedua bernama Gerungan tanah–tanah adat negeri Pinilih diakui kepemilikannya dan dimasukkan dalam “Register Afdeline Menado, Districk Tonsea”

Pada tahun 1929 tepatnya pada tanggal 20 Maret, Arnold Kaunang sebagai Tunduan dilantik sebagai Hukum Tua Defenitif Desa Pinilih untuk pertama kalinya.

Berikut adalah daftar nama yang merintis Desa Pinilih, sebagai berikut:

1. Arnold Kaunang (Tunduan)
2. Hanoch Katuuk (Tonaas)
3. Josias Rumambi Pembantu Tunduan)
4. Nicodemus Rumambi
5. Samuel Dipan
6. Zakarias Runtukahu
7. Israel Kaurow
8. Amelius Rumagit
9. Urbanus Ticoalu
10. Martinus Kaurow
11. Simon Rarun
12. Simon Angkow
13. Jesimus Worang
14. Daniel Sajang
15. Daniel Bolung
16. Jan Roringpandey
17. Zet Tumengkol
18. Karel Pinontoan
19. Herman Maramis
20. Harun Podung
21. Jorgen Podung
22. Leonard Rumagit
23. Elisa Rumagit
24. Jan Tangkudung
25. Lodewik Pinontoan
26. Arnold Bolung
27. Salmon Bolung
28. Salmon Sigarlaki
29. Andries Samola
30. Adrin Bolung
31. Julian Rumagit
32. Zakarias Kamagi
33. Elias Siby
34. Antoni Kamagi
35. Martinus Dotulong
36. Albert Longdong
37. Elda Turangan

38. Andries Kusoy
39. Johanis Kaunang
40. Andris Kamagi
41. Ham Kamagi
42. Arnold Tangkudung
43. Tobias Kaurow
44. Ayub Kamagi
45. Manuel Rumimper
46. Soleman Tambani
47. Charlis Pepah
48. Jeremias Suling
49. Philipus Kaurow
50. Charlota Kaurow
51. Yosephina Pangemanan
52. Albertina Kamagi
53. Dortehea Tuwaidan
54. Alexandrina Rumbajan
55. Klara Kaurow
56. Ferios Kusoy
57. Marinus Angkow
58. Mesak Dipan
59. Hans Longdong
60. Leonard Tumundo
61. Fredrik Kaurow
62. Nicodemus Tidayoh

Pada tahun 1929 Gereja Zending Protestan di Pinilih berubah menjadi Gereja Masehi Injili di Minahasa. Pada tahun 1930, Gereja Katolik masuk di Desa Pinilih dan dipelopori oleh 5 Keluarga dan dibuka juga Sekolah Zending 3 Kelas, dan gurunya bernama Lontoh.

Pada Bulan Desember 1933 Arnold Kaunang sebagai Hukum Tua Desa Pinilih meninggal. Tahun 1914 sampai dengan tahun 1927 Arnold Kaunang Sebagai Tunduan. Tahun 1928 Arnold Kaunang ditunjuk sebagai Pelaksana Tugas Hukum Tua. Tahun 1929 sampai dengan tahun 1933 Arnold Kaunang dilantik sebagai Hukum tua definitif Desa Pinilih. Pada tahun 1934 Pemilihan Hukum Tua Pertama kali di Desa Pinilih (yang wajib pilih hanya laki – laki) dan yang terpilih sebagai hukum tua bernama Hendrik Dotulong (Hukum Tua tahun 1934 – 1950)

Pada tanggal 14 Juli 2014 dilaksanakan Seminar tentang Sejarah Berdirinya Desa Pinilih dan diputuskan bahwa Hari Ulang Tahun Desa Pinilih ditetapkan tanggal 28 Juli 1914.

Potensi Unggulan

Potensi unggulan desa Pinilih yaitu pepaya dan kelapa. Potensi unggulan lainnya, berupa buah durian, rambutan, lansat, pala, cengkih, rambutan, kacang, umbi, jagung, padi sawah, Sapi, babi, anjing, ayam, mujair, ikan mas, batu, pasir, kerikil lahan. Sumber daya ekonomi, produk yang bernilai ekonomi tinggi yaitu Pepaya dan Kelapa.



DESA KLABAT

Profil

Desa Klabat memiliki wilayah seluas 2890 Ha yang sebagian besar di antaranya berupa kebun seluas 1054 Ha, hutan seluas 1000 Ha, dan ladang seluas 700 Ha. Wilayah desa ini terdiri dari 8 Jaga dengan batas-batas: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pinili dan Hutan Mawiau, Sebelah Selatan berbatasan dengan Gunung Klabat, Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Karondoran dan Kelurahan Kumeresot, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pinilih. Desa Klabat berjarak sekitar 12 km dari pusat kecamatan atau 25 km dari Ibukota Kabupaten.

Jumlah penduduk Desa Klabat sebanyak 2557 jiwa dengan komposisi laki-laki sebanyak 1291 jiwa dan perempuan sebanyak 1266 jiwa, dan kepadatan penduduk yakni 56 jiwa/Ha. Kebanyakan penduduk di desa ini berprofesi sebagai petani.

Sejarah

Wanua Klabat (Desa Klabat) didirikan sejak tahun 1924 oleh orang-orang yang berasal dari Wanua Tatelu dan Airmadidi. Mereka dipimpin oleh dua orang tua asal Wanua Tatelu bernama Daud Sibi (biasa dipanggil Tete Nangki) dan Frans Supit (biasa dipanggil Tete Mensi). Kedua pimpinan merupakan “*Tunduan*” (artinya: pelopor dalam perombakan hutan untuk dijadikan sebuah Wanua).

Daud Siby adalah pemimpin (Tunduan) pertama yang bersama-sama dengan 60 orang pengikutnya yang berasal dari Wanua Tatelu membuka hutan untuk dijadikan perkampungan yang kemudian diberi nama “Kinaleosan”. Nama Kaleosan berkaitan dengan temuan satu mata air besar yang memancar ke atas. Sedangkan Frans Supit adalah Tunduan kedua yang bersama dengan pengikut-pengikutnya dari Airmadidi, membuka hutan pada lokasi yang berdekatan dengan Kinaleosan. Mereka menamakan lokasi hutan yang dibuka dengan sebutan “Tetooden”, karena di lokasi tersebut ditemukan rumpun bambu yang cukup besar dan banyak.

Selama 2 tahun (1924 – 1926) mereka menetap di tempat tersebut. Selanjutnya, pada tahun 1926 Frans Supit dan para pengikutnya pindah ke tempat lain yang lebih dekat dengan Wanua Kasenangan, dan mereka

menyebut tempat baru mereka “Klabat”, karena lokasinya mengarah ke Gunung Klabat. Pada tahun 1927 Wanua Klabat diresmikan oleh Pemerintah Hukum Besar Tonsea Dumanaw dan Hukum Kedua Tatelu Gerungan, diikuti dengan pelantikan Hukum Tua Kasenangan Klabat Pertama bernama Frans Supit.

Pada tahun 1930, Pemerintah yaitu Hukum Besar Pelengkahu dan Hukum Kedua Gerungan menentukan Kasenangan dan Klabat menjadi Klabat Kasenangan. Berdasarkan peresmian tersebut maka dapatlah dikatakan bahwa nama Wanua Klabat yang dikenal saat ini sesungguhnya adalah Klabat Kasenangan. Pada tahun 1950, di masa pemerintahan Hukum Tua bernama Jan Kaseger, nama Klabat Kasenangan berangsur-angsur pudar dan kemudian menjadi Wanua Klabat.

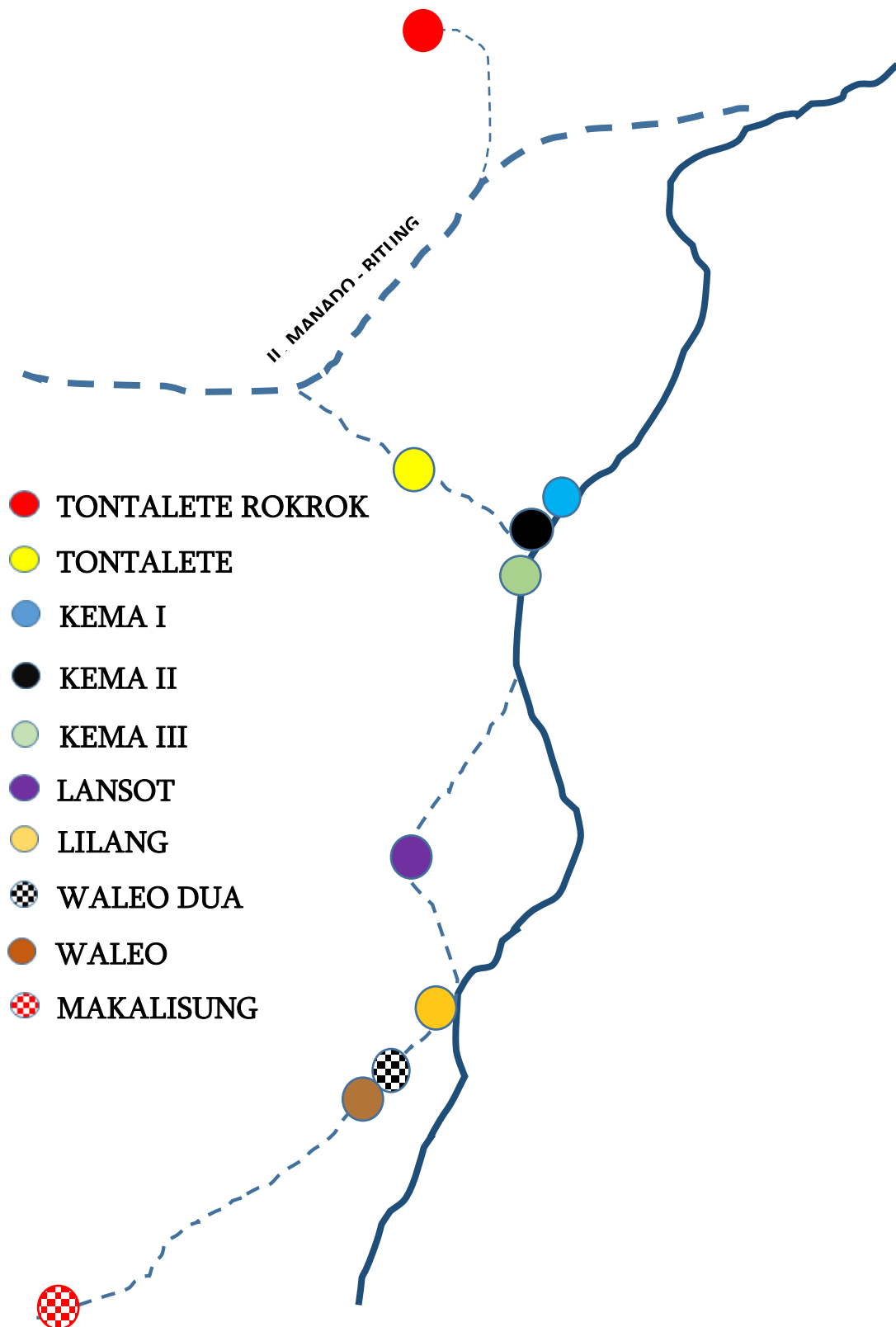
Potensi Unggulan

Kelapa merupakan produk pertanian unggulan yang dimiliki Desa Klabat. Perkebunan kelapa di desa ini dimulai pada tahun 1946 dengan dibukanya lahan perkebunan kelapa dan koperasi kopra oleh masyarakat. Semua bagian kelapa dimanfaatkan yaitu tempurung, sabut dan buah dalam bentuk kopra.



BAGIAN 4

KECAMATAN KEMA



DESA TONTALETE ROKKROK

Profil

Tontalete Rokrok memiliki luas wilayah 691,5 Ha. Desa ini berbatasan sebelah utara dengan perkebunan dan Kelurahan Kumeresot, sebelah selatan dengan Pasong dan Kali Tendeki, sebelah timur dengan Kelurahan Tendeki, dan sebelah barat dengan hutan lindung Gunung klabat.

Jumlah penduduk Tantalete Rokrok adalah sebanyak 619 jiwa (130 KK) dimana mereka tersebar di empat wilayah jaga. Mata pencaharian utama masyarakat di desa ini yaitu sebagai petani (120 orang) dan sisanya sebagai pedagang, karyawan, PNS/POLRI/TNI, dengan proporsi masing-masing relatif sebanding. Sekolah belum tersedia di desa ini, dan untuk peribadatan telah berdiri 2 gereja.

Sebagai sebuah desa yang baru (hasil pemekaran pada tahun 2008) sarana/prasarana di desa ini masih sangat terbatas. Fasilitas pemerintahan seperti Balai Desa masih pada tahap pembangunan, demikian halnya dengan fasilitas pendukung lainnya.



Sejarah

Tontalete Rokrok disahkan oleh DPRD Kab. Minahasa Utara sebagai sebuah desa pada tanggal 26 Februari 2008, dan dimekarkan secara resmi dari Desa Tontalete pada tanggal 18 Juni 2008. Pada tanggal yang sama juga dilantik Hukum Tua pertama, Marthen Pelangkahu oleh Bupati Kab. Minahasa Utara saat itu Sompie S.F Singal, MBA.

Tontalete Rokrok adalah sebuah nama yang direkomendasikan para pencetus ide pemekaran. Nama ini diberikan sebagai penghargaan terhadap desa induk, Tontalete, dan digabungkan dengan istilah rokrok yang berarti tanah subur. Zaman dahulu kata rokrok identik dengan kobong baru – kebun yang baru dibuka.

Ide pembentukan Desa Tontalet Rokrok berkaitan erat dengan keinginan masyarakat untuk mendapat pelayanan lebih baik. Sebagai masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan banyak pelayanan yang dianggap tidak optimal. Sebagai solusi, masyarakat memutuskan untuk bergabung secara utuh ke dalam wilayah administrasi Kabupaten Minahasa Utara.

Potensi Unggulan

Pohon kelapa dan jagung tumbuh subur dan menjadi produk andalan masyarakat. Selain kedua produk pertanian tersebut, pasir hitam yang melimpah di desa ini juga bernilai ekonomis jika ditambang dengan baik.



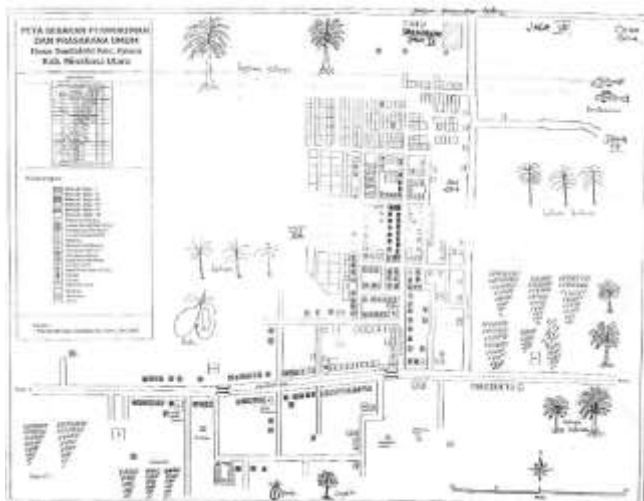
DESA TONTALETE

Profil

Desa Tontaletete memiliki wilayah seluas 2000 Ha, berbatasan sebelah utara dengan Desa Tontaletete Rokrok, sebelah selatan dengan Desa Lansot, sebelah timur dengan Desa Kema Satu dan Desa Watudambo. Menurut peruntukan, sebagian besar lahan di desa ini berupa lahan perkebunan/pertanian (1324 Ha), tetapi di desa ini juga terdapat lahan tidur seluas 500 Ha dan lahan kritis seluas 15 Ha. Bentuk peruntukan lahan yang lain yaitu berupa ladang palawija (35 Ha) dan kebun buah-buahan (58 Ha).

Saat ini jumlah penduduk Desa Tontaletete sebanyak 2724 jiwa yang tersebar di 7 Jaga. Sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani (penggarap 215 orang, pemilik 56 orang, buruh tani 70 orang). Di Desa ini juga tercatat sebanyak 125 orang yang berprofesi sebagai karyawan swasta, Tukang Kayu/ Batu / Besi sebanyak 56 orang.

Terkait sarana peribadatan, telah tersedia 2 masjid dan 1 musholah untuk penduduk beragama Islam, dan 5 gereja bagi pemeluk agama Kristen. Saran pendidikan yang tersedia di desa ini hanya pada tingkat SD (Taman Al-Hairat 1 Unit, SD Negeri 1 Unit dan SD Inpres 1 Unit). Di Desa Tontaletete terdapat satu unit Pos Pelayan Terpadu (Posyandu) dan satu unit Puskesmas Pembantu dimana setiap bulan secara kontinyu Kader Kesehatan bersamasama dengan Puskesmas Kema memberikan pelayanan kesehatan kepada anak-anak balita, ibu hamil dan lanjut usia, serta pelayanan Keluarga Berencana.



Sejarah

Tua-tua atau opo-opo Desa Tontalete adalah berasal dari Walantaka (Tonsea Lama). Dari sana mereka menuju ke *resikan nindo* (matahari terbit). Setelah mereka tiba di tepi pantai mereka hidup berkelompok, menganut kepercayaan animisme - percaya pada sesuatu sekalipun tidak nampak, dan juga memberi kepercayaan tertentu pada *Burung Doyot (Manguni)*.

Suatu saat datanglah kapal dan orang asing yang tidak dikenal, orang-orangnya berambut merah dan para opo menyebut mereka *rundang wuuk*. Namun karena mereka hendak memonopoli perdagangan rempah-rempah, maka terjadi perselisihan yang mengakibatkan timbulnya peperangan antara orang-orang *rundang wuuk* dan para opo. Belakangan diketahui bahwa orang-orang *rundang wuuk* adalah orang *Tasikela* atau orang *Kastela* (Portugis).

Dengan terusirnya orang-orang *rundang wuuk* para opo kemudian tinggal menetap di belakang *Pinakururen* yang disebut *Makatete* yang artinya lereng gunung. Selanjutnya, Opo Pandi yang kesehariannya bekerja sebagai nelayan bertemu dan berkenalan dengan beberapa orang pelaut yang dinamai orang-orang *makapeipn* dan *makatete*. Terjalin hubungan dengan orang-orang tersebut yang belakangan mereka diketahui berasal dari Belanda, termasuk dalam hal kebudayaan dan kepercayaan. Saat itu, empat opo yang dituakan yakni *Opo Telew, Opo Koloai dan Opo Paemanan*.

Dengan selesainya pembangunan Jalan Pos (Jalan Manado - Kema), para opo dari Makatete yang telah turun ke Waruasey memutuskan untuk pindah dekat Jalan Pos dengan diantar oleh Opo Paemanan. Era tahun 1820 kelompok masyarakat tersebut telah membuat rumah-rumah sebagai tempat tinggal mereka. Mereka bermusyawarah dan bermufakat untuk menamai tempat tinggal mereka dengan nama "*Tbu Makatete*" dimana Opo Paemanan menjadi orang yang dituakan. Opo Paemanan diangkat menjadi Hukum Tua pertama atau Kepala Timani Umbanua Tontalete hingga akhir hayatnya. Akhirnya, *Tou Makatete* berubah nama menjadi *Tontalete* karena orang Belanda kesulitan dengan dialek mereka.

Potensi Unggulan

Komoditi Pertanian

Ketersediaan air dan tanah yang subur menjadikan kawasan Tontaletle cocok untuk ditanami berbagai jenis tumbuhan seperti jagung dan palawija lainnya, juga padi sawah. Secara keseluruhan lahan perkebunan di Desa Tontaletle mencapai 930 Ha dan lahan pertanian mencapai luas 394 Ha, namun untuk lahan persawahan sendiri luasnya berkisar 32 Ha. Dua jenis jagung yang ditanam yakni jagung manis dan jagung biasa. Bibit yang digunakan untuk jagung manis adalah bibit



binangsa, bantuan Dinas Pertanian, sedangkan untuk jagung biasa menggunakan bibit bisi 22. Produksi untuk satu hektar ladang kurang lebih 5 ton/panen. Padi yang ditanam yakni jenis intani dan seruni. Produksi untuk satu hektar ladang sekitar 8 ton/panen.

Makan MayJen H. V. Worang

Gubernur ke-5 Sulawesi Utara, MayJen H. V. Worang, dimakamkan di Desa Tontaletle. Makam ini menjadi salah satu obyek yang sering dikunjungi karena memiliki nilai historis.



Obyek Wisata “Air Terjun Paseki”

Desa Tontalete memiliki potensi wisata tersembunyi yaitu berupa air terjun. Air Terjun Paseki memiliki ketinggian sekitar 15 meter, terletak sekitar 2 km dari desa, dapat ditempuh dengan berkendara motor atau mobil hingga jarak 1 km dilanjutkan dengan kendaraan motor atau berjalan kaki. Sekeliling air terjun sangat indah dan masih alami sehingga perpaduan air terjun dan keindahan alam sekitar menjadikan suasana semakin mempesona.



Usaha Cakalang Fufu

Di Desa Tontalete juga terdapat usaha pengasapan ikan cakalang untuk dijadikan produk *cakalang fufu*, yang merupakan hasil olahan ikan yang banyak diminati masyarakat Sulawesi Utara. Bapak Rahim Aku adalah pemilik usaha ini, yang dalam pengembangannya mendapat bantuan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Minahasa Utara.



Bahan baku olahan ikan fufu adalah ikan cakalang yang dibeli tempat pelelangan ikan dan beberapa perusahaan yang ada di Bitung. Kegiatan produksi dilakukan setiap hari (8 – 30 ekor), dan hasilnya dijual dengan harga Rp. 280.000/ekor, dan dapat dibeli setengah ekor dengan harga Rp. 140.000. Pengunjung di Desa Tontalete dapat membawa pulang cakalang fufu sebagai “bawaan” saat berkunjung di desa ini.

Peternakan Babi

Usaha peternakan babi mulai dikembangkan di desa ini dan prospeknya sangat menjanjikan. Luas peternakan ini adalah 6 Ha termasuk di dalamnya kandang babi seluas 2 Ha. Jumlah ternak yang dipelihara yakni sebanyak 1665 ekor termasuk induk sebanyak 350 ekor, pejantan 15 ekor serta 1300 ekor yang siap dijual. Peternakan ini sendiri setiap bulannya dapat menjual 200 ekor Babi.



DESA KEMA 1

Profil

Orang Portugis menyebut tempat yang banyak ditumbuhi pohon *kapaya* atau pepaya dengan sebutan *kuemer*, yang oleh orang Belanda menyebutnya *Kema* karena sulit menyebut Kima. Saat ini telah menjadi Desa Kema 1 dengan luas wilayah 700 Ha. Sebelah Utara desa ini berbatasan dengan Desa Watudambo, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kema 2, Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Maluku, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tontalete.

Penduduk berjumlah 3332 jiwa dan mereka tersebar di sebelas Jaga (dusun). Masyarakat yang berprofesi sebagai petani, peternak dan nelayan berjumlah 397 orang dan karyawan atau pegawai swasta berjumlah 297 orang. Berdasarkan tingkat pendidikan, tercatat sebanyak 28 orang bergelar sarjana dan tingkatan strata di atasnya, sebanyak 40 orang berstatus mahasiswa.

Desa ini memiliki sarana peribadatan, berupa delapan gedung gereja dan dua masjid. Fasilitas pendidikan mulai dari tingkat PAUD hingga SLTA/SMK tersedia di desa ini, dengan jumlah masing-masing: 1 gedung PAUD, 5 gedung SD, 3 gedung SLTP, 2 gedung SLTA dan 1 gedung SMK.

Sejarah

Sekitar tahun 1504, orang-orang Portugis tiba di Kapakuan, daerah yang saat ini meliputi Kema I, Kema II dan Kema III, yaitu tempat yang banyak ditumbuhi pohon *pepaya* atau *kapaya*. Orang portugis menyebut *kapaya* untuk istilah *kuemar*.

Pada tahun 1580, orang-orang Spanyol tiba di Kuemar dengan tujuan untuk berdagang, tetapi mereka mendapat perlawanan dari orang Kuemar dan terjadilah perang Kastela yang berlangsung selang 1580 -1644. Atas perintah Raja Loloda Mokoagow di Manado, tahun 1644 Belanda datang dari Maluku ke Kuemar untuk mengusir orang-orang Spanyol.

Orang Belanda menyebut Kuemar dengan Bandar Kema karena dari laut terlihat rumah-rumah penduduk berjajar rapih seperti tenda-tenda atau kemah. Saat bertanya kepada penduduk setempat tentang nama perkampungan atau desa, penduduk menyebut desa Kuemar. Karena

tempat ini banyak terdapat bia kima, orang Belanda menyebutnya kema, karena mereka sulit menyebut kima.

Kehadiran orang Belanda di tempat yang mereka sebut Kema, menimbulkan banyak perubahan. Mereka menata perkampungan, membangun perkantoran, fasilitas kesehatan dan pendidikan, serta peraturan-peraturan. Dalam penataan, perkampungan dibagi menjadi Kema *Letter A* dan Kema *Letter B*. Oleh karena ada sekelompok orang yang kurang menaati peraturan maka mereka dipindahkan dari kampung Kema *Letter A* ke perkampungan baru yang dinamakan Kampung Pondol. Selanjutnya, perkampungan menjadi Kampung Pondol atau sekarang disebut Desa Kema I, Kampung *Letter A* atau sekarang Kema II yang merupakan Kampung Tua, dan Kampung *Letter B* atau tempat para pendatang yang sekarang menjadi Kema III.

Dalam catatan, Desa Kema I sudah menjadi kampung atau Negeri Kema I pada sekitar tahun 1800-1924. Pada saat itu, Negeri kema I dipimpin oleh seorang Hukum Tua. Catatan lain menyebut Hukum Tua pertama “Tutuun M’banua”.

Potensi Unggulan

Kawasan pantai Kema 1 memiliki dua obyek wisata yang sangat indah yaitu Pantai Firdaus dan Tanjung Pantai Kokoleh.

Pantai Firdaus

Pantai yang mempesona ini menyimpan cerita di masa lampau. Dipercaya bahwa pantai ini merupakan bagian ujung dari peralatan telekomunikasi bawah laut yang membentang hingga Ternate. Belakangan, tepatnya pada tahun 2007, tempat ini dikembangkan oleh Risart Engkeng menjadi obyek wisata.



Pantai Tanjung Kokoleh

Dahulu masyarakat setempat menjadikan pantai ini sebagai tempat berkumpul. Oleh karena keindahannya, masyarakat kemudian mengembangkan pantai ini menjadi salah satu lokasi wisata pantai. Belakangan, pantai ini kian ramai dikunjungi pendatang untuk menikmati suasana pantai yang indah.

PANTAI TANJUNG KOKOLEH



DESA KEMA II

Profil

Kema II memiliki wilayah seluas 125 Ha yang Sebelah Utaranya berbatasan dengan Desa Kema I, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kema III, Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Maluku dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kema I, Desa Tontalete, dan Desa Lansot. Wilayah desa sebelah pesisir pada umumnya berupa dataran rendah, sementara di sebelah daratan terdapat bukit-bukit batu seluas 25 Ha. Selain lahan pertanian yang ditanami kelapa, jagung dan palawija, ternyata di desa ini masih terdapat sawah seluas 35 Ha.

Kema II memiliki jumlah penduduk yang relatif banyak, berkisar 2347 jiwa (668 KK) yang bermukim di sepuluh Jaga (dusun). Kebanyakan masyarakat berprofesi sebagai nelayan, yakni berjumlah 1700 orang dan petani berjumlah 200 orang. Penduduk yang berprofesi sebagai pedagang, wirausaha dan karyawan swasta tercatat sebanyak 179 orang. Penduduk lainnya memiliki profesi sebagai PNS/POLRI/TNI, tukang bangunan, pensiunan, tenaga kesehatan.

Secara umum, penduduk Kema II memiliki tingkat pendidikan yang tinggi karena tercatat sebanyak 249 orang mencapai tingkat pendidikan diploma/sarjana dan sebanyak 720 orang berada pada tingkat SLTA.

Kebanyakan penduduk di desa ini memeluk agama Kristen dan telah dibangun tiga gedung gereja sebagai tempat peribadatan. Selain Balai Desa dan Kantor Desa, sarana publik yang sudah tersedia meliputi: Puskesmas, Rumah Sakit Mini, Bak Penampungan Air, dan Poskamling.



Sejarah

Belanda membagi wilayah yang mereka sebut dengan istilah Kema menjadi dua bagian yang salah satunya disebut Kema *Letter A*. Sekitar tahun 1800-1942, Kema *Letter A* sudah menjadi kampung atau negeri

Kema II yang dipimpin oleh seorang *Wijk Meester* atau kepala kampung. Beberapa nama yang pernah menjabat sebagai Wijk Meester di Kema II yakni: Willem van Duim, Resynesse van Edde Huivelman, Agus Symons, Noltji Lang Daniel, William Voerman, Karel Daniel, Hendrik Dotulong, Joseph Christoffel.

Periode tahun 1945-1952, jabatan hukum tua kembali digunakan, tetapi penduduk tetap bertahan dengan Wijk Meester. Kepemimpinan selang periode tersebut yaitu: Johanes Cornelisz (1946 - 1947), Handrie Christoffel (1948 - 1949), Pieter Salassa (1950 - 1952). Sebelum istilah hukum tua diubah menjadi kepala desa pada tahun 1981, beberapa hukum tua yang sempat memimpin yakni: Johanis Cornelisz (1952-1954), Manuel H. Christoffel (1954-1956), A.CH. Antonie (1965-1973), Christian Tapada (1973-1980).

Adapun periode kepemimpinan kepala desa sejak tahun 1981, sebagai berikut:

1.	Fris Roos	1981 – 1987
2.	Jobert Pangemanan (Pjs.)	1987
3.	Wilhemus Loho	1987 – 1992
4.	Heintje Rotinsulu	1992 – 2006
5.	Herman K. Tapada	2006 – 2013
6.	Max Cornelisz	2013 – sekarang

Potensi Unggulan

Komoditi Pertanian

Persawahan didukung oleh sistem irigasi yang dibangun tahun 2008 dan diperbaiki secara swadaya oleh masyarakat pada tahun 2015. Sistem irigasi yang baik sangat mendukung pengembangan padi sawah di desa ini. Kondisi cuaca secara umum dan kesuburan tanah juga mendukung pengembangan pertanian, terutama jagung dan palawija.



Sektor Perikanan

Sebagai desa pesisir dengan komposisi penduduk didominasi nelayan, sektor perikanan berpotensi untuk dikembangkan. Demikian halnya dengan lahan pantai yang dapat dikembangkan untuk mendukung pengembangan usaha perikanan atau usaha ekonomis terkait lainnya.



DESA KEMA 3

Profil

Kema III merupakan desa pesisir dengan jumlah penduduk sebanyak 3902 jiwa, terbanyak dibandingkan Kema I dan Kema. Penduduknya berasal dari berbagai wilayah, terutama Makasar, Gorontalo, dan Bone. Sejak abad ke-15, desa ini telah menjadi tempat persinggahan saudagar dari Persia, Arab, dan Yaman, sekaligus mereka menyebarkan agama Islam.

Letak wilayah Kema III berbatasan langsung dengan Desa Kema II di Sebelah Utara, dengan Desa Lansot di Sebelah Selatan, dengan Laut Maluku di Sebelah Timur, dan dengan Desa Kema II di Sebelah Barat. Saat ini, Kema III terdiri atas 14 Jaga (dusun).

Penduduk Kema III tercatat sebanyak 31 orang dengan tingkat pendidikan sarjana, dan sebagian besar penduduk berpendidikan setingkat SLTP, yaitu berjumlah 478 orang dan SLTA berjumlah 497 orang. Selain itu, sebagai pedagang dan wiraswasta berjumlah 216 orang dan PNS/POLRI/TNI berjumlah 47 orang, kebanyakan penduduk berprofesi sebagai nelayan, yakni berjumlah 669 orang.

Kebanyakan penduduk Kema III beragama Islam. Sarana peribadatan yang tersedia yaitu empat gedung Mesjid. Sarana pendidikan cukup memadai dengan hadirnya satu gedung SLTP, 1 gedung SLTA, dan tiga gedung SD.



Sejarah

Kema berasal dari bahasa Arab, **khema**, yang berarti kema atau tenda. Dalam dialeg Yaman kata **Ghema** mengandung arti “ketika sehabis tidur mereka bangun dan melanjutkan perjalanan kembali untuk berdagang”. Kema atau Ghema merupakan tempat persinggahan saudagar yang berasal dari Arab atau kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara sebelum mereka melanjutkan perdagangan ke Maluku dan daerah lainnya.

Saat orang Portugis datang di tempat ini, kepala desa dinamakan **Balad**. Istilah Balad diubah menjadi **Weikmester** pada zaman Belanda, kemudian selanjutnya dinamakan **Suncho** di zaman Jepang. Setelah masa kemerdekaan, istilah kepala desa diganti dengan **Hukum Tua** sesuai adat Minahasa.

Dalam catatan sejarah, Kema III merupakan wilayah Kema *Letter B* yang ditetapkan pada zaman pendudukan Belanda. Perkampungan ini berdiri pada tahun 1911 dan pertama kali dipimpin oleh Koyo Besse (1911 – 1920).

Potensi Unggulan

OBJEK WISATA BATU NONA

BATU NONA, SEBUTAN NAMA YANG DIBERIKAN MASYARAKAT PADA SEBUAH BATU YANG SEPERTI TUBUH PEREMPUAN. BATU INI DIBENTUK OLEH HASIL PENGIKISAN GELOMBANG DAN ARUS LAUT DAN DIPERCAYA TELAH ADA SEJAK TAHUN 1500. PANTAI DI MANA BATU INI BERADA SANGAT INDAH DENGAN PANTAI PASIR PUTIH YANG HADIR DI ANTARA LEKUKAN TELUK-TELUK KECIL. MASYARAKAT MENGELOLA TEMPAT INI SEBAGAI OBJEK WISATA. SAAT INI, DI PANTAI BATU NONA TELAH DIKEMBANGKAN SEBUAH *RESORT* OLEH PENGUSAHA BERNAMA FRANSISCA TUWAIDAN SEHINGGA SEMAKIN MEMPESONA.



SEKTOR PERIKANAN

TEMPAT PELELANGAN IKAN DI KEMA III DIBANGUN PADA TAHUN 2009 DAN DIKELOLA OLEH MASYARAKAT. FASILITAS PELELANGAN INI SANGAT BERARTI BAGI PEREKONOMIAN MASYARAKAT KEMA III YANG PADA UMUMNYA BERPROFESI SEBAGAI NELAYAN. IKAN YANG DIDARATKAN DI TEMPAT

PELELANGAN INI SEBAGIAN DIJUAL KE PASAR DAN LAINNYA DIJUAL KE PABRIK UNTUK DIOLAH.

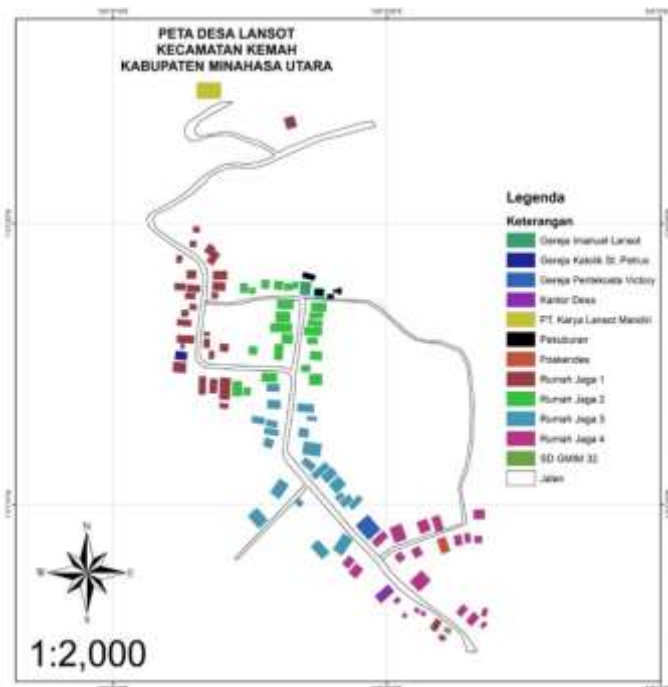
DESA LANSOT

Profil

Desa Lansot dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat dalam waktu 20 menit dari pusat kecamatan. Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 427 jiwa (148 KK) yang tersebar di empat Jaga (dusun). Luas wilayah kepolisian desa ini sebesar 1110 Ha dan berbatasan di Sebelah Utara dengan Desa Tontalete dan Desa Kema II, Sebelah Selatan dengan Desa Lilang, Sebelah Timur dengan dengan Desa Kema III dan Laut Maluku, Sebelah Barat dengan Desa Kawiley dan Desa Tremen.

Berdasarkan mata pencaharian, kebanyakan penduduk Desa Lansot berprofesi sebagai petani (61 orang). Yang lain berprofesi sebagai pedagang, karyawan swasta dan PNS/POLRI/TNI. Selain berpendidikan sarjana atau sedang berkuliah, yaitu sebanyak 30 orang, masih terdapat 142 orang dengan tingkat pendidikan SLTP dan SLTA.

Sarana peribadatan, berupa tiga gedung gereja (GMIM Imanuel, Pantekosta Victory, St. Petrus Stasi). Selain sarana peribadatan, desa ini juga dilengkapi dengan sarana pendidikan berupa satu gedung SD.



Sejarah

Tahun 1718, penduduk Negeri Tua Minawanua Patar 'Oki' dipimpin oleh Opo Koagow. Mereka bermukim di antara Sungai Malatang dengan jumlah 30 KK (72 jiwa) di bagian Sebelah Barat dan Utara, dan pada wilayah Selatan dengan jumlah 15 KK (45 jiwa). Terjadi musibah banjir

pada April 1816 sehingga memaksa penduduk harus mencari wanua baru (negeri baru).

Penduduk yang tinggal di wilayah Sebelah Barat dan Utara mengungsi ke wilayah gunung Dembean melewati perkebunan Syukuran. Mereka dipimpin oleh Tundung Opo Nani. Pada tahun 1817, bersama teman-temannya, Tundung Opo Nani kemudian membentuk Tumani Negeri Baru (Wanua Weru) yang diberi nama Dinansot – artinya dibujuk. Negeri baru Dinansot berjarak sekitar 1000 m dari Negeri Tua ‘Minawanua’, dengan jumlah penduduk sebanyak 45 Jiwa (15 KK). Kepala jaga yang ditunjuk pada waktu itu bernama Fredrik Pangkerego. Selang waktu, antara tahun 1817–1854 jumlah penduduk bertambah menjadi 135 jiwa (54 KK) dengan luas wilayah pemukiman mencapai 2 Ha dan wilayah kepolisian 1110 Ha.

Pada tahun 1854, pemerintah Wanua Lilang menyerahkan wilayah jaga Dinansot untuk dijadikan Satu Wanua Dinansot dengan nama Teterusan Fredrik Pangkerego. Wanua Dinansot selanjutnya disebut Wanua Lansot atau Desa Lansot. Teterusan Fredrik Pangkerego tercatat sebagai Hukum Tua pertama yang memimpin Desa Lansot dengan masa jabatan selama tahun 1854–1915. Jumlah keluarga yang melakukan Tumani sebanyak 135 jiwa (54 KK). Jumlah keluarga di Desa Lansot antara tahun 1854 – 2015 bertambah sebanyak 94 KK. Sejak tahun 2008, Desa Lansot dipimpin oleh Hukum Tua Ibrahim Mingkid, S.H.

Potensi Unggulan

Kelapa

Kelapa merupakan produk pertanian andalan petani Desa Lansot. Buah kelapa dipanen setiap tiga bulan dan diproses menjadi kopra sebagai bahan baku pembuatan minyak kelapa.



Sumber Batu Alam Non-logam

Desa Lansot memiliki perbukitan yang mengandung bebatuan keras dan sangat baik diolah menjadi bahan bangunan atau untuk konstruksi

pembuatan jalan. Untuk mengolah potensi desa ini, pada tanggal 26 Februari 2015 pemerintah desa melakukan kerjasama dengan PT. Berkat Nikita Waya. Perusahaan ini mengolah batuan alam non-logam menjadi berbagai kerikil dengan berbagai ukuran, dan abu batu sebagai bahan pengerasan jalan, serta batu non-logam dengan ukuran 10-20 mm.



DESA LILANG

Profil

Desa Lilang, dahulu pernah diberi nama *Lilan*, memiliki luas wilayah 2400 Ha, berbatasan Sebelah Utara dengan Desa Lansot, Sebelah Selatan dengan Desa Waleo dan Desa Kinaleosan (Minahasa), Sebelah Timur dengan Laut Maluku, dan Sebelah Barat dengan Desa Kaima dan Desa Treman (Kec. Kauditan). Sebagai perkampungan tua, desa ini telah berkembang. Penduduknya berjumlah 707 jiwa (224 KK). Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan nelayan (155 orang), sementara lainnya berprofesi sebagai karyawan swasta, pedagang, dan PNS/POLRI/TNI.

Saat ini, Desa Lilang terbagi atas lima Jaga (dusun). Sarana ibadah Kristen tersedia 3 gedung gereja. Sarana pendidikan: satu gedung SD dan satu gedung SLTP. Sebanyak sepuluh orang di desa ini tercatat bertatus mahasiswa, SLTP berjumlah 120 orang, SLTA berjumlah 52 orang.

Desa Lilang terkenal karena “dabu-dabu Lilang”nya yang khas, juga keahlian dalam membuat *peda* (parang) Lilang. Desa Lilang memiliki tradisi *bakudapa* (bertemu) dan mandi bersama di Pantai Lilang setiap tanggal 2 Januari. Tradisi ini untuk mempertemukan orang-orang Lilang yang berada di tempat-tempat manapun.

Sejarah

Sejarah Desa Lilang dimulai pada permulaan abad ke-17 oleh sekelompok masyarakat Etnis Pasan–Panosokan yang berdiam di Sebelah Barat yang berjarak sekitar 2 km dari pantai Lilang – disebut Lilang Tua. Awalnya, Desa Lilang bernama Lilan. Berkembang dua versi tentang asal nama Lilang, yaitu “*Wilidan*” - sejenis tumbuhan yang tumbuh di tepi sungai yang digunakan untuk membuat tikar, dan “*Limila*” - pertemuan tiga sungai, yaitu Sungai Lilan Temu, Lilan Uned, dan Lilan Amian.

Desa Lilang merupakan desa yang telah lama berdiri. Adapun, pemimpin pertama Desa Lilan bernama Opo Doodoh yang karena keberanian dan jiwa kepemimpinannya maka ia diangkat oleh masyarakat Pasan–Ponasokan sebagai Tunduan pada tahun 1750. Opo Doodoh ketika

berperang selalu menggunakan senjata, berupa Parang yang sangat tajam dan sampai saat ini dikenal dengan nama *Peda Lilang* (parang tajam).

Perkampungan Lilang pernah mengalami banjir besar pada tanggal 16 Mei 1882 saat dipimpin oleh Opo Panelewen. Penduduknya mengungsi ke arah Selatan kemudian berkembang menjadi Desa Waleo, dan ke arah Utara berkembang menjadi Desa Kolongan. Beberapa waktu kemudian, setelah merasa sudah aman, sebagian penduduk yang mengungsi ke pegunungan sebelah Utara kembali membangun pemukiman dekat pantai. Mereka mengubah nama Lilan menjadi Lilang. Berbekal seadanya, penduduk saat itu mengonsumsi umbi-umbian dan ikan ditemani irisan *rica* (cabai) muda yang hingga kini dikenal dengan dabu-dabu lilang.

Potensi Unggulan

Komoditi Pertanian

Bercocok tanam merupakan keahlian sebagian besar masyarakat Lilang. Tanah Desa Lilang yang luas sangat cocok ditanami kelapa, cengkih, coklat, dan jagung.



Pantai Lilang

Pantai Lilang diapit oleh dua tanjung, yaitu Tanjung Paceda dan Tanjung Kapas. Tempatnya yang strategis menjadikan kawasan Pantai Lilang berpeluang dikembangkan sebagai lokasi persinggahan, sambil menikmati pemandangan yang indah dan suguhan ikan segar ditemani dabu-dabu lilang.



Batu Alam Non-logam

Perbukitan Desa Lilang menyimpan potensi tambang batu non-logam dalam jumlah besar. Potensi yang besar ini apabila dikelola dengan baik

dapat memberikan keuntungan ekonomis bagi masyarakat. Sejarah telah memberi pelajaran bahwa desa ini pernah musnah akibat banjir.



DESA WALEO

Profil

Desa Waleo merupakan salah satu dari 10 Desa di Wilayah Kecamatan Kema yang terletak 10 km arah selatan dari pusat Kecamatan. Desa Waleo memiliki luas wilayah sekitar 1500 Ha dengan batas sebelah utara Desa Lilang dan Desa Kema, sebelah selatan dengan Desa Makalisung dan Desa Kinaleosan, sebelah timur dengan Desa Waleo Dua, sebelah barat dengan Desa Kinaleosan.

Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 901 jiwa dengan komposisi laki-laki 471 jiwa dan perempuan 430 jiwa. Kebanyakan penduduk di desa ini memiliki profesi sebagai petani (19,8%) dan wiraswasta (12,5%).



Sarana pendidikan di desa ini yakni SD (1 sekolah). Sarana umum untuk mendukung pemerintahan adalah berupa Kantor Desa dan Balai Pertemuan Umum. Untuk peribadatan, di desa ini telah tersedia sarana berupa 4 gereja.

Sejarah

Banjir besar yang terjadi pada tanggal 16 Mei 1882 di desa Lilang Tua (pemukimannya terletak sebelah barat tepi aliran Sungai Lilang yang berjarak sekitar 700 m dari Desa Lilang saat ini) menyebabkan rumah penduduk hanyut. Penduduk yang kehilangan rumah kemudian tinggal di perkebunan bagian Walean dan sebagian lainnya pindah ke pantai selatan yang sekarang menjadi Desa Waleo.

Awalnya penduduk tinggal di sabua (pondok) atau walean. Mereka kemudian menetap dan mulai memperbaiki walean mereka menjadi rumah (wale). Karena sudah menetap maka mereka mengangkat seorang tokoh menjadi tunduan yaitu Karel Umboh Sumapouw. Perkampungan semakin berkembang hingga suatu ketika orang-orang di Desa Lilang Tua yang sedang mencari ikan di laut menyebut o'wale...o'wale (artinya: rumah...rumah) saat melihat pemandangan yang ada di darat.

Berdasarkan kesepakatan, perkampungan baru yang disebut o'wale dinamakan Waleo. Kemudian pimpinan residen Manado yang bernama Thidemon mengusulkan agar perkampungan ini diresmikan sebagai desa. Karel Umboh Sumampouw yang sebelumnya tunduan kemudian diangkat menjadi Hukum Tua Desa Waleo. Perkampungan baru yang kemudian menjadi Desa Waleo dipinjamkan oleh pemilik tanah yang terdiri dari enam dotu (Dotu Lasut, Dotu Mentang, Dotu Tangkudung Tanod, Dotu Umboh, Dotu Lumolindin, Dotu Ompis). Dalam sebuah musyawarah, keenam dotu tersebut bersepakat meminjamkan tanah mereka untuk dijadikan perkampungan baru dan diadakan penataan jalan, sarana peribadatan, sekolah dan lain sebagainya.

Sebagian penduduk Desa Lilang Tua tidak menyetujui pembentukan perkampungan baru yaitu perkampungan Waleo di sebelah selatan. Agar dapat berhubungan dengan perkampungan Waleo, penduduk yang tinggal di sebelah utara (sekarang Desa Kolongan) kemudian membuat jalan yang mereka namakan Jalan Residen. Atas usul tua-tua, tunduan, dan penduduk yang disampaikan melalui Hukum Besar Airmadidi dan diteruskan kepada Residen Manado, maka pada tanggal 23 September 1883 Desa Waleo serta Gereja-gereja dan Sekolah Rakyat (Volks School) diresmikan.

Potensi Unggulan

Komoditi Pertanian

Wilayah pegunungan yang subur sangat mendukung berkembangnya sektor perkebunan di Desa Waleo. Lahan perkebunan petani pada umumnya ditanami kelapa, cengkih dan coklat.



Obyek Wisata Pantai Pasir Putih

Sekitar 10 km dari Desa Waleo terdapat Pantai Pasir Putih. Pantai ini tergolong unik dengan pantai pasir putihnya yang membentang sepanjang 100 m. Saat air surut, daerah ini biasanya dihinggapi burung bangau yang memakan rumput laut dan ikan-ikan kecil. Tak jauh dari pantai terdapat pulau kecil yang dapat dicapai dengan menaiki perahu, dan di sisi lainnya terdapat tanjung yang biasa menjadi tempat untuk pengambilan gambar dengan *view* yang indah. Dari lokasi ini dapat terlihat Kota Bitung, dan Pulau Lembeh dari kejauhan. Jika beruntung, di pagi hari yang cerah, pesona matahari terbit dapat disaksikan secara langsung.



Air Terjun

Wisata alam lainnya di Desa Waleo adalah Air Terjun Waleo. Jarak dari desa Waleo menuju lokasi air terjun ini adalah sekitar 14 km atau dengan jarak tempuh sekitar 3 jam perjalanan. Akses jalan menuju Air Terjun Waleo berupa jalan setapak dan sangat menantang.



Perjalanan yang penuh tantangan selama 3 jam akan terbayarkan dengan keindahan alam yang luar biasa saat tiba di kawasan air terjun Waleo. Pemandangan dan suasana di sekitar air terjun dengan ketinggian sekitar 40 m ini sangat menyejukkan hati.

DESA WALEO DUA

Profil

Desa Waleo Dua memiliki luasan sebesar 1194 Ha, dan terdiri dari 6 jaga dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara dengan Desa Lilang dan Desa Waleo, Sebelah Selatan dengan Desa Kaleosan dan Desa Makalisung, Sebelah Timur dengan laut Maluku, dan Sebelah Barat Desa Waleo dan Grans Paal Solo Tiga. Jumlah penduduk adalah 767 jiwa (223 KK) dengan komposisi laki-laki sebanyak 417 jiwa dan perempuan sebanyak 350 jiwa.

Sejarah

Desa Waleo Dua merupakan desa pemekaran dari desa induk Desa Waleo yang pada mulanya berasal dari Kampung Lilang Tua. Pada waktu itu, 16 Mei 1882, terjadi banjir besar sehingga penduduk harus mengungsi dan membangun sebuah perkampungan baru yang saat ini disebut Desa Waleo.

Waleo berasal dari kata Wale yang artinya rumah. Istilah ini muncul pertama kali ketika orang kampung Lilang Tua sedang mencari ikan di laut dan melihat perkampungan baru yang sudah menjadi rumah dengan mengatakan....O.....wale.....O....wale.

Desa Waleo terus berkembang dengan jumlah penduduk mencapai 1727 jiwa (467 KK), sehingga cukup beralasan untuk dimekarkan. Bapak Wenas Sumampouw adalah yang pertama kali mengusulkan pemekaran pada tahun 2007. Setelah menunggu sekitar 5 tahun, Desa Waleo Dua kemudian diresmikan pada tanggal 20 Desember 2012.

Bersamaan dengan terbentuknya Desa Waleo Dua maka diangkat Kepala Desa yang pertama yaitu Senduk Mesak Rompis. Beliau bertugas selang periode tahun 2012 – 2015 sebelum digantikan oleh Sjanne Kalangie hingga kini.

Potensi Unggulan

Pantai Waleo Koki

Berjarak sekitar 300 m dari pemukiman warga dapat ditemukan sebuah pantai yang dinamakan warga Pantai Maleo Koki. Pantai berpasir putih ini menawarkan pemandangan yang sangat indah. Pantai ini sangat potensial dikelola masyarakat sebagai suatu obyek wisata.



DESA MAKALISUNG

Profil

Makalisung, desa seluas 1600 Ha, terbentang dan berbatasan langsung dengan Desa Waleo di sebelah utara, dengan Desa Makalisung Kec. Kombi di sebelah selatan, dengan Laut Maluku di sebelah timur dan Desa Kinaleosan di sebelah Barat. Desa ini terdiri atas enam jaga.

Penduduk yang tinggal di Jaga I – V pada umumnya berprofesi sebagai petani, sedangkan penduduk di Jaga VI didominasi oleh nelayan. Penduduk di desa ini yang berprofesi sebagai karyawan atau pegawai swasta, PNS/POLRI/TNI tercatat sebanyak 81 orang.

Penduduk yang beragama Kristen di desa ini terfasilitasi peribadatnya dengan tiga gereja. Sarana publik lainnya yang sudah tersedia yaitu dua SD dan satu SLTP.



Sejarah

Makalisung merupakan wilayah perkebunan yang kemudian berkembang menjadi sebuah perkampungan. Perkampungan ini didirikan pada tahun 1684 dengan pejabat hukum tua pertamanya yaitu Dotu Kolondam (memimpin periode 1684 – 1692).

Potensi Unggulan

Komoditi Pertanian

Cengkih adalah produk andalan petani Makalisung. Hampir setiap orang memiliki kebun cengkih yang diolah secara baik dengan cara penyulaman, penyiraman dan pemupukan setiap enam bulan. Cengkih mulai menghasilkan buah saat berusia antara 5 – 7 tahun. Selain dalam bentuk buah kering, produk minyak cengkih yang dihasilkan dari daun cengkih kering juga telah dihasilkan di desa ini atas inisiatif Bapak Purlani.



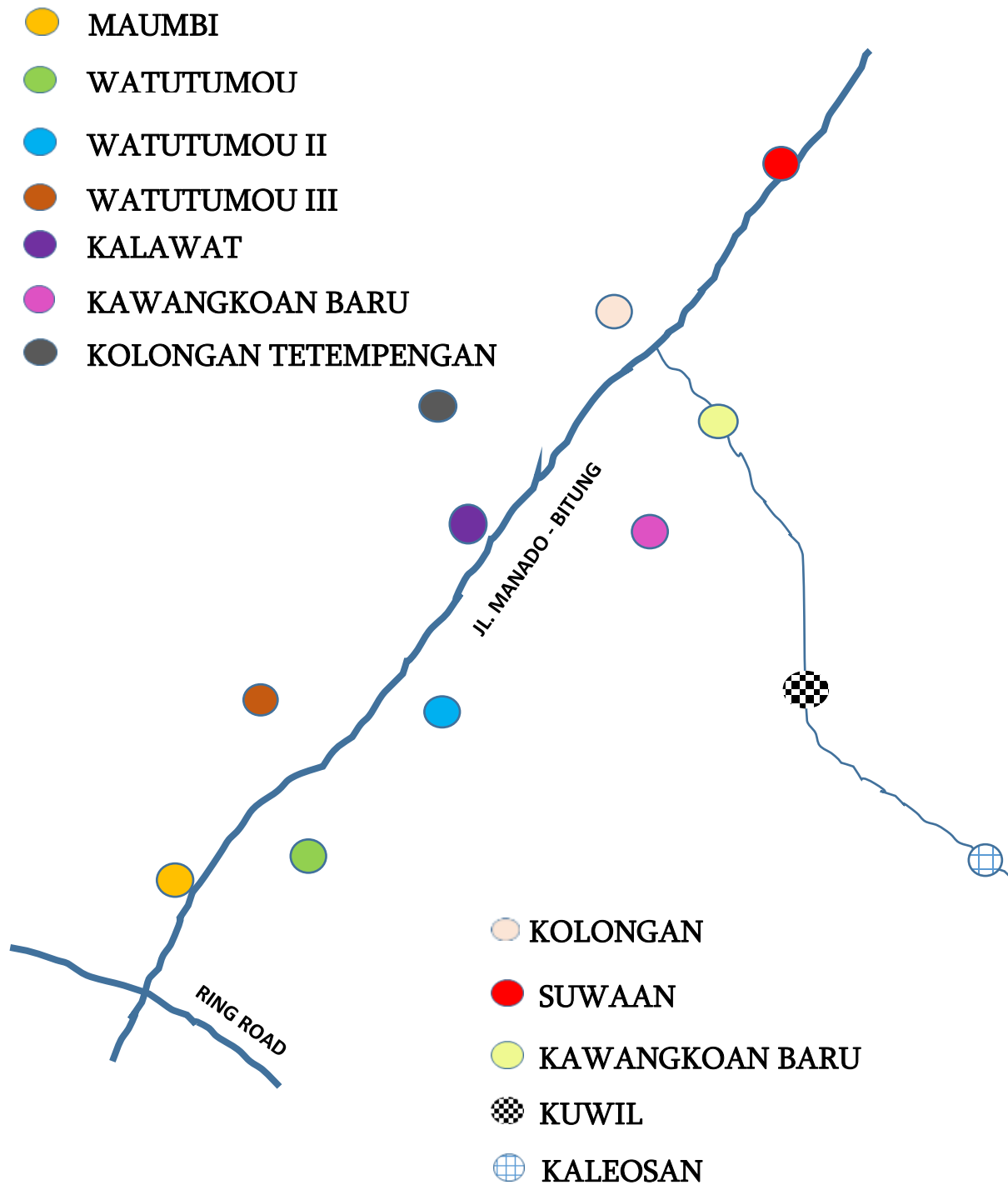
Obyek Wisata Pantai Maengket

Penduduk yang tinggal di Jaga VI pada umumnya berprofesi sebagai nelayan yang menggantungkan kehidupannya pada sumberdaya laut. Selain digunakan sebagai lokasi tambat perahu, Pantai Mangket yang indah dan bersih menawarkan potensi eko-wisata.



BAGIAN 5

KECAMATAN KALAWAT



DESA MAUMBI

Profil

Desa Maumbi memiliki luas wilayah sebesar 810.5 Ha terbagi atas 9 Jaga (dusun), berbatasan Sebelah Utara dengan Desa Paniki Atas, Sebelah Selatan dengan Desa Sawangan, Sebelah Timur dengan Desa Watutumou, dan Sebelah Barat dengan Kelurahan Malendeng.

Penduduk desa ini berjumlah 2767 jiwa (788 KK). Pada umumnya, mereka bekerja sebagai karyawan swasta, yaitu sebanyak 354 orang, sebagai pedagang/wirausaha sebanyak 249 orang, PNS/POLRI/TNI sebanyak 138 orang. Strata pendidikan penduduknya bervariasi, sebanyak 280 orang berstatus mahasiswa dan sarjana atau tingkatan di atasnya. Penduduk dengan status pendidikan SLTP dan SLTA tercatat sebanyak 1249 orang.

Desa Maumbi memiliki sarana peribadatan berupa 4 gedung gereja. Sarana pendidikan yang sudah tersedia yakni 3 gedung SD, 1 gedung SLTP, dan 1 gedung SLTA. Sarana kesehatan telah tersedia dalam bentuk Puskesmas Pembantu (Pustu).



Sejarah

Perkampungan Maumbi berawal dari kehadiran sekelompok orang, yakni sebanyak 150 KK yang datang berkebun (*tumani*) di tempat ini. Perkampungan ini didirikan sekitar tahun 1600. Berdasarkan catatan yang ada, desa ini pertama kali dipimpin oleh Hukum Tua Guustaf Adolf Enoch, yang menjabat tahun 1904 – 1936.

Potensi Unggulan

Makam Pahlawan Nasional Maria Walanda Maramis

Maria Josephine Catherine Maramis dilahirkan di Kema pada tanggal 1 Desember 1872 dan meninggal di Maumbi pada 22 April 1924 saat berumur 51 tahun. Maria Walanda Maramis dikenal sebagai pahlawan nasional yang mendobrak adat dan mendorong emansipasi perempuan di bidang politik dan pendidikan. Setiap tanggal 1 Desember, masyarakat Minahasa memperingati Hari Ibu Maria Walanda Maramis. Nicholas Graafland dalam terbitan tahun 1981 "Nederlandsche Zendeling Genootschap", Ibu Maria ditahbiskan sebagai salah satu perempuan teladan Minahasa yang memiliki "*bakat istimewa untuk menangkap mengenai apapun juga dan untuk memperkembangkan daya pikirnya, bersifat mudah menampung pengetahuan sehingga lebih sering maju daripada kaum lelaki*".



Cagar Budaya Waruga Maumbi

Waruga adalah kuburan leluhur Minahasa. Waruga terbuat dari batu dan terdiri atas dua bagian, yakni bagian atas berbentuk segitiga dan bagian bawah berbentuk kotak yang bagian tengahnya berupa ruang yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan mayat. Di Desa Maumbi terdapat waruga yang telah ditetapkan sebagai salah satu situs Cagar Budaya.



Usaha Biapong

Kue biapong sangat lazim di tengah masyarakat Minahasa. Minum kopi dengan kue biapong menimbulkan sensasi tersendiri bagi penggemarnya. Usaha kue biapong merupakan salah satu yang menjadi ciri khas di Desa Maumbi, sehingga wajib bagi pendatang untuk mencicipinya.



DESA WATUTUMOU

Profil

Watu Tumou (batu bertumbuh/beranak) adalah asal kata Desa Watutumou yang saat ini memiliki luas wilayah sebesar 717,5 Ha dengan 14 Jaga (dusun). Desa ini berbatasan Sebelah Utara dengan Desa Paniki dan Matungkas, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kuwil dan Desa Sawangan, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kolongan, Kolongan Tetempangan, Watutumou II, Watutumou III dan Kawangkoan Baru, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Maumbi.

Saat ini, penduduk Desa Watutumou berjumlah 3655 jiwa (1041 KK). Mereka memiliki profesi yang sangat beragam, tetapi kebanyakan tercatat sebagai karyawan swasta/wirausaha (506 orang). Petani di desa ini berjumlah 145 orang, sementara PNS dan Pensiunan tercatat sebanyak 294 orang.

Selain berstatus sarjana, yaitu berjumlah 315 orang, di desa ini juga terdapat masyarakat yang bersatus strata 2 berjumlah 41 orang dan strata 3 berjumlah 7 orang. Masyarakat yang berstatus pendidikan diploma juga berjumlah cukup signifikan, yaitu 104 orang.

Dengan penduduknya yang sangat beragam, Desa Watutumou dilengkapi dengan 5 gedung gereja dan 2 gedung mesjid. Namun, sarana pendidikan yang ada di desa ini hanya, berupa TK dan SD dengan masing-masing 1 sekolah.



Sejarah

Terdapat dua batu besar yang masing-masing berdampingan dengan batu kecil atau batu anak (Watu Toyaang/Watu Ko'ki). Jarak kedua batu ini berkisar 75-100 meter. Menurut cerita, terjadi peristiwa menghebohkan sekitar tahun 1953 -1954, ketika dilakukan ritual meminta padi di salah satu batu tersebut dengan cara meletakkan padi di dalam tempurung dan

diletakkan di atas salah satu batu. Ajaibnya, padi ini diproduksi terus-menerus selama kurun waktu tertentu. Karena kejadian tersebut, masyarakat menamakan batu ini dengan sebutan 'Watu Tumou' (artinya: batu beranak atau batu bertumbuh). Nama ini kemudian diabadikan sebagai nama Desa Watutumou.

Sebagai catatan, cerita yang sama juga terjadi di Batu Lisung Desa Maliku Kecamatan Amurang Timur dalam kurun waktu hampir bersamaan, dan juga terjadi di Waruga di Kolongan Atas-Sonder sekitar masa pergolakan Permesta antara tahun 1958-1960.

Desa Watutumou merupakan desa pemekaran dari desa induk yaitu Desa Maumbi. Tahun 1986, desa ini berstatus desa persiapan dengan diangkatnya Rotinsulu Dumanau sebagai Hukum Tua. Setahun menjabat sebagai Hukum Tua, tepatnya tahun 1987 desa ini didefinisikan dengan 9 dusun dan wilayah seluas 715,5 Ha, dan dipimpin oleh Hukum Tua bernama Lontoh B. Rimpoporok.

Pada tahun 1991 dilakukan pemilihan Hukum Tua dan terpilih JHP. Manewus untuk memimpin selama periode 1991–1996. Meskipun masa kepemimpinannya belum berakhir, pada tahun 1992 terjadi penggantian Hukum Tua oleh ibu Lily Ransun Kelengkapan.

Pada tahun 1999 dibentuk Badan Perwakilan Desa (BPD) sesuai amanat undang-undang saat itu. Pemilihan secara langsung dilakukan dan terpilih 13 anggota BPD yang diketuai oleh B.J. Kekung, S.H. untuk periode 1999 – 2006. BPD kemudian melakukan pemilihan Hukum Tua dan terpilih Drs. Rivino Dondokambey untuk masa kepemimpinan periode 2000–2006. Saat itu, wilayah pemerintahan desa sebanyak 17 dusun.

Kecamatan Kalawat dibentuk pada tahun 2003 melalui pemekaran wilayah Kecamatan Airmadidi. Istilah Kepala Desa diubah menjadi Hukum Tua, dusun diubah menjadi jaga. Wilayah Desa Watutumou semakin berkurang setelah dilakukan pemekaran wilayah desa menjadi Watutumou, Watutumou II dan Watutumou III pada tahun 2004. Setelah pemekaran, wilayah Desa Watutumou menjadi 715,5 Ha dengan 11 Jaga (dusun).

Pada Agustus 2006 dilakukan pemilihan Hukum Tua oleh BPD. Saat itu terpilih Booy Kodoati sebagai Hukum Tua periode 2006 – 2012.

Potensi Unggulan

Watu Tumou - Batu Bertumbuh

Dua batu besar berjarak sekitar 75–100 m, hadir berdampingan dengan masing-masing satu batu kecil (*Watu Toyaang/Watu Ko'ki*). Salah satu dari batu tersebut sangat melegenda karena dipercaya dapat menyebabkan padi bertambah banyak. Masyarakat menyebut batu ini dengan sebutan Watu Tumou (batu beranak/bertumbuh) yang selanjutnya diabadikan sebagai nama Desa Watutumou. Sayangnya, keberadaan batu ini terancam dengan adanya proyek pembangunan Jalan Tol Manado – Bitung.



Kolam Renang dan Aula Triple-M



Usaha Kolam renang dan aula Triple-M di Wilayah Watutumou merupakan salah satu objek wisata dan aula yang baru diresmikan belum lama ini, yaitu pada tanggal 29 Februari 2016.

DESA WATUTUMOU II

Profil

Desa Watutumou II memiliki luas wilayah relatif kecil, yakni seluas 63,5 Ha. Wilayahnya dibatasi oleh Desa Watutumou III (Jalan Protokol) di Sebelah Utara, Desa Watutumou di Sebelah Selatan, Desa Kawangkoan Baru di Sebelah Timur, dan Desa Watutumou (Jalan Gudang Volvo) di Sebelah Barat. Saat ini, wilayah desa dibagi atas 10 Jaga.

Jumlah penduduk Desa Watutumou II berjumlah 2606 jiwa (724 KK). Mereka pada umumnya berprofesi sebagai karyawan swasta (605 orang) dan pedagang (411 orang). Jumlah penduduk yang berprofesi sebagai PNS/POLRI/TNI cukup tinggi yaitu sebanyak 134 orang. Di desa ini hanya terdapat 28 orang yang berprofesi sebagai petani.

Dalam hal tingkat pendidikan, sebanyak 176 orang tercatat memiliki pendidikan sarjana dan tingkatan di atasnya. Penduduk berpendidikan SLTP tercatat sebanyak 152 orang dan SLTA sebanyak 197 orang.

Desa ini hanya didukung oleh sarana pendidikan berupa 1 gedung SD. Untuk sarana peribadatan, telah didirikan sebanyak 5 gedung gereja dan 1 gedung mesjid.

Sejarah

Desa Watutumou merupakan desa pemekaran dari desa induknya, yakni Desa Watutumou. Pemekaran dilakukan pada tahun 2006. Setelah pemekaran desa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam hal pembangunan. Desa ini pertama kali dipimpin oleh Hukum Tua bernama Defli A. Bawanda yang memimpin selama periode 5 tahun (2010 – 2015).

Potensi Unggulan

Lokasinya yang sangat strategis yaitu dekat Kota Manado dan jalan utama Manado – Bitung menyebabkan wilayah Desa Watutumou II dilirik sebagai lokasi perumahan, gudang, toko, kantor perusahaan, bahkan hotel kelas Sutan



Raja. Pada skala tertentu, lahan pertanian yang ada juga digunakan petani, khususnya berlatar belakang Etnis Sangihe untuk bercocok tanam singkong dan jagung. Usaha lain yang berkembang di wilayah desa ini yakni pembuatan batako.



DESA WATUTUMOU III

Profil

Desa yang dimekarkan dari desa induk Watutumo ini memiliki luas wilayah sebesar 75 Ha. Desa ini dibatasi oleh Desa Watutumou di Sebelah Utara, Jalan Raya Manado–Bitung di Sebelah Selatan, Desa Kolongan Tetempengan di Sebelah Timur, dan Desa Watutumou II di Sebelah Barat.

Sebanyak 2662 jiwa (736 KK) bermukim di desa ini, dan mereka tersebar di 8 Jaga (dusun). Kebanyakan penduduk berprofesi sebagai karyawan swasta atau wirausaha (422 orang), sebagai PNS/TNI 241 orang, dan buruh 93 orang.

Penduduk Desa Watutumou III tergolong berpendidikan tinggi, sebanyak 152 orang tercatat tingkat pendidikan sarjana atau tingkatan di atasnya, dan jumlah mahasiswa sebanyak 60 orang.

Hal yang membedakan desa ini dengan desa lainnya di Kab. Minahasa Utara yaitu bahwa desa ini hanya memiliki 1 gedung TK. Sarana peribadatan yang tersedia di desa ini yaitu 2 gedung gereja dan 1 gedung mesjid. Selain itu, di desa ini juga telah dibangun sarana kesehatan berupa 1 Puskesmas Pembantu (Pustu).

Sejarah

Sejarah desa Watutumou III relatif pendek karena desa ini merupakan desa pemekaran yang dimekarkan dari desa induknya Watutumou. Pertambahan penduduk yang sangat cepat dan kebutuhan pelayanan yang harus dioptimalkan, menjadi pertimbangan utama desa ini didirikan. Saat didirikan pada tahun 2006, desa ini dipimpin oleh Paulus P. Mangulu. Beliau memimpin sekitar 2 tahun, yakni selama periode Maret 2006 - Mei 2008.

Potensi Unggulan

Lebih tepat bila dikatakan wilayah Desa Watutumou III sebagai lokasi atau kawasan pengembangan perkantoran, gudang, bengkel perusahaan swasta berskala nasional. Hal ini disebabkan karena wilayah Watutumou III yang sangat strategis, berada dekat Kota Manado dan jalur utama Manado – Bitung.

PT. Tirta Investama (AQUA)

Perusahaan ini bernaung di bawah konglomerasi perusahaan multinasional Danone (Prancis). Perusahaan ini hadir di Sulawesi Utara sejak tahun 1991 dan mulai memproduksi 5 Agustus 1991. Perusahaan ini mendirikan Kantor pemasaran dan distribusi di wilayah Watutumou III dengan mempekerjakan 50 karyawan.



PT. Semarak Sempurna Lestari



Perusahaan ini bergerak di bidang distribusi semen, didirikan pada tanggal 13 Agustus 2008, dan mempekerjakan sebanyak 63 karyawan.

PT. Nenggapratama Internusantara

Perusahaan ini bergerak di bidang Dealer dan perbengkelan, berdiri pada 4 Januari 2012, dan saat ini mempekerjakan 110 karyawan.



DESA KALAWAT

Profil

Desa Kalawat dimekarkan dari desa induknya Desa Kawangkoan pada tahun 2006. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 54 Ha. Batas-batas desa sebagai berikut: Sebelah Utara dengan Desa Kolongan Tetempangan, Sebelah Selatan dengan Desa Kawangkoan, Sebelah Timur dengan Desa Kawangkoan dan Sebelah Barat dengan Desa Kawangkoan Baru. Pada saat dimekarkan, desa ini terdiri dari 6 jaga dengan jumlah penduduk sebanyak 2000 jiwa (600 KK).

Jumlah penduduk Desa Kalawat berkembang sangat pesat, dari jumlah 2000 jiwa pada tahun 2006 kemudian bertambah menjadi 2812 jiwa (750 KK) pada tahun 2011. Dengan penambahan penduduk sedemikian banyaknya, maka sekarang ini wilayah dengan distribusi penduduk menjadi 10 Jaga.

Posisinya yang strategis, dekat Kota Manado dan berada pada jalur utama Manado – Bitung menjadikan wilayah Desa Kalawat sebagai lokasi target hunian dan pengembangan usaha berbagai kalangan masyarakat. Dengan penduduknya yang multi-etnis dan agama, persaudaraan dan kebersamaan mereka terus terpelihara dengan baik hingga saat ini.

Sejarah

Desa Kalawat dimekarkan dari Desa Kawangkoan pada tahun 2006. Pemekaran ini dilakukan karena perkembangan penduduk yang sangat pesat dan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

Saat dimekarkan menjadi desa yang baru, jumlah penduduk Desa Kalawat tercatat sebanyak 2000 jiwa (600 KK) dan Paulus J. Rompis, SIP ditunjuk sebagai pejabat yang memimpin desa ini. Perkembangan penduduk yang sangat pesat menyebabkan desa ini terus menata lingkungannya dengan menambah jumlah jaga, dari 6 jaga menjadi 8 jaga dan selanjutnya menjadi 10 jaga pada tahun 2011.

Pemilihan hukum tua pertama di Desa Kalawat dilaksanakan pada Juni 2008 dan pada pemilihan tersebut terpilih Yolanda Anita Rau, S.H. yang memimpin selang periode tahun 2008 – 2014. Dengan berakhirnya masa jabatan Hukum Tua, pada Juli 2014 ditunjuk Ellen T. Sombah, S.E. sebagai

Pejabat Hukum Tua Desa Kalawat. Beliau kemudian digantikan oleh Frederik Manewus sebagai Pelaksana Harian yang bertugas hingga 31 Desember 2015 sebelum beliau digantikan oleh Billy Somba, S.H. sebagai Penjabat Hukum Tua.

Potensi Unggulan

AA' Bakery

Citra rasanya yang khas menjadikan AA' Bakery yang terletak di jaga delapan terkenal di tengah masyarakat. Produk AA' Bakery sudah dipasarkan di hampir seluruh toko-toko dan warung-warung di Kecamatan Kalawat.



Yola Meubel

Yola Meubel yang terletak di jaga enam merupakan cabang dari Toko Sinar Mentari di Manado. Yola Meubel memproduksi dan menjual meubel (sofa) yang sudah banyak dikenal masyarakat umum.



DESA KOLONGAN TETEMPENGAN

Profil

Desa Kolongan Tetempengan dimekarkan dari desa induknya yaitu Desa Kolongan dan menjadi desa definitif pada tanggal 8 Agustus 2008. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 200 Ha dan dibagi menjadi 10 Jaga.

Penduduk Desa Kolongan berjumlah 3996 jiwa dengan komposisi penduduk terbesar ada pada kelompok umur di atas 50 tahun (787 jiwa). Sedangkan untuk kelompok umur antara 26–30 tahun berjumlah 265 jiwa. Sebaran penduduk menurut wilayah Jaga terbanyak berada di Jaga VIII (191KK) dan yang paling sedikit berada di Jaga I (24 KK).

Sebagai desa baru, berbagai sarana terutama Kantor Desa dan Balai Desa perlu segera dipersiapkan dan dikembangkan. Terkait dengan itu, telah disusun Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) yang mencakup berbagai kebutuhan strategis di desa.

Sejarah

Desa Kolongan Tetempengan merupakan desa hasil pemekaran dari desa Kolongan. Desa Kolongan Tetempengan ini dimekarkan berdasarkan keinginan dari masyarakat untuk mendapat pelayanan yang lebih baik, juga karena penambahan penduduk yang pesat. Atas pertimbangan tersebut, masyarakat dibantu oleh Drs. Denny Ronny Wowiling, MSi. (Anggota DPRD Kab. Minut yang tinggal di Desa Kolongan) mengajukan usul pemekaran kepada DPRD Kab. Minahasa Utara.

Setelah diadakan peninjauan lokasi dan musyawarah dengan masyarakat, pemekaran dilakukan dan terbentuklah Desa Kolongan Tetempengan dengan Kepala Desanya Bpk. Musa Sapetu. Beliau sebelumnya menduduki jabatan sebagai Kepala Jaga X di Desa Kolongan.

Desa Kolongan Tetempengan dimekarkan berdasarkan Keputusan Bupati Minahasa Utara Nomor 64, tanggal 2 Maret 2006, dengan luas wilayah berjumlah 250 Ha dan terdiri atas 7 Jaga. Desa ini didefinisikan pada tanggal 8 Agustus 2008 berdasarkan SK Bupati Nomor 67. Setelah itu dilakukan pemilihan Hukum Tua dan kembali terpilih Bpk Musa Sapetu untuk masa bakti 6 tahun (2008-2014).

Potensi Unggulan

Dua potensi unggulan Desa Kolongan Tetempengan yaitu: pasar tradisional dan Manado Independent School (MIS).



DESA KOLONGAN

Profil

Desa Kolongan memiliki luas wilayah sekitar 761 Ha dan terletak sekitar 1 km dari pusat Kecamatan Kalawat. Wilayah desa ini terbagi atas 5 wilayah jaga dan dihuni oleh 2310 jiwa penduduk.

Dalam hal tingkat pendidikan, jumlah penduduk berpendidikan diploma dan sarjana adalah sebanyak 89 orang, bahkan 5 penduduk adalah tercatat dengan tingkat pendidikan strata 2. Penduduk yang mencapai tingkatan studi SLTA adalah sebanyak 202 orang dan SLTP sebanyak 449 orang. Namun demikian, statistik menunjukkan bahwa di desa ini juga tercatat sebanyak 605 penduduk yang tidak berhasil menyelesaikan studinya pada tingkat SD.

Ada empat jenis mata pencaharian utama penduduk di Desa Kolongan, yakni petani (317 orang), buruh harian lepas (179 orang), karyawan swasta (110 orang), montir/sopir (107). Selain jenis pekerjaan tersebut, penduduk di desa ini memiliki profesi sebagai PNS (83 orang), buruh tani (63 orang), tukang kayu (65 orang), wiraswasta (70 orang), dll.

Sarana pendidikan di Desa Kolongan yakni berupa SD, SLTP dan SLTA masing-masing 1 sekolah. Untuk sarana peribadatan, di desa ini telah dibangun 4 gereja dan 1 mesjid.

Sejarah

Pada zaman dahulu desa kolongan adalah hutan. Suatu ketika ada beberapa keluarga datang untuk membuka lahan perkebunan dan tempat tinggal mereka. Pada tahun 1786 ada seseorang di antara mereka, Dotu Mantiri Lolong, melakukan tumani, yang kemudian membangun pemukiman dan memelopori berdirinya sebuah desa yang kelak dinamai KOLONGAN.

Nama Kolongan berasal dari kata “kalongan” yang diilhami dari peristiwa munculnya seekor tikus besar dengan bulu-bulu atau belang putih yang melingkar seperti membentuk motif kalung di lehernya. Ceritanya, ketika para leluhur waktu itu sedang melakukan ritual “komba” atau memohon petunjuk kepada roh-roh nenek moyang untuk nama suatu daerah, tiba-tiba mereka melihat tikus besar tersebut muncul dan berlari dari arah

semak-semak, dan kemudian mereka berpendapat bahwa roh-roh nenek moyang telah memberikan petunjuk dan jawaban melalui penampakan tikus besar dengan bulu-bulu atau belang putih yang melingkar seperti membentuk motif kalung di lehernya itu. Dari situlah muncul nama KALONGAN yang berarti kalung atau belang putih yang melingkar seperti kalung, yang kemudian menjadi nama KOLONGAN.

Pada tahun 1830, wabah kolera berkecamuk di Minahasa dan menelan banyak korban jiwa penduduk Desa Kolongan Baru di bagian Untepan. Penduduk desa yang tersisa kemudian berpindah ke bagian wanua kolongan baru yang telah dibangun sepenuhnya oleh pendiri desa kolongan dan pengikutnya. Pada tahun 1835 Dotu Mantiri Lolong menunjuk seseorang untuk menjadi pimpinan Desa Kolongan atau kepala desa. Kepala desa pertama kali di desa kolongan adalah Arkelaus Tanod yang dijuluki “Opo Ni Maria”, menjabat dari tahun 1835-1842.

Era tahun 1990an ketika mulai berlaku sistem kecamatan di Minahasa, Desa Kolongan ditetapkan menjadi bagian dari Kecamatan Airmadidi. Selanjutnya, pada tahun 2003 terjadi pemekaran di Kabupaten Minahasa Utara dan Desa Kolongan menjadi wilayah Kecamatan Kalawat hingga kini.

Potensi Unggulan

Hingga kini wilayah Desa Kolongan memiliki lahan-lahan persawahan, perkebunan kelapa, ladang jagung dan singkong. Produksi hasil pertanian di desa ini masih sangat potensial untuk dikembangkan.





DESA SUWAAN

Profil

Desa Suwaan memiliki luas wilayah sebesar 500 Ha. Desa ini berbatasan sebelah utara dengan Desa Matungkas, sebelah selatan dengan Desa Kuwil, sebelah timur dengan Kelurahan Sukur, dan sebelah barat dengan Desa Kawangkoan dan Desa Kolongan.

Jumlah penduduk desa ini berjumlah 2093 jiwa (537 KK) yang terdiri dari laki-laki sejumlah 945 jiwa dan perempuan sejumlah 1148 jiwa. Penduduk tersebar di 5 Jaga.

Kebanyakan penduduk Desa Kuwil berprofesi sebagai buruh (415 orang), pedagang (216 orang), petani (145 orang) dan jasa (143 orang). Dalam hal tingkat pendidikan, tercatat sejumlah 72 orang berpendidikan sarjana, 7 orang berpendidikan strata 2 dan 3. Penduduk dengan tingkat pendidikan SLTA dan SLTP yaitu 960 orang.

Sarana pendidikan yang telah tersedia di desa ini adalah 2 gedung SD dan 1 gedung SLTA 4. Empat gedung gereja tersedia untuk peribadatan.

Sejarah

Asal-usul Desa Suwaan dimulai pada tahun 1835 oleh 4 orang dotu, yakni: Dotu Lolong Dotu Koondok, Dotu Mokosondoy dan Dotu Pelealu. Dalam suatu perjalanan, ke empat dotu tersebut merasa lelah dan haus sehingga mereka kemudian beristirahat. Saat beristirahat, mereka dikejutkan oleh kehadiran seekor burung putih berukuran besar yang hinggap di dahan pohon dekat peristirahatan mereka. Secara bersamaan ke empat dotu tersebut berteriak "*Sinuwaan Ni Putiin*" (artinya: didatangi burung putih). Sesaat setelah kejadian, mereka melaksanakan upacara "*Mangorai*" (ucapan syukur) bahwa tempat ini diberkati Tuhan, dan mereka memberi nama "Suwaan".

Adapun pembagian tugas ke empat dotu tersebut dalam pemerintahan, yakni: (1) Dotu Lolong dan Dotu Koondok sebagai Tunduan (pemuka masyarakat), (2) Dotu Pelealu sebagai Walian (pengatur dalam bidang pertanian), (3) Dotu Mokosondoy sebagai Tonaas di kampung. Periode setelah itu, sistem kepemimpinan pemerintahan mengalami perubahan dengan kepemimpinan Hukum Tua.

Potensi Unggulan

Air sangat melimpah di Desa Suwaan dengan kualitasnya yang baik. Ketersediaan air digunakan masyarakat untuk berbagai kepentingan antara lain: sistem pengairan/irigasi, diolah sebagai air minum kemasan (PT. Tom Ro menghasilkan air minum kemasan Aigaar), konsumsi rumah tangga, budidaya ikan air tawar dan pemancingan (*desa seribu telaga*).



Benar-benar ketersediaan air menjadi sumber ekonomi dan kesejahteraan

masyarakat. Ketersediaan air yang cukup dan cuaca yang mendukung juga menjadi faktor penting bagi berkembangnya sektor pertanian yang unggul.



DESA KAWANGKOAN

Profil

Desa Kawangkoan terletak sekitar 2 km dari pusat kecamatan. Wilayah desa ini dibatasi oleh Desa Kolongan di sebelah utara, Desa Kuwil di sebelah selatan, Desa kolongan di sebelah timur, dan Kalawat di sebelah Barat.

Desa Kawangkoan terdiri dari 6 Jaga dengan jumlah penduduk sejumlah 1849 jiwa (539 KK) dengan komposisi laki-laki sebanyak 941 jiwa dan perempuan sebanyak 908 jiwa.

Sejarah

Kinawangkoan merupakan asal kata Kawangkoan yang mengandung arti “tetap terbuka dan menunggu sesuatu yang wangko”. Pada tahun 1845 terjadi peristiwa kebakaran besar di perkampungan tua sehingga penduduk harus berpindah ke tempat sekarang ini. Peristiwa tersebut terjadi pada zaman kepemimpinan Hukum Tua bernama Paulus Rotinsulu.

Kepindahan penduduk meninggalkan kubur Opo Makalow yang kemudian dipugar oleh Gubernur Muda Drs. H. R. Ticoalu pada tahun 1966. Penghidupan masyarakat saat itu bercocok tanam jagung, padi, dan kelapa.

Sejak berdirinya desa ini telah terjadi beberapa kali kepemimpinan, yaitu:

1. Paulus Rotinsulu	-
2. Pontororing Wagiu	1845 – 1869
3. Bastianus Mandey	-
4. Manuel Wariki	1869 – 1911
5. Hermanus Sumiesey	1911 – 1927
6. Alexander A. Ticoalu	1927 – 1950
7. Samuel Hein Ticoalu	1950 – 1953
8. Bastian E.T. Gerung	1953 – 1959
9. Herling M. Rotinsulu	1959 – 1962
10. Frederik M. Pengemanan	1962 – 1964
11. Tayu Wellem Korah	1964 – 1965

12. Hendrik D. Rotinsulu	1965 – 1972
13. Petrus Dumanauw	1972 – 1976
14. Alex R. Wagiu	1976 – 1981
15. Hendrik D. Rotinsulu	1981 – 1983
16. Jopie Ticoalu	1983 – 1996
17. Tinneke Dumanauw	1996 – 2006
18. Franky Sigarlaki	2006 – 2013
19. Paulus Kodong	2013 – sekarang

Potensi Unggulan

Lahan kebun di Desa Kawangkoan banyak ditanami pisang dan palawija. Kedua komoditi pertanian tersebut masih menjadi andalan petani di desa ini, dan dapat dikembangkan. Selain kedua komoditi tersebut, pepaya banyak dihasilkan dari perkebunan di desa ini. Potensi lain yang dimiliki oleh Desa Kawangkoan berupa pabrik minyak kelapa.



DESA KAWANGKOAN BARU

Profil

Desa Kawangkoan Baru memiliki luas wilayah 54,5 Ha. Batas-batas desa ini adalah: Sebelah Utara dengan Desa Kolongan Tetempengan, Sebelah Selatan dengan Desa Kawangkoan, Sebelah Timur dengan Desa Kalawat, Sebelah Barat dengan Desa Watutumou.

Desa ini terdiri dari 11 Jaga dengan jumlah penduduk sebesar 2238 jiwa (756 KK). Penduduk memiliki latar belakang kesukuan yang beragam dan kebanyakan berprofesi sebagai karyawan swasta dan buruh.

Sejarah

Desa Kawangkoan Baru dimekarkan dari Desa Kawangkoan Kecamatan sehingga sejarahnya tergolong masih relatif muda (lihat sejarah Desa Kawangkoan). Pemekaran desa ini terjadi pada tahun 2006 dan pada Maret 2008 ditetapkan sebagai desa definitif.

Sebulan setelah penetapan menjadi desa definitif, tepatnya pada tanggal 18 Juli 2008 dilaksanakan pemilihan Hukum Tua yang pertama. Tiga orang calon hukum tua yaitu: Adrianus Padoma, Ferry Tunas dan Yoppy Sanger, mengikuti pemilihan yang melibatkan sebanyak 2100 pemilih. Akhirnya, Adrianus Padoma menjadi hukum tua terpilih dan beliau dilantik pada tanggal 21 Agustus 2008 oleh Bupati Kabupaten Minahasa Utara pada waktu itu.

Potensi Unggulan

Meskipun telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, sektor pertanian masih terus dikembangkan di Desa Kawangkoan Baru. Singkong merupakan salah satu komoditi pertanian yang banyak dihasilkan dari desa ini. Selain singkong, pisang banyak ditanam pada perkebunan warga yang terletak di sebelah timur. Selain



kedua komoditi tersebut, ubi jalar dan jagung juga banyak dikembangkan di desa ini.



DESA KUWIL

Profil

Desa Kuwil merupakan desa pertanian yang terletak sekitar 10 km sebelah selatan pusat Kec. Kalawat. Desa ini memiliki luas wilayah 600 Ha yang sebagian besar wilayahnya berupa kawasan pertanian dan peternakan, sementara sisanya menjadi kawasan pemukiman, sarana, dan prasarana desa.

Penduduk Kuwil berjumlah 929 jiwa, mereka bermukim di empat jaga dan pada umumnya berprofesi sebagian petani, peternak, pembudidaya ikan (200 orang) dan buruh (100 orang). Jenjang pendidikan masyarakat cukup tinggi, 40 orang di desa ini bergelar sarjana dan yang berijazah SLTA sebanyak 53 orang.

Sejauh ini berbagai sarana dan prasarana telah berhasil dibangun. Untuk kepentingan pemerintahan telah tersedia sebuah gedung Balai Desa. Untuk peribadatan, di desa ini telah dibangun empat gedung gereja. Sarana penunjang kesehatan yang tersedia yakni setingkat Poskesdes. Sarana pendidikan yang tersedia, berupa 1 gedung Sekolah Dasar dan 1 gedung TK. GMIM.

Sejarah

Melegenda secara turun-temurun bahwa asal-usul Desa Kuwil bermula dari perpindahan penduduk Kalewoan untuk menghindari serangan Suku Bantik sebagai balasan peristiwa Pinandean dan Siridisa. Peristiwa tersebut banyak menelan korban jiwa karena orang yang akan melakukan musyawarah dijebak dan dijatuhkan saat tengah berada di tengah jembatan. Disa sebagai pemimpin di kala itu berupaya melarikan diri, tetapi kemudian tertangkap. Ia dibunuh dan jasadnya dibuang ke jurang. Lokasi pembuangan jasad Disa dikenal masyarakat dengan sebutan Siridisa.

Saat itu, penduduk Kalewoan melakukan perjalanan dengan berpencar mengikuti arah mata angin. Mereka yang menuju arah utara membangun perkampungan *Kina'engkoan* yang kemudian bernama Kawangkoan, dan yang ke arah selatan membangun perkampungan *Kina'leosan* yang kemudian bernama Kaleosan. Mereka yang menuju ke arah barat bersama pemimpinnya Opo Pinatik Ne Kalawat Timani Umbanua kemudian

membangun perkampungan Wanua Ure yang merupakan cikal bakal berdirinya Desa Kuwil.

Temuan Tim PFSG dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 4 Juli 1999, Desa Kuwil dipercaya berdiri pada tahun 1878 di bawah pimpinan Tunduan Lucas Sendow. Cerita dari tua-tua kampung bahwa nama tersebut diperoleh dari sebuah upacara adat yang dilakukan oleh Tonaas, Tunduan, Walian dan beberapa tua-tua, yang memohon kepada leluhur untuk memberi suatu tempat yang baik sebagai tempat pemukiman yang baru. Saat upacara adat tengah berlangsung, berkicaulah seekor burung dari suatu tempat berjarak sekitar 250m dari lokasi upacara dengan suara kicauan nyaring... *koeil...koeil...*sebanyak beberapa kali. Atas kesepakatan bersama, pemukiman lama dipindahkan ke lokasi baru di sekitar asal bunyi suara burung. Mereka menamakan pemukiman baru dengan sebutan sebagaimana suara kicauan burung yaitu *Koeil*. Sebutan ini kemudian berubah menjadi Kuwil.

“Burung yang mengeluarkan bunyi kicauankoeil.....adalah jenis burung berukuran kecil, warna sayap hitam keabu-abuan dengan bulu bagian dada berwarna putih”.

Sejak berdirinya Pemukiman Koeil yang kemudian menjadi Desa Kuwil, tercatat kepemimpinan sebagai berikut:

1. Lukas Sendow	1878 – 1880
2. Hermanus Maramis	1880 – 1882
3. Mesak Damapoli (Pernghargaan Hukum Tua Bintang oleh Belanda)	1882 - 1927
4. Worotikan Tegas	1927 – 1945
5. James Wurangian	1945 – 1946
6. Andrias T. Okem	1946 – 1959
7. Sigar Lengkong (Pjs- Pejabat Sementara)	1959 – 1960
8. Frans Sambow (Pjs.)	1960 – 1969
9. Andrias T. Okem	-
10. Ratu Gustaf Okem	1969 - 1975
11. Frederik Wurangian	1975 - 1981
12. Herman Nicolas Wangania	1981 - 1982

13. Drs. Welly Wangania	1982 - 1986
14. Yopie Karongkong	1986 - 1989
15. Piet Damapoli	1989 - 1998
16. Max P. Sambow	1998 - 2007
17. Henkie L. Runtuwene	2007 - sekarang

Potensi Unggulan

Desa Kuwil merupakan desa agraris dengan dua komoditas pertanian unggulan yaitu kelapa dan jagung. Bahkan bahan baku kelapa telah dikembangkan menjadi produk virgin oil. Peternakan khususnya peternakan babi nampak sangat potensial untuk dikembangkan. Ketersedian air yang melimpah di desa ini juga menopang tumbuh-kembangnya sektor perikanan budidaya air tawar. Desa ini juga menyimpan potensi wisata yang khas seperti air terjun, pemandian dan hutan kota. Pengunjung yang datang di desa ini juga dapat menikmati dan membeli karya tenun serta beragam hasil kerajinan tangan asli dari Kuwil.



PETERNAKAN BABI



BUDIDAYA IKAN AIR TAWAR



AIR TERJUN



PEMANDIAN



KERAJINAN TANGAN



HUTAN KOTA



DESA KALEOSAN

Profil

Desa Kaleosan terletak pada ketinggian sekitar 113 m di atas permukaan laut dengan luas 550 Ha, dan berjarak sekitar 7 km dari pusat Kecamatan. Desa ini terdiri atas 4 Jaga ((dusun) dengan batas-batas wilayah: Bagian Utara berbatasan dengan Desa Kawangkoan, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tombuluan, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sampiri, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kuwil.

Penduduk Desa Kaleosan berjumlah 640 jiwa dan pada umumnya bekerja ebagai petani sebanyak 139 orang, karyawan swasta sebanyak 67 orang. Jumlah pengangguran di desa ini tercatat sebanyak 97 orang. Sebagai desa pertanian, wilayah Desa Kaleosan didukung oleh tanah perkebunan seluas 315 Ha dan sawah seluas 25 Ha. Selain itu, terdapat lahan kering seluas 180 Ha.

Dalam hal pendidikan, penduduk di desa ini yang tercatat memiliki tingkat pendidikan diploma hingga sarjana sebanyak 26 orang. Penduduk dengan tingkat pendidikan SLTP dan SLTA sebanyak 259 orang.

Di Desa Kaleosan telah didirikan 4 gedung gereja sebagai sarana peribadatan. Selain sarana peribadatan, juga telah didirikan masing-masing 2 gedung SD dan 1 gedung SLTP. Sarana kesehatan yang terdapat di desa ini, yaitu Pos Kesehatan Desa (PosKesDes).



Catatan lain yang penting bahwa di desa ini masih ditemukan sebanyak 89 KK yang tergolong keluarga prasejahtera.

Sejarah

Orang tua dahulu membangun perkampungan di dataran tinggi gunung Kinaris yang diberi nama *Wanua Ure* (artinya: Kampung Lama). Keadaan udara yang tidak cocok bahkan dipercaya mereka diganggu makhluk halus, maka mereka kemudian berpindah ke suatu tempat yang bernama Malatok. Keadaan tidak jauh berbeda bahkan ada yang meninggal saat itu sehingga mereka berpindah ke tempat bernama Matani. Sekali lagi

kondisinya tetap sama sehingga mereka pindah ke tempat yang datar bernama *Banua Kapataran* (dalam Bahasa Tonsea berarti tempat datar). Saat itu orang-orang tua percaya bahwa mereka telah menemukan *banua* (tempat) yang baik dan diberi nama *Neemo Kaleos*.

Nama Kaleosan berasal dari kata *Leos* (artinya: baik). Kaleosan itu sendiri bermakna tempat yang baik. Karena dianggap sudah cocok dengan tempat ini, maka diangkatlah seorang pemimpin kampung (*Tona'as*) melalui sebuah musyawarah. Saat itu tahun 1822 terpilih Damopoli Lengkong sebagai Tona'as Um Banua Wanua Kaleosan yang pertama.

Demi kelangsungan hidup masyarakat, Tona'as Um Banua memimpin sebuah musyawarah untuk pembuatan sumur air bersih. Atas petunjuk para leluhur maka diperoleh sebuah sumur dengan cara dibeli kepada yang Mahakuasa. Sumur ini diberi nama *Tineles* yang artinya dibeli.

Adapun catatan pemerintahan yang pernah ada di Desa Kaleosan yakni:

Lengkong Damopoli (Tona'as)	1822-1840
Inaray Sigar (Tona'as)	1840-1875
Dorah Damapoli (Tona'as)	1875-1880
Bastian Damopoli (Tona'as)	1880-1901
Dorah Damapoli (Tona'as)	1901-1906
Petrus Dumanauw (Walak Um Banua)	1906-1911
Nemuel Mainsiow (Walak Um Banua)	1911-1916
Freds Okem (Hukum Tua)	1916-1932
Maydangkay Sigar (Hukum Tua)	1932-1950
Andris Ranti (Hukum Tua)	1950-1959
Hendrik Tasiem (Hukum Tua)	1959-1963
Bernadus Tasiem (Hukum Tua)	1963-1965
Johanis Montung (Hukum Tua)	1965-1969
Agustinus Mandey (Hukum Tua)	1969-1975
Johan Ruus (Hukum Tua)	1975-1981
Koloay Mongdong (Kepala Desa)	1981-1989
Johan Ruus (Kepala Desa)	1989
Uce Mumbunan (Pejabat)	1989-1991
Koloay Mongdong (Hukum Tua)	1991-2002
Lepinus Dumanauw (Hukum Tua)	2002-2007

Novdy Manorek (Plh. Hukum Tua)	2007-2008
Femmy Wurangian (Hukum Tua)	2008-2013
Frederico Kaporoh (Hukum Tua)	2013-Sekarang

Potensi Unggulan

Tari Maengket dan Tari Kabasaran

Di desa ini terdapat masing-masing 1 kelompok tari Maengket dan tari Kabasaran. Kedua tari tradisional Suku Minahasa ini memiliki nilai seni dan budaya yang tinggi dan harus dilestarikan.

Waruga

Waruga adalah makan Suku Minahasa di zaman dahulu. Di Desa Kaleosan terdapat dua waruga.



Sumur Tua

Sumur tua yang menjadi bagian penting dari sejarah Desa Kaleosan masih ada dan tidak pernah mengering meskipun di musim panas. Sumur ini ada sejak tahun 1822.

Sumber Air Panas



Desa ini juga memiliki potensi air panas dengan suhu panas 8.1 celcius dan rendah belerang. Pusat Air panas ini dapat digunakan warga untuk merebus telur atau jenis makanan lainnya. Pusat Air panas ini muncul di sebuah sungai yang mengalir dan sangat berpotensi untuk dijadikan wisata terkenal di Sulawesi Utara.

Sarana Irigasi

Bendungan yang ada di desa ini memberi banyak keuntungan bagi masyarakat terutama dalam hal penyediaan air, baik untuk kebutuhan masyarakat sehari-hari maupun pengolahan lahan pertanian.

Komoditi Pertanian

Tanah Kaleosan yang subur mendorong masyarakat Kaleosan yang kebanyakan berprofesi petani untuk bercocok tanam. Kelapa, Pisang, Jagung, Padi Sawah dan sayur mayur merupakan hasil pertanian penting di desa ini.

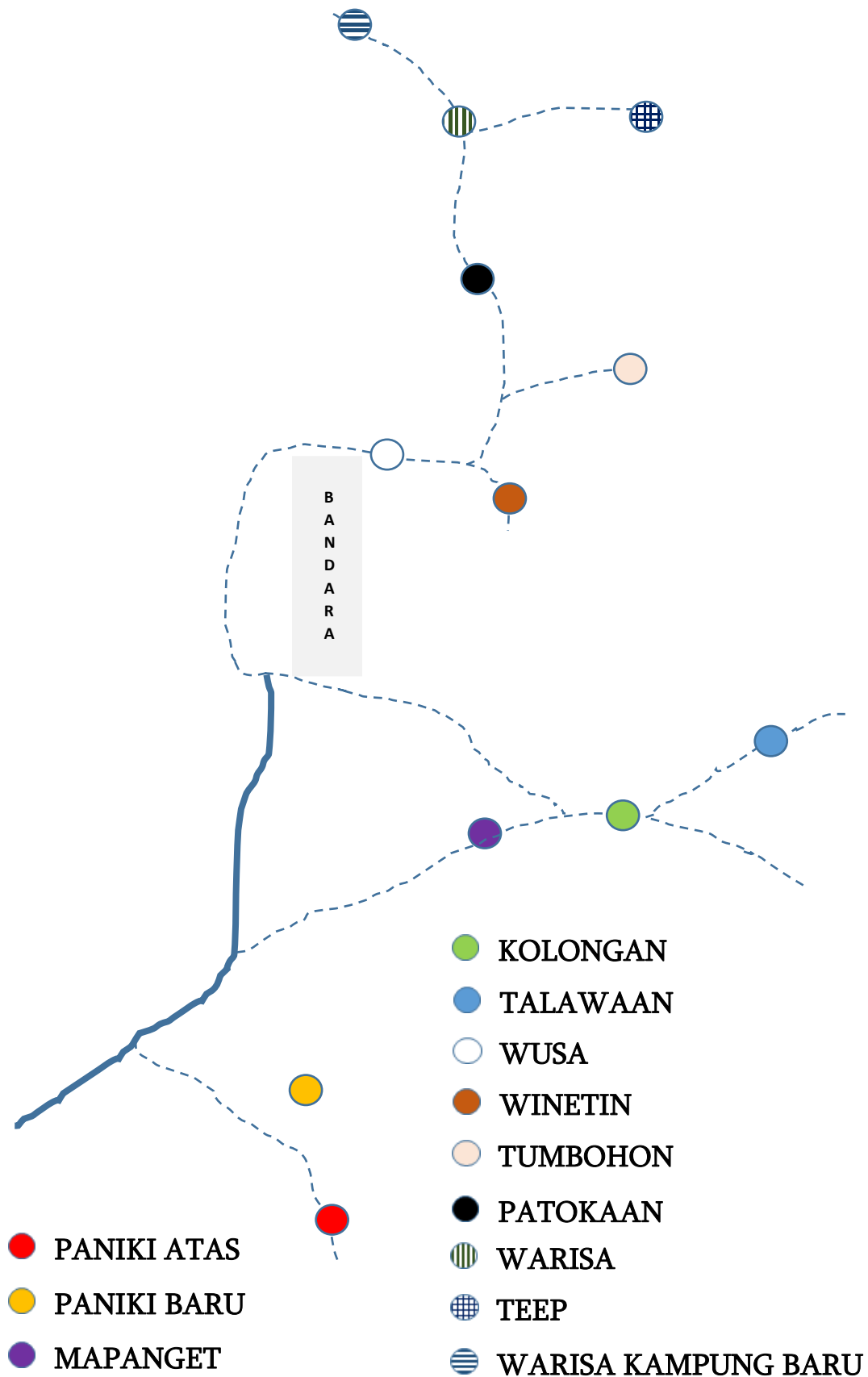


Pembuatan Tempat Tidur

Beberapa keluarga mengembangkan usaha pembuatan meubel berupa tempat tidur berbahan baku kayu. Usaha ini telah dimulai sejak tahun 2011 dan berpotensi untuk dikembangkan.

BAGIAN 6

KECAMATAN TALAWAAN



DESA PANIKI ATAS

Profil

Wilayah Desa Paniki Atas seluas 628 Ha yang peruntukkannya sebagai berikut: sekitar 300 Ha untuk pemukiman dan sekitar 328 Ha untuk perkebunan. Penduduk desa ini terdistribusi di 8 Jaga (dusun). Batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Mapanget, Sebelah Selatan dengan Kecamatan Kalawat, Sebelah Timur dengan Kecamatan Dimembe dan Sebelah Barat dengan Kecamatan Mapanget.

Penduduk desa ini berjumlah 2150 jiwa (688 KK) dengan komposisi laki-laki sebanyak 1115 jiwa dan perempuan sebanyak 1035 jiwa. Di desa ini masih terdapat keluarga miskin sebanyak 191 KK.

Di desa ini telah tersedia sarana umum pemerintahan berupa Kantor Desa dan Balai Desa. Sarana pendidikan yang telah tersedia yakni 1 gedung SD. Untuk sarana peribadatan tersedia 5 gedung gereja.



Sejarah

Alkisah, sekitar tahun 1800-an para pendatang dari desa Tikala melakukan perombakan hutan di wilayah yang disebut Panikian (artinya: menggigit). Ceritanya, ketika orang-orang dari Tikala datang, mereka mendapati dua ekor anjing saling menggigit di sungai yang dinamai Ratalesung dan pada waktu itu orang menamakan desa itu Paninikian.

Pada tahun 1905, diperkirakan pada saat terpilihnya Hukum Tua bernama Paul Mandey, nama Desa Panikian diubah menjadi Desa Paniki Atas. Nama ini digunakan hingga kini. Pada tahun 2008 Desa Paniki Atas dimekarkan dan sebagian wilayahnya menjadi Desa Paniki Baru. Adapun kronologis kepemimpinan di desa Paniki Atas, yakni:

1.	Paul Mandey (Hukum Tua pertama)	1905-1910
2.	Wilhelmus Matindas (Hukum Tua Zaman Jepang)	1944-1948
3.	Hendrik Roring Raton (Hukum Tua)	1948-1953
4.	Andrias Moniaga (Hukum Tua Zaman Pergolakan Permesta)	1953-1958
5.	Frans Matindas (Hukum Tua)	1958-1960
6.	Dilantiknya Welly Ilat (Pejabat Hukum Tua)	1960-1963
7.	Ferdinan J Sam Rorong (Hukum Tua)	1963-1967
8.	Johan Matindas (Hukum Tua)	1964
9.	Manayang Najoan (Hukum Tua)	1967-1968
10.	Sepang Dendeng. Alm. Terpilih sebagai Hukum Tua	1969-1975
11.	Johan Ilat terpilih sebagai Hukum Tua masih hidup	1975-1983
12.	SinceF. Matindas, Alm. Terpilih sebagai hokum tua	1983-1987
13.	Dilantiknya Wakary Pua (Pejabat Hukum Tua, Definitif Tahun 1990)	1987-1993
14.	Ronny Wagiu (Hukum Tua)	1993-2002
15.	Luther Raming (Hukum Tua)	2002-2007
16.	Vecky Wangania Kaawoan (Hukum Tua)	2007-2013
17.	Lucky Sondakh (Pejabat Hukum Tua – Desa Pemekaran)	2008
18.	Daud Longdong (Plt.Hukum Tua)	2013
19.	Wakari Pua, BA (Hukum Tua)	2014 – sekarang

Potensi Unggulan

Desa Paniki Atas memiliki sumberdaya yang dapat diunggulkan. Dari sektor pertanian, buah-buahan terutama rambutan banyak dihasilkan di desa ini. Juga, lahan pertanian di desa ini cocok untuk ditanami jagung. Dari sektor lainnya, di desa ini terdapat sarana rekreasi, seperti kolam renang dan Paniki Sport Park.



DESA PANIKI BARU

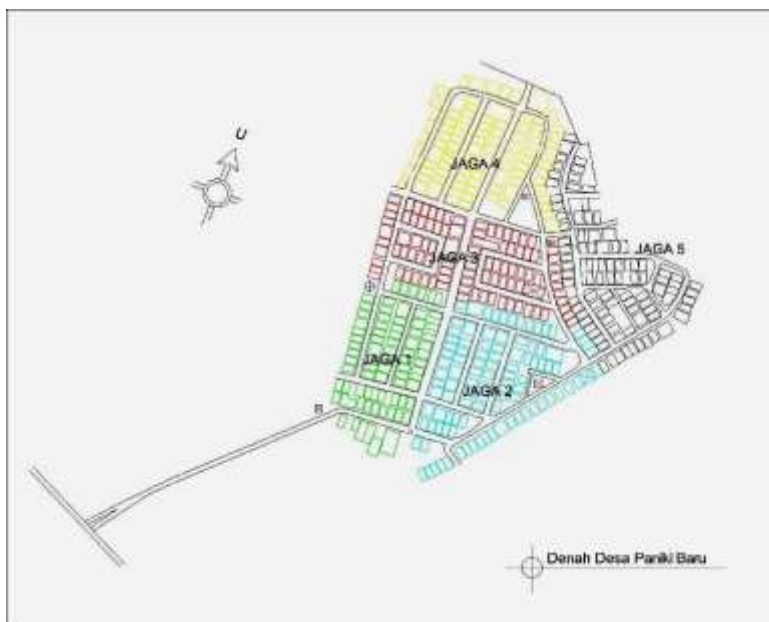
Profil

Desa Paniki Baru memiliki luas wilayah sekitar 12 Ha. Batas-batas wilayah, Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Paniki Bawah dan Desa Paniki Atas. Sebelah Timur, Selatan dan Barat berbatasan dengan Desa Paniki Atas. Penduduk desa ini tersebar di 5 Jaga (dusun).

Penduduk Desa Paniki Baru berjumlah 1540 jiwa (413 KK) dengan pembagian laki-laki sebanyak 783 orang dan perempuan sebanyak 757 orang. Sarana peribadatan yang telah didirikan di Desa Paniki Baru sebanyak 3 gedung gereja dan 1 gedung mesjid.

Asal usul diberikan nama Desa Paniki Baru karena Desa Paniki Baru merupakan Desa Adat. Oleh sebab itu, penamaan desa tidak menghilangkan nama Paniki karena nama Paniki tidak hanya berada di Minahasa Utara namun juga berada di Wilayah Kota Manado, yaitu Paniki Bawah, Paniki I dan Paniki II.

Desa Paniki Baru yang tadinya adalah perumahan Permata Klabat dengan luas wilayah 12 Ha merupakan desa yang unik dengan latar



belakang masyarakatnya berasal dari berbagai suku serta agama yang berbeda-beda. Kehidupan beragama Desa Paniki Baru terdiri dari beberapa agama yaitu GMIM, Pantekosta, Advent, Katolik, dan Muslim.

Sejarah

Desa Paniki Baru merupakan desa pemekaran dari Desa Paniki Atas pada tanggal 14 Februari tahun 2008. Pada mulanya desa ini merupakan perumahan yang termasuk dalam Desa Paniki Atas yang wilayah pemerintahannya mencakup Jaga IV dan Jaga V. Hukum Tua Desa Paniki Atas saat itu bernama Bapak Luther Raming membentuk panitia Pemekaran Desa Paniki Baru yang diketuai oleh Welly Maluku dengan beranggotakan Kepala Jaga IV bernama Lucky Sondakh dengan Mewetengnya bernama Petrus Zakarias dan Kepala Jaga V bernama Ronald Rumeen dengan Mewetengnya bernama Donaldson Pongajouw.

Lewat Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara bersama dengan Panitia Khusus Pemekaran Desa dalam hal ini DPRD Kabupaten Minahasa Utara, akhirnya ditetapkanlah pemekaran Desa Paniki Baru pada tanggal 14 Februari 2008 lewat sidang Paripurna DPRD Kabupaten Minahasa Utara.

Selang beberapa waktu kemudian, pada tanggal 9 Mei 2008 Hukum Tua Desa Paniki Atas mengusulkan kepala Jaga IV Bapak Lucky Sondakh sebagai Penjabat Hukum Tua. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 9 Oktober 2012 Desa Paniki Baru melaksanakan pemilihan Hukum Tua untuk pertama kalinya.

Bapak Lucky Sondakh pun dicalonkan dan terpilih secara demokratis menjadi Hukum Tua Desa Paniki Baru dan dilantik pada tanggal 19 Februari 2013 oleh Bupati Minahasa Utara dengan masa bakti 6 tahun yang akan berakhir pada tahun 2019.

Potensi Unggulan

Desa Paniki Baru merupakan desa yang terletak di perbatasan antara Minahasa Utara dan Manado, sehingga relatif dekat dengan perkotaan dan pengaruh modernisasi sudah masuk ke desa ini. Walaupun demikian tidak mengikis budaya Minahasa, khususnya pada bidang seni musiknya yaitu Kolintang. Grup Kolintang yang terdapat di desa ini, yaitu Grup Kolintang Aruy yang terbentuk dan dianggotai oleh anak-anak muda di Desa Paniki Baru dan sudah berprestasi sampai pada tingkat nasional.



DESA MAPANGET

Profil

Secara geografis Desa Mapanget terletak di Selah Barat Kabupaten Minahasa Utara dengan posisi sekitar 20 km dari Pusat Kota Manado. Wilayah Sebelah Utara desa ini berbatasan dengan Desa Winetin dan Desa Wusa, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Paniki Atas dan Desa Paniki Baru, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kolongan, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Lapangan dan Kelurahan Paniki Dua.

Desa Mapanget terdiri atas 17 Jaga. Jumlah penduduk yaitu sebanyak 6.270 jiwa (4809 KK) dengan komposisi laki-laki sebanyak 3119 jiwa dan perempuan sebanyak 3.151 jiwa.

Secara umum, Desa Mapanget banyak mengalami kemajuan dalam beberapa dekade terakhir. Satu kemajuan nyata yaitu dengan dibangunnya Balai Pertemuan Desa Mapanget yang merupakan hasil swadaya masyarakat dan donasi dari berbagai pihak yang peduli dengan kemajuan Desa Mapanget. Bukan hanya itu, kemajuan di bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, keamanan, bidang sosial kemasyarakatan dan kedaulatan politik masyarakat juga sangat menonjol.

Sejarah

Desa Mapanget didirikan pada abad ke-16, tepatnya pada tanggal 23 Februari 1782. Pendiriannya berdasarkan Surat Residen Manado yang ditandatangani oleh Dr. J. BOOT sebagai Komandan Banteng Manado pada tanggal 23 Februari 1782. Pada saat itu, Fort Amsterdam sebagai Wakil Presiden Manado, Bartholomeus Artholomeus Francois Heimmekam sedang mengambil cuti dan kembali ke negeri Belanda.

Surat Dr. J. Boot merupakan jawaban atas permohonan Hukum/Walak Tonsea atas nama Tuuk dan Moningka beserta 30 keluarga. Mereka bermohon untuk tinggal di suatu tempat bernama Tapanget (sekarang Mapanget).

Sebelum permohonan ini disampaikan, sebenarnya sebagian besar dari mereka sudah sering berburu dan menyadap pohon seho/enau (*batifar*) dan lainnya bahkan sudah ada yang bercocok tanam di tempat tersebut. Mereka pada umumnya berasal dari Tonsea Lama/Wadian. Tuuk yang kemudian disebut Opo Katuuk/Tumani Umbanua Mapanget merupakan Tonaas/Wadian, dan pembantunya bernama Moningka. Opo Katuuk tercatat sebagai Hukum Tua pertama Desa Tapanget sementara Moningka merupakan Hukum Tua ketiga.

Dalam perkembangannya, sering terjadi perkelahian bahkan perang antara Desa Tapanget dan penduduk tetangga di sebelah barat, terutama dalam hal perebutan batas desa. Sebagai bukti sejarah perselisihan ini yaitu suatu tempat yang disebut Tulap. Untuk mengakhiri perselisihan dan perang yang sering terjadi, kedua belah-pihak bersepakat melakukan lomba adu kekuatan tarik tambang. Perjanjian adalah bahwa batas desa ditentukan pada tempat di mana lawan dapat ditarik. Oleh karena pihak Desa Tapanget mampu menarik pihak lawan (Bantik) ke wilayah yang mereka sebut Kooyan, maka disitulah batas desa kedua belah pihak.

Adapun perbatasan Desa Mapanget, yaitu di bagian Utara dengan Tasik Laut, bagian Timur dengan Linekepan Likupang, Winewaan atau Desa Talawaan, Makelongan atau Kolongan, bagian Selatan dengan Desa Kalawat Atas atau Maumbi sekarang. Sebelah Barat Wenang Bantik (sekarang wilayah Mapanget) meliputi Kecamatan Mapanget atau Desa Mapanget Barat dan dimekarkan pada Tahun 1960.

Potensi Unggulan

Saat ini Desa Mapanget telah berkembang menjadi desa yang sangat strategis karena di wilayahnya terdapat landasan pacu Bandara Internasional Sam Ratulangi, Balai Penelitian Kelapa (satu-satunya di Indonesia), pangkalan TNI-AU, Gedung Penanggulangan Bencana dan Penyimpanan Obat, dll. Selain itu, masih terdapat potensi sumber daya alam, berupa lahan pertanian yang luas (biasanya ditanami jagung, kelapa, buah-buahan). Di desa ini tepatnya di Jaga XI juga terdapat sumber air panas yang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata permandian air panas.

DESA KOLONGAN

Profil

Desa Kolongan memiliki luas wilayah sekitar 4170 m². Batas-batas wilayah desa ini yakni: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Talawaan, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mapanget, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Dimembe, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Paniki Atas.

Penduduk desa ini berjumlah 1671 jiwa (544 KK) dengan komposisi laki-laki sebanyak 839 jiwa dan perempuan sebanyak 832. Mereka tersebar di 8 Jaga (dusun).

Di desa ini telah tersedia sarana pendidikan berupa 2 gedung SD, 1 gedung SLTP dan 1 gedung SLTA. Untuk sarana peribadatan, di desa ini telah didirikan sebanyak 4 gedung gereja.

Sejarah

Alkisah, Desa Kolongan merupakan suatu tempat yang dihuni oleh beberapa keluarga dengan nilai adat-istiadat, persamaan dan ikatan kekeluargaan. Oleh karena jenis tanah yang ada di tempat tinggal mereka strukturnya renggang atau berlubang di bagian bawah, maka mereka pada waktu itu menyebut tempat tinggalnya dengan sebutan “Maklongan”.

Sebutan tersebut diadopsi dari bahasa rakyat yang berarti “*Tanah yang berlubang di bagian bawah*”. Akhirnya, para leluhur memberikan nama Kolongan untuk desa tempat tinggal mereka. Penetapan nama Desa Kolongan dilakukan pada tanggal 12 Mei 1795, dan tanggal tersebut ditetapkan sebagai Hari Ulang Tahun Desa Kolongan.

Potensi Unggulan

Jika ingin mencari buah segar, seperti rambutan, duku, lansat, manggis, dll., silahkan mengunjungi Desa Kolongan. Di desa ini banyak terdapat perkebunan dengan berbagai jenis buah-buahan, bahkan di hampir seluruh pekarangan masyarakat dapat dijumpai berbagai jenis buah.



DESA TALAWAAN

Profil

Desa Talawaan memiliki luas wilayah sebesar 1859,68 Ha dengan luas wilayah terbesar menurut peruntukannya, yaitu perkebunan (1426,79 Ha). Batas-batas desa sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tumbohon dan Wasian, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tetey, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tatelu Rondor dan Desa Tatelu, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kolongan dan Desa Mapanget.

Penduduk di desa berjumlah 2962 jiwa (899 KK) dengan komposisi laki-laki sebanyak 1523 jiwa dan perempuan sebanyak 1439 jiwa. Mereka tersebar di 12 Jaga (dusun) dan pada umumnya berprofesi sebagai petani berjumlah 455 orang, swasta berjumlah 219 orang, dan PNS berjumlah 162 orang.



Sarana pendidikan di desa ini yakni 4 gedung SD dan 1 gedung SLTP. Untuk sarana peribadatan, terdapat 7 gedung gereja. Tenaga medis yang tersedia di desa ini, yakni: 3 dokter, 2 bidan, dan 12 mantri/perawat.

Sejarah

Dotu yang pertama yang membangun desa Talawaan bernama Dotu Inaray berasal dari Desa Tonsea Lama. Dotu Inaray melakukan perjalanan ke Desa Lembean dan mendapatkan istri yang kedua bernama Keno. Selanjutnya, Dotu Inaray berjumpa dengan Dotu Mandagie yang berasal dari Desa Kema yang beristrikan saudara sepupuh dari istri Dotu Inaray.

Kedua dotu tersebut kemudian bertemu dengan Dotu Makalew Wadian di Desa Tumalungtung. Mereka bertiga melakukan perjalanan dan tiba di Desa Tatelu. Mereka melanjutkan perjalanan dengan mengikuti aliran sungai Talawaan, menaiki sebuah bukit (Bukit Temboan), dan dari atas

bukit mereka melihat lahan yang datar. Menurut mereka dataran tersebut baik untuk dijadikan pemukiman.

Desa Talawaan pertama kali dibangun di Tanah Lempaoy (saat ini adalah tanah perkebunan Sendangan). Disebut Tanah Lempaoy disebabkan karena letaknya yang tidak baik (*Lempaoy* artinya: tanah yang dibiarkan oleh dotu-dotu). Letaknya di antara dua sungai (Sungai Lempaoy dan Sungai Talawaan) menjadikan Tanah Lempay tidak cocok untuk dijadikan pemukiman. Mereka menuju ke arah bawah dan membangun Desa Talawaan sebagaimana yang ada saat ini.

Dotu Inaray dan Dotu Mandagie mendapatkan tugas untuk menjalankan pemerintahan sejak tahun 1660. Sementara Dotu Makalew Wadian adalah sebagai dukun. Adapun sejarah kepemimpinan di Desa Talawaan yakni:

Dotu Inaray, Dotu Mandagi dan Dotu Makalew	1660 - 1797
Dotu Tumundoh	1798 - 1838
Nicolaus Sumampouw	1838 - 1858
Ogotan Mapaliey	1858 - 1860
Hendrik Sumampouw	1860 - 1880
Martinus Sumampouw	1880 - 1899
Martinus Tangkere	1899 - 1908
George Sumampouw	1908 - 1909
Elias Katuuk	1909 - 1932
Welliam Umboh	1932 - 1935
Andrias Sumampouw	1935 - 1945
Josias Palit	1945 - 1955
Adolop Mandagi	1955 - 1957
Johan Pitoy (Wkl)	1957 - 1958
Adolop Mandagi	1958 - 1959
Albert Rorong	1959
Hendrik Rompis (Wkl)	
Lukas Pantow	
Corneles Wentuk (Wkl)	1960
Adolof Sumampow	14-3-1960 s/d 5-4-1960
Wladimir Umboh	6-4-1960 s/d 28-3-1962
Reinhard Pantouw	1962 - 1964

Derek Sumampow	1964 – 1970
Josias Palit/Pejabat	17-3-1970 s/d 26-7-1970
Enoch Nelwan Sumapouw	27-7-1970
J.H. Maidangkay	1978 – 1979
M.L. Sambiran	1979 – 1980
Hendrik Katuuk	1980 – 1985
Ibrahim Sumampouw	1985 – 1987
Benhard M. Kalesaran	1987 – 1994
Bobby A. Katuuk	1994 – 2002
Wentrik Sambiran	2002 – 2007
Alfrets L. Tawalujan	2007 – 2013
Ferdi P. Sambiran	Juli 2014 – Oktober 2014
Christian Ch. Umboh	2014 – sekarang

Talawaan berasal dari kata Winawaan (artinya: ke bawah). Dotu-dotu menuju ke bawah mengikuti air sungai, lalu mendapat tanah yang baik untuk dijadikan desa.

Potensi Unggulan

Pertambangan

Secara geologis, tanah di Desa Talawaan mengandung emas dan telah ditambang. Di desa ini terdapat dua lokasi pertambangan.



Obyek Wisata Air Terjun Tunan

Air Terjun Tunan memiliki ketinggian sekitar 60 m dengan aliran air yang cukup deras. Lingkungan sekitar air terjun masih alami dan asri. Untuk akses ke tempat tersebut dari pusat kota Manado memakan waktu tempuh sekitar 40 – 60 menit. Letak Air



Terjun Tunan dari Desa Talawaan kira-kira sekitar 4 km dengan waktu tempuh sekitar 15 menit ke arah Utara melewati perkebunan kelapa dan buah-buahan di sepanjang perjalanan. Setibanya di lapangan parkir, perjalanan diteruskan dengan berjalan kaki melewati jalan setapak sepanjang 400 m dengan waktu tempuh sekitar 10 menit. Hutan kecil akan ditemui sepanjang sisi kiri-kanan jalan setapak ini.



Kehutanan

Desa Talawaan memiliki 183.3 Ha Hutan Lindung, 312 Ha Hutan Produksi, 150 Ha Hutan Produksi Tetap dan 162 Ha Hutan Produksi Terbatas. Selain itu, terdapat Hutan Konservasi yang lokasinya terletak di sekitar Air Terjun Tunan.



DESA WUSA

Profil

Kawasan yang oleh Suku Bantik dinamai *Busa* sekarang telah menjadi Desa Wusa, terletak di ujung Sebelah Utara landasan pacu Bandara Internasional Sam Ratulangi. Desa ini memiliki wilayah seluas 1072 Ha dan berjarak sekitar 18 Km dari Pusat Kota Manado. Sebelah Utara wilayahnya berbatasan dengan Sungai Talawaan, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Mapanget Barat, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Winetin, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kima Atas dan Desa Talawaan Atas.

Penduduk berjumlah 1087 jiwa (329 Kepala Keluarga) dan mereka bermukim di enam Jaga (dusun). Kebanyakan penduduk berprofesi sebagai petani berjumlah 275 orang, petani penggarap berjumlah 121 orang, dan buruh tani berjumlah 75 orang.



Selain sarana untuk peribadatan berupa tujuh gedung gereja, desa ini memiliki sarana

pendukung tugas pemerintahan berupa balai desa dan kantor desa masing-masing satu gedung. Dua buah gedung SD dan satu gedung SLTP juga telah dibangun di desa ini.

Sejarah

Perkampungan Wusa berawal pada tahun 1905 dengan kedatangan sembilan keluarga yang berasal dari beberapa desa di Minawerot, seperti Lembean, Kaasar, Karegesan dan Kaima. Tujuan kedatangan keluarga tersebut untuk membuka lahan perkebunan baru. Saat itu, daerah ini berupa hutan dan banyak ditumbuhi jenis pisang angko, sejenis pisang berbuah kecil dan tidak bisa dimakan. Daerah ini sebelumnya merupakan daerah perkebunan dan pada umumnya masih hutan yang bercampur

dengan tanaman pisang angko (sejenis pisang yang buahnya kecil dan tidak dapat dimakan) yang banyak tumbuh liar di daerah ini. Adapun sembilan keluarga yang pertama kali datang, yakni:

- 1) Tete Elias Ares, Kel.Ares Pinontoan (Pemimpin Kelompok/Tunduan Timani)
- 2) Tete Awuy Lumewan
- 3) Tete Sigarlaki
- 4) Tete Pantou Dumais
- 5) Tete Lewu Moningka
- 6) Tete Wenas Bolang
- 7) Tete Untu Rompis
- 8) Tete Gertji Umboh Tarsiam
- 9) Tete Buang Dien

Kawasan hutan kemudian dibagi menjadi lahan perkebunan kering dalam sawah. Kesembilan keluarga ini, pada awalnya masih sering kembali ke tempat asal mereka. Selanjutnya mereka tinggal menetap dan membuat pemukiman baru serta mengatur sarana jalan dan tata letak pemukiman. Kesembilan keluarga ini juga mengabarkan tentang masih tersedianya kawasan hutan yang dapat dikelola. Mendengar kabar tersebut, enam keluarga Timani kemudian datang bergabung dan mengolah hutan sebelah barat dan utara. Keenam keluarga tersebut adalah:

- 1) Tete Kambey (Pemimpin Kelompok/Tunduan Timani)
- 2) Tete Sajangbati
- 3) Tete Pangaus
- 4) Tete Dumais
- 5) Tete Pusung
- 6) Tete Umboh

Perkampungan semakin berkembang, sebanyak tujuh keluarga dari Airmadidi, Sawangan, Tenggari, dan Kaleosan kemudian datang bergabung dengan Tunduan Timani Elias Ares, yakni:

- 1) Tete Tanod Karundeng
- 2) Tete Jhon Sigarlaki
- 3) Tete Tropin

- 4) Tete Sayang Sumampouw
- 5) Tete David Nelwan
- 6) Tete Tangka
- 7) Tete Mandagi

Dengan semakin berkembangnya perkampungan maka dilakukan rembuk atau musyawarah untuk mengatur Walean tempat tinggal dan penataan jalan. Selanjutnya, nama perkampungan dibicarakan, dan karena daerah ini banyak ditumbuhi pisang angko maka orang tua menyebutnya *Busa* (artinya: pisang dalam bahasa Bantik). Sebutan ini kemudian berubah menjadi *Wusa*.

Pada tahun 1910 perkampungan dipimpin oleh kepala adat Tunduan Timani. Kawasan sebelah timur berupa ladang kering dan persawahan disebut Wusa Winetin, sedangkan kawasan sebelah barat berupa tanah datar disebut Wusa Kapataran. Dalam musyawarah selanjutnya, kedua kawasan tersebut dinamakan Wusa.

Pada tahun 1985 tepatnya pada tanggal 20 Mei 1985 terjadi Pemekaran Desa, Desa Wusa dimekarkan menjadi dua desa, Desa Wusa (desa induk) dan Desa Winetin (desa pemekaran).

Kronologis kepemimpinan Desa Wusa adalah sebagai berikut:

1. Joseph Pusung	1911-1920
2. Julian Umboh	1920-1930
3. Frans Fredrik Pangau	1930-1940
4. Piet Hein Kulit	1940-1942
5. Julius Umboh	1942-1950
6. Hendrik Sendow	1950-1952
7. Jan Istraël Bolang	1952-1958
8. Gerson Dumais	1958-1959
9. Hendrik Posumah (Pjs/Pejabat Sementara)	1959-1963
10. Jon Dodokambey	1963-1970
11. Josias Sumampouw	1970-1974
12. Bpk. Egmond Pusung (Pjs.)	1974-1975
13. Josias Sumampouw (Pjs.)	1975
14. Silphinus Moningka	1975-1980
15. Albert D. Sajangbati, BA	1980-1985

16. Marthen L. Luntungan	1985-1994
17. Drs. Albert D. Sajangbati	1994-2002
18. Joppy Nelwan (Plh.- Pelaksana Harian)	2002-2003
19. Meyti Sajangbati	2003-2008
20. Yusny Rorimpandei,S.Pd,M.MPd	2008-2014 (08/04/2014)
21. Rorimpandei,S.Pd,M.MPd (Plh)	6 Bln s/d 08-10-2014
22. Neman Dondok,SE (Plh)	08-10-2014 – 31/12/2014
23. Neman Dondok,SE (Pjs)	31/12/2014 - sekarang

Potensi Unggulan

Komoditi Pertanian

Kelapa dan jagung merupakan produk perkebunan utama. Pengelolaannya dilakukan secara individual atau melalui kelompok tani. Selain kedua produk tersebut, buah-buahan terutama rambutan, pisang dan lansat banyak dihasilkan dari desa ini. Sejak dicanangkan sebagai desa penghasil buah oleh Pemerintah Kab. Minahasa Utara, pekarangan, kebun dan lahan-lahan kosong masyarakat banyak ditanami



Usaha Batu-bata

Usaha pembuatan batu bata tergolong baru di desa ini. Usaha ini dimulai pada tahun 2015 seiring meningkatnya permintaan batu bata dari wilayah sekitar. Pembuatan batu bata di Wusa dilakukan sebagaimana teknik

pembuatan pada umumnya tetapi di tempat ini, bahan batu bata dibuat dengan mencampur tanah liat dan tanah putih, sehingga menghasilkan jenis batu bata berkualitas.



DESA WINETIN

Profil

Desa Winetin terletak di Sebelah Utara Kabupaten Minahasa Utara dengan jarak sekitar 3 km dari pusat kecamatan. Wilayah desa ini yakni seluas 194 Ha dengan batas-batas: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Wusa, Sebelah Selatan berbatasan dengan Bandara Sam Ratulangi, Sebelah Barat dengan Desa Wusa, Sebelah Timur dengan Desa Talawaan.

Desa Winetin memiliki jumlah penduduk 509 jiwa dan mereka tersebar di 4 Jaga. Kebanyakan penduduk desa ini berprofesi sebagai petani sebanyak 101 orang, pedagang sebanyak 10 orang, PNS sebanyak 28 orang, dan lain-lain sebanyak 42 orang.

Sarana umum pemerintahan yang telah tersedia di desa ini yaitu Kantor Hukum Tua. Sarana lainnya berupa satu gedung SD dan satu gedung Pusat Pengembangan Anak. Untuk sarana kesehatan tersedia 1 gedung Poskesdes, dan 5 gedung gereja untuk peribadatan.



Sejarah

Sejarah berdirinya perkampungan Winetin berasal dari datangnya 9 keluarga yang berasal dari Winawerot (Lembean, Kaasar, Karegesan, Kaima) pada tahun 1907. Kedatangan mereka untuk mencari lahan perkebunan tempat bercocok tanam. Kesembilam keluarga tersebut adalah: Elias Ares - Tunduan Tumani (Pemimpin), Tete Awuy Lumewan, Tete Sigarlaki, Tete Pantou Dumais, Tete Lewu Moningka Tete Wenas Bolang, Tete Utu Rompis, Tete Gertji Umboh Tasiam, dan Tete Buang Dien.

Tumani bernama Elias Ares berembuk dengan para pengikutnya dan menentukan nama lahan pemukiman baru yang dinamai “Winetin” (dalam Bahasa Tonsea artinya yang dipilih).

Adapun kepimpimpin di Desa Winetin, sebagai berikut:

1.	Joseph Pusung	1927 – 1929
2.	Julian Umboh	1930 – 1932
3.	Frans Fredrik Pangau	1932 – 1943
4.	Piet Hein Kulit	1943 – 1944
5.	Julius Umboh	1944 – 1950
6.	Hendrik Sendou	1950 – 1952
7.	Jan Istrael Bolang	1952 – 1958
8.	Gerson Dumais	1958 – 1959
9.	Hendrik Posumah	1959 – 1963
10.	Jon Dondokambey	1963 – 1970
11.	Josias Sumampou	1970 – 1975
12.	Egmond Pusung	1975
13.	Shilpinus Moningka	1975 – 1980
14.	Albert D. Sajangbati	1980 – 1985

Potensi Unggulan

Komoditi pangan berupa padi sawah merupakan salah satu potensi unggulan di Desa Winetin. Desa ini juga menjadi sentra pengembangan buah-buahan terutama rambutan. Satu hal yang khas di desa ini yaitu keberadaan kelompok musik bambu. Desa ini akan dijadikan salah satu desa adat di propinsi Sulawesi Utara yang sekarang ini sementara berproses.



DESA TUMBOHON

Profil

Wilayah Desa Tumbohon berada sekitar 15 km dari Pusat Ibukota Kabupaten. Wilayah desa ini berbatasan dengan Desa Talawaan di Sebelah Utara, dengan Desa Patokaan di Sebelah Selatan, dengan Desa Tetey di Sebelah Timur, dan dengan Desa Wusa di Sebelah Barat.

Desa ini memiliki wilayah seluas 1694 Ha yang 8 Ha di antaranya menjadi lahan pemukiman. Desa Tumbohon terdiri atas 4 Jaga (dusun) dengan jumlah penduduk yakni sebanyak 478 jiwa (162 KK) dengan komposisi laki-laki sebanyak 231 jiwa dan perempuan sebanyak 247 jiwa. Kebanyakan penduduk di desa ini memiliki profesi sebagai petani yaitu sebanyak 334 orang.

Tingkat pendidikan penduduk yang berada di Desa Tumbohon sebagai berikut: sebanyak 148 orang berpendidikan SD, 204 orang berpendidikan SLTP, 142 orang berpendidikan SLTA, dan 21 orang berpendidikan sarjana. Sarana pendidikan yang telah tersedia di desa ini, yaitu SD GMIM. Untuk sarana peribadatan, di desa ini terdapat 5 gedung gereja (GMIM Nafiri Tumbohon, GPDI Tumbohon, GGP Tumbohon, Gereja Advent Tumbohon, dan Gereja Sidang Jemaat Allah Tumbohon).



Sejarah

Alkisah, para tetua (leluhur) yang berasal dari Minawerot (Tumaluntung, Paslaten, Lembean, Sawangan) mendatangi tempat yang dikuasai oleh penduduk Talawaan. Tujuan kedatangan mereka adalah untuk mencari ikan dan berkebun. Mereka menemukan tempat yang datar dan subur, diapit oleh dua sungai yang sekarang ini disebut Sungai Tumbohon dan Sungai Talawaan. Tempat ini dipandang sangat cocok untuk dijadikan pemukiman karena tersedia banyak air.

Mereka mulai mencarikan nama untuk tempat tinggal mereka. Terinspirasi oleh adanya fakta bahwa terjadi pertemuan dua sungai maka dimunculkan istilah *Madidin* (artinya: air berputar), yang lain menyebut *Tumbuan* (artinya: dua sungai bertabrakan). Dari kedua istilah tersebut, akhirnya disepakati bahwa nama yang cocok adalah Tumbohon.

Selang periode tahun 1907 – 1911 Desa Tumbohon dipimpin oleh Hukum Tua bernama Karamoy. Beliau tidak dapat meneruskan tugasnya karena harus kembali ke Minawerot menjadi Hukum Tua sambung Desa Tumalungtung, Paslaten dan Lembean. Sepeninggal beliau, terjadi kekosongan dalam kepemimpinan pemerintahan desa, sehingga Desa Tumbohon harus bergabung dengan Desa Talawaan.

Pada masa pergolakan Permesta (1958 – 1959) dilantik Simon Togas sebagai pejabat Hukum Tua. Waktu terus berjalan sampai kemudian pada tahun 1985 Tumbohon menjadi desa definitif berdasarkan SK Bupati Minahasa pada waktu itu. Pada waktu itu ditunjuk Penjabat Sementara Kepala Desa Tumbohon bernama Wenas J. Tumundo. Pada tahun 1990 dilaksanakan pemilihan kepala desa yang pertama, dan yang terpilih bernama Wenas J. Tumundo. Beliau memimpin desa ini hingga tahun 1999.

Adapun kepemimpinan di Desa Tumbohon, sebagai berikut:

1.	Simon Togas	1958 – 1959
2.	Wenas J. Tumundo	1985 – 1999
3.	Frederik E. Timbuleng	1999 – 2007
4.	Agustina Siby	2007 – 2013
5.	Roringpandey Indy, SE (Plh)	2013
6.	Emmy Martha Pantow, S.Sos	2013 - sekarang

Potensi Unggulan

Perkebunan Buah-buahan

Desa Tumbohon dapat dikatakan sebagai desa buah-buahan. Banyak perkebunan penduduk ditanami buah-buahan, terutama rambutan, lansat, duku, dan durian. Banyak jenis buah rambutan yang ada di desa Tumbohon, seperti: binjai, garuda, nona, dll, tetapi



rambutan jenis binjai menjadi rambutan yang paling dikenal oleh masyarakat karena tekstur dan rasanya sangat enak.

Wisata Air Terjun Klimbun

Air Terjun Klimbun terletak sekitar 1,5 km



dari Desa

Tumbohan dan dapat dicapai dengan berjalan kaki sekitar 1 jam atau 30 menit jika menggunakan kendaraan. Air terjun ini mempunyai keunikan, yaitu berbentuk tebing yang bertingkat-tingkat seperti anak tangga. Pada saat musim penghujan airnya banyak, sebaliknya di musim kemarau airnya menjadi sedikit. Tebing air terjun ini dapat dijadikan sebagai tempat olahraga panjat tebing.



DESA PATOKAAN

Profil

Desa Patokaan memiliki luas wilayah sebesar 600 Ha dan terbagi atas 4 jaga (dusun). Batas wilayah desa ini sebagai berikut: Desa Warisa di Sebelah Utara, Desa Talawaan Atas di Sebelah Selatan, dan perkebunan Wasian di Sebelah Timur.

Penduduk desa berjumlah 572 jiwa (168 KK) dengan komposisi laki-laki sebanyak 301 jiwa dan perempuan 271 jiwa. Pada umumnya, penduduk berprofesi sebagai petani.

Tingkat pendidikan penduduk bervariasi, tercatat sebanyak 21 orang berstatus sarjana, 17 orang sedang belajar di perguruan tinggi sebagai mahasiswa, SLTP dan SLTA sebanyak 125 orang. Sarana pendidikan yang telah tersedia, yakni SD dan SLTP masing-masing 1 gedung. Untuk sarana peribadatan, di desa ini telah tersedia 4 gedung gereja.

Sejarah

Letak Desa Patokaan sebelumnya berada di Sebelah Barat Gereja GMIM Eben Haezar yang bangunannya masih ada hingga kini. Kemudian, penduduk desa terserang wabah penyakit malaria yang membuat banyak orang meninggal dan yang lain pulang kembali ke kampung halaman mereka. Sebanyak 7 kepala keluarga yang tersisa memindahkan pemukiman ke bagian timur pada tahun 1904.

Nama desa Patokaan sendiri diambil dari kata *Pato* yang berarti mengintip (bahasa Manado *hoba*) dan *Toka* yang berarti gunung. Jadi, Patokaan artinya “sejauh mata memandang adalah gunung”.

Di desa ini, terdapat legenda mengenai sungai yang awalnya kering. Ketika masyarakat melemparkan mata uang 1 ringgit ternyata air sungai mengalir. Sungai itu dinamakan *Makaringgi*. Untuk mengenang saudara/teman-teman mereka yang meninggal akibat serangan penyakit malaria, maka orang-orang di Desa Patokaan membuat lagu “sayang sayang si patokaan” yang sangat populer bagi orang Minahasa.

Potensi Unggulan

Kelapa merupakan tumbuhan anggota keluarga *Areaceae* yang merupakan spesies dalam genus *cocos*. Penduduk Desa Patokaan mengandalkan perkebunan kelapa untuk pendapatan mereka. Selain kelapa sebagai potensi unggulan di desa ini, pohon enau yang banyak tumbuh di wilayah Patokaan disadap oleh petani untuk dijadikan *saguer* (nira pohon enau), gula aren, dan cap tikus (minum beralkohol yang dihasilkan dari proses penyulingan nira aren). Selain itu, buah-buahan menjadi andalan di desa ini, seperti buah lansat dan rambutan.

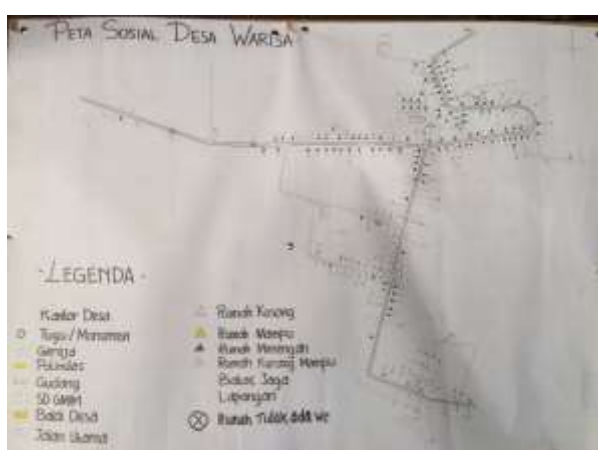
DESA WARISA

Profil

Luas wilayah Desa Warisa berkisar 25 Ha dan terdiri atas 5 wilayah yang disebut 5 Jaga (dusun). Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lansa, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Patokaan, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Teep, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Warisa Kampung Baru.

Penduduk Desa Warisa berjumlah 824 jiwa (267 KK) dengan komposisi laki-laki sebanyak 435 jiwa dan perempuan sebanyak 389 jiwa. Kebanyakan penduduk desa ini berprofesi sebagai petani berjumlah 205 orang, karyawan swasta berjumlah 99 orang, dan PNS/POLRI/TNI berjumlah 98 orang. Jumlah penduduk yang belum memiliki pekerjaan sebanyak 150 orang.

Tingkat pendidikan penduduk tercatat sebagai berikut: mahasiswa sebanyak 20 orang, SLTP dan SLTA sebanyak 386 orang dan SD sebanyak 268 orang. Sarana pendidikan yang sudah tersedia, yakni 1 gedung SD. Untuk peribadatan, desa ini memiliki satu gedung gereja.



Sejarah

Pada abad ke-19, sebanyak 12 orang datang dari Airmadidi, Mapanget dan Kolongan yang dipimpin oleh Tete Timani bernama Yan Dumanau untuk berburu dan mengembala di wilayah hutan yang saat ini disebut Warisa. Dalam perburuan dan pengembaraan, mereka menemukan suatu tempat yang tanahnya subur, dapat dijadikan tempat untuk berkebun. Selanjutnya, mereka memutuskan untuk mengajak keluarga dan menetap di tempat tersebut.

Pada bulan Agustus 1903, tempat tinggal mereka mengalami kemarau panjang. Sungai menjadi kering dan menyisahkan kolam-kolam kecil berair sedikit. Dalam kolam-kolam kecil mereka menemukan “ikan udang” yang masih hidup (berwarna hijau) dan yang sudah mati

(berwarna merah seperti Rica ‘Cabai’). Dahulu sebutan untuk ikan adalah “*Sewarisa*” atau “*Pewarisan*”, yang kemudian menjadi nama tempat mereka tinggal yaitu *Warisa*. Keterkaitan yang lain, mereka menemukan *pohon cabai* yang besar di tempat tinggal mereka.

Tanggal 3 Agustus 1903, Desa Warisa resmi menjadi sebuah desa yang dipimpin oleh hukum Tua/*Tete Timani* dan ia dibantu oleh perangkat desa yang pada waktu itu disebut “*Koledaka*” yang terdiri dari enam orang laki-laki dan enam orang perempuan.

Potensi Unggulan

Tanah Warisa yang subur sangat cocok untuk bercocok tanam, terutama kelapa, padi ladang, pisang, dan jagung. Buah-buahan terutama rambutan dan lansat banyak ditanam penduduk, baik di pekarangan maupun di kebun. Wilayah perkebunan yang subur juga sangat cocok untuk budi daya tanaman cabai.



DESA WARISA KAMPUNG BARU

Profil

Desa Warisa Kampung Baru memiliki luas wilayah 400 Ha. Wilayah desa berbatasan sebelah utara dengan Desa Ponto dan Desa Lansa, sebelah selatan dengan Desa Warisa, sebelah timur dengan Desa Warisa, dan sebelah barat dengan Desa Talawaan dan Desa Bulu.

Penduduk berjumlah 731 jiwa (202 KK) dengan komposisi laki-laki sebanyak 368 jiwa dan perempuan sebanyak 363 jiwa. Mereka tersebar di 4 jaga. Kebanyakan penduduk berprofesi sebagai petani (121 orang). Profesi lainnya yakni karyawan swasta (50 orang), pedagang (44 orang) dan tukang (32 orang).

Tingkat pendidikan penduduk yaitu sarjana sejumlah 8 orang, SLTA 72 orang, SLTP 77 orang, SD 195 orang. Jumlah penduduk yang tidak berhasil menamatkan belajar pada tingkat SD yakni sejumlah 248 orang.

Sarana umum pemerintahan yang tersedia di desa ini berupa 1 gedung Balai Desa. Untuk peribadatan, penduduk menggunakan 1 gedung masjid dan 3 gedung gereja.

Sejarah

Desa Warisa Kampung Baru dulunya merupakan wilayah perkebunan yang akhirnya menjadi sebuah perkampungan, hasil pemekaran dari Desa Warisa pada tanggal 9 Mei 2008. Pejabat Hukum Tua yang pertama kali ditunjuk yaitu Edison Piter, dan kemudian terpilih dalam pemilihan Hasan Hajoran, yang dilantik pada tanggal 28 Februari 2013.

Asal mula berdirinya desa ini dimulai pada tahun 1901 ketika seseorang yang sakti bernama Kunang Hajoran, tiba di Desa Warisa yang saat itu masih berupa hutan belantara. Kedatangannya disebabkan karena dikejar oleh serdadu Belanda. Beliau bergabung dengan beberapa tokoh dari Tonsea yang sudah lebih dahulu tinggal di Desa Warisa kemudian mereka bersama – sama membangun Desa Warisa. Konon kata Warisa diambil dari nama sebuah pohon cabai yang berukuran besar dan tidak lazim. Sedangkan, nama Kunang adalah nama yang diberikan oleh orang-orang Tonsea pada saat itu karena ketika marah Kunang Hajoran biasa terbang dan hinggap di atas dedaunan seperti kunang–kunang.

Kunang Hajoran menikah dengan seorang gadis Tonsea yang bernama Oma Mandagi (nama yang biasa di sebutkan cucu - cucunya). Karena sudah menikah dan mempunyai anak, akhirnya orang – orang Tonsea menganjurkan Kunang Hajoran untuk pindah dan tinggal di sebelah Kuala (sungai) Kelong karena orang – orang Tonsea yang beragama Kristen banyak memelihara babi, sementara Kunang Hajoran beragama Islam. Karena hanya berbatasan dengan Sungai dan banyak ternak babi yang berkeliaran akhirnya mereka pindah ke suatu tempat yang bernama Calaca. Namun kerena terlalu jauh dari sumber air, akhirnya mereka membuat kampung yang baru yang sampai saat ini istilah tersebut dipakai yakni “Kampung Baru”. Pemberian nama Warisa di depan Kampung baru dilakukan untuk menghargai dan mengenang desa asal yaitu Warisa.

Potensi Unggulan

Buah Rambutan

Desa Warisa Kampung Baru adalah desa yang kaya dengan berbagai jenis buah-buahan, seperti manggis, langsung, pisang, mangga, dan rambutan. Namun ada yang berbeda saat pertama kali memasuki desa Warisa Kampung Baru. Di setiap rumah penduduk terdapat satu atau dua pohon rambutan. Buah rambutan di desa ini memiliki rasa enak dan manis sehingga banyak disukai orang. Pohon rambutan diintroduksi ke desa ini oleh Dinas Pertanian pada tahun 2003. Pada tahun 2016, musim buah rambutan terjadi selama bulan Januari – Maret. Meskipun telah banyak dijual, buah rambutan tetap tersedia di desa ini hingga akhir musim. Masyarakat biasanya menjual buah rambutan dengan harga rata-rata Rp. 500.000/pohon.



Wisata Alam “Puncak Warisa Kampung Baru”

Warisa Kampung Baru patut dan layak untuk dikunjungi oleh masyarakat luar. Dengan potensi pariwisatanya, yaitu ekowisata, hamparan gunung-gunung hijau yang membentang luas dengan pemandangan yang indah dari puncak Warisa Kampung Baru terlihat dengan jelas dan indah. Pemandangan alam yang begitu memukau di arah barat terlihat pantai

yang terletak di daerah Wori, di arah timur, terlihat pemukiman warga, dan di arah tenggara terlihat gunung Klabat yang menjulang tinggi.

Puncak Warisa Kampung Baru yang terletak tidak jauh dengan Bandar Udara Sam Ratulangi Manado, menjadikan puncak Warisa Kampung Baru sebagai pusatnya lalu lintas pesawat yang lewat. Jika dilihat dari dalam pesawat yang melewati rute di atas Puncak, akan terlihat dengan jelas puncak Warisa Kampung Baru dengan hamparan padi ladangnya yang hijau terbuka. Hal-hal di atas menjadikan tempat ini patut dan layak untuk dikembangkan.

Pemerintah desa dan warga masyarakat sangat berperan dalam mengembangkan pariwisata puncak Warisa Kampung Baru melalui program-programnya. Mereka antara lain akan membuat nama Warisa Kampung Baru dan meletakkan di atas puncak dengan ukuran yang besar sehingga dapat terlihat dari perkampungan. Demikian pula, dapat dilihat oleh penumpang pesawat yang melewati rute di atas Desa Warisa Kampung Baru.

Dengan adanya Puncak Warisa Kampung Baru dengan sumber daya dan ekowisatanya yang sangat indah dan mempunyai keunggulan tersendiri dibandingkan dengan desa-desa lainnya yang berada di sekitaran Desa Warisa Kampung Baru menjadikan tempat ini sebagai potensi unggulan.



DESA TEEP

Profil

Desa Teep terletak pada ketinggian antara 95 - 105 m di atas permukaan laut. Wilayah desa ini seluas 600 Ha yang terbagi atas 4 Jaga. Sebelah Utara Desa berbatasan dengan Desa Lansa, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Wasian dan Desa Tumbohon, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Palaes dan Lumpias dan Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Warisa.

Penduduk Desa Teep berjumlah 325 jiwa (110 KK) yang terdiri atas laki-laki sebanyak 170 jiwa dan perempuan sebanyak 155 jiwa. Kebanyakan penduduk di desa ini memiliki profesi sebagai petani, yakni berjumlah 103 orang, karyawan swasta berjumlah 11 orang dan PNS/POLRI/TNI berjumlah 7 orang.

Sarana pendidikan di desa ini masih sangat terbatas yakni hanya terdapat 1 gedung SD. Tingkat pendidikan lainnya belum tersedia di desa ini. Sarana peribadatan berupa 5 gedung gereja sudah tersedia di desa ini.

Sarana jalan menuju Desa Teep masih perlu diperlebar dan ditingkatkan kualitasnya mengingat Desa Teep berlokasi di tempat yang berbukit. Selain itu, hal menjadi faktor keterbatasan di desa ini, yakni ketersediaan air bersih yang hingga kini masih perlu menjadi perhatian bersama.



Sejarah

Nama Teep diambil dari nama sejenis pohon berukuran besar dan tinggi, berdaun lebar, rimbun, dan dianggap memiliki pengaruh magis. Ada kepercayaan dalam masyarakat dan orang-orang tua bahwa untuk pergi mengasu (berburu), mweret atau mencari binatang hutan, orang harus berteduh lebih dahulu di bawah pohon Teep, jika ingin berhasil dalam perburuannya. Apabila hal ini tidak dilakukan maka tidak akan berhasil bahkan mungkin akan mengalami musibah.

Terbentuknya Desa Teep berawal dari perjalanan 6 keluarga yang berasal dari Kasuratan untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Mereka kemudian tiba di Desa Warisa pada tahun 1970. Keenam keluarga tersebut yakni: (1) Keluarga Tiwow bersaudara yang terdiri dari 4 keluarga, (2) Keluarga Sapudi 1 keluarga, dan (3) Keluarga Pangayow 1 keluarga. Keenam keluarga ini membuka kebun di bagian Timur Desa Warisa, tepatnya di lokasi yang dinamakan Teep.

Dari hasil kerja keras, keenam keluarga ini mulai membeli kebun dari masyarakat dengan cara barter - penukaran padi, jagung, kacang, anjing, babi dengan tanah kebun. Perkembangan selanjutnya, keluarga mereka di Kasuratan mulai berdatangan dan menetap di perkebunan Teep sambil berkebun. Jumlah mereka semakin banyak sehingga pada tahun 1983 Pemerintah Desa Warisa menetapkan perkebunan Teep menjadi Dusun 3 Desa Warisa. Berdasarkan hasil musyawarah, pada tahun 1985 dilakukan pengaturan kintal penduduk (pemukiman penduduk), letak/kintal gereja, jalan dan lorong.

Pada tahun 1995, Kepala Desa bernama B. Dumanau Tirayoh mengusulkan Dusun 3 Desa Warisa menjadi desa persiapan. Usulan ini kemudian diterima dan ditetapkanlah Desa Persiapan Teep Warisa berdasarkan SK Gubernur No. 254/1995 tepatnya pada tanggal 31 Agustus 1995. Saat itu ditunjuk Pejabat Kepala Desa bernama Jan F. Mamahit dan Sekretaris Desa bernama Vence Sangari. Kata Warisa di belakang kata Teep karena mengingat asal desa induk yaitu desa Warisa.

Melalui berbagai upaya oleh pihak Pemerintah Desa Warisa, tokoh-tokoh masyarakat desa persiapan, antara lain: Ny. B. Dumanauw Tirayoh, Yan F. Mamahit, Agus Tiwow, Supit Manurip, Yance Manembu, Oscar Longkutoy, Piet Mengko, John Mumek, Vence Sangari, dll., akhirnya Desa Teep ditetapkan sebagai desa definitif berdasarkan SK Gubernur Sulawesi Utara No. 68 Tahun 1997 dan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 146/974/PUOD tentang persetujuan desa definitif terhitung mulai tanggal 1 September 1997 dengan kepala Desa bernama Jan F. Mamahit dan Sekertaris Desa bernama Vence Sangari.

Potensi Unggulan

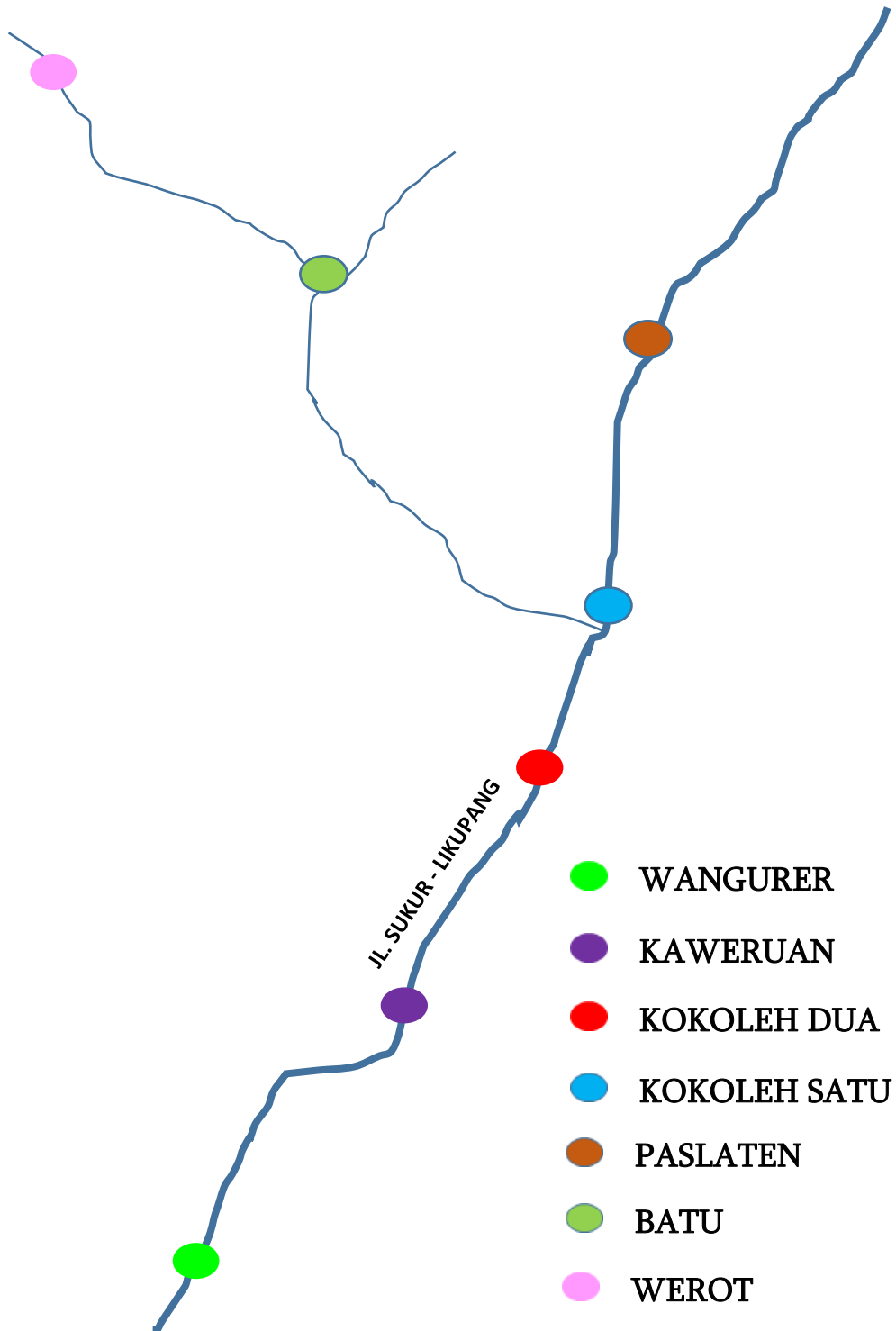
Komoditi unggulan Desa Teep, berupa kopra dihasilkan lewat pengolahan buah kelapa. Petani di desa ini adalah petani kelapa. Sejak awal menempati perkebunan di desa ini, kebanyakan petani menanam kelapa.

Akhirnya saat ini, hampir seluruh petani memiliki kebun kelapa yang produktif.



BAGIAN 7

LIKUPANG SELATAN



DESA BATU

Profil

Desa batu memiliki luas wilayah 3500 Ha dengan batas-batas yakni: Sebelah Utara dengan Desa Serawet dan Desa Munte, Sebelah Selatan dengan Desa Kokoleh Dua dan Desa Kaweruan, Sebelah Timur dengan Desa Paslaten dan Desa Kokoleh Satu, dan Sebelah Barat dengan Desa Werot dan Desa Palaes. Desa ini terletak sekitar 3 km dari Pusat Kecamatan Likupang Selatan.

Desa Batu terdiri atas 8 Jaga dengan jumlah penduduk 1.373 jiwa. Kebanyakan penduduk berprofesi sebagai petani.

Sarana pendidikan telah tersedia di desa ini berupa: SD, SLTP dan SLTA, masing-masing 1 sekolah. Bidang kesehatan ditunjang oleh kehadiran Puskesmas dan 5 orang dokter praktek. Sarana lainnya yakni 5 gedung gereja untuk peribadatan.

Sejarah

Mulanya Desa Batu dinamai *Wadli Itang* oleh Dotu Ruruwares yang beristrikan Pingkan. Beliau berasal dari Tikala Ares dan datang ke lokasi ini pada tahun 1378. Menyusul kemudian beberapa dotu yakni: Dotu Mamangkey, Dotu Kapitoy, Dotu Waladow dan Dotu Mananeke. Mereka berasal dari Langowan.

Sekitar tahun 1420 munculah Dotu Rottie, mengusir orang Mangindanau (Filipina) dan menjadi panglima perang di Daerah Minahasa Utara. Dotu Rottie berasal dari Taraitak (Langowan), memasuki wilayah Tonsea bersama adiknya Sulaiman Rottie yang pada waktu itu masih remaja sehingga dititipkan pada Dotu Dondokambey di Gunung Klabat. Dotu Rottie mendapat tugas di daerah *Wadli Itang* sebagai Panglima Ketiga setelah menggantikan Dotu Tampanatu dan Dotu Watupongoh.

Bagaimana cerita sehingga Dotu Rottie berhasil mengusir orang Mangindanau dari tanah Minahasa. Mengawali pertempuran dengan Panglima Mangindanau pada waktu itu, Dotu Rottie memakan siri-pinang dan air liurnya ditampung alam sebuah tempurung. Mantra dibacakan pada air liur yang keluar, dan dipercaya bahwa kekuatan Panglima Mangindanau terletak pada bayi yang digendongnya. Saat itu,

Panglima Mangindanau adalah seorang wanita bernama **Sarah**. Dotu Rottie mengambil lidi dari pohon enau lalu berangkatlah dia untuk bertempur. Saat tiba di Rinondoran, Ia berdiri di sisi sebuah pohon besar dan mengajak Panglima Mangindanau berperang. Dotu Rottie melakukan ritual cakalele menunggu kedatangan Panglima Mangindanau bersama anak dalam gendongannya di punggung. Dotu Rottie mengelilingi pohon besar dan diikuti Panglima Mangindanau. Ia menancapkan lidi dan berdiri di belakang lidi sehingga tidak terlihat oleh Panglima Mangindanau, sampai kemudian ia menebas leher anak yang berada dalam gendongan Panglima Mangindanau. Dengan kejadian tersebut, Panglima Mangindanau segera memungut kepala anaknya dan menangisinya. Dotu Rottie memanfaatkan situasi saat itu untuk menebas leher Panglima Mangindanau. Dengan senyum kemenangan Dotu Rottie mengambil kepala Panglima Mangindanau dan anaknya yang terbunuh untuk ditunjukkan kepada anak buah Panglima yang berada di pantai. Sejak saat itu, orang-orang Mangindanau meninggalkan tanah Minahasa.

Portugis memasuki wilayah Linekepan pada tahun 1554 untuk untuk berdagang. Bangsa Portugis mengundang Dotu Rottie dan meminta kepadanya agar **Linekepan** diganti menjadi **Likupang**. Kata Likupang berasal dari suku kata Li (Linekepan) dan Kupang sebagai tempat asal datangnya Bangsa Portugis sebelum memasuki wilayah Linekepan.

Suatu pagi di saat baru bangun Dotu Rottie terkejut melihat perbukitan dipenuhi asap. Dotu mengira ada musuh yang datang, dan Ia keliru karena setelah diperiksa asap tersebut berasal dari tempat orang-orang Minahasa yang semuanya berasal dari Langowan. Mereka dikumpulkan untuk dibuatkan perkampungan. Mengawalinya, Dotu Rottie meletakkan pinang di atas batu besar yang sekarang berada di Jaga VI sembari menunggu tanda dari Burung Manguni. Burung Manguni memberi tanda dari suatu tempat yang sekarang berada di Jaga II. Di atas kepalanya Ia mendapatkan jawaban, dan sebagai tanda maka ditancapkan tawaang di tempat tersebut. Dari tempat inilah terbentuk kepemimpinan Desa Batu. Dotu Rottie menjadi Walak sekaligus Walian. Ia meninggal pada usia 136 tahun dan digantikan oleh menantunya Walak Wuwung yang merupakan suami dari Dotu Ramey. Selanjutnya, Walak Ketiga adalah Dotu Kinati dilanjutkan dengan Walak Keempat yaitu Dotu Rumambi. Mereka semua adalah anak dari Dotu Rottie.

Setelah semua Walak meninggal maka digantikan oleh Tunduan yang didamping oleh Tonaas (ahli obat). Berikut adalah nama-nama Tunduan: 1) Welem Rottie, 2) Albert Moniaga, 3) Daniel Rottie, 4) Alexander Hermanus Kalalo (Tunduan terakhir sebelum diganti menjadi Hukum Tua Desa Batu berdasarkan surat Wedana Tonsea dari Maumbi). Adapun nama-nama Hukum Tua selanjutnya, yakni:

1. Estevanus Sampelan
2. Robert Yohanes Assa (2 periode)
3. Gustaf Rottie (6 bulan)
4. Welem Rottie
5. Petrus Nelwan (2 periode)
6. Jidon Sampelan
7. Yobert Hanry Sampelan
8. Welem Wem Sundalangie
9. Kawilaran R Sampelan
10. Yan Ponto Tooy
11. Yohan P Makarau
12. K. Sampelan
13. Dolfie R Makarau
14. Alfrets Lensun
15. Jerry Nixon Sampelan (Hukum Tua Sekarang)

Potensi Unggulan

Desa Batu merupakan desa agraris yang kebanyakan penduduknya hidup dengan bercocok tanam. Selain tanaman yang umum dibudidayakan seperti kelapa, desa ini juga terkenal dengan buah-buahan terutama durian. Durian dari Desa Batu sangat disukai oleh penggemar buah durian karena rasanya yang berbeda. Selain itu, di desa ini juga dapat ditemui obyek wisata air terjun yang masih perlu untuk dikembangkan.



DESA WEROT

Profil

Desa Werot memiliki luas wilayah sebesar 1500 Ha. Batas-batas desa yakni: Sebelah Utara dengan Desa Munte, Sebelah Selatan dengan Desa Batu, Sebelah Timur dengan Desa Batu, dan Sebelah Barat dengan Desa Palaes. Desa ini terletak sekitar 6 km sebelah selatan pusat Kecamatan Likupang Selatan.

Desa ini terdiri dari 4 Jaga dengan jumlah penduduk sebanyak 750 jiwa (108 KK). Kebanyakan penduduk berprofesi sebagai petani (196 orang). Profesi lainnya yaitu: Pedagang (16 orang), Tukang (6 orang), PNS (3 orang).

Tingkat pendidikan penduduk yakni: Sarjana (26 orang), SLTA (182 orang), SLTP (142 orang), SD (208 orang). Sarana pendidikan yang telah tersedia adalah 1 gedung SD. Sarana lainnya yaitu: Kantor Desa dan Puskesmas Pembantu, masing-masing 1 gedung.

Sejarah

Desa Werot diperkirakan sudah ada sejak tahun 1918. Pada mulanya Desa Werot didirikan oleh sekelompok orang yang dipimpin oleh Sem Yafet Sigar (sekitar tahun 1920). Sekarang tempat tersebut dinamai oleh masyarakat desa “Negeri Tua”. Werot memiliki arti rumah yang berurut-urutan (berjejer) dimana di zaman dahulu antar rumah hanya dibatasi oleh bunga *Luli*, sejenis bunga yang juga dikenal dengan nama puring.

Pada tahun 1922, lokasi Desa Werot dipindahkan sekitar 1500 m dari lokasi yang lama. Alasan dipindahkan karena sekitar tahun 1920-an sampai 1922 banyak masyarakat yang meninggal dunia. Mitos yang berkembang, hal tersebut terjadi karena masyarakat melanggar hukum adat yang ada. Namun setelah ditelusuri, air yang digunakan masyarakat ternyata berwarna kekuningan, dan diduga mengandung tembaga. Karena terdesak akan kebutuhan air bersih, maka masyarakat memaksakan diri untuk menggunakan air tersebut untuk keperluan rumah tangga (air minum, masak, mencuci, dan sebagainya). Oleh sebab itu, timbullah musibah penyakit yang disebut penyakit “sampar”. Penyakit ini menelan korban secara berantai. Kemudian pimpinan pada waktu itu, mengambil keputusan untuk memindahkan penduduk Werot.

Untuk menentukan lokasi yang tepat, maka diadakan upacara adat yang disebut *tumani*. *Tumani* artinya meminta ke dotu untuk mendapat kampung.

Dulunya, Desa Werot dan Desa Batu masih satu. Namun, karena ada pembicaraan dari tetua-tetua desa, maka sebagian masyarakat dipindahkan ke arah timur yang sekarang menjadi Desa Batu dan sebagian lainnya ke arah barat yang sekarang menjadi Desa Werot. Mata pencaharian masyarakat sejak dahulu sampai sekarang yaitu bercocok tanam. Suku asli masyarakat Werot yaitu Suku Minahasa. Tradisi adat yang ada di Desa Werot salah satunya yaitu *Iyana*. Apabila ada orang yang sakit, biasanya diambil hati hewan (babi atau ayam) untuk mencari tahu penyakit yang diderita, dengan terlebih dahulu berdoa kepada Tuhan dan meminta petunjuk dari dotu-dotu yang ada.

Pemerintahan pertama dipimpin oleh Hukum Tua Yelesma Rottie yaitu pada tahun 1958. Kemudian digantikan oleh Andris Nelwan sekitar tahun 1960-an. Namun selama pemerintahan Andris Nelwan terjadi pergolakan. Oleh sebab itu diangkatlah seorang Pejabat Hukum Tua yaitu Jhon Manoppo. Pada tahun 1971, W. A. Sigar diangkat menjadi Hukum Tua. Beliau menjabat sampai tahun 1989 sebelum digantikan oleh Ben. V. S. Manoppo. Tahun 1997 Nettie S. Sampelan diangkat menjadi Hukum Tua hingga tahun 2007. Setelah itu diangkat Pejabat Hukum Tua Teddy Karamoy yang masa jabatannya berakhir pada tahun 2009. Pada tahun 2009 diadakan pemilihan Hukum Tua Desa Werot dan yang terpilih adalah Buang D. J. Manua yang masa kepemimpinannya berakhir pada tahun 2014. Setelah itu diangkat Pejabat Hukum Tua yaitu Ferdinan Simangunsong, S.Sos. Karena masa jabatan hanya satu tahun, maka diangkat lagi Pejabat Hukum Tua yaitu Ronni I. Sumerar, SE yang masa jabatannya berjalan hingga kini.

Potensi Unggulan

Desa Werot merupakan desa yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Perkebunan penduduk di desa ini banyak ditanami kelapa sebagai produk utama pertanian di desa ini. Selain potensi tanaman pangan terutama padi, desa ini juga menghasilkan beragam buah-buah terutama rambutan, langsung, duku dan durian.

DESA WANGURER

Profil

Desa Wangurer memiliki luas wilayah 1800 Ha. Batas-batas wilayah desa yaitu: Sebelah Utara dengan Desa Kaweruan, Sebelah Selatan dengan Desa Lumpias, Sebelah Timur dengan Desa Pinenek dan Sebelah Barat dengan Desa Teep dan Desa Batu. Secara administrasi desa ini terdiri dari 5 Jaga. Jarak desa dari pusat Kecamatan Likupang Selatan yakni sekitar 5 km atau sekitar 20 km dari pusat Kabupaten Minahasa Utara.

Sejarah

Suatu masa pada tahun 1626 berdatangan sekelompok orang dari daerah Tantewo yang juga disebut Tonsea Lama. Kelompok ini dipimpin oleh Datuk (Opo) Danies. Perjalanan kelompok ini bertujuan untuk mencari penghidupan dengan berkebun. Awal mula didirikan, perkampungan dinamai MANGERE (artinya: tidak berharap). Pengertian ini oleh Datuk dimaknai sebagai upaya tanpa berharap pada siapapun.

Pasca terbentuknya perkampungan, Datuk memanggil temannya Sibi dari Tonsea Lama yang kemudian diberi gelar Tunduan/Teterusan (Hukum Tua dan Urusan Perkebunan). Opo Sibi menjalankan tugas selang tahun 1664 - 1748. Sesudah Opo Sibi meninggal, Datuk Danes meminta temannya dari Paniki yaitu Opo Sarongsong, dan diberi gelar Tonaas/Tunduan (Hukum Tua dan Tukang Berobat, *Maingka Ung Kututua Wo Ung Kalalawir*). Opo Sarongsong bertugas selama 75 tahun (antara 1748 – 1823). Dengan jumlah penduduk yang masih kurang, perkampungan disatukan dengan Desa Kaweruan. Hukum Tua yang memimpin adalah Maramis (selama 35 tahun antara tahun 1823 – 1858). Adapun Hukum Tua yang memimpin Desa Wangurer – Kaweruan, yakni: Rumimpunu (8 tahun), Maramis (25 tahun), Maramis (21 tahun), Weku Mesak (15 tahun), Rumimpunu (3 tahun), Watugigir Jafet (1 tahun), Rumimpunu (15 tahun).

Setelah tahun 1957 Desa Wangurer berdiri sendiri dan yang menjadi Hukum Tua adalah Tangka Israel. Pada tahun 1962 Hukum Tua diwakili oleh Kalalo, yang pada tahun 1963 digantikan oleh Tangka Anis. Wangurer diperkirakan telah berdiri selama 389 tahun atau sekitar 58

tahun usianya dihitung sejak berpisah dari Desa Kaweruan. Adapun Hukum Tua yang memimpin Desa Wangurer, yakni:

1.	Tangka Israel	1957-1962
2.	Manuel Kalalo	1962-1963
3.	Anis Tangka	1963-1968
4.	Viktor Weku	1968-1973
5.	Anis Tangka	1973-1978
6.	Robert Watugigir	1978
7.	Anis Tangka	1978 - 1988
8.	Yan R. Kalalo	1988 - 1998
9.	Frans Tangka	1998 - 2006
10.	Deky Tangka, S.Pd.	2006 -sekarang

DESA KAWERUAN

Profil

Desa Kaweruan mempunyai luas wilayah sejumlah 2400 Ha, wilayah dengan luas 1275 Ha berupa ladang/kebun, dan hutan seluas 1101 Ha. Desa ini terdiri dari 4 wilayah desa yang disebut Jaga, dengan batas-batas Sebelah Utaranya berbatasan dengan Baris Kepolisian Desa Kokoleh Dua, Sebelah Selatan dengan Baris Kepolisian Desa Wangurer, Sebelah Timur dengan Baris Kepolisian Hutan Negara dan Sebelah Barat dengan Baris Kepolisian Lumpias dan Desa Batu. Jarak tempuh desa ini dari pusat Kecamatan Likupang Selatan berkisar 2 km dan dari pusat Kabupaten Minahasa Utara berkisar 25 km.

Jumlah penduduk di desa ini sebanyak 727 jiwa (224 KK), 380 jiwa berkelamin laki-laki dan perempuan sebanyak 346 jiwa. Kebanyakan penduduknya berprofesi sebagai petani (95 %).

Terkait tingkat pendidikan, sebanyak 37 penduduk di desa ini telah berhasil menamatkan studi mereka pada tingkat akademi/diploma dan perguruan tinggi. Selebihnya, sebanyak 331 orang berada pada tingkat studi SLTP dan SLTA.

Hingga kini, sarana pendidikan yang telah tersedia di desa ini berupa 1 gedung SD. Untuk tempat peribadatan umat Kristen, sebanyak 3 gedung gereja telah didirikan di desa ini. Dalam hal sarana kesehatan, 1 buah tempat praktik bidan sudah tersedia di desa ini.

Sejarah

Tahun 1782 Dotu Timani Tewu bernama Pinadukaran mendirikan perkampungan *Kauweran/Kaloaweraneaku*, yang saat ini menjadi Kaweruan. Kemudian, Dotu ini memindahkan perkampungan Kauweran ke tempat yang dinamai Masasarongsong pada tahun 1818. Atas perintah Belanda, perkampungan Kauweran dipindahkan oleh Dotu Timani Tewu ke tempat yang dinamai Kaweruan.

Sejak tahun 1854 Desa Kaweruan telah terbentuk dan pada tahun 1855 dipimpin oleh Dotu Tangkudung (Petrus Maramis) sebagai Hukum Tua, yang kemudian diangkat sebagai Kepala walak pada tahun 1861. Pada

tahun 1862 Dotu Timani (Tewu) meninggal dunia. Kejadian selanjutnya, pada tahun yang sama, Dotu Danes berangkat dari Kaweruan dengan tujuan Timani Mangare (Wangurer). Pada tahun 1863 Dusau (Josep Rumimpunu) menjadi Hukum Tua Kaweruan. Setelah itu terjadi banyak perkembangan hingga kemudian pada tanggal 29 Nopember 1957 Desa Kaweruan dan Wangurer menjadi dua desa terpisah.

Adapun Kepala Pemerintahan Desa Kaweruan, sebagai berikut:

1	Dotu Timani Tewuh	1782-1854
2	Dotu Tangkudung	1855-1863
3	Dusau (Josep Rumimpunu)	1863-1882
4	Podung (Cherestian Maramis)	1882-1900
5	Eham (Lodwijk Koontud)	1900-1908
6	Rumares (Niklas Maramis)	1908-1921
7	Ninang (Ferdinan Rumimpunu)	1921-1931
8	Wulur (Mesak Weku)	1931-1946
9	Lompoliu (Paulus Rumimpunu)	1946-1949
10	Sand (Japet Watugigir)	1949-1950
11	Sompi (Petrus Rumimpunu)	1950-1963
12	Bojoh (Alex Maramis)	1963-1970
13	Tangkudung (Petrus Maramis)	1970-1975
14	Sigar (Max Maramis)	1975-1981
15	Sius (Ambrosius Rumimpunu)	1981-1984
16	Wariri (Elfianus Koontud)	1984-1986
17	Nondo (Frans Rumimpunu)	1986-1998
18	Agus (Agustinus Weku)	1998-2002
19	Kedong (Epsius Koontud)	2002-2005
20	Adner Natan	2005- 2011
21	Rocky D. Maramis	2012 - sekarang

Potensi Unggulan

Dengan topografi wilayah yang relatif datar (40 – 50 m di atas permukaan laut), tanah dan cuaca di Desa Kaweruan sangat cocok untuk pengembangan komoditi pertanian terutama kelapa, cengkih, pala, dan buah-buahan seperti: durian, rambutan, lansat, dan tanaman umbi-umbian.

DESA KOKOLEH SATU

Profil

Wilayah Desa Kokoleh Satu berada sekitar 1,5 km ke arah selatan dari Pusat Kecamatan Likupang Selatan. Wilayah desa ini berbatasan dengan Desa Paslaten di Sebelah Utara, dengan Desa Kokoleh Dua di Sebelah Selatan, dengan Desa Winuri di Sebelah Timur, dan dengan Desa Batu di Sebelah Barat.

Desa ini memiliki luas wilayah 1200 Ha yang 900 Ha di antaranya merupakan kawasan hutan dan 260 Ha lainnya berupa ladang/perkebunan. Selain pemukiman yang mencakup luasan 25 Ha, di desa ini terdapat kolam ikan air tawar seluas 15 Ha.

Desa Kokoleh Satu terdiri atas 4 Jaga (dusun) dengan jumlah penduduk menurut data tahun 2015 yakni sebanyak 808 jiwa (238 KK). Kebanyakan penduduk di desa ini memiliki profesi sebagai petani yakni sebanyak 130 orang.

Sarana pendidikan yang telah tersedia di desa ini, yakni SD, SLTP, dan SLTA, masing-masing sebanyak 1 sekolah. Untuk sarana peribadatan, di desa ini terdapat 4 gedung gereja. Selanjutnya, pelayanan kesehatan dilakukan melalui Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU) dan Puskesmas.



Sejarah

Berawal kisah dari Tongkeina Watan atau lazim disebut dengan singkatan Kalawat, nama sebuah pegunungan di antara perbatasan Desa Kuwil dan Desa Maumbi. Tempat tersebut menjadi kediaman para leluhur, yakni: (1) Pangrapan, (2) Mamarimbing, (3) Makataner, (4) Boki, (5) Pontororing, (6) Pantouw, (7) Karundeng, (8) Makalew, dan (9) Tampanatu (termuda).

Alkisah, berangkatlah mereka dari Kalawi Watan menuju ke Utara, yaitu daerah Tongkeina Linekepan (Wilayah Likupang). Selagi dalam perjalanan, mereka melewati suatu tempat yang kini disebut Desa

Kokoleh. Mereka kemudian meninggalkan tempat itu dan berjalan mengikuti langkah mengelilingi hutan belantara Tongkeina Linekepan. Dalam kisah selanjutnya, disebutkan nama Leluhur Pangerapan yang dikenal dengan nama Opo Pulisan sebagai pemimpin atau Tunduan/Tonaas atau Kepala Suku. Sewaktu mereka meninggalkan tempat kediaman, cawat Sang Leluhur tertinggal atau dalam bahasa Minahasa disebut *Koko/Lean* yang artinya bekas cawat.

Tersebut pula dalam sejarah Desa Kokoleh bahwa pada perkiraan abad ke-13 atau sekitar tahun 1250 setelah masa Leluhur Pangerapan alias Opo Pulisan, hiduplah Leluhur Tampanatu sebagai pemimpin dengan gelar Tunduan/Tonaas. Mereka berkeinginan menempati tempat dan memperluas wilayah. Oleh karena kepercayaan pada waktu itu tentang adanya hubungan hidup secara langsung antara manusia dewasa dengan arwah para leluhur mereka, dan juga hubungan langsung antara hidup manusia dengan penciptanya ialah Tuhan Bapa serta sekalian alam, maka segala sesuatu haruslah terlebih dahulu ditanyakan melalui upacara adat yang pada waktu itu mempercayai tanda-tanda burung seperti Manguni dan lain-lain sebagai jawaban (masa empung/empungen).

Dalam upacara, tiba-tiba di hadapan mereka seekor ayam jantan berwarna putih terbang dan berputar-putar mengelilingi mereka lalu hinggap pada sebuah dahan beringin yang berada di hadapan mereka lalu berkokok sebanyak sembilan kali kemudian menghilang. Adapun kokokan ayam tersebut dimaknai bahwa pertanyaan mereka itu terkabul atau dalam bahasa Minahasa "*Ko'Ko'Leos*". Setelah permintaan dikabulkan, maka mereka mulai memperluas wilayah kediaman mereka yang mana di dalamnya terdapat bekas cawat atau Kokolean milik Leluhur Pangerapan alias Opo Pulisan yang tertinggal.

Demikian pula dengan kisah Leluhur Watupongoh yang dijuluki Opo Tamblang. Ia memiliki kesaktian yang mengangumkan. Dalam kisah sejarah Rinekepan, Opo Tamblang adalah pendekar sakti pendamping Leluhur Tampanatu di masa sebelum lahirnya Leluhur Walewangko. Sementara itu, Leluhur Walewangko dijuluki Korotei Kalawat atau Pendekar Kalawat yang dikenal dengan nama Opo Pinantik. Leluhur Watupongoh adalah Tunduan/Tonaas atau sebagai pimpinan kelompok tiga yang sedang melakukan perluasan wilayah kediaman. Saat itu, mereka didampingi oleh Leluhur Humerung dibantu puteranya. Dengan semangat gotong royong mulailah mereka memperluas hidup

kelompoknya. Pada masa itu tempat mereka tinggal diberi nama *Kamanga* yang berasal dari kata *Kamang* atau *Kiawang* (artinya: bahagia).

Oleh karena wilayahnya sangat luas maka tempat itu dibagi dua bagian, yaitu: (1) Kamanga atau Kinawang dan (2) Likupang Atas atau Paleten/Desa Paslaten. Kedua tempat ini dibatasi oleh selokan kecil sebagai paleten (artinya: batas). Sejak saat itu, pimpinan Tunduan dan Tonaas Desa Kinawang (Kamanga) langsung diserahkan kepada puteranya bernama Opo Humerung. Leluhur Watupongoh selanjutnya membangun tempat kediaman baru sehingga terciptalah desa tetangga Likupang Atas atau Paleten yang akhirnya diubah menjadi Desa Paslaten.

Adapun kepemimpinan selama periode 1750 – 2015, sebagai berikut:

1.	Marthinus Maramis (Wanua Kampung)	1750
2.	Walanda Sompie (Wanua Kokoleh)	1835
3.	Theodorus Unsulangi (Wanua Kamanga III)	1962
4.	Markus Nelwan (Penyatuan 3 Wanua Menjadi Kokoleh)	1862-1912
5.	Walewangko	1912-1915
6.	Yacob Maramis Lontoh	1915-1923
7.	Hermanus Nelwan	1923-1930
8.	Piter Hansang	1930-1936
9.	Alto walewangko	1936-1940
10.	Ferdinand Lontoh	1940-1947
11.	Alex Mamuaya	1947
12.	Yosep Unsulangi	1947-1964
13.	Frans Sompie	1964-1972
14.	Simon Rondonuwu	1972-1977
15.	Lodewik Enelwan	1977-1982
16.	Eduard Manoppo	1982-1990
17.	Markus Lontoh	1990-1993
18.	Markus Lontoh	1993-2001
19.	Maxi Sompie	2001-2003
20.	Fransiskus Maramis	2003-2008
21.	Jouke Kodoatie	2008-2014
22.	Simon Marentek	2014- 2015
23.	Ferry Rottie, S.Pd	2015

Potensi Unggulan

Waruga adalah kubur atau makam leluhur orang Minahasa yang terbuat dari batu dan terdiri dari dua bagian. Bagian atas berbentuk segitiga seperti bubungan rumah dan bagian bawah berbentuk kotak yang bagian tengahnya ada ruang. Mula-mula Suku Minahasa jika mengubur orang meninggal, sebelum ditanam terlebih dulu dibungkus dengan daun woka (sejenis janur). Lambat laun, terjadi perubahan dalam kebiasaan menggunakan daun woka. Kebiasaan dibungkus daun ini berubah dengan mengganti wadah rongga pohon kayu atau *nibung* kemudian orang meninggal dimasukkan ke dalam rongga pohon lalu ditanam dalam tanah.

Nanti sekitar abad ke-9, Suku Minahasa mulai menggunakan waruga. Orang yang telah meninggal diletakkan pada posisi menghadap ke utara dan didudukkan dengan tumit kaki menempel pada pantat dan kepala mencium lutut. Tujuan dihadapkan ke bagian Utara menandakan nenek moyang Suku Minahasa berasal dari bagian Utara. Sekitar tahun 1860, dimulailah larangan dari Pemerintah Belanda menguburkan orang meninggal dalam waruga.

Pada tahun 1870, Suku Minahasa mulai membuat peti mati sebagai pengganti waruga, karena waktu itu mulai berjangkit berbagai penyakit, di antaranya penyakit tipes dan kolera. Dikhawatirkan, si meninggal menularkan bibit penyakit tipes dan kolera melalui celah yang terdapat di antara badan waruga dan atap waruga. Bersamaan dengan itu pula, agama Kristen mengharuskan mayat dikubur di dalam tanah mulai menyebar di Minahasa.

Waruga yang memiliki ukiran dan relief umumnya terdapat di Tonsea. Ukiran dan relief tersebut menggambarkan berapa jasad yang tersimpan di waruga yang bersangkutan sekaligus hal tersebut menggambarkan mata pencarian atau pekerjaan orang tersebut semasa hidup.



Pada tahun 1927, Prof. Dr. Tauschman dari Jerman ketika melakukan survei ke desa Kokoleh berkata antara lain bahwa dari waruga-waruga yang pernah dikunjunginya ternyata waruga di desa Kokoleh masih dalam keadaan asli, baik bentuk maupun penempatannya.



Di Desa Kokoleh masih terdapat beberapa situs waruga yang berpotensi sebagai tempat wisata. Jalan akses menuju situs ini dianggap masih cukup sulit untuk dilalui karena kurangnya infrastruktur yang menunjang sehingga diperlukan perhatian khusus dari pemerintah. Juga, di desa ini terdapat *papanaan* atau tempat pembuatan waruga atau sering disebut "*bengkel*" oleh warga setempat yang jika dirawat dengan baik, dapat menjadi tempat wisata yang sangat menarik bagi turis, baik lokal maupun mancanegara. Di sebelah timur desa terdapat 14 buah waruga sebagai makam para pemimpin

Sejak tempat itu ditemui sampai perkiraan pada abad ke-17, terdapatlah makam-makam/waruga dari leluhur sebagai berikut:

1. Tampanatu
2. Walewangko/ Opo Pinatik
3. Makatuuk
4. Unsulangi
5. Tumundo
6. Lonsun
7. Pangau
8. Kukus
9. Tuege
10. Manambir/ Opo Tewu
11. Si'rang/ Opo Wonua
12. Makolow/ Opo Kalo
13. Tangkudung
14. Wagiu

Di antara nama-nama para pemimpin tersebut di atas terdapat pula nama kedua leluhur berikut: 1) Leluhur Lalawi, 2) Watupongoh/ Opo Tambelang.

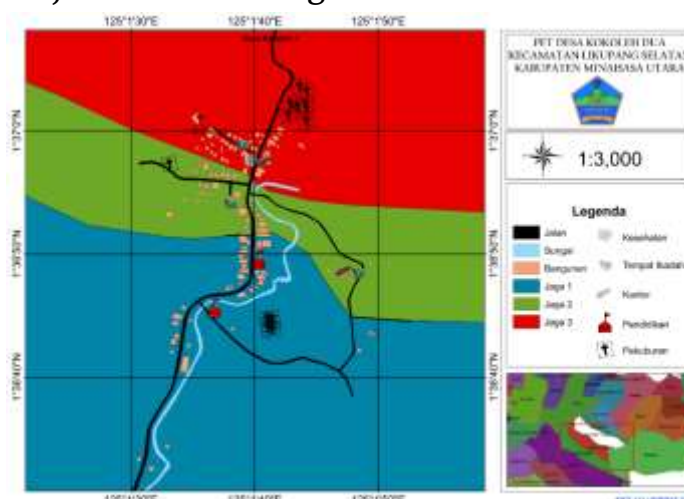
KOKOLEH DUA

Profil

Desa Kokoleh Dua memiliki wilayah seluas 1250 Ha dengan batas-batas: Sebelah Utara dengan Desa Kokoleh Satu, Sebelah Selatan dengan Desa Kaweruan, Sebelah Timur dengan Desa Pinenek, Sebelah Barat dengan Desa Batu.

Desa Kokoleh Dua terdiri dari 3 Jaga dengan jumlah penduduk sebanyak 509 jiwa (142 KK) dimana 256 jiwa diantaranya adalah laki-laki dan perempuan sebanyak 253 jiwa. Kebanyakan penduduk berprofesi sebagai petani dan wirausaha yakni sejumlah 130 orang.

Tingkat pendidikan penduduk yakni: Sarjana dan tingkatan di atasnya sebanyak 20 orang, SLTA 96 orang, SLTP 142 orang dan SD 190 orang. Di desa ini hanya terdapat 1 gedung SD. Untuk peribadatan digunakan 3 gedung Gereja.



Sejarah

Dalam kisah sejarah Minahasa tersebutlah bahwa manusia pertama yang telah diciptakan Tuhan untuk mendiami bumi Minahasa ialah leluhur Agung Toar Lumimuut sebagai dasar keturunan dan pewaris utama tanah Minahasa. Sejak awal mula kisahnya sampai pada pertemuan Batu Pina Betengan yang merupakan lambang kesucian dan dasar persatuan (Pinaesaan) para leluhur sehingga terciptalah kata MINAHASA yang berasal dari kata MINA ESA (artinya: bersatu).

Berawal kisah dari Tongkeina Watan atau lazim disebut dengan singkatan Kalawat, nama sebuah pegunungan di antara perbatasan Desa Kuwil dan Desa Maumbi. Tempat tersebut menjadi kediaman para leluhur, yakni: (1) Pangrapan, (2) Mamarimbing, (3) Makataner, (4) Boki, (5) Pontororing, (6) Pantouw, (7) Karundeng, (8) Makalew, dan (9) Tampanatu (termuda).

Alkisah, berangkatlah mereka dari Kalawi Watan menuju ke Utara, yaitu daerah Tongkeina Linekepan (Wilayah Likupang). Selagi dalam perjalanan, mereka melewati suatu tempat yang kini disebut Desa Kokoleh. Mereka kemudian meninggalkan tempat itu dan berjalan mengikuti langkah mengelilingi hutan belantara Tongkeina Linekepan. Dalam kisah selanjutnya, disebutkan nama Leluhur Pangerapan yang dikenal dengan nama Opo Pulisan sebagai pemimpin atau Tunduan/Tonaas atau Kepala Suku. Sewaktu mereka meninggalkan tempat kediaman, cawat Sang Leluhur tertinggal atau dalam bahasa Minahasa disebut *Koko/Lean* yang artinya bekas cawat.

Tersebut pula dalam sejarah Desa Kokoleh bahwa pada perkiraan abad ke-13 atau sekitar tahun 1250 setelah masa Leluhur Pangerapan alias Opo Pulisan, hiduplah Leluhur Tampanatu sebagai pemimpin dengan gelar Tunduan/Tonaas. Mereka berkeinginan menempati tempat dan memperluas wilayah. Oleh karena kepercayaan pada waktu itu tentang adanya hubungan hidup secara langsung antara manusia dewasa dengan arwah para leluhur mereka, dan juga hubungan langsung antara hidup manusia dengan penciptanya ialah Tuhan Bapa serta sekalian alam, maka segala sesuatu haruslah terlebih dahulu ditanyakan melalui upacara adat yang pada waktu itu mempercayai tanda-tanda burung seperti Manguni dan lain-lain sebagai jawaban (masa empung/empungen).

Dalam upacara, tiba-tiba di hadapan mereka seekor ayam jantan berwarna putih terbang dan berputar-putar mengelilingi mereka lalu hinggap pada sebuah dahan beringin yang berada di hadapan mereka lalu berkokok sebanyak sembilan kali kemudian menghilang. Adapun kokokkan ayam tersebut dimaknai bahwa pertanyaan mereka itu terkabul atau dalam bahasa Minahasa "*Ko'Ko'Leos*". Setelah permintaan dikabulkan, maka mereka mulai memperluas wilayah kediaman mereka yang mana di dalamnya terdapat bekas cawat atau Kokolean milik Leluhur Pangerapan alias Opo Pulisan yang tertinggal.

Sebagai bukti sejarah, berikut adalah makam para leluhur:

- | | |
|--|---------------|
| 1. Sompie Opo Wangania Timani Sawangan | 9. Kora |
| 2. Lalawi / Sompie | 10. Dusau |
| 3. Weku | 11. Danes |
| 4. Pangemanan | 12. Rinut |
| 5. Katoppo | 13. Kau' Riri |

6. Wua'na
7. Kusoy
8. Parengkuan

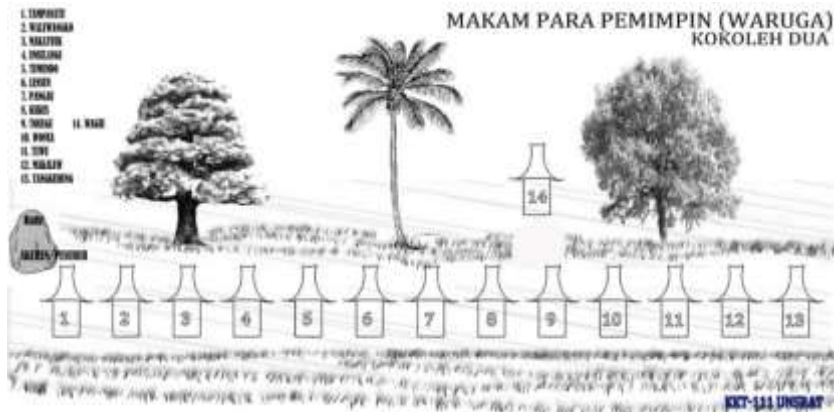
14. Kau' Vean
15. Kodoati

Demikian pula dengan kisah Leluhur Watupongoh yang dijuluki Opo Tamblang. Ia memiliki kesaktian yang mengangumkan. Dalam kisah sejarah Rinekepan Opo Tamblang, adalah pendekar sakti pendamping Leluhur Tampanatu di masa sebelum lahirnya Leluhur Walewangko. Sementara itu, Leluhur Walewangko dijuluki Korotei Kalawat atau Pendekar Kalawat yang dikenal dengan nama Opo Pinantik. Leluhur Watupongoh adalah Tunduan/Tonaas atau sebagai pimpinan kelompok tiga yang sedang melakukan perluasan wilayah kediaman. Saat itu, mereka didampingi oleh Leluhur Humerung dibantu puteranya. Dengan semangat gotong royong mulailah mereka memperluas hidup kelompoknya. Pada masa itu tempat mereka tinggal diberi nama *Kamanga* yang berasal dari kata *Kamang* atau *Kiawang* (artinya: bahagia).

Oleh karena wilayahnya sangat luas maka tempat itu dibagi dua bagian, yaitu: (1) Kamanga atau Kinawang dan (2) Likupang Atas atau Paleten/Desa Paslaten. Kedua tempat ini dibatasi oleh selokan kecil sebagai paleten (artinya: batas). Sejak saat itu, pimpinan Tunduan dan Tonaas Desa Kinawang (Kamanga) langsung diserahkan kepada puteranya bernama Opo Humerung. Leluhur Watupongoh selanjutnya membangun tempat kediaman baru sehingga terciptalah desa tetangga Likupang Atas atau Paleten yang akhirnya diubah menjadi Desa Paslaten.

Di sebelah timur Desa Kokoleh pada jarak sekitar 60 m dari desa di situlah 14 buah makam yang berbentuk waruga berada. Keempat belas waruga tersebut merupakan makam para pemimpin sejak permulaan tempat itu didatangi sampai perkiraan pada abad ke-17, yakni:

- | | |
|----------------------------|-----------------------|
| 1. Tampanatu | 8. Kukus |
| 2. Walewangko/ Opo Pinatik | 9. Tuege |
| 3. Makatuuk | 10. Manambir/Opo Tewu |
| 4. Unsulangi | 11. Si'rang/Opo Wonua |
| 5. Tumundo | 12. Makolow/Opo Kalo |
| 6. Lonsun | 13. Tangkudung |
| 7. Pangau | 14. Wagiu |



Terpisah dari keempat belas waruga tersebut, terdapat makam dua leluhur yang lain yakni: Leluhur Lalawi dan Watupongoh/Opo Tambelang.

Setelah memperluas daerah kediaman maka mulai pula mereka memperluas hidupnya dengan cara hidup berkelompok, terbagi atas tiga kelompok dan masing-masing kelompok dipimpin oleh Tunduan atau Wadian atau Kepala Suku dan seorang Tonaas atau Kepala Adat.

Tersebutlah nama leluhur Wangania atau Opo Sompie sebagai tunduan atau kepemimpinan/Kepala Suku dengan didampingi oleh leluhur Lalawi sebagai Tonaas, pemimpin kelompok dua. Mulailah pula mereka memperluas wilayah kediaman mereka. Adapun tempat yang dipilih yaitu suatu lokasi yang diapit oleh dua sungai besar, sekaligus kedua sungai tersebut berperan sebagai benteng pertahanan. Adanya pertemuan kedua sungai tersebut dijadikan dasar pemberian nama tempat itu dengan sebutan Sawangan, dari asal kata PASAWANGAN. Selain tempat ini diartikan sebagai pertemuan dua sungai, dapat pula diartikan gotong-royong. Di tempat inilah puluhan waruga berada, antara lain:

1. Humerung (putera leluhur Watupongoh) sebagai Opo Timani
2. Karamoy
3. Saumanan
4. Sumendap
5. Kau Ri'ri
6. Toporundeng (yang memindahkan desa Kamanga pertama ke desa Kamanga yang sekarang).

Prof. Dr. Tauschman dari Jerman pernah melakukan survei di Desa Kokoleh pada tahun 1927. Ia berpendapat bahwa waruga yang ada di Kokoleh masih dalam keadaan asli baik bentuk maupun penempatannya.

Potensi Unggulan

Komoditi Pertanian

Desa Kokoleh Dua memiliki lahan pertanian seluas 240 Ha yang ditanami dengan beragam komoditas pertanian terutama: kelapa, pisang, jagung, pepaya dan padi ladang. Selain itu, lahan pertanian di desa ini juga memproduksi buah-buah terutama: durian, rambutan, dan langsung.



Peternakan

Peternakan adalah salah satu sektor yang potensial dikembangkan masyarakat Desa Kokoleh. Saat ini masyarakat memelihara berbagai jenis ternak seperti sapi, babi, ayam walaupun masih dalam skala rumah tangga. Usaha peternakan sangat berpeluang ditingkatkan produktivitas melalui berbagai pendekatan yang tepat.



Wisata Budaya

Kawasan pariwisata Desa Kokoleh Dua merupakan salah satu potensi pariwisata budaya yang terkenal hampir di setiap pelosok tanah minahasa salah satunya adalah Waruga (makam para pemimpin) yang merupakan dasar filosofi terbentuknya desa Kokoleh Dua dan terdapat juga salah satu

tempat rekreasi masyarakat yaitu air terjun atau yang biasa disebut dengan kuala likupang, air terjun ini merupakan potensi air bersih yang ketika dimanfaatkan akan berguna bagi kebutuhan kehidupan masyarakat desa kokoleh dua.

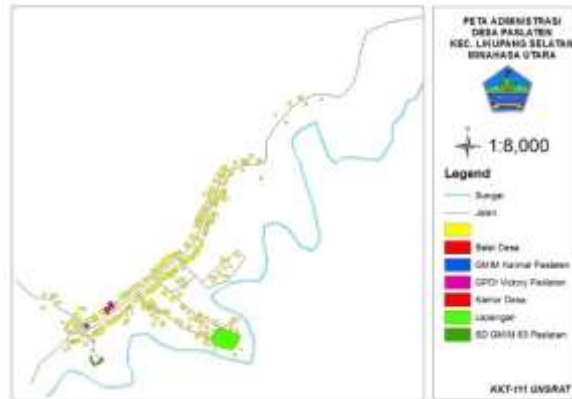


DESA PASLATEN

Profil

Luas wilayah Desa Paslaten berkisar 200 Ha dan terdiri atas 4 Jaga. Desa ini berbatasan di Sebelah Utara dengan Desa Likupang Satu, Sebelah Selatan dengan Desa Kokoleh Satu, Sebelah Timur dengan Desa Winuri dan Desa Maen, Sebelah Barat dengan Desa Batu.

Sarana pendidikan yang telah tersedia di desa ini yakni berupa 2 gedung SD. Untuk peribadatan, di desa ini terdapat 2 gedung gereja. Sarana lainnya yakni: Balai Desa dan Kantor Desa, Lapangan Olahraga, Balai Pengobatan.



Sejarah

Desa Paslaten didirikan sekitar tahun 1700. Nama Paslaten berasal dari kata *Pinaselat*, diartikan sebagai desa yang letaknya diapit oleh pegunungan yang dilintasi oleh sebuah sungai bernama *mol-mol*. Penghuni desa ini berasal dari Tonsea. Mereka hidup dalam kebersamaan, baku-baku bae, baku-baku sayang, dan memiliki semangat torang samua basudara. Kerukunan dan semangat gotong-royong merupakan ciri khas dari masyarakat yang ada.

Sejak didirikan, Desa Paslaten sudah dipimpin oleh 17 Hukum Tua. Dahulu desa ini merupakan Distrik Tatelu yang kemudian bergabung menjadi wilayah Likupang Raya. Pada tahun 1996 Kecamatan Likupang dimekarkan menjadi Likupang Timur dan Likupang Barat, dan Desa Paslaten termasuk dalam wilayah Kecamatan Likupang Timur.

Pada tanggal 5 Agustus 2008 Kecamatan Likupang Timur dimekarkan dan terbentuk kecamatan baru yaitu Kecamatan Likupang Selatan. Kecamatan ini terdiri dari 7 desa dan Desa Paslaten termasuk di antaranya.

Adapun kepemimpinan di Desa Paslataten adalah sebagai berikut:

1	Tete Bintang	1823-1932
2	Alto Walewangko	1932-1935
3	Arnold Boyoh	1935-1945
4	Fredrik Ticoalu	1945-1953
5	Erens Leti Sompie	1953-1957
6	Oskar Moniaga	1957-1959
7	Alex Rottie	1959-1961
8	Darius Moniaga	1961-1963
9	Gimon Sompie	1963-1965
10	Maxi Sumual	1965-1976
11	Arry Sumual	1976-1984
12	Julius Todar	1984-1986
13	Johanis Sompie	1986-1994
14	Jantje Ticoalu	1994-2002
15	Julianus Walewangko	2002-2007
16	Jakson Rottie, SE	2007-2013
17	Merrie T. Sompie	2013-Sekarang

Potensi Unggulan

Sektor Pertanian

Kelapa merupakan komoditi pertanian unggulan Desa Paslaten. Secara tradisional kelapa diolah untuk menghasilkan kopra, dan dijual melalui distributor. Selain kelapa, desa ini juga menghasilkan buah-buahan berkualitas terutama rambutan, langsung, manggis, dan durian. Padi ladang dan jagung menjadi komoditas lainnya yang potensial untuk dikembangkan.





Wisata Budaya “Waruga”

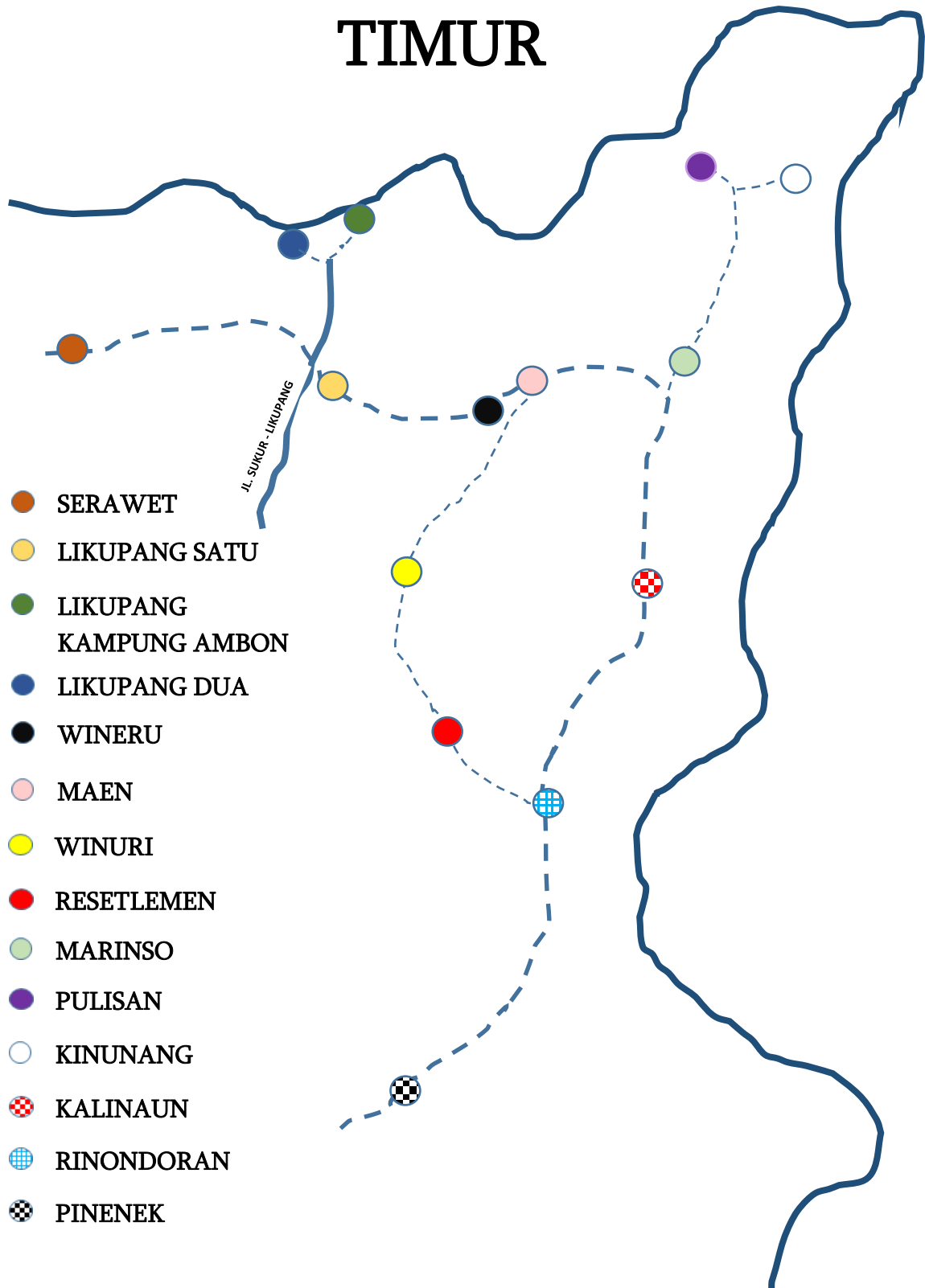
Desa Paslaten memiliki cagar budaya Waruga – makam leluhur yang terbuat dari batu. Keberadaan waruga di desa ini dapat dikelola dan dikembangkan sebagai obyek wisata budaya.





BAGIAN 8

KECAMATAN LIKUPANG TIMUR

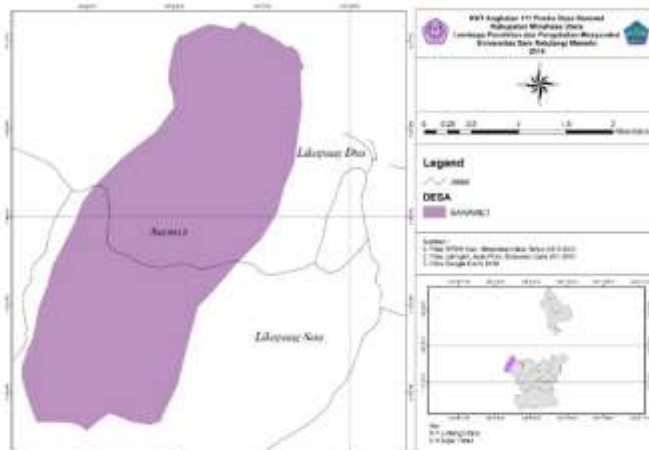


DESA SERAWET

Profil

Luas wilayah Desa Serawet sekisar 10,27 km², dan penduduknya tersebar di 5 Jaga (dusun). Batas-batas wilayah desa ini sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Likupang, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Paslaten dan Desa Batu, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Likupang Satu dan Desa Likupang Dua, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Munte.

Penduduk desa ini berjumlah 1062 jiwa (321 KK) dengan komposisi laki-laki sebanyak 556 jiwa dan perempuan sebanyak 506 jiwa. Di desa ini tersedia sarana pendidikan, berupa dua gedung SD dan satu gedung SLTP. Sebagian besar penduduk Desa Serawet beragama Kristen, dan untuk sarana peribadatan di desa sebanyak 4 gedung gereja. Untuk peribadatan umat Islam, telah tersedia sebuah masjid.



Sejarah

Desa Sarawet terdiri dari 3 perkampungan yakni: Sarawet, Kualabatu dan Rasaan. Dahulu pada tahun 1874, lokasi Desa Sarawet terletak di bagian Selatan Desa Sarawet (sederetan dengan Desa Paslaten) yaitu sepanjang Sungai Likupang dan Desa Likupang. Lokasi tersebut bernama Sarawet Ure, dan Belanda menjadikan sebagai pos pertahanan di daerah pesisir sehingga masyarakat dipaksa pindah ke bagian Utara (Desa Sarawet sekarang ini).

Tidak jauh dari perkampungan Sarawet terdapat salah satu perkampungan yang bernama Kuala Batu. Peninggalan sejarah yang ada (kuburan Portugis tahun 1808), mengindikasikan kemungkinan bahwa perkampungan ini sudah ada sejak 1800-an. Permulaan berdiri, perkampungan ini hanya dihuni oleh 7 keluarga yang datang dari desa

Batu, yaitu: Rottie, Kalalo, Moniaga, Hullah Darise dan Bendah. Pada tahun 1811 dibentuk Pemerintahan di Kuala Batu dengan Hukum Tua bernama Cornelles Hullah. Karena terjadi wabah muntaber, sekitar tahun 1830 banyak penduduk yang meninggalkan perkampungan dan pindah ke desa lain.

Tahun 1957 - 1961 terjadi pergolakan Permesta yang menyebabkan penduduk mengungsi ke Manado, Likupang, Pulau Gangga, Talise dan Bangka. Pada tahun 1962 sebagian penduduk kembali ke Desa Kuala Batu dan membersihkan bekas desa yang sudah dibakar oleh Permesta. Desa kemudian dibangun dan masyarakat memilih Ishak Laha sebagai Hukum Tua. Atas inisiatif Dotu Kalalo, Taslam Maramis, Sigarlaki, Sambuaga, Ticoalu, Rondonuwu, Manopo, Lolong, Rawung dan Macarau, maka pada tahun 1911 terjadi penggabungan antara perkampungan Sarawet dan Kuala Batu, dengan Hukum Tua Luis Rondonuwu.

Di bagian Barat perkampungan Kuala Batu terdapat perkampungan yang bernama Rasaan. Awalnya perkampungan ini hanya sebagai tempat pemukiman penduduk dari Desa Serei terutama dari Suku Sangihe dan Siau. Mereka ditempatkan di lokasi ini oleh Hukum Tua Desa Serei waktu itu bernama Moniaga. Tetapi, pada tahun 1933 perkampungan Rasaan menjadi bagian dari wilayah Pemerintahan Desa Sarawet.

Adapun Hukum Tua yang pernah memimpin di Desa Serawet, yakni:

1	Maramis (Ditunjuk)	1845-1895
2	Sambuaga	1895-1907
3	Lois Rondonuwu	1911-1937
4	Jesaja Rondonuwu	1937-1951
5	Albert Sompie	1951-1957
6	Sompie F.Rawung	
7	Ischak Laha	1963-1970
8	J.H. Unio	1970-1973
9	J.A. Rondonuwu	1973-1974
10	J.A.Rondonuwu	1974-1982
11	Rulan Rawung	
12	A.H.Rondonuwu	
13	Musa Maripigi	
14	Rulan Rawung	

15	Herry Tongkukut	2005-2011
16	Alvinis Saredo, S.Sos (Pejabat)	2011-2012
17	Rivvo Lumbantoruan (Pejabat)	2012
18	Arnold Y. Makarau	2012-sekarang

Potensi Unggulan

Salah satu potensi unggulan di desa ini yaitu tempat persemaian dan penjualan bibit berbagai jenis tumbuhan. Usaha ini dikembangkan oleh Madjid Blongkod pada tahun 2001. Usaha penjualan bibit ini terletak di Kuala Batu, mempekerjakan 2 karyawan tetap dan 5 – 10 karyawan lepas. Jenis bibit yang disemaikan beragam dan selain jenis bibit lokal, juga disemaikan bibit dari luar Sulawesi Utara. Pembeli dapat memesan jenis bibit (termasuk varietas) sesuai keinginan.



DESA LIKUPANG SATU

Profil

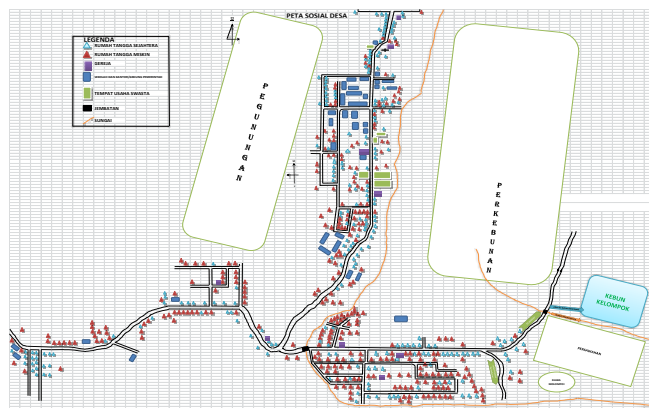
Desa Likupang Satu termasuk salah satu desa pesisir yang berada pada dataran rendah yaitu sekitar 7 m dari permukaan laut. Desa ini berjarak sekitar 40 km dari pusat Ibukota Kabupaten Minahasa Utara, berjarak hanya sekitar 2 km dari pusat Pemerintahan Kecamatan Likupang Timur.

Desa Likupang Satu memiliki wilayah seluas 500 Ha dan terdiri atas 5 Jaga. Adapun batas-batas wilayah desa yaitu: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Likupang Dua dan Desa Likupang Kampung Ambong, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Paslaten, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Wineru, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sarawet.

Penduduk di desa ini sebanyak 2068 jiwa (587 KK) dengan perbandingan 1075 laki-laki dan 993 perempuan. Kebanyakan penduduk di desa ini memiliki profesi sebagai petani sebanyak 403 orang, buruh sebanyak 112 orang, PNS sebanyak 49 orang, pedagang dan tukang sebanyak 66 orang.

Di desa ini jumlah penduduk yang berpendidikan diploma dan sarjana sebanyak 32 orang, strata 2 sebanyak 1 orang, hingga SLTA sebanyak 34 orang, dan sampai dengan SLTP sebanyak 61 orang, SD sebanyak 205 orang.

Sarana pendidikan yang telah tersedia di desa ini, yakni berupa 2 gedung SD, 1 gedung SLTP, dan 1 gedung SLTA dan 1 gedung SMK. Untuk sarana peribadatan, di desa ini terdapat 8 gedung gereja.



Sejarah

Sekitar tahun 1550 Desa Likupang didiami oleh sepasang suami-istri yang disebut *Wine* dan *Nuah*. Kedua nama tersebut digabungkan menjadi Winenuah, yang kemudian agar lebih mudah disebut maka kata tersebut diubah menjadi Winawanua. Kata Winawanua mengandung pengertian

Kampung Tua atau Rumah Tua. Kampung ini dipimpin oleh seorang Kawalat (Kuntua atau Kepala Desa atau Hukum Tua) bernama Pontoh.

Seiring perjalanan waktu, para pemimpin saat itu mencari nama pengganti Winawanua. Mereka kemudian mendeklarasikan sebuah nama baru yaitu Wanua Linekepan pada tahun 1600. Wanua Lenekepan mengandung arti Kampung Paling Ujung/Paling Akhir atau Peninsula sebagaimana letaknya di bagian paling Utara Minahasa.

Perubahan kembali dilakukan, nama Linekepan diubah menjadi Likupang. Pemberian nama Likupang sesuai dengan jalan liku-liku yang ditempuh, walaupun akhirnya tiba di desa yang dicintai yaitu Likupang.

Perkembangan yang begitu pesat akhirnya membawa perubahan mendasar bagi Desa Likupang karena pada tahun 1978 tepatnya pada tanggal 24 Juni 1978 Desa ini dimekarkan menjadi Desa Likupang Satu dan Desa Likupang Dua.

Adapun nama-nama Hukum Tua Desa Likupang Satu sejak dimekarkan hingga kini, yakni:

1. Handri Watulingan	1983 – 1988
2. MD Nelwan	1988 – 1998
3. Ruddy Kolibu	1998 – 2007
4. Djemmy Bulawan	2007 – 2013
5. Elfianus Mantiri	2013 - 2019

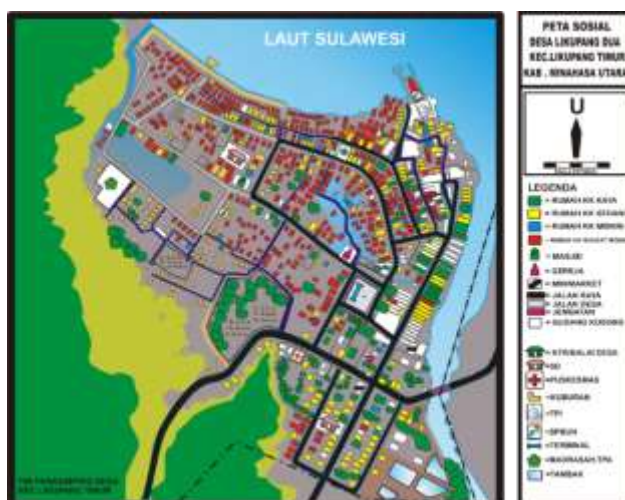
DESA LIKUPANG DUA

Profil

Desa Likupang Dua memiliki luas wilayah 250 Ha. Batas-batas wilayah desa ini yakni: Sebelah Utara dengan Laut Likupang, Sebelah Selatan dengan Desa Likupang Satu, Sebelah Timur dengan Sungai Likupang, dan Sebelah Barat dengan Desa Serawet. Dari keseluruhan wilayah desa, tercatat luasan perkebunan sebesar 130,5 Ha.

Jumlah penduduk tercatat sebanyak 3098 jiwa (853 KK) dengan komposisi laki-laki sejumlah 1572 jiwa dan perempuan sejumlah 1525 jiwa. Kebanyakan penduduk berprofesi sebagai nelayan (865 orang), petani dan pedagang (272 orang), karyawan swasta (235 orang). Penduduk yang tercatat sebagai PNS berjumlah 105 orang.

Tingkat pendidikan penduduk yakni: Stara 2 (5 orang), Sarjana (103 orang), Diploma (44 orang), SLTA (672 orang), SLTP (320 orang), SD (344 orang). Sarana pendidikan yang tersedia yakni 2 gedung SD. Sarana peribadatan yakni 3 gedung gereja dan 1 gedung masjid.



Sejarah

Sekitar tahun 1550 Desa Likupang didiami oleh sepasang suami-istri yang disebut *Wine* dan *Nuah*. Kedua nama tersebut digabungkan menjadi Winenuah, yang kemudian agar lebih mudah disebut maka kata tersebut diubah menjadi Winawanua. Kata Winawanua mengandung pengertian Kampung Tua atau Rumah Tua. Kampung ini dipimpin oleh seorang Kawalat (Kuntua atau Kepala Desa atau Hukum Tua) bernama Pontoh.

Seiring perjalanan waktu, para pemimpin saat itu mencari nama pengganti Winawanua. Mereka kemudian mendeklarasikan sebuah nama baru yaitu Wanua Linekepan pada tahun 1600. Wanua Lenekepan

mengandung arti Kampung Paling Ujung/Paling Akhir atau Peninsula sebagaimana letaknya di bagian paling Utara Minahasa.

Perubahan kembali dilakukan, nama Linekepan diubah menjadi Likupang. Pemberian nama Likupang sesuai dengan jalan liku-liku yang ditempuh, walaupun akhirnya tiba di desa yang dicintai yaitu Likupang.

Perkembangan yang begitu pesat akhirnya membawa perubahan mendasar bagi Desa Likupang karena pada tahun 1978 tepatnya pada tanggal 24 Juni 1978 Desa ini dimekarkan menjadi Desa Likupang Satu dan Desa Likupang Dua.

Adapun nama-nama Hukum Tua Desa Likupang Dua sejak dimekarkan hingga kini, yakni:

1. A.K. Damopolii	24 Juni 1978 – 1979
2. L.F. Bolang	16 November 1981 – 1993
3. Dahlan Mahengkeng	24 Juli 1993 – 2001
4. Ali Aco Maramis	27 Desember 2001 – 2007
5. Sarjan Maramis	15 Agustus 2007 - 2019

Potensi Unggulan

Banyak potensi yang dimiliki Desa Likupang Dua, tetapi sektor perikanan dipertimbangkan sebagai salah satu sektor unggulan yang dapat dikembangkan untuk mendorong perekonomian masyarakat. Sektor ini didukung oleh lokasi desa yang strategis, sarana/prasarana pendukung dan 835 penduduk yang berprofesi sebagai nelayan.





DESA LIKUPANG KAMPUNG AMBONG

Profil

Desa Likupang Kampung Ambong memiliki luas wilayah 250 Ha. Desa ini berada pada ketinggian sekitar 27 m di atas permukaan laut, suhu bervariasi antara 21° - 30 ° C, dan curah hujan rata-rata 220 mm/thn dengan jumlah bulan hujan 3 bulan/tahun. Penduduk desa terdistribusi di 5 Jaga (dusun). Batas-batas wilayah: Sebelah Utara berbatasan dengan Pantai Likupang/Laut Sulawesi, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Likupang Satu, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Wineru, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Likupang/Desa Likupang Dua.

Desa Likupang Kampung Ambong dihuni oleh 1369 jiwa (382 KK) yang terbagi atas 681 laki-laki dan 688 perempuan. Penduduk di desa ini memiliki profesi sebagai nelayan (146 orang), buruh/tukang (101 orang), karyawan swasta (90 orang), dan petani (42 orang).

Sarana pendidikan yang tersedia di desa ini yakni 1 gedung SD. Sarana umum untuk tugas pemerintahan yaitu Kantor Balai Desa. Untuk sarana peribadatan, di desa ini terdapat 5 gedung gereja dan 1 gedung mesjid. Sarana lain yang telah tersedia di desa ini yakni 1 Poskesdes.



Sejarah

Tahun 1914, Keluarga Massing membeli tanah dari keluarga Thomas yang berasal dari Kokoleh. Tanah tersebut kemudian menjadi pemukiman penduduk Desa Likupang Dua dan Desa Likupang Kampung Ambong. Pada tahun 1942, tanah ini dihuni oleh 10 keluarga yang berasal dari Ambon, dan namanya berubah menjadi Kampung Ambong. Pada tahun 1950 jumlah penduduk bertambah menjadi 32 keluarga, dan Kampung Ambong menjadi wilayah Jaga III Desa Likupang, dengan kepala Jaga waktu itu bernama Fredik Kubalang.

Pada tahun 1982, Desa Likupang dimekarkan menjadi dua wilayah desa, dan Kampung Ambong menjadi wilayah Jaga V Desa Likupang Dua. Saat itu, jumlah penduduk Kampung Ambong sebanyak 78 keluarga, dan kampung ini dipimpin oleh Kepala Jaga bernama Fredy Mongkol. Pada tahun 1994, jumlah penduduk bertambah menjadi 125 keluarga, dan Kampung Ambon dimekarkan menjadi 3 Jaga dan Jaga VI dipimpin Kepala Jaga bernama Yohanis Mangari dan Jaga VII dipimpin Kepala Jaga bernama Sonny Lalerang.

Pada tahun 2007 dibentuk Panitia Pemekaran dengan Ketua bernama Berens Widongo, Sekretaris bernama Mesak Mandak dan Bendahara bernama Haji Jafar Ismail. Atas usulan panitia melalui DPR Kabupaten Minahasa Utara, khususnya Bidang Pemerintahan (diketuai Sius Papia), pada tanggal 14 Mei 2008 Bupati Minahasa Utara Sompie Singal, MBA mengesahkan Desa Likupang Kampung Ambong sebagai desa yang berdiri sendiri, sekaligus mengangkat Berens Widongo sebagai Pelaksana Harian Hukum Tua.

Pemekaran desa ini dilandasi oleh kenyataan bahwa jumlah penduduk di desa ini telah mencapai 1011 jiwa (218 KK) dan letak wilayahnya dipisahkan oleh sungai. Baren Widongo memimpin desa ini selang periode 2008 – 2015 dan selanjutnya ditunjuk Liana Papia, S.E. sebagai Pelaksana Harian Hukum Tua sejak tahun 2015 – sekarang.

Potensi Unggulan

Sektor Perikanan

Letak wilayah Desa Kampung Ambong di pesisir pantai dan kultur serta keahlian penduduknya sebagai nelayan, menjadikan sektor perikanan semakin berkembang di desa ini. Dua jenis kegiatan perikanan yang digeluti nelayan, yakni penangkapan baik ikan dasar maupun pelagis dan budidaya karamba.

Ikan dasar ditangkap dengan cara dijubi (dipanah), atau pancing dasar (*hand line*) saat bulan terang, atau ditombak saat bulan gelap. Penangkapan ikan pelagis juga sudah berkembang dengan tersedianya armada penangkapan pajeko (*purse seine*). Pemeliharaan ikan bandeng di

Karamba Jaring Apung (KJA) dilakukan selama sekitar 6 bulan sebelum dipanen.



Kesenian Masamper dan Musik Bambu

Masamper merupakan kesenian dan budaya Sangihe, berupa lagu yang dinyanyikan secara berkelompok dengan diiringi gerakan tubuh (gaya) yang khas. Kesenian Masamper biasa dilakukan pada acara-acara tertentu dan dinikmati oleh banyak masyarakat atau tamu undangan. Selain Masamper, di Kampung Ambong juga terdapat musik bambu, sebuah kesenian tradisional yang terus dipertahankan di desa ini. Kedua kesenian yang mengandung nilai-nilai tradisi tersebut sangat potensial dikembangkan sebagai



DESA WINERU

Profil

Desa Wineru memiliki luas wilayah sebesar 750 Ha, dan terdiri atas 4 Jaga (dusun). Desa ini dibatasi oleh Laut Sulawesi di Sebelah Utara, Desa Winuri di Sebelah Selatan, Sungai Maen Besar dan Desa Winuri di Sebelah Timur, Desa Likupang Satu dan Desa Kampong Ambon di Sebelah Barat.

Penduduk desa berjumlah 1236 jiwa (330 KK) dengan komposisi laki-laki sebanyak 652 jiwa dan perempuan 584 jiwa. Kebanyakan penduduk memiliki profesi sebagai petani/nelayan, yakni sebanyak 242 orang. Pedagang dan karyawan swasta berjumlah 105 orang. Selain yang berprofesi sebagai PNS/Polri/TNI sebanyak 21 jiwa, di desa ini masih terdapat 64 orang yang belum memiliki pekerjaan.

Sarana pendidikan di desa ini, yakni 1 gedung TK, 1 gedung SD, 1 gedung SLTA. Untuk sarana peribadatan, di desa ini telah tersedia 5 gedung gereja dan 1 gedung mesjid.



Sejarah

Sekelompok orang berasal dari Sangihe dan Talaud sebagai nelayan menepi untuk mencari bekal makanan. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1885. Selama kurun waktu antara 1885-1890 mereka menjadikan tempat ini sebagai tempat singgah sementara.

Sejak tahun 1905, mereka mulai tinggal menetap di pesisir pantai memanjang dari timur ke barat, dan mereka menamakan pantai tersebut dengan sebutan Pantai Surabaya. Sebutan ini mengandung arti banyak ikan (*sera*) dan banyak tumbuhan bayam yang tumbuh liar. Pantai Surabaya berkaitan dengan istilah *Sera Waya*, meskipun sejumlah orang memaknainya dengan berbagai pengertian lain. Saat itu, pemerintahan desa belum ada.

Pada tahun 1905 - 1937, perkampungan melebar ke arah selatan membentuk huruf L. Pada tahun 1937 terbentuklah desa Maen, yang artinya tempat perebutan antara orang-orang asli Minahasa dan orang-

orang asal Nusa Utara/Atinggola/Bolaang Mengondow, yang nota bene merupakan masyarakat perombak hutan, sehingga menamakan Desa Maen, yang artinya diperebutkan.

Pada Tahun 1958 terjadi pergolakan permesta dan kampung dibakar oleh permesta. Masyarakat mengungsi untuk menyelamatkan diri masing-masing, dan ketika pergolakan permesta berakhir dan kondisi sudah aman pada tahun 1962, mereka kembali ke kampung dari tempat pengungsian. Perkampungan dibangun kembali, tetapi dipindahkan ke lokasi sebelah utara yang berjarak sekitar 700 m dari lokasi sebelumnya.

Pada Tahun 1985 desa induk (Desa Maen) dimekarkan, dan Jaga III menjadi Desa Wineru. Desa ini menjadi desa definitif pada tanggal 17 Mei Tahun 1987 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulut No 342/ 1987.

Adapun catatan kepemimpinan desa yang ada, yakni:

1.	Adex E. Sompie, B.A. (Pejabat)	1985 – 1987
2.	Agustinus Alexander (Terpilih)	1988 – 2008
3.	M. Zubair Papunggo (Terpilih)	2008 – 2015
4.	Olga Rottie, SPd. (Plh.)	2015 – 2016
5.	Hadidjah Buchari, SE (Pejabat)	2016 - sekarang

Potensi Unggulan

Kawasan Wisata Pantai Surabaya

Pantai yang sangat indah dengan pasir hitamnya, teluk kecil terbuka, dan terlindungi dari aksi gelombang. Banyak masyarakat mengenal tempat ini sebagai obyek wisata pantai yang mempesona.



DESA MAEN

Profil

Luas wilayah Desa Maen berkisar 700 Ha dan terdiri atas 6 Jaga. Desa ini berbatasan di Sebelah Utara dengan Laut Sulawesi, Sebelah Selatan dengan Desa Winuri, Sebelah Timur dengan PTP XXIX Desa Marinsow, Sebelah Barat dengan Desa Wineru.

Penduduk desa berjumlah 1311 jiwa dengan perbandingan 675 laki-laki dan 636 perempuan. Kebanyakan penduduk desa memiliki profesi sebagai karyawan swasta (181 orang) dan petani (124 orang). Bentuk profesi lainnya, yakni tukang (41 orang), pedagang (35 orang), nelayan (32 orang), dan PNS (24 orang).

Tingkat pendidikan penduduk dapat dikategorikan cukup baik dibandingkan desa lainnya di Kecamatan Likupang Timur. Di desa ini, jumlah penduduk yang berpendidikan hingga perguruan tinggi sebanyak 64 orang, berpendidikan hingga SLTA sebanyak 313 orang, dan sampai dengan SLTP sebanyak 278 orang.

Sarana pendidikan yang telah tersedia di desa ini yakni berupa 2 gedung SD, 1 gedung SLTP, dan 1 gedung SLTA. Untuk peribadatan, di desa ini terdapat 2 gedung Mesjid dan 4 gedung gereja.

Sejarah Desa

Pada tahun 1888 Raja Minahasa Palengkahu mengirimkan sebanyak 7 keluarga untuk mengamankan wilayah pantai utara Minahasa dari serbuan orang Mindanao. Mereka kemudian mulai bercocok tanam dan menjadi nelayan. Seiring waktu, penduduk semakin berkembang dengan bergabungnya warga yang berasal dari Atinggola, Mongondow, dan Sangihe.

Desa Maen secara resmi didirikan pada tahun 1936 dengan nama Desa Maengo. Pendirian desa ini berdasarkan permohonan yang diajukan pada tahun 1926. Hukum Tua pertama di desa ini bernama Luis Mantiri yang memimpin selama periode 1936 - 1945.

Potensi Unggulan

Selain bercocok tanam berbagai jenis tanaman, petani di desa ini juga mengelola nira pohon enau menjadi *saguer* (nama jenis olahan minuman) dan selanjutnya diolah lagi menjadi gula aren. Pembuatan gula aren masih sangat sederhana, *saguer* dimasak sekitar 5 jam hingga mengental dan dicetak menggunakan cetakan tempurung kelapa. Dalam sekali produksi dapat dihasilkan 20 cetakan gula aren yang biasanya dijual seharga Rp. 10.000 per buah.



DESA WINURI

Profil

Luas wilayah Desa Winuri sekisar 1142 Ha, dan penduduknya tersebar di 6 Jaga (dusun). Batas-batas wilayah desa ini sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Maen, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rinondoran dan Desa Pinenek, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Marinso, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Paslaten dan Desa Wineru.

Penduduk desa ini berjumlah 1245 jiwa (351 KK) . Kebanyakan penduduk di desa ini berprofesi sebagai petani dan buruh tani, yakni sebanyak 303 orang dan karyawan swasta sebanyak 107 orang.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Winuri tercatat sebanyak 30 orang berpendidikan diploma, sarjana dan strata 2, sebanyak 149 orang memiliki ijazah SLTA, dan sebanyak 101 orang berijazah SLTP.

Di desa ini tersedia sarana pendidikan, berupa SD, SLTP dan SLTA masing-masing satu sekolah. Sebagian besar penduduk Desa Winuri beragama Kristen, dan untuk sarana peribadatan di desa tersedia sebanyak 4 gedung gereja.



Sejarah

Awal mula Desa Winuri dimulai dari kedatangan sekelompok orang untuk mengola hasil hutan (kayu) yang akan dijadikan bahan bangunan. Akhirnya, mereka tertarik untuk menjadikan tempat ini sebagai perkampungan.

Desa Winuri secara resmi menjadi bagian dari wilayah Kecamatan Likupang, yaitu sejak tahun 1934. Saat itu Pemerintah Kolonial Belanda berencana melakukan pengembangan industri perkebunan kelapa, coklat, dan kopi yang berbasis di Desa Marinsow, Desa Kokoleh dan Desa

Winuri. Akan tetapi, hanya Desa Marinsow dan Desa Kokoleh yang dijadikan daerah perkebunan. Atas inisiatif penduduk yang pada waktu itu dipimpin oleh Tunduan Elias Polii dimintalah kepada Pemerintah kolonial Belanda agar tempat mereka dijadikan perkampungan. Perkampungan Winuri terletak di antara dua sungai yaitu: Sungai Maen Oki di Sebelah Timur dan Sungai Maen Besar di Sebelah Barat.

Beberapa orang yang menjadi perintis lahirnya Desa Winuri, yaitu: Ferdinan Manopo, Elias Polii, Pusung, dan Warouw. Pada tahun 1934, Desa Winuri menjadi desa definitif dengan Hukum Tua pertamanya bernama Elias Polii.

Adapun kepemimpinan di Desa Winuri, sebagai berikut:

1	Ferdinan Manoppo (Tunduan)	1936 – 1940
2	Tuera (Tunduan)	1940 – 1944
3	Elisa Warouw	1944 -1948
4	Eduart Pascoal (Dipilih)	1948 – 1949
5	Hein Musa Warouw	1949 – 1957
6	Tuwaidan Alfonsius Dompas (Terpilih)	1957 - 1975
7	Eddy Rottie (Terpilih)	1975 – Feb. 1984
8	Telda Eldat Pascoal (Terpilih)	Mar. 1984 – Jan. 1994
9	Hans Assah Rottie (Pejabat)	Feb. 1994 – Jul. 1994
10	Telda Eldat Pascoal (Terpilih)	Jul. 1994 – Jul. 2002
11	Jan Piri (Pejabat)	Jul. 2002 – Sep. 2003
12	Jus Wilson Warouw (Terpilih)	Sep. 2003 –Okt. 2009
13	Marthin Rumimper (Pelaksana Harian)	Okt. 2009 – 22 Des. 2009
14	Hans Tutu Warouw (Terpilih)	Des.2009- sekarang

Potensi Unggulan

Sebagian besar masyarakat Desa Winuri bekerja sebagai petani yang mengola lahan pertanian dengan hasil utama, seperti jagung, kacang, dan palawija. Hampir semua masyarakat Desa Winuri memanfaatkan pekarangan rumah mereka sebagai tempat bercocok tanam padi atau jagung. Kegiatan masyarakat desa Winuri untuk bercocok tanam ini

didukung juga oleh ladang yang terbentang di bagian timur, selatan, dan barat.



DESA MARINSO

Profil

Luas wilayah Desa Marinso sekisar 332 Ha, dan penduduknya tersebar di 3 Jaga (dusun). Batas-batas wilayah desa ini sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pulisan, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kalinaung dan Desa Rinondoran, Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Maluku, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Maen dan Desa Winuri.

Penduduk desa ini berjumlah 697 jiwa (209 KK) dengan komposisi laki-laki sebanyak 365 jiwa dan perempuan sebanyak 322 jiwa. Kebanyakan penduduk di desa ini berprofesi sebagai petani, yakni sebanyak 158 orang dan karyawan swasta sebanyak 49 orang. Sebanyak 53 keluarga di desa ini terkategori keluarga prasejahtera.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Marinso tercatat sebanyak 20 orang berpendidikan diploma, sarjana dan strata 2. Sebanyak 110 orang memiliki ijazah SLTA dan yang berijazah SLTP sebanyak 117 orang.

Di desa ini tersedia sarana pendidikan, berupa satu gedung SD dan satu gedung SLTP. Untuk pemeriksaan dan pelayanan kesehatan, tersedia sarana kesehatan, berupa Puskesmas Pembantu. Sebagian besar penduduk Desa Marinso beragama Kristen, dan untuk sarana peribadatan di desa sebanyak 4 gedung gereja.

Sejarah

Pada tahun 1908, bangsa Belanda memperluas usaha mereka di bidang perkebunan di bawah pimpinan Mr. Van Mdhler. Perombakan hutan dilakukan di kawasan untuk penanaman kelapa dan coklat. Penanaman kelapa tahap pertama, pada tahun 1912 dan tenaga kerja/buruh kontrak didatangkan dari Sangir, Gorontalo, Bolaang Mangondow, Minahasa dan oleh pihak Belanda mereka ditempatkan di perkampungan Pangisan. Dalam perkembangan usaha Belanda membuka lahan baru dikenal dengan nama tempat "Pal Tanjung". Sejak tahun 1929 sampai sekarang menjadi tempat pemukiman desa.

Desa Marinsow sebenarnya merupakan anak desa dari Desa Maen. Untuk menangani segala urusan administrasi desa maka ditunjuk seorang jurnalis untuk menangani kebutuhan masyarakat. Pada tahun 1939, Belanda angkat kaki dan masuk kembali pada tahun 1942 menguasai perkebunan. Pada waktu itu, pemerintah desa tidak lagi ada ketergantungan dengan Desa Mean kerana Belanda sudah menunjuk seorang staf kantor kaum pribumi bernama Bpk Herman Titus Banea dan Sekretaris Bpk Paul W Kandyoh untuk menangani/mengurus kepentingan masyarakat desa.

Nama- nama kepala Desa dari zaman Pemerintahan Belanda sampai Pemerintahan sekarang sebagai berikut:

1.	Herman Titus Banea	1939 - 1956
2.	Paul W. Kandyoh	1956 - 1961
3.	Hermens Mundaeng	1961 - 1963
4.	Tobias Kirauhe	1963 - 1964
5.	E. Yakobus	1964 - 1966
6.	F. Bolang	1966 - 1967
7.	Arnold Pondaag	1967 - 1968
8.	Adolof Makatipu	1968 - 1970
9.	Runtutahu	1970 - 1974
10.	Eduard Kowuh	1974 - 1976
11.	A. Rondonuwu	1976 - 1978
12.	Joseph A. Kalalo	1978 - 1996
13.	Alex Rawung	1996 - 2005
14.	Felma E. Rantung	2005 - 2011
15.	Polii Agustin	2011 (Januari – Mei)
16.	Gabriel Tamasengge	2011 (Mei – sekarang)

Desa/perkampungan pertama bernama *Pangisan* yang artinya air menetes dan Pal Tanjung artinya tempat pemukiman, sedangkan *Siow* artinya dotu ke- 9.

Dalam perkembangannya, masyarakat desa terbagi atas beberapa tempat tinggal yaitu ada di pantai kalinaun, kebun no 54, jurusan pantai. Pangisan maksudnya mereka dipencar/dipisahkan agar tidak tercipta persatuan antar buruh/tenaga kerja, hal ini merupakan politik *De Vide Et Impera*. Dapat disimpulkan bahwa desa ini terbentuk pada tahun 1942, dan nanti pada tahun 1978 jaman pemerintahan Kepala Desa Joseph A Kalalo

diputuskan penetapan tanggal terbentuknya desa melalui musyawarah Perangkat Desa, LMD, LKMD, PKK, Generasi muda, Karang Taruna dimana disetujui tanggal 18 Agustus sebagai HUT Desa .

Potensi Unggulan

Desa Marinsow merupakan desa agraris, yaitu di bagian Barat terdapat hamparan sawah dan ladang yang subur. Sebagian besar mata pencaharian penduduk bertani/bercocok tanam dengan hasil utama adalah padi dan jagung. Potensi lainnya yang sudah sangat populer yaitu wisata pantai PAL. Obyek wisata ini dikelola masyarakat lokal dan masih butuh pengembangan.



DESA PULISAN

Profil

Desa Pulisan memiliki wilayah seluas 802 Ha. Batas-batas wilayah desa: Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Bangka, di Sebelah Selatan berbatasan dengan Perkebunan Nusantara XIV Persero Afd Marinso, di Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Lembeh, dan di Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Paradise.

Penduduk di desa ini berjumlah 395 jiwa (117 KK) dengan komposisi laki-laki sebanyak 197 jiwa dan perempuan sebanyak 198 jiwa dan tersebar di 3 Jaga (dusun). Sebanyak 48 orang di desa ini berprofesi sebagai PNS/POLRI/TNI, karyawan swasta sebanyak 43 orang dan petani sebanyak 18 orang.

Tingkat pendidikan penduduk yaitu sarjana berjumlah 8 orang, mahasiswa berjumlah 6 orang, SLTA berjumlah 68 orang, SLTP berjumlah 67 orang, dan SD berjumlah 138 orang. Di desa ini telah tersedia sarana pendidikan berupa SD dan SLTP masing-masing 1 sekolah. Untuk sarana peribadatan, tersedia 5 gedung gereja.



Sejarah

Kelompok orang yang berasal dari Sangihe, Siau, Biaro, dan Tagulandang datang dan menempati suatu lokasi bernama *Timbelang* yang sekarang dinamakan Pantai Besar. Kejadiannya yaitu pada tahun 1930. Pemukim di lokasi tersebut pindah ke lokasi lain yang sekarang dinamakan Pulisan. Perpindahan mereka disebabkan karena wabah penyakit malaria. Saat itu, Pulisan masih merupakan sebuah dusun dalam wilayah Desa Maen.

Nama Pulisan berkaitan dengan letaknya di ujung tanjung Sulawesi Utara, menjadi tempat pertemuan dua arah angin, yaitu angin barat dan timur. Pertemuan kedua angin tersebut menimbulkan pusaran air laut saat air

pasang dan surut. Penduduk menamakan pusaran air itu dengan sebutan Pulisan. Begitu kuatnya pusaran air yang timbul sehingga nelayan yang akan melintas harus menunggu hingga kondisi air lebih tenang, yang dalam bahasa daerah disebut *pangampale lisange* (artinya: menunggu saat yang tenang). Tempat terjadinya pusaran air juga dijadikan lokasi penangkapan ikan oleh nelayan, dan banyak ikan besar di lokasi tersebut sehingga pancing nelayan sering putus atau dalam bahasa daerah penduduk menyebutnya *napulise* (artinya: terlepas).

Pada tahun 1957 dusun Pulisan dimekarkan dari Desa Maen dan menjadi Desa Pulisan. Setelah sekian lama berdiri, pada tahun 2011 Hukum Tua bernama Benhar Djarang membentuk panitia pemekaran desa. Akhirnya, Desember 2012 Pulisan dimekarkan menjadi Desa Pulisan dan Desa Kinunang.

DESA KINUNANG

Profil

Desa Kinunang memiliki luas wilayah sekitar 500 Ha, dan terdiri atas 2 Jaga (dusun). Batas-batas desa, di Sebelah Utara yaitu dengan Selat Bangka, Sebelah Selatan dengan PT. Perkebunan Nusantara XIV, Sebelah Timur dengan Selat Lembeh, dan Sebelah Barat dengan Desa Pulisan.

Desa ini dihuni oleh 308 jiwa (98 KK) dengan jumlah laki-laki sebanyak 152 jiwa dan perempuan sebanyak 156 jiwa. Kebanyakan penduduk Desa Kinunang memiliki profesi sebagai petani/nelayan berjumlah 130 orang. Sejumlah penduduk lainnya menggeluti profesi seperti tukang kayu, pedagang, dll.

Struktur pendidikan penduduk di desa ini yakni: sarjana berjumlah 2 orang, SLTA berjumlah 10 orang, SLTP berjumlah 17 orang, dan SD berjumlah 30 orang. Sarana pendidikan yang telah tersedia yaitu 1 gedung SD. Untuk sarana peribadatan, desa ini memiliki 4 gedung gereja.



Sejarah Desa

Pada tahun 1950 bermula dari sepuluh orang kepala keluarga, yaitu: Nikodemus Mantiri, Karlos Piter, Timotius Sahabir, Derek Dalita, Yohanes Tobangen, Korneles Mundulung, Kefas Papahe, Anamias, Tumei, Edward Minggu, dan Sardis Dapeng. Mereka datang dari desa yang berbeda, ada yang datang dari Pulau Sangihe, Pulau Siau dan Pulau Tagulandang. Keluarga ini kemudian menetap di daerah ini sambil membuka lahan kebun untuk bercocok tanam, dan juga menjadi nelayan.

Pada tahun 1955, semakin banyak keluarga dari Sangihe-Talaud yang datang sehingga daerah ini berubah menjadi perkampungan yang dinamakan Kinunang (artinya: tempat air minum). Dari manapun nelayan berasal, mereka mengambil air minum di lokasi bernama Kinunang.

Pada tahun 1979, perkampungan Kinunang menjadi bagian dari Desa Pulisan. Selanjutnya, Desa Pulisan dimekarkan, dan pada Januari 2013 Kinunang menjadi sebuah desa mandiri. Jon Mot Dalero diangkat sebagai Pejabat Hukum Tua desa ini untuk periode 2013 – 2016.

Potensi Unggulan

Pantai Kinunang telah ada sejak jaman Belanda. Pantai ini sering digunakan oleh para nelayan untuk melaut. Pada tahun 1979, Kinunang bergabung dengan Pulisan sehingga pantai ini tidak disebut lagi pantai Kinunang.

Kemudian, pada tahun 2013 Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara berencana untuk membuat Minut sebagai Kabupaten Objek Wisata, maka Kinunang dimekarkan dari Pulisan. Pada Januari 2016 Pemerintah Desa membangun jalan sebagai akses masuk ke pantai. Proses pengelolaan pantai ini sendiri masih dalam tahap perencanaan oleh Pemerintah Desa.



Dengan jarak yang relatif dekat dari desa, pengunjung dapat menemukan perbukitan indah yang menjulang sebelah-menyebelah bak bukit-bukit yang ditemukan dalam gambar-gambar atau lukisan-lukisan. Perbukitan ini dapat menjadi tujuan wisata yang baik bagi pecinta fotografi atau bagi pasangan yang ingin mengambil gambar *pre-wedding*.

Terletak kurang lebih 2 km dari pemukiman warga, pantai ini dapat dengan mudah diakses, baik berjalan kaki maupun menggunakan kendaraan bermotor. Sehari-harinya, pantai ini banyak dikunjungi oleh nelayan setempat untuk menangkap berbagai jenis ikan. Pada pinggiran

pantai dapat ditemukan rumah-rumah mungil yang ditempati oleh warga yang berprofesi sebagai nelayan. Juga, di tepi pantai ini terdapat perahu-perahu yang digunakan untuk menangkap ikan.

Pemandangan yang disajikan di Pantai Kinunang cukup luar biasa. Pengunjung dapat menikmati panorama birunya lautan, pepohonan hijau yang bertumbuh di tepi pantai, pasir putih yang berkilau, juga hewan-hewan tepi laut yang berkembang biak di pantai, seperti penyu. Semuanya dapat dinikmati oleh pengunjung disertai dengan hembusan udara segar yang berbau khas pantai.



Bagi wisatawan yang hobi memancing, menyukai pemandangan laut yang indah serta keadaan alam yang tenang, maka pantai Kinunang tentu dapat menjadi tujuan utama. Hingga kini, Pantai Kinunang belum banyak dikenal dibandingkan pantai-pantai lain di sekitarnya. Diharapkan pada hari-hari ke depan dengan perencanaan, pengaturan serta perawatan yang baik, pantai Kinunang dapat menjadi tujuan wisata yang berkualitas.

DESA KALINAUN

Profil

Desa Kalinaun memiliki wilayah seluas 700 Ha. Batas-batas desa ini yakni: Sebelah Utara dengan Desa Marinsow, Sebelah Selatan dengan Desa Rinondoran, Sebelah Timur dengan Laut Maluku, dan Sebelah Barat dengan Desa Rinondoran.

Desa ini terdiri dari 6 Jaga dengan jumlah penduduk sebanyak 1383 jiwa (428 KK) dimana 670 jiwa diantaranya adalah laki-laki dan 713 jiwa perempuan. Kebanyakan penduduk berprofesi sebagai petani (198 orang) dan buruh (112 orang).

Tingkat pendidikan penduduk yakni: Strata 2 dan 3 masing-masing 1 orang, Sarjana dan Diploma masing-masing 6 orang, SLTA 48 orang, SLTP 95 orang dan SD 215 orang. Desa ini memiliki sarana pendidikan untuk SLTA dan SLTP masing-masing 1 gedung dan 2 gedung SD. Untuk peribadatan tersedia 4 gereja dan 2 mesjid.



Sejarah

Pada tahun 1907 sebanyak 8 orang dari Nusa Utara tiba di tepi pantai. Mereka menemukan tempat dengan lahan yang subur selain lautnya kaya sumberdaya ikan. Dalam kurun waktu 5 tahun berita kesuburan tanah kian tersebar luas, semakin banyak orang berdatangan dan mereka bersama kedelapan orang terdahulu bersama-sama mulai membangun sebuah perkampungan. Saat itu mereka hidup dengan bercocok tanam padi ladang yang hasilnya sangat melimpah. Kehidupan bernelayan juga ditekuni dengan hasil tangkapan yang juga banyak.

Dalam kehidupan keseharian penduduk, terdapat sebuah tempat berupa sebuah pohon besar yang sering dijadikan tempat pertemuan. Para tetua berucap “*sudah sekian kali kita bertemu di tempat ini, maka sebaiknya kita namakan tempat/perkampungan ini KALLUNAU – artinya pohon rindang*”. Setelah sekian lama, sebutan KALLUNAU mengalami

perubahan menjadi KALINAUN hanya karena alasan kemudahan dalam pengucapannya.

Dalam catatan yang ada, Agama Kristen merupakan agama pertama yang dianut masyarakat dengan gereja bernama INDECH KERK (sekarang GMIM). *Masambo* adalah budaya Nusa Utara yang berkembang dalam masyarakat.

Pada tanggal 1 Juni 1929 dilaksanakan pemilihan Hukum Tua yang pertama di Desa KALINAUN, dan yang terpilih adalah Bapak Yonakan Kiria. Tanggal ini dijadikan sebagai Hari Ulang Tahun Desa Kalinaun.

Potensi Unggulan

Sumberdaya laut dapat dikembangkan menjadi salah satu potensi unggulan Desa Kalinaun. Selain itu, desa ini memiliki potensi wisata pantai yang sangat menarik yaitu: Pantai Kalinaun dan Pantai Sampiran yang berpasir putih. Wisata pantai di desa ini menjadi lengkap dengan kehadiran sebuah tanjung dan Pulau Komang.



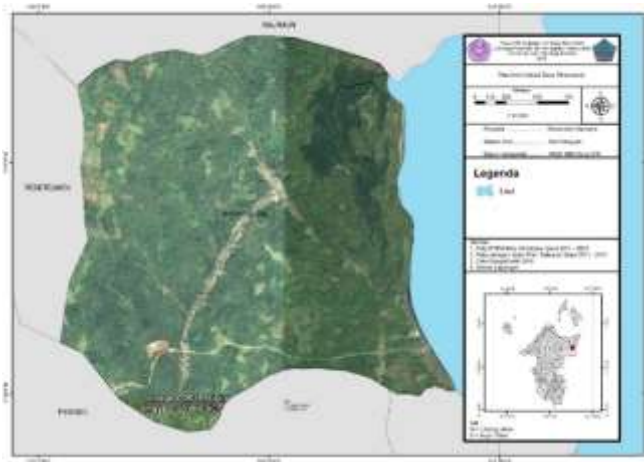
DESA RINONDORAN

Profil

Desa Rinondoran memiliki wilayah seluas 639 Ha dan terdiri atas 5 Jaga. Desa ini berbatasan di Sebelah Utara dengan Desa Kalinaung, Sebelah Selatan dengan Desa Pinenek, Sebelah Timur dengan Laut Sulawesi, Sebelah Barat dengan Desa Resetlemen dan Desa Winuri.

Jumlah penduduk di desa ini sebanyak 1146 jiwa. Kebanyakan mereka berprofesi sebagai petani dan buruh tani sebanyak 155 orang, karyawan swasta sebanyak 57 orang. Tingkat pendidikan penduduk di desa ini, yaitu: sarjana sebanyak 11 orang, berijazah SLTA sebanyak 155 orang, berijazah SLTP sebanyak 219 orang. Jumlah penduduk yang tidak berhasil tamat SD sebanyak 261 orang.

Sarana pendidikan yang tersedia di desa ini yaitu satu gedung SD. Untuk sarana peribadatan, telah tersedia empat gedung gereja.



Sejarah

Desa Rinondoran terbentuk pada tahun 1905 dengan nama Bolaang Sampiran. Awalnya desa ini ditempati oleh penduduk dengan latar belakang Suku Siau dan Minahasa. Hukum Tua pertama di desa ini bernama Yakob Lonto. Beliau kemudian pindah ke Desa Kokoleh sehingga digantikan oleh Tobias Takumansang.

Pada Tahun 1927 penduduk yang berlatar belakang Suku Minahasa pindah ke wilayah Sebelah Selatan Sungai Araren yang kemudian lokasi pindah tersebut diberi nama Pinenek. Sementara itu, penduduk yang berlatar belakang dari Siau tetap menempati Bolaang Sampiran yang saat ini dikenal dengan Desa Rinondoran.

Adapun kepemimpinan di Desa Rinondoran, sebagai berikut:

1. Yacob Lonto (Penunjukan)
2. Tobias Takumansang (Penunjukan)
3. Zadrak Wulur (Penunjukan)
4. E. Malaloerang (Penunjukan)
5. Alfrets Pangalila (Penunjukan)
6. Gustaf Salindeho (Penunjukan)
7. Piter Gandaria (Penunjukan)
8. Moses Bullah (Terpilih)
9. Abram Lumente (Penunjukan)
10. Moses Bullah (Penunjukan)
11. Costan Linggi (Penunjukan)
12. Melki Kasami (Terpilih)
13. Aleksander Mamahit (Penunjukan)
14. Erens Mokodompis (Terpilih)
15. Boas Kaluase (Terpilih)
16. Erens Mokodompis (Terpilih)
17. Leopold Bullah (Pejabat)
18. Marthen Katiandagho (Terpilih)
19. Richarno Tatuil (Terpilih)
20. George Lawendatu (Penunjukan)

Potensi Unggulan

Lahan pertanian masyarakat Rinondoran banyak ditanami kelapa. Buah kelapa dijadikan kopra oleh petani dan dijual kepada pengumpul.



Sektor perikanan masih dapat dikembangkan nelayan di Desa Rinondoran. Hasil tangkapan nelayan biasanya dijual ke Bitung atau dipasarkan ke desa-desa tetangga.



Pohon seho atau enau banyak ditemukan di kebun masyarakat Desa Rinodoran. Nira pohon *seho* biasanya disadap oleh masyarakat untuk dijadikan saguer atau diproses menjadi “Cap Tikus” – minuman tradisional beralkohol.

DESA RESETLEMEN

Profil

Desa Resetlemen memiliki luas wilayah 300 Ha dengan batas-batas yakni: Sebelah Utara Desa Winuri, Sebelah Selatan dengan Desa Pinenek, Sebelah Timur dengan Desa Rinondoran, Sebelah Barat dengan PT MSM/TTN.

Desa Resetlemen terdiri dari 2 Jaga dengan jumlah penduduk 221 jiwa (56 KK) dimana 109 jiwa diantaranya adalah laki-laki dan 102 perempuan. Kebanyakan penduduk berprofesi sebagai petani (40 orang), karyawan swasta (20 orang).

Tingkat pendidikan penduduk yakni: Sarjana (4 orang), Mahasiswa (5 orang), SLTA (48 orang), SLTP (57 orang), SD (45 orang). Sarana pendidikan yang tersedia yaitu 1 gedung SD.

Sejarah

Desa Resetlemen adalah desa transmigrasi yang dimekarkan dari Desa Rinondoran pada tahun 2012. Pemekaran dilakukan dengan alasan peningkatan pelayanan kepada masyarakat karena lokasi Dusun Restlemen yang relatif berjauhan dari Desa Rinondoran sebagai Desa Induk. Setelah dimekarkan, desa ini dipimpin oleh seorang hukum tua.

Penduduk yang tinggal dan menetap di desa ini sebagian besar berasal dari kota Tondano dan Tomohon (Tou Minahasa), sehingga pada awalnya ketika desa akan dimekarkan, para tetua mengusulkan nama "*Tontoli*" yang adalah singkatan dari Tondano - Tomohon ke Likupang. Sebelum dimekarkan, Resetlemen merupakan Jaga III Desa Rinondoran. Nama Resetlemen diambil dari Bahasa Inggris "Resettlement" (artinya: pemukimanKembali, yang dapat juga diartikan secara luas menjadi pembaruan kembali).

Setelah dimekarkan, diangkat Pejabat Sementara Hukum Tua yang pertama yaitu Bpk. Landy Relly Pangemanan. Menurut catatan yang ada, jumlah penduduk pada tahun 1976 tercatat sebanyak 25 KK, dan mereka adalah keluarga perintis. Jumlah penduduk terus meningkat hingga pada tahun 2012 tercatat sebanyak 201 jiwa.

Saat ini Desa Resetlemen dipimpin oleh Pejabat Sementara B. Dony Rondonuwu, SE. yang ditunjuk langsung oleh Pemerintah Kecamatan Likupang Timur.

Potensi Unggulan

Perkebunan Kelapa

Kelapa mendominasi setiap perkebunan masyarakat. Produk utama yang dihasilkan yaitu koprah. Hampir tidak ada bagian dari pohon kelapa yang tidak dapat dimanfaatkan atau dikonversi ke dalam nilai ekonomis. Oleh karena itu, kelapa menjadi potensi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Desa Restlemen.



Pohon Seho/Pohon Aren

Saguer adalah minuman khas Sulawesi Utara berbahan dasar nira yang disadap dari pohon seho (enau). Saguer dapat diminum langsung setelah penyadapan, dapat pula difermentasi menjadi asam cuka, atau diproses menjadi minuman beralkohol (Cap Tikus) melalui penyulingan. Selain itu, saguer dapat diproses menjadi gula aren (gula merah atau gula batu).

Padi Ladang

Padi ladang merupakan salah satu produk petani di Desa Restlemen. Padi ladang dijadikan sumber pangan pokok keluarga dan juga untuk dijual. Panen dilakukan setelah masa tanam berkisar 4 – 4,5 bulan, biasanya pada bulan Oktober – Desember.



Jagung

Lahan pertanian di Desa Restlemen cocok untuk ditanami jagung. Jagung bertumbuh subur di daerah ini dan setelah berumur 3,5 bulan sudah dapat dipanen. Jagung dimanfaatkan masyarakat untuk bahan makanan (beras jagung), pakan ternak atau dijual.



Kacang Panjang

Salah satu jenis tanaman sayuran yang dikembangkan petani adalah kacang panjang. Budidaya kacang panjang tergolong mudah dan cepat untuk berproduksi. Panen mulai dilakukan saat kacang panjang berumur 2 bulan.



Labu Kuning (Sambiki)

Labu kuning banyak dikembangkan petani di Desa Resetlemen. Setelah benih disemaikan, tumbuhan menjalar labu kuning sudah mulai menghasilkan buah dan dapat dipanen saat berusia 6 bulan.



Peternakan Sapi

Peternakan sapi semakin berkembang di Desa Resetlemen. Untuk pengembangannya diperlukan sentuhan teknologi moderen agar dapat dihasilkan kualitas ternak sapi yang baik dan produktif.



DESA PINENEK

Profil

Desa Pinenek memiliki wilayah seluas 4025 Ha, dengan batas-batas: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rinondoran, Desa Resetlemen, dan Desa Winuri, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Pinasungkulan (Kota Bitung), Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Batu Putih, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kokoleh Satu, Desa Kokoleh Dua, dan Desa Wangurer. Desa ini berlokasi sekitar 25 km dari pusat Pemerintahan Kecamatan Likupang Timur.

Jumlah penduduk desa ini sebanyak 723 jiwa (219 KK) dengan komposisi laki-laki sebanyak 376 jiwa dan perempuan sebanyak 347 jiwa, tersebar di 4 Jaga (dusun). Penduduk di desa ini berprofesi sebagai petani sebanyak 45 orang, buruh sebanyak 31 orang, pedangang sebanyak 23 orang, PNS sebanyak 13 orang, dan tukang sebanyak 8 orang. Di desa ini masih terdapat keluarga prasejahtera sebanyak 90 keluarga.

Di desa Pinenek sebanyak 24 orang penduduknya memiliki tingkat pendidikan diploma dan sarjana. Sebanyak 151 orang lainnya memiliki ijazah SLTA dan 193 orang dengan ijazah SLTP. Penduduk dengan tingkat pendidikan SD tercatat sebanyak 274 orang.

Sarana pendidikan yang tersedia di Desa Pinenek yaitu 1 gedung SD dan 1 gedung SLTP. . Sarana kesehatan tersedia 1 gedung Poskesdes. Kebanyakan penduduk Desa Pinenek memeluk Agama Kristen dan untuk sarana peribadatan digunakan empat gedung gereja.



Sejarah

Tahun 1915 sekelompok orang dari Kawiley, Tumuluntung dan Paslatan datang ke tempat/kampung Rinondoran. Terjadi bencana banjir besar pada tahun 1982 yang berlangsung selama berbulan-bulan dan menggenangi tempat ini. Para Tumani (tua-tua) berkumpul untuk

mencari jalan keluar dan disepakati bahwa mereka harus pindah ke tempat yang lebih aman agar terhindari dari bencana banjir.

Sebagian penduduk Rinondoran yang berasal dari Tonsea memutuskan pindah ke suatu tempat yang lebih tinggi yang sekarang disebut Desa *Pinenek* (dalam Bahasa Tonsea artinya: naik ke atas atau lebih tinggi). Pinenek berdiri pada tahun 1930 dan pada saat itu belum memiliki pemimpin. Tua-tua bersepakat untuk mengangkat *Tunduan* (dalam Bahasa Tonsea arti: pemimpin), Jos Arnold Sigar ditunjuk oleh *Tumani* sebagai *Tunduan*. Setelah masa kepemimpinan Jos Arnolds Sigar, diangkat *tunduan* yang kedua bernama Alex Wensen. Periode Tunduan berakhir pada tahun 1950 karena setelah itu kepemimpinan berbentuk Hukum Tua yang dipilih secara demokratis. Wentriks Sumampouw adalah Hukum Tua pertama di desa ini.

Adapun kepemimpinan di Desa Pinenek, sebagai berikut:

1. Wentriks Sumampouw	1950 – 1960
2. Ernest Luntungan	1960 – 1965
3. Arnold Sigar	1965 – 1980
4. Luarens Sigarlaki SIGARLAKI	1980 – 1999
5. Sintje Tuwo	1999 – 2014
6. Novice Sigarlaki, SE (Pejabat)	2015 – Sekarang

Pada tanggal 11 Maret 2007 Desa Pinenek mengalami musibah banjir bandang yang berasal dari Sungai Araren. Musibah ini menyebabkan terjadinya tanah longsor.

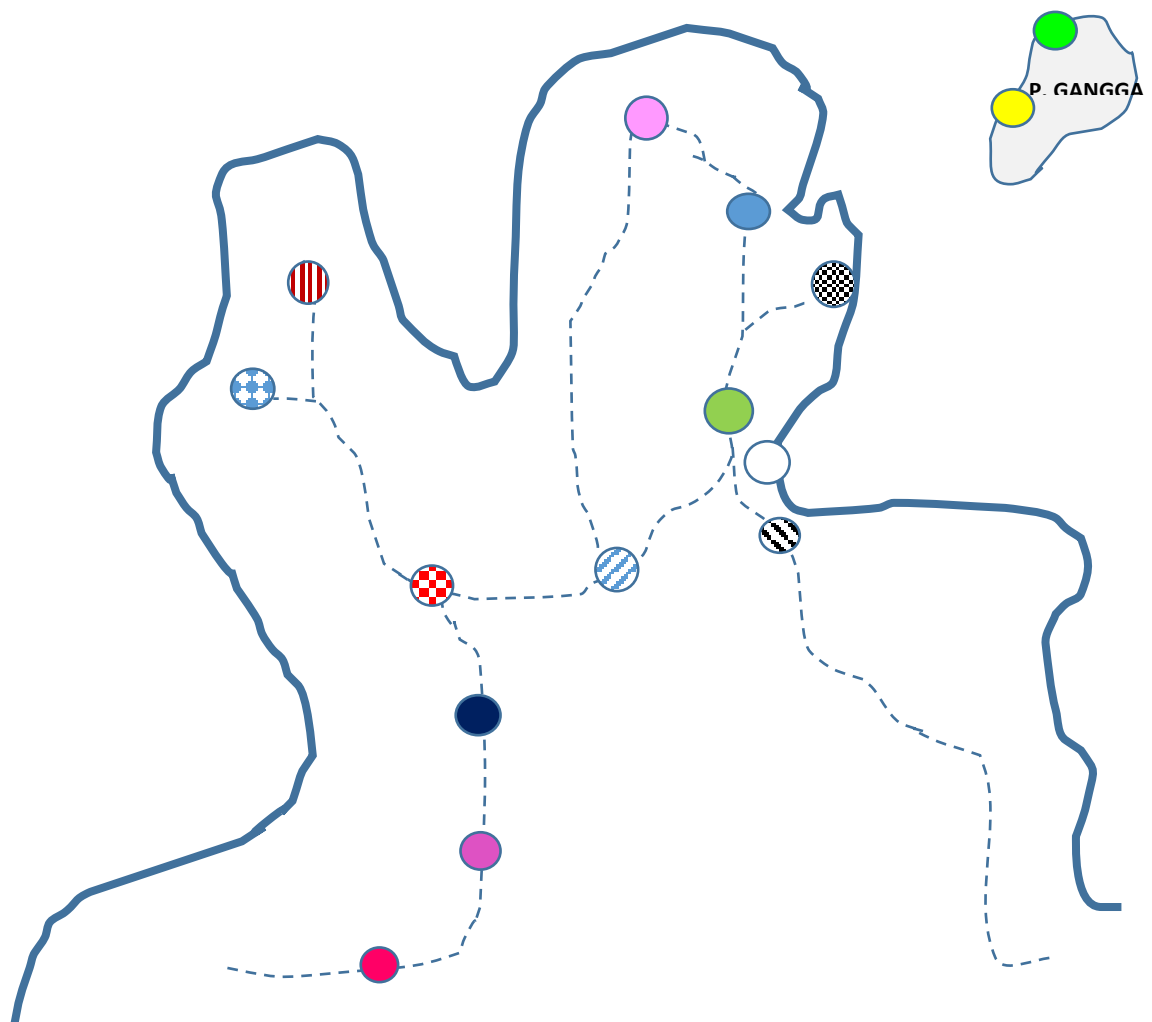
Potensi Unggulan

Desa Pinenek memiliki luas tanah tegalan 267 Ha yang dimanfaatkan penduduk untuk bercocok tanam. Adapun komoditi pertanian utama petani di desa ini, yaitu: padi, singkong, dan jagung.



BAGIAN 9

KECAMATAN LIKUPANG BARAT



- | | | |
|---------------|--------------|---------------|
| ● PALAES | ● PAPUTUNGAN | ● BAHOI |
| ● MALIAMBAAO | ● SONSILO | ● SEREY |
| ● TEREMAAL | ● MUNTE | ● TARABITAN |
| ● TANAH PUTIH | ● BULUTUI | ● GANGGA SATU |
| ● JYAKARSA | ● MUBUNE | ● GANGGA DUA |

DESA GANGGA SATU

Profil

Luas wilayah Desa Gangga Satu berkisar 147 Ha dan terdiri atas 8 wilayah Jaga. Batas-batas wilayah desa sebagai berikut: Sebelah Utara dengan Desa Gangga Dua, Sebelah Selatan dengan Desa Selat Likupang, Sebelah Timur dengan Selat Pulau Bangka dan Sebelah Barat dengan Laut Sulawesi.

Penduduk yang bermukim di desa ini berjumlah 1695 jiwa dengan komposisi perempuan sebanyak 843 jiwa dan laki-laki sebanyak 852 jiwa. Kebanyakan penduduk desa memiliki profesi sebagai nelayan, yakni sebanyak 450 orang. Penduduk lainnya memiliki profesi beragam, seperti petani, tukang, dan karyawan.

Informasi diperoleh bahwa masyarakat yang tidak mengecap pendidikan formal sebanyak 361 orang. Selanjutnya, masyarakat tercatat berpendidikan sarjana berjumlah 13 orang, berpendidikan SLTA sebanyak 320 orang, dan berpendidikan SD sebanyak 427 orang. Desa ini telah dilengkapi sarana pendidikan berupa TK (1 sekolah), SD (2 sekolah), SLTP dan SLTA masing-masing sebanyak 1 sekolah. Untuk peribadatan, terdapat 7 bangunan gereja.



Sejarah

Pemukim di Pulau Gangga diawali oleh datangnya pendatang dari Ternate (lihat sejarah Desa Gangga Dua). Mereka merombak hutan belantara di Pulau ini dan memulai pemukiman.

Seiring perkembangan penduduk dengan berbagai kesukuan dan daerah seperti Ternate, Bantik, Mongondow, Tidore, Sangir-Talaud, maka dilakukan pemekaran wilayah menjadi Desa Gangga Satu dan Gangga Dua pada tahun 1966. Hukum Tua pertama yang memimpin desa ini bernama Johanis Antarani.

Potensi Unggulan

Pantai Gangga Satu

Pantai Gangga Satu merupakan tipe pantai berpasir halus dan bersih. Ekosistem pantainya didukung oleh kehadiran terumbu karang dan ikan-ikan karang yang luar biasa, sehingga sangat baik dijadikan spot-spot penyelaman bagi penggemar diving maupun snorkeling. Pemandangan sunset dan sunrise dapat dinikmati dari tepi pantai dengan panorama yang menakjubkan. Terdapat banyak spot-spot untuk mengambil gambar yang menakjubkan baik pada saat sunrise maupun sunset. Di desa ini terdapat resort yang mengelola eko-wisata pantai, yang dapat digunakan untuk penginapan dan perjalanan liburan di Pulau Gangga. Untuk mencapai Desa Gangga Satu dari Manado dapat menggunakan sarana transportasi berupa bus penumpang yang dapat ditempuh dengan waktu 1.5 jam dan biaya Rp. 12.000. Tujuan bus adalah sampai Terminal Likupang. Dari Terminal Likupang ke Desa Gangga Satu dapat menggunakan perahu penumpang dan ditempuh selama sekitar 1 jam perjalanan dengan biaya Rp. 20.000.



Pulau Lihaga

Pulau Lihaga adalah salah tempat wisata unggulan di Desa Gangga Satu. Di pulau ini terdapat 3 spot pantai yang masing-masing memiliki keunggulan tersendiri, serta banyak spot untuk diving dan snorkeling. Untuk mencapai Pulau Lihaga dapat menggunakan perahu penumpang dengan terlebih dahulu membuat janji (booking) dengan pemilik perahu. Waktu yang ditempuh dari Pelabuhan Likupang menuju pulau Lihaga sekitar 45 menit, sedangkan dari Pelabuhan Serei menuju Pulau Lihaga ditempuh dalam waktu sekitar 20 menit, tergantung cuaca dan jenis perahu.



Sektor Perikanan

Nelayan Desa Gangga Satu memiliki keahlian dan pengalaman melaut. Selain beragam ikan dasar (demersal), ikan deho, roa, dan sejumlah ikan musiman lainnya seperti ikan layar banyak ditangkap nelayan. Bermodal keahlian dan sumberdaya perikanan yang melimpah belum mampu mendorong peningkatan kualitas hidup nelayan di desa ini. Hal tersebut disebabkan karena sarana/prasarana yang terbatas, dan akses ke pasar terlalu jauh.



DESA GANGGA DUA

Profil

Desa Gangga Dua berlokasi di Pulau Gangga dengan luas wilayah sebesar 135 Ha dengan 4 wilayah yang disebut Jaga (istilah ini disamakan dengan istilah Lingkungan untuk Kelurahan). Batas-batas wilayah, sebagai berikut: Sebelah Utara dengan Desa Tambun (Pulau Talise), Sebelah Selatan dengan Desa Gangga Satu, Sebelah Timur dengan Pulau Bangka, dan Sebelah Barat dengan Laut Sulawesi.

Di desa ini bermukim sebanyak 809 jiwa (224 KK) dengan komposisi perempuan sebanyak 402 jiwa, laki-laki sebanyak 407 jiwa. Kebanyakan penduduk di desa ini berprofesi sebagai nelayan dengan jumlah 223 orang. Profesi lainnya, yaitu pedagang dan wiraswasta berjumlah 31 orang, karyawan swasta dan buruh berjumlah 22 orang.

Tingkat pendidikan masyarakat tercatat sebagai berikut: mahasiswa sebanyak 5 orang, sarjana dan diploma sebanyak 8 orang, SLTP dan SLTA sebanyak 213 orang. Di desa ini terdapat fasilitas pendidikan berupa SD (2 sekolah), SLTP (1 sekolah). Gereja dan Mesjid sebagai sarana peribadatan berjumlah masing-masing 2 gedung.



Sejarah

Pada tahun 1815 datang satu keluarga didampingi oleh beberapa orang kapita (pengawal) yang berasal dari kepulauan Maluku Utara (Ternate). Mereka dipimpin oleh seorang perempuan bernama Jainun Haribae yang merupakan anak keturunan kapita *kerajaan Ternate*. Dari sinilah awal terjadinya perombakan hutan belantara yang digunakan sebagai tempat tinggal mereka.

Sejak Tahun 1824 sampai dengan masa kependudukan Jepang sekitar Tahun 1940 Pulau Gangga dipimpin oleh seorang kepala desa, yang disebut *Opo Lao*. Menurut catatan administrasi, tahun 1966 terjadi

pemisahan desa menjadi Gangga Satu dan Gangga Dua. Selanjutnya, tahun 1977 Gangga Dua menjadi desa persiapan dan dipimpin seorang Hukum Tua pertama yaitu Ramlan Damopolii. Ia menjabat antara tahun 1977 – 1990. Desa Gangga Dua didefinisikan oleh Gubernur Sulawesi Utara; G.H. Mantik, pada tahun 1982.

Potensi Unggulan

Potensi unggulan masyarakat Desa Gangga Dua pada sektor perikanan terutama perikanan tangkap. Hasil tangkapan biasanya dikonsumsi oleh mereka sendiri, atau dijual kepada pengumpul lokal atau dijual sendiri di Pasar Likupang.



DESA MUNTE

Profil

Desa Munte memiliki luas wilayah sebesar 625 Ha. Batas wilayah desa ini, yaitu: di Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mumbune dan Desa Bulutui, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Batu dan Desa Werot, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Serawet dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanah Putih.

Desa Munte memiliki jumlah penduduk sebanyak 1572 jiwa (449 KK) dengan komposisi laki-laki sebanyak 800 jiwa dan perempuan sebanyak 772 jiwa. Penduduk desa ini bermukim di 7 jaga (dusun). Kebanyakan penduduk di desa ini berprofesi sebagai petani, yakni sebanyak 400 orang, dan sebanyak 100 orang lainnya belum memiliki pekerjaan.

Dalam hal tingkat pendidikan, sebanyak 12 orang tercatat berpendidikan sarjana, SLTA atau SMA sebanyak 6 orang dan sebanyak 715 orang berpendidikan SLTP. Sarana pendidikan yang telah tersedia di desa ini yakni 1 gedung SD. Untuk sarana peribadatan, telah didirikan sebanyak 4 gedung gereja, Masjid dan Musholla masing-masing 1 gedung.



Sejarah

Desa Munte didirikan sekitar tahun 1900. Pada tahun ini lokasi desa Munte masih terdiri dari pondok-pondok kecil yang dinamakan *daseng-daseng*. *Daseng-daseng* ini dibangun di daerah pesisir pantai dan sebagian tempat tinggal dibangun di daerah perbukitan oleh para pendatang dari Atinggola, Gorontalo, Siau dan Sanger. Pada tahun 1905, desa ini semakin berkembang karena datangnya penduduk dari Atinggola dan Gorontalo.

Pada tahun 1920-1925, terbentuklah empat perkampungan yang diberi nama masing-masing Kampung Munte yang berarti *Lemon* (Jeruk), Kampung Tambuasin yang berarti Telaga Asin (Garam), Kampung Ehe

yang berarti Alang-alang (*Kusu-kusu*), dan Kampung Bulutui yang berarti Gala (Bambu).

Sejak tahun 1920 sampai dengan tahun 1925, penduduk di empat perkampungan tersebut semakin berkembang sehingga dibentuklah wilayah pemerintahan di empat perkampungan tersebut (Munte, Tambuasin, Ehe, Bulutui), yang masing-masing dengan 1 Jaga (dusun). Keempat Jaga tersebut merupakan bagian dari wilayah pemerintahan Desa Serei.

Pada tahun 1925-1936, masyarakat di empat Jaga dari perkampungan tersebut mulai menata lingkungan serta membangun sarana dan prasarana, baik pendidikan maupun sarana peribadatan. Pada tahun 1937, masyarakat di empat jaga/perkampungan tersebut sudah dipisahkan dari Desa Serei dan diresmikan menjadi desa definitif dan diberi nama Desa Munte.

Pemilihan Hukum Tua yang pertama dilaksanakan pada tahun 1937, terpilih sebagai Hukum Tua bernama Bapak Amrosius Rondonuwu. Beliau menjabat sampai dengan tahun 1950.

Pada tahun 1986, dilaksanakan pemekaran desa yaitu perkampungan Ehe dan Bulutui dijadikan satu desa definitif dan diberi nama Desa Mumbune. Pada tahun 1998, dilaksanakan pemekaran Jaga, yaitu 3 Jaga yang ada di Desa Munte dimekarkan menjadi 5 Jaga. Pada periode kedua, tepatnya pada bulan Februari 2008 dilaksanakan pemekaran Jaga menjadi 6 Jaga, dilanjutkan menjadi 7 Jaga pada Februari 2014.

Potensi Unggulan

Dari sekian banyak potensi yang ada di Desa Munte, kehadiran fasilitas Pelabuhan Feri (Pelabuhan Kelas III Likupang) dipertimbangkan sebagai potensi unggulan desa ini. Pelabuhan dengan fungsi penyeberangan penumpang dan kendaraan ini berdampak luas terhadap aktivitas



masyarakat dan ekonomi wilayah. Pelabuhan ini dioperasikan pukul 07:00 – 20:00 Wita.



DESA BULUTUI

Profil

Desa Bulutui memiliki luas wilayah sebesar 163 Ha. Wilayah desa ini berbatasan Sebelah Utara dengan Desa Bahoi, Sebelah Selatan dengan Desa Munte, Sebelah Timur dengan Selat Likupang, Sebelah Barat dengan Desa Mubune. Jarak desa ini dari pusat Kecamatan Likupang Barat yaitu sekitar 3,5 km.

Desa Bulutui benar-benar desa pesisir yang wilayah daratannya sangat sempit, antara lain: Hutan dan Perkebunan Rakyat seluas 46 Ha, Pemukiman seluas 7 Ha, dll. Luasan wilayah terbesar yaitu berupa Hutan Mangrove seluas 103 Ha.

Desa Bulutui terdiri atas 4 Jaga dengan jumlah penduduk 674 jiwa (197 KK). Menurut jenis kelamin, jumlah laki-laki sebanyak 349 jiwa dan perempuan sebanyak 325 jiwa. Kebanyakan penduduk desa ini berprofesi sebagai nelayan, yakni sebanyak 185 orang. Profesi lainnya yaitu karyawan swasta sebanyak 33 orang.

Sejarah Desa

Desa Bulutui sebelum dihuni oleh masyarakat, pada mulanya merupakan suatu daerah di pesisir pantai yang berupa belantara bambu air yang dikenal dengan sebutan "*bulutui*" – menjadi asal kata nama Desa Bulutui. Menurut para tokoh adat, saat jaman penjajahan dan jaman pemberontakan Permesta, bambu inilah yang sering digunakan sebagai senjata dan kemudian dikenal dengan istilah "Bambu Runcing".

Diperkirakan pada tahun 1912 seorang 'Datu' yang berasal dari Desa Gapas (Toli-Toli) bernama Ahmad Rayan datang bermukim di perkampungan yang sekarang dinamakan Bulutui. Sebelumnya Datu pernah singgah di perkampungan Kima Bajo dan Talawaan Bajo (sekarang di Kecamatan Wori). Datu ditemani seorang pemuda dari daerah Toli-Toli yang bernama Ellat Dailer. Pada tahun 1929 seorang pendekar (Guru Silat) bernama Sabangan Sahari dari suku Mandar (Sulawesi Selatan) datang tinggal di Bulutui (Pancuran). Ketiga orang tersebut merupakan pemukiman pertama di tempat yang saat ini menjadi Desa Bulutui.

Desa Bulutui dimekarkan dari desa induknya Mubune pada tahun 2012. Hingga tahun 2014 desa baru Bulutui mengalami masa transisi yang sangat sulit karena pemerintahan desa yang baru terpilih harus menyiapkan seluruh administrasi pemerintahan desa yang baru.

Potensi Unggulan

Desa Bulutui dapat dikatakan sebagai desa nelayan karena sebagian besar masyarakatnya menggantung hidup dari sumberdaya laut. Secara umum aktivitas penangkapan masih di lakukan dalam skala kecil, tetapi produksi hasil tangkapan cukup signifikan sebagaimana tergambar saat nelayan pulang melaut. Sebagaimana nelayan pada umumnya, nelayan di Desa Bulutui juga ada yang memiliki keahlian membuat perahu denga kualitas yang baik. Selain dari hasil tangkapan, usaha ikan hias sudah dikembangkan di desa ini dan memiliki prospek ekonomi yang baik bila dikembangkan.



DESA MUBUNE

Profil

Desa Mubune memiliki luas wilayah sebesar 416 Ha. Wilayah desa dibatasi oleh Desa Serei di sebelah utara, Desa Munte di sebelah selatan, Desa bulutui di sebelah timur, dan Desa Sonsilo di sebelah barat. Desa ini terletak sekitar 3 km dari pusat Kecamatan Likupang Barat.

Desa Mubune terdiri dari 4 Jaga dengan jumlah penduduk 541 jiwa (156 KK) dimana laki-laki tercatat sejumlah 274 jiwa dan perempuan 267 jiwa. Sebagai desa agraris, kebanyakan penduduk berprofesi sebagai petani dan buruh tani (238 orang).

Tingkat pendidikan penduduk yakni: Perguruan Tinggi (24 orang), SLTA (60 orang), SLTP (76 orang), SD (148 orang). Sarana pendidikan yang tersedia berupa SLTP dan SLTA masing-masing 1 gedung. Untuk peribadatan digunakan 3 gedung gereja.



Sejarah

Penduduk Desa Mubune berasal dari daerah Toli – Toli, tepatnya dari suku Bajo (Desa Gapas) dipimpin oleh Datuk Ahmad Rayan. Sebelum tiba di perkampungan Bulutui, rombongan Datuk Ahmad Rayan pernah singgah dan menetap di perkampungan Kima Bajo kurang lebih tiga tahun lamanya.

Awalnya Bulutui adalah lokasi yang berupa hutan belantara yang dipenuhi bulutui (sejenis bamboo kecil). Orang-orang dari Suku Mandar Sulawesi Selatan datang ke lokasi ini pada tahun 1929. Antara tahun 1930 – 1931 berdatangan orang-orang dari Gorontalo, Sanger dan Siau. Orang-orang Sanger dan Siau mereka menempati tempat di pegunungan, yang kemudian membentuk perkampungan Ehe (artinya: alang-alang). Alasan perbedaan agama dan mata pencaharian menyebabkan adanya perbedaan lokasi pemukiman.

Perlahan perkampungan Bulutui dan Ehe semakin ramai didatangi oleh beragam orang dengan latar belakang kesukuan seperti Ternate, Buton, Bolaang Mongondow, Minahasa dan Jawa, sehingga Pemerintah Desa Munte berinisiatif merangkul mereka menjadi wilayah Desa Munte. Perkampungan ini tercatat sebagai bagian dari Desa Munte selang periode tahun 1935 - 1985.

Perkampungan Bulutui dan Ehe menjadi wilayah pemerintahan secara mandiri pada tahun 1986. Oleh karena kedua perkampungan dimekarkan dari Desa Munte, maka diberi nama Mubune yang merupakan singkatan dari Munte, Bulutui, Nelayan, dan Ehe.

Pada tahun 1987 Desa Mubune diresmikan sebagai Desa Definitif dan diangkatlah Hendrik Tatuil sebagai Pejabat Sementara. Beliau memimpin selama 7 tahun (1987 – 1993), sebelum digantikan oleh Ahmad Patty yang memimpin selama 9 tahun (1993 – 2002). Pada periode selanjutnya (sejak tahun 2002) terpilih Djalil Makatungkang sebagai Hukum Tua.

Pada tahun 2012, berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Minahasa Utara Nomor 05 tentang Pengesahan Status Desa Pemekaran Menjadi Desa Defenitif, Jaga I dan II ditetapkan sebagai desa baru pemekaran yaitu Desa Bulutui.

Potensi Unggulan

Desa Mubune adalah desa agraris dimana perekonomian masyarakatnya tergantung pada hasil pertanian. Beberapa produk komoditi pertanian andalan desa ini yakni: kelapa, jagung dan singkong.



DESA BAHOI

Profil

Desa Bahoi memiliki luas wilayah sebesar 186 Ha, terletak di pesisir pantai dengan ketinggian 376 m di atas permukaan laut. Desa ini berbatasan di sebelah Utara dengan Desa Serei, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Batu Krois wilayah Desa Bulutui dan Desa Mumbune, sebelah Timur berbatasan dengan Selat Lihaga, dan sebelah Barat dengan jalan raya menuju Desa Serei.

Desa Bahoi dibagi 3 Jaga (dusun) dengan jumlah penduduk sebanyak 439 jiwa (111 KK), 236 di antaranya berjenis kelamin laki-laki dan 202 perempuan. Sebanyak 42% penduduk desa ini bermata pencaharian sebagai nelayan, 20% berprofesi wiraswasta, dan yang lainnya sebagai PNS/POLRI/TNI, petani, dll.

Dalam hal tingkat pendidikan, sebanyak 21 orang berijazah sarjana, SLTA berjumlah 96 orang dan SLTP berjumlah 77 orang. Sarana pendidikan di desa ini hanya 1 gedung SD. Untuk sarana peribadatan, sebanyak 3 gedung gereja telah didirikan di desa ini (Gereja GMIM Efata Bahoi, GPDI Bahoi, dan KGPM Bahoi).

Sejarah

Desa Bahoi, berdiri pada tahun 1934 yang merupakan hasil kesepakatan dari 16 orang yang diketuai oleh Natanael Prong. Sejarah berdirinya Desa Bahoi dimulai dari kedatangan lima orang dari Nusa Utara ke tanah Minahasa pada era sebelum tahun 1934. Mereka membuka hutan di bagian Selatan Desa Serei dan Utara Desa Mubune (desa pemekaran dari Desa Munte). Kelima orang tersebut bernama Lorens Lahamendu, Ulenaung, Jacob Salikang, Petrus Selamat Hengkelare, dan Silias Alias Pintune Gansa.

Pada tahun yang sama, datang juga beberapa orang untuk berkebun, mereka bernama Timbangeng, Ambangnusa Sadadang, Junus Pengharapan, Rut Salikang, Lawewe, Tobias Sahudege, Matias Karel, Estevanus Pulumbara, Natanael Prong, Petrus Dalero, Daniel Tatindis, Cornelius Hengkengbala. Awal kedatangan, mereka menempati "tandusang" (pantai berpasir) yang merupakan wilayah Desa Serei.

Sebagai umat Kristen, mereka saat itu beribadah di Gereja GMIM Imanuel Serei.

Seiring waktu, aktivitas masyarakat semakin berkembang sehingga diadakanlah musyawarah untuk membangun tempat ibadah sementara yang diberi nama “**Tangka**”. Dilandasi tekad mulia, rencana pembangunan sarana ibadah tersebut dapat diwujudkan pada tahun 1934, dengan pimpinan saat itu bernama Bapak Tobias Sahudege yang juga disebut “**Tonaas**”. Tekad mulia dilandasi semangat yang tulus, akhirnya mereka menyebut nama tempat tinggal mereka yang dalam bahasa Siau “*Mubaho Dingdang U’Naung Matuluse, Semangate Mukoa U’Banua*”. Asal kata “Baho” mengandung makna “Tekad”; *Endaong ini Tampa Ikite* mengandung arti di sinilah tempat kita berdomisili. Dengan demikian, *Bahoi* dapat diartikan “*tekad yang mulia dilandasi semangat kebersamaan membangun tempat ini*”.

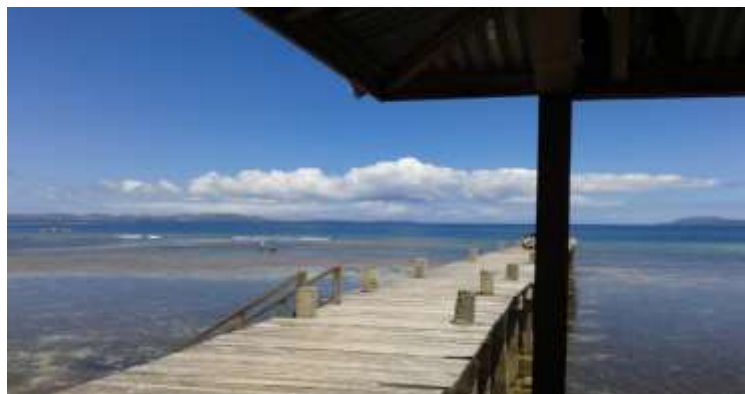
Adapun urutan kepemimpinan *Bahoi* sebagai berikut:

1.	Serei Ambrosius Papia (Kepala Jaga V Desa Serei)	1942
2.	Serei Tel Tatindis (Kepala Jaga V Desa Serei)	1972
3.	Marnelius Lahading (Pejabat Desa Persiapan)	1979
4.	Semuel Sasongke (Pejabat Hukum Tua)	1985 – 1993
5.	Jusak Sahudege (Hukum Tua)	1993 – 2003
6.	Benyamin Gansa (Pejabat Hukum Tua)	2003 – 2008
8.	Maxi Lahading (Pejabat Hukum Tua)	2008
9.	Daud Dalero (Hukum Tua)	2008 – 31 Des. 2015
10.	Yeri Y.I. Kacomba (Pejabat Hukum Tua)	1 Jan. 2016 – sekarang

Potensi Unggulan

Ekowisata - Daerah Perlindungan Laut

Potensi sumber daya alam (pantai) dengan ekosistem terumbu karang, lamun dan mangrove Desa Baho menjadi perhatian banyak pihak. Awal tahun 2000, Desa Baho dipilih sebagai salah satu wilayah program CRMP (*Coastal Resources Management Project*). Proyek ini menghasilkan salah satu yang penting yakni DPL (Daerah Perlindungan Laut) yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Desa Baho No. 2 tahun 2010. Keberadaan DPL menarik banyak pihak untuk pengembangannya. Saat ini, Desa Baho menjadi salah satu destinasi wisata pantai yang dilengkapi berbagai fasilitas, seperti permandu profesional, *cottage*, dll.



Kerajinan Tangan – Kayu dan Batok Kelapa

Salmon Youkly Mamahi, pria yang lahir pada tanggal 5 Oktober 1972, mulai menekuni aktivitas seni kerajinan tangan pada tahun 2009 dengan menggunakan peralatan yang sangat sederhana seperti gergaji besi. Di tangan pria ini, limbah kayu dan batok kelapa diubah menjadi karya seni yang bernilai ekonomis. Pada tahun 2012, bantuan berupa mesin gurinda dan bor disumbangkan pihak PNPM, pembekalan lewat pelatihan diikuti, semuanya memberi kontribusi bagi



peningkatan kapasitas beliau sebagai pengrajin. Saat ini, karyanya semakin berkembang dan diminati banyak orang.



Kerajinan Tangan – Bunga

Terinspirasi oleh Bapak Salmon, Bapak Rico Warow merintis usahannya sebagai pengrajin bunga berbahan limbah kayu dan plastik. Hasil karyanya dalam bentuk beragaman bunga bernilai ekonomis dan semakin diminati banyak orang.



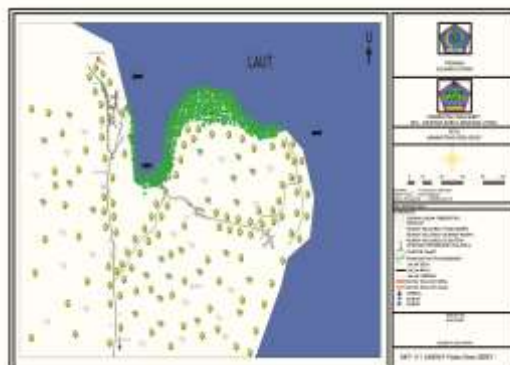
DESA SEREI

Profil

Desa Serei memiliki luas wilayah 380 Ha dimana sebagian besar di antaranya merupakan lahan perkebunan seluas 200 Ha. Sisanya merupakan lahan huan mangrove (44,22 Ha) dan pemukiman (25 Ha). Batas-batas wilayah desa yakni: Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi dan Desa Tarabitan, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sonsilo dan Desa Mumbune, Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Bangka, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sonsilo dan Desa Tarabitan.

Desa Serei terdiri dari 5 Jaga. Kebanyakan penduduk berprofesi ganda sebagai nelayan dan bertani. Apabila kondisi laut baik maka mereka melaut, dan pada kondisi sebaliknya maka mereka akan bekerja di darat sebagai petani.

Sarana pendukung pemerintahan di desa ini yaitu 1 gedung Kantor Desa. Saran pendidikan yang telah tersedia berupa 2 gedung SD, SLTP dan SLTA masing-masing 1 gedung. Sarana lainnya yakni: lapangan olah raga, tempat peribadatan, dan dermaga penyeberangan.



Sejarah

Awal mula Desa Serei yaitu ketika Kerajaan **Edward Jacob Belanehu** (saat itu masih tinggal di Pulau Gangga) datang melakukan perombakan hutan. Perombakan hutan yang pertama kali dilakukan dianggap tidak sah karena tanpa izin penebangan. Lokasi penebangan saat itu kira-kira berada di lokasi Jaga II dan sebagian Jaga IV sekarang, dan lokasi tersebut dinamakan tanah negeri.

Penebangan dilanjutkan oleh Fredik Lahu pada abad ke-19. Beliau yang juga dikenal dengan panggilan Opo Bawalang adalah mantan kapten laut yang tinggal di salah satu desa yang pada saat itu merangkap sebagai Kepala Kantor Kerajaan Siau. Bersama dengan beberapa

pengikutnya sebagai utusan dari Pemerintahan Siau dan juga Keluarga Balanehu dari Pulau Gangga, pada tahun 1898 mereka menyampaikan permohonan kepada Asisten Residence E.J. Lesma yang berkedudukan di Tahuna untuk mendapatkan lokasi pemukiman. Keluarga Banehu diajak bergabung karena pada saat itu disyaratkan bahwa untuk membuat suatu pemukiman harus beranggotakan minimal 30 orang. Permohonan tersebut disetujui oleh Residen Manado karena pada saat itu telah berubah kedudukannya.

Perombakan dilakukan hingga terbentuk sebuah pemukiman yang dikukuhkan pada tanggal 8 April 1898. Setelah beberapa tahun pemukiman ini dipermasalahkan oleh oleh Hukum Besar Tonsea (E. Rotinsoeloe) dan Hukum Kedua (W.A. Tikoaloe), karena wilayah tersebut merupakan bagian dari wilayah Minahasa. Masalah ini dibawa ke Handraad (Kejaksaan) Manado oleh **S.J. Kabaliling** (adik E. Jacob Benelehu), dan dimenangkan oleh Hukum Besar Tonsea. Pemukiman ini ditetapkan sebagai tempat pemukiman orang Siau yaitu melalui keputusan yang dikeluarkan oleh Residen Manado **H. I. Scmid** pada tanggal 25 Mei 1928 dalam bentuk Surat No. 267. Berdasarkan penetapan tersebut, maka didirikan tugu peringatan berdirinya Desa Serei yang ditahbiskan pada tanggal 11 Juni 1928 oleh: (1) A. Van Lorop (Asisten Residen), (2) H. Lumanaow (Hukum Besar Tonsea), (3) Gerungan (Hukum Kedua Tatelu). Pentahbisan dilakukan pada saat S. J. Kabaliling menjabat sebagai Hukum Tua Serei dengan pendiri sebagaimana ditulis pada tugu tersebut yakni: Fredik Lahu (Opo Bawulang), Karel Tahulending (Opo Tua), dan I. Missa. Ketiga pemimpin inilah yang mengatur Desa Serei saat didirikan dengan tugas-tugas: Selaku Kepala Adat, Selaku Pimpinan Bidang Keagamaan, Pengendalian Persoalan.

Nama Desa Serei mula-mula adalah *Bahoi Kadio* karena rombongan Fredik Lahu dan kawan-kawan pertama kali mendarat di Bahoi. Perubahan nama Bahoi menjadi Serei ditetapkan oleh Hukum Besar Tonsea (E. Rotinsoeloe) dengan mengambil nama belakang Beliau “Soeloe” yang disalin ke Bahasa Tonsea menjadi *Serei* (artinya: obor). Dalam Bahasa Sanger diterjemahkan Se (artinya: satu) dan Rei (artinya: baris), diartikan “sebaris dengan Pulau Siau sebagai tempat asal”.

Potensi Unggulan

Dermaga Penyeberangan

Dermaga penyeberangan di Desa Serei menjadi salah satu roda penggerak perekonomian desa ini dan desa sekitarnya. Perahu-perahu nelayan biasa menggunakan dermaga ini untuk menyeberangkan tamu dan wisatawan yang akan bepergian ke pulau-pulau sekitar seperti: Pulau Talise, Pulau Gangga, Pulau Bangka dan Pulau Lihaga. Selain untuk tujuan transportasi, dermaga ini juga banyak digunakan sebagai tempat bongkar-muat perahu/kapal perikanan.

Kerajinan Berbahan Bambu

Sejak sepuluh tahun belakangan sejumlah warga mengembangkan kerajinan tangan dari bambu asli Desa Serei yang bermotif batik. Bentuk kerajinan tangan yang dihasilkan yaitu dalam bentuk beragam jenis miniatur kursi, meja, kapal layar, vas bunga, dll. Biasanya miniatur tersebut dipesan oleh hotel-hotel atau resort dengan kisaran harga Rp. 150.000 untuk 1 set kursi dan meja bambu.

Kerajinan Berbahan Plastik

Potensi yang ketiga adalah kerajinan daur ulang botol plastik. Kerajinan ini sudah mulai setahun belakangan. Bahan utama untuk menghasilkan karya tangan ini yaitu sampah botol-botol plastik. Di tangan ibu-ibu beragam sampah botol plastik diubah dengan tangan terampil mereka menjadi barang-barang bernilai seni dan ekonomis seperti: bunga, pohon, souvenir pernikahan, asbak, dll. Harga jual hasil kerajinan bervariasi tergantung jenis kerajinannya. Untuk produk bunga dihargakan Rp. 30.000 (ukuran kecil) dan Rp. 50.000 (ukuran besar). Produk pohon dijual dengan harga Rp. 200.000 (ukuran 1 m) dan Rp. 350.000 (ukuran 2 m). Untuk souvenir pernikahan berupa bunga mawar yang diletakan dalam kotak kaca dijual dengan harga Rp. 30.000. Pengrajin juga menerima pesanan dengan motif sesuai keinginan pemesan.

DESA TARABITAN

Profil

Desa Tarabitan merupakan salah satu desa di Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara yang berada di tanjung paling utara Sulawesi Utara yang luas wilayahnya sekitar 339,9 Ha. Batas wilayah desa ini: Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sonsilo, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Serei, Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi.

Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 990 jiwa (294 KK) yang terdiri atas laki-laki berjumlah 509 jiwa dan perempuan berjumlah 481 jiwa. Penduduk bermukim di 5 Jaga (dusun), dan kebanyakan mereka berprofesi sebagai petani dan nelayan (69 orang), pedagang dan wiraswasta (60 orang). Sisanya memiliki profesi sebagai karyawan swasta (25 orang) dan PNS/TNI/POLRI (17 orang).

Tingkat pendidikan penduduk di desa ini tercatat lulusan perguruan tinggi sebanyak 22 orang, SLTA sebanyak 129 orang, SLTP sebanyak 83 orang dan SD sebanyak 107 orang. Sarana pendidikan yang telah tersedia di desa ini berupa 1 gedung SD dan 1 gedung SLTP.

Untuk sarana peribadatan sebanyak 6 gedung gereja telah didirikan di desa ini.



Sejarah

Sebelum menjadi desa mandiri, Tarabitan merupakan wilayah Jaga Desa Serey (Desa Induk), berjarak sekitar 3 km dari desa induk. Selain karena faktor penduduk yang bertambah, faktor kepemimpinan yang “keras” dari pemerintah desa sebelumnya menjadi alasan utama terbentuknya desa baru.

Atas perjuangan masyarakat, pada tanggal 6 Januari 1954 Desa Tarabitan secara resmi menjadi desa kecil yang mandiri. Tarabitan berasal dari kata *Laawikang* (Bahasa Siau yang artinya: tempat naik). Kata Laawikang

kemudian mengalami perubahan menjadi Tarabitan, berasal dari gabungan kata *Tar* (Tanjung Utara Minahasa) dan *Abitan* (artinya: tempat ikat). Jadi, Tarabitan mengandung arti: Tanjung Paling Utara di Minahasa dan terdapat batu untuk mengikat tali kapal yang berlabuh pada zaman dahulu.

Dalam sejarah pemerintahan, Desa Tarabitan pertama kali dipimpin oleh Theophilus Manarat, menjabat dari tahun 1954–1955. Pada saat itu, jumlah penduduk sebanyak 37 keluarga. Pada tahun 2011, jumlah penduduk bertambah menjadi 287 keluarga, dan hingga bulan Maret 2016 tercatat sebanyak 294 keluarga.

Potensi Unggulan

Kebun Kelapa

Sekitar tahun 1950, pendatang dari Siau meminta izin kepada Kolonial untuk membuka perkebunan kelapa. Kelapa menjadi komoditas andalan petani di desa ini, dahulu hingga sekarang. Sebagian besar lahan perkebunan masyarakat ditanami kelapa dan dikelola secara individual.

Pantai Patuku

Disebut pantai *Patuku* karena saat tua-tua membuka tempat ini, mereka menemukan banyak sekali pohon patuku (kelapa kecil). Pantai ini dikelola oleh pemerintah desa dan masyarakat secara bergotong-royong. Pantai ini menyajikan pemandangan yang indah dengan pasir putih, batu karang besar, serta pohon ketapang tempat berteduh. Pantai ini terlindung dari aksi gelombang sehingga sangat cocok dijadikan tempat mandi dan *snorkling*. Tersedia mata air tawar di sekitar pantai sehingga memberi kenyamanan bagi pendatang.



DESA SONSILO

Profil

Desa Sonsilo memiliki luas wilayah sebesar 350 Ha dan penduduknya tersebar di 4 Jaga (dusun). Menurut peruntukannya, lahan di desa ini mencakup pemukiman seluas 10 Ha, hutan seluas 15 Ha, rawa laut dan mangrove seluas 116 Ha. Wilayah desa ini dibatasi Sebelah Utara dengan rawa laut dan mangrove, Sebelah Selatan dengan Pelabuhan Munte, Sebelah Timur dengan Desa Mubune, dan Sebelah Barat dengan Desa Tanah Putih.

Desa Sonsilo dihuni oleh 948 jiwa dengan komposisi laki-laki sebanyak 108 jiwa dan perempuan sebanyak 112 jiwa. Kebanyakan penduduk di desa ini memiliki profesi sebagai petani penggarap dengan jumlah 125 orang, nelayan sebanyak 50 orang, buruh tani dan buruh tidak tetap sebanyak 146 orang. Sisanya memiliki beragam profesi.

Tingkat pendidikan penduduk di desa ini yakni: sarjana (12 orang), akademi (5 orang), SLTA dan SLTP (86 orang). Di desa ini telah tersedia sarana berupa Kantor Desa dan Balai Pertemuan Umum. Sarana pendidikan, berupa 1 gedung SD. Untuk sarana kesehatan, penduduk dilayani pada tingkat Polindes. Peribadatan dilakukan di 5 gereja yang telah tersedia di desa ini.

Sejarah

Setelah mendapat izin membuka hutan, pada tahun 1923 beberapa keluarga dari Serey mulai membuka hutan untuk lahan pertanian/perkebunan di tempat baru yang berjarak sekitar 3,5 km dari Serey, yaitu di lokasi Lewe, Sankili, di lereng bukit di antara dua aliran sungai. Mereka bercocok tanam di tempat-tempat tersebut.

Oleh karena perkebunan mereka berlokasi jauh dari tempat tinggal mereka di Serei, mereka mulai membangun gubuk dan semakin jarang pulang. Mereka ditegur oleh Hukum Tua Desa Serei. Teguran tersebut tidak membuat mereka berhenti, justru mereka bermusyawarah untuk membuka lahan perkebunan agar dapat tinggal di tempat itu. Rencana membuka perkebunan disampaikan kepada Residen Manado. Mereka kemudian membuka perkebunan baru dengan luasan 400 m²/keluarga.

Perkebunan ditanami ubi-ubian dan pisang. Perlahan mereka mulai membangun rumah dan jalan sehingga terbentuk sebuah perkampungan.

Beberapa tokoh penggagas berdirinya perkampungan yakni: Karel Tahulending alias Tue, Hermanus Batasina alias Haese, Welem Andris alias Kalengo. Mereka bertiga mewakili masyarakat untuk datang bermohon kepada Residen Manado. Tokoh lainnya yaitu: Mamaletto Daloma alias Sampo, Elias Kaumbur alias Sawuhe, Petrus Mananggung alias Kawowa, Lukas Gurinda alias Tonaas, Nathan Makahinda, Maryam Bawotong, Kanarang Kakondo alias Watole.

Perkampungan baru yang terletak memanjang di pinggiran sungai dikelilingi bukit-bukit, berdekatan dengan pantai dihiasi hutan mangrove, merupakan sebuah pemukiman yang indah. Jarak perkebunan yang dekat memungkinkan mereka saling melihat satu dengan yang lain (*Mahansilong*), diubah menjadi *Mansilong*, berasal dari gabungan kata *Mahan* (artinya: saling) dan *Silong* atau *Silo* (artinya: melihat/kelihatan). Jadi, bila digabungkan, *Mahansilong* mengandung makna “saling melihat satu dengan yang lain”.

Berdasarkan SK. Residen Manado Nomor 42/1931 yang ditandatangani tanggal 21 Mei 1931, nama perkampungan Mahansilong diganti dengan *Sonsilong* (artinya: kelihatan karena terang), menggunakan kata dasarnya *Silo* sehingga *Sonsilo* (artinya: putra terang) – nama perkampungan yang digunakan hingga saat ini.

Akhirnya perkampungan didirikan dan diberi nama Mansilong. Pemerintah Desa Serey menetapkan perkampungan ini sebagai dusun jauh Desa Serey dan ditunjuk J. Tahulending alias Paduka sebagai Kepala Jaga. Ketika Desa Tarabitan menjadi desa mandiri, dimekarkan dari Desa Serei pada tanggal 6 Januari 1954, perkampungan ini menjadi salah satu dusun jauh dari Desa Tarabitan.

Oleh karena beberapa alasan antara lain: penduduk semakin banyak, jarak perkampungan yang terlalu jauh (3,5 km dari pusat Desa Tarabitan), sejumlah tokoh masyarakat seperti Chorneles, Dareho, Chorneles Rompah Manahampi, Lukas Natarang, Nikodemus Mananggung, datang menghadap Camat Likupang (F.C. Makalawang), dan menyampaikan keinginan masyarakat untuk menjadi desa definitif.

Usulan masyarakat diteruskan kepada Pemerintah Tingkat II Minahasa, dan pada tanggal 2 Agustus 1968, usulan masyarakat diterima dan diangkat C.R. Manahampi sebagai Pejabat Hukum Tua Desa Sonsilo. Beliau menjadi Hukum Tua pertama desa ini dan memimpin selang periode 2 Agustus 1968 hingga 2 Juni 1970.

Pada tanggal 3 Juni 1970 bertepatan dengan peringatan 42 tahun berdirinya perkampungan Sonsilo, maka dilakukan pemilihan Hukum Tua dengan dua calon yaitu C.R. Manahampi dan Waldus Riandi. Oleh karena C.R. Manahampi mengundurkan diri sehingga Waldus Riandi menjadi calon tunggal dan terpilih menjadi Hukum Tua kedua, dan sebagai juru tulis bernama Johan Dareho. Waldus Riandi mengakhiri masa jabatannya pada tanggal 9 Juli 1975, dan oleh Camat Likupang ditunjuk Ticoalu Rondonuwu sebagai pelaksana tugas Hukum Tua pada tanggal 16 September 1975.

Adapun kepemimpinan di Desa Sonsilo yakni:

1. Chorneles R. Manampi	1998 – 1970
2. Waldus Riandi	1970 – 1975
3. Johan Dareho	1975 – 1982
4. Welliam Tahulending	1982 – 1999
5. Rusli Saribatian	1999 – 2006
6. Frans Tahulending (Pejabat)	2006 – 2008
7. Hans Ponto Kasehung	2008 – Agu. 2014
8. R. Devie Tatumang (Pejabat)	Sep. 2014 – Sekarang

Potensi Desa

Kelapa adalah komoditi pertanian unggulan di desa ini. Selain dijual, berbagai bagian dari kelapa dimanfaatkan masyarakat untuk kepentingan sehari-hari. Perkebunan kelapa di desa ini masih mengandalkan “petani penggarap”.



DESA TANAH PUTIH

Profil

Desa Tanah Putih memiliki luas wilayah sebesar 450 Ha. Batas-batas desa yakni: Sebelah Utara dengan Laut Sulawesi, Sebelah Selatan dengan Desa Teremaal, Sebelah Timur dengan Desa Sonsilo dan Sebelah Barat dengan Desa Paputungan.

Desa Tanah Putih terdiri dari 4 Jaga dengan jumlah penduduk sebanyak 870 jiwa dimana 468 jiwa diantaranya adalah laki-laki 402 jiwa perempuan. Kebanyakan penduduk berprofesi sebagai petani penggarap (536 orang).

Tingkat pendidikan penduduk yakni: Sarjan dan Diploma (29 orang), SLTA (183 orang), SLTP (153 orang) dan SD (373 orang). Sarana pendidikan di desa ini berupa SD, SLTP dan SLTA masing-masing 2 gedung. Desa ini juga memiliki sarana pelayanan public berupa Kantor Desa dan Balai Pertemuan Umum masing-masing 1 gedung. Sarana lainnya yakni: 1 gedung POLINDES untuk pelayanan kesehatan dan 5 gedung gereja untuk peribadatan.

Sejarah

Pada tahun 1921 tiga orang bersaudara dari keluarga Ansa pertama kali tiba dari Tagulandang. Setahun kemudian, dua keluarga yaitu Natari dan Kalangit datang bergabung. Mereka bersepakat membuat gubuk dari bambu yang ditata teratur dengan harapan suatu waktu nanti dapat menjadi sebuah perkampungan. Dalam waktu yang relatif singkat, terbentuklah sebuah perkampungan pada tahun 1923.

Sebelum tahun 1924 Desa Tanah Putih dikenal dengan nama DAIHAGO. Nama ini diambil dari nama sejenis pohon yang kayunya baik untuk digunakan sebagai bahan pembuatan tipe perahu berukuran kecil seperti Pelang, Londe dan Bolotu.

Beberapa tahun kemudian penduduk menemukan gumpalan-gumpalan tanah berwarna putih di lokasi sebelah barat perkampungan. Gumpalan-gumpalan tanah tersebut digunakan sebagai pengganti kapur tulis yang diolah dengan cara yang sederhana. Dari temuan tersebut, penduduk bersepakat untuk mengganti nama DAIHAGO menjadi TANAH PUTIH.

Desa Tanah Putih awalnya merupakan dusun dari Desa Paputungan. Dusun ini menjadi Desa Definitif pada tahun 1967 (SK. No: 1/2/10/67), dan Bapak Arminus Natari ditunjuk oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Minahasa sebagai Hukum Tua.

DESA JAYAKARSA

Profil

Desa Jayakarsa memiliki luas wilayah sebesar 178 Ha dengan 4 wilayah yang disebut Jaga (istilah ini disamakan dengan istilah Lingkungan untuk Kelurahan). Batas-batas wilayah, sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Paputungan, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Teremaal, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Paputungan dan Desa Tanah Putih, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi.

Di desa ini bermukim sebanyak 885 jiwa (224 KK). Kebanyakan penduduk di desa ini berprofesi sebagai nelayan dengan jumlah 91 orang dan petani sebanyak 72 orang. Profesi lainnya, yaitu karyawan swasta dan wiraswasta berjumlah 70 orang, PNS berjumlah 13 orang.

Tingkat pendidikan masyarakat tercatat sebagai berikut: mahasiswa sebanyak 3 orang, SLTP dan SLTA sebanyak 258 orang. Di desa ini terdapat fasilitas pendidikan berupa 3 gedung SD. Gereja sebagai sarana peribadatan berjumlah 4 gedung. Untuk pelayanan kesehatan digunakan Polindes.

Adapun visi Desa Jayakarsa adalah: *“Masyarakat Adil dan Makmur Sejahtera Melalui Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Bidang Perikanan dan Kelautan yang Maju, untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat”*

Sejarah

Desa Jayakarsa berawal dari datangnya sekelompok orang dari Pulau Siau dan Pulau Tagulandang pada tahun 1924. Mereka adalah: Yacob Suleman, Luter Lemboh, Prederik Lasarus dan Markus Takide. Ada juga yang datang dari Desa Paputungan yaitu: Titus Katiandago, Luis Sumenda dan Bapak Karauhang. Dua kelompok ini datang bersama keluarganya masing-masing dan hidup secara kekeluargaan, bermasyarakat, berlatarbelakang kebiasaan Sangihe dan juga sebagian dengan kebiasaan Minahasa. Mereka membentuk sebuah perkampungan yang pada waktu itu masih termasuk dalam wilayah pemerintahan Desa Paputungan.

Tokoh masyarakat menamakan perkampungan mereka Kualamati. Penamaan ini berkaitan dengan keberadaa dua aliran air (selokan) yang

pada saat musim penghujan alirannya sangat deras. Aliran air yang pertama berada di Sebelah Timur dan mengalir ke arah Selatan. Sedangkan aliran air yang kedua berada di Sebelah Selatan dan mengalir ke arah Timur sebelum bermuara di Sebelah Barat. Pada saat musim kemarau, kedua aliran air tersebut mengering, dan karena itu perkampungan disebut *Kualamati*.

Selain ke tujuh orang pendiri yang telah disebutkan, kemudian bergabung Yacob Matias dan A. Setia dari Sangihe-Talaud. Mereka datang bergabung pada tahun 1928 dan turut berjuang membangun kampung Kualamati. Sebagai sebuah jaga, Kampung Kualamati pada tahun 1932 dipimpin oleh seorang Kepala Jaga (*maweteng*). Pada tahun 1938 datang bergabung beberapa orang dari Buton (Suku Bugis) dan Gorontalo, dan mereka menghuni satu tempat di sisi Selatan kampung yang dinamai Perkampungan Kalero.

Pada tahun 1987 Kampung Kualamati dimekarkan dari desa induknya Desa Papatungan dan namanya diubah menjadi *Jayakarsa* (artinya: berinisiatif ingin maju).

Adapun kempemimpinan di Desa Jayakarsa, sebagai berikut:

1. Markus Takide (Pejabat)	1987 – 1988
2. josep Loong (Pejabat)	1988 – 1992
3. Permenas Dante (Pejabat)	1992 – 1995
4. Umbase Mayunta	1995 – 1996
5. PJ. Abdon Lukas	2000 – 2007
6. Alfontje Dante	2008 – 2014

Potensi Unggulan

Dermaga Jayakarsa

Dari Dermaga Jayakarsa *sunset* terlihat sangat indah dengan pemandangan Pulau Manado Tua di sekeliling sehingga menjadi lokasi pengambilan gambar yang sangat menarik. Pemandangan sekitar dermaga ini juga tidak kalah menarik dengan hadirnya ekosistem *mangrove* yang terpelihara dengan baik.



Pulau Mandar (Pasir Timbul)

Pulau Mandar merupakan satu-satunya pulau Pasir Timbul yang eksotis di Desa Jayakarsa. Pulau ini dapat dicapai dengan perahu sekitar 15 menit perjalanan dari Dermaga Jayakarsa. Pasir Timbul yang membentang sekitar 200 m di tengah laut menyuguhkan panorama indah yang dapat dinikmati pengunjung.



DESA PAPUTUNGAN

Profil

Desa Paputungan memiliki luas wilayah sebesar 350 Ha dengan batas-batas yakni: Sebelah Utara dengan Laut Sulawesi, Sebelah Selatan dengan Desa Jayakarsa, Sebelah Timur dengan Desa Tanah Putih, dan Sebelah Barat dengan Laut Sulawesi. Sebagian besar wilayah desa berupa lahan perkebunan (150 Ha) dan persawahan (150 Ha).

Desa ini terdiri dari 4 Jaga dengan jumlah penduduk sebanyak 880 jiwa. Kebanyakan penduduk berprofesi sebagai petani (115 orang) dan nelayan (91 orang).

Dalam hal tingkat pendidikan, sebanyak 41 orang tercatat berpendidikan sarjana, 4 orang diploma dan 13 orang berstatus mahasiswa. Sementara itu, sejumlah 207 orang berhasil tamat pada tingkat SLTA, 162 tingkat SLTP dan 221 pada tingkat SD.

Sejarah

Desa Paputungan adalah sebuah tanjung yang oleh orang Minahasa menyebutnya Tanjung PAPUTUNGAN, berasal dari kata MAMUTUM (artinya: menggertak) - suatu tindakan kepahlawanan yang dilakukan oleh para pahlawan zaman dahulu apabila bertemu dengan musuh atau orang yang belum dikenal. Semua pahlawan yang datang harus Mamutum karena setiap kali mereka datang di wilayah ini, mereka selalu bertemu dengan perahu – perahu yang berasal dari daerah lain, dan saling adu kekuatan sehingga sering menimbulkan korban jiwa. Mayat korban dibiarkan begitu saja dan tengkorak mereka disembunyikan di dalam liang – liang batu di Tanjung Paputungan.

Sejak abad ke – 16 masyarakat di Kepulauan Nusa Utara (Sangihe dan Talaud) telah mengenal lokasi ini sebagai sebuah pelabuhan sementara yang strategis. Tercatat pahlawan-pahlawan seperti Raja Walango (Dotulong) dari Tagulandang dan Pahlawan Hengkeng Unaung pernah mampir di Paputungan.

Zaman dahulu hubungan antara Kawasan Sulawesi Utara dan Maluku Utara sangat erat. Bersama Sultan Ternate, Kerajaan-kerajaan di Sulawesi Utara menghancurkan setiap serangan dari Mangindano (Filipina). Sultan

Ternate memerintahkan Raja Tagulandang dan Raja Siau untuk mengusir orang-orang dari Mangindano (Filipina) yang sering menggancam dan mengganggu keamanan di Tanah Minahasa. Ratu Lohoraung di Tagulandang (berasal dari Likupang Minahasa) mengutus puteranya (Raja Wanlang). Sementara itu, Raja Siau mengutus seorang pahlawan terkenal (Hengkeng Unaung). Kedua pahlawan ini datang bersama pasukan masing-masing menggunakan kapal perang jenis Kora-kora yang dilengkapi dengan perahu tempur jenis Tumbilung. Mereka berlabuh di Tanjung Paputungan pada suatu lokasi yang dinamai Labuan Kora – kora (masih dikenal hingga saat ini). Mereka singgah untuk berlatih perang, dan memasak makanan mereka di Tanjung Paputungan. Dalam bahasa Sanger MUPUTUNG yang asal katanya PUTUNG mengandung arti Api. Sementara tempat memasak dalam Bahasa Sanger disebut PAPUTUNGAN. Itulah tanjung tempat pasukan memasak disebut **PAPUTUNGAN**, dan Pelabuhan Kora – kora merupakan tempat kapal Kora-kora berlabuh.

Sampai pertengahan abad ke-19 Paputungan belum berpenghuni, melainkan hanya sebagai tempat persinggahan. Oleh Pemerintah Desa Batu, Tanjung Paputungan dimasukkan ke dalam wilayah Pemerintahan Negeri Batu, dengan Hukum Kedua Likupang yang berlokasi di Kokole, dan Mayor Tonsea berlokasi di Maumbi.

Pada tahun 1866 datanglah rombongan orang – orang dari Tagulandang khususnya yang berasal dari Padu, Kamae, Kumandai, Makaghaeng, Rubasa, Wewer, Lihio dan Kabenaran. Mereka dipimpin oleh Padu dan langsung merombak hutan dan berkebun di wilayah Paputungan. Karena mereka tidak melapor maka usaha mereka dicegah oleh Pemerintahan Negeri Batu. Menghadapi masalah tersebut, mereka meminta bantuan dari Tagulandang. Maka datanglah seorang guru bernama MALINSENO (Junus Bawole) atas nama SALMON BAWOLE. Junus Bawole langsung menghadap Mayor Tonsea (E. Rotinsulu), Hukum Kedua Kokole (W. Ticoalu) yang tinggal di Tikala (Manado), pahlawan Likupang Maramis di Manado dan Hoof Jaksa di Manado (A.B. Kalengkongan). Ia melaporkan maksud dan tujuan rombongan orang-orang dari Tagulandang datang ke Paputungan. Setelah itu, Junus Bawole langsung balik ke Paputungan dan menuju ke Negeri Batu untuk menghadap Hukum Tua Batu (Daniel Rotty). Permohonan tersebut akhirnya dikabulkan oleh para Tumani di wilayah Negeri Batu. Dan, terjadilah kunjungan para pejabat Negeri Batu ke Paputungan yang dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus

1870. Kunjungan tersebut dihadiri oleh: Bernadus Kalenkongan (Hook Jaksa Manado), Esau Rotinsulu (Mayor Maumbi), Wellem Ticoala (Hukum Kedua Kokole), Daniel Rotti (Hukum Tua Negeri Batu).

Pertemuan dilaksanakan di tempat yang sekarang dikenal dengan nama Pantai Kelapa Lima. Pada saat itu ditanam sebuah benih kelapa berkecambah lima, dan ternyata berkembang baik, dan oleh karena itu lokasi tersebut dinamai Pantai Kepala Lima. Sejak penanaman kelapa tersebut, Papatungan diakui sebagai suatu negeri di bawah pengawasan hukum Tua Negeri Batu dan diberi nama Negeri Papatungan. Junus Malinseno Bawole dipercayakan oleh masyarakat paputungan sebagai Tunduan di Papatungan, dan disahkan oleh pemerintah pada tanggal 15 Agustus 1870.

Selama kepemimpinan Junus Bawole antara 1870 – 1895, kedudukan Negeri awalnya berada di Pasir Panjang, kemudian dipindahkan ke lokasi Kelapa Lima. Pada periode berikutnya, Tunduan digantikan oleh Derek Bawole yang memimpin selama periode 1895 - 1913. Pada tanggal 10 April 1896 Negeri Papatungan berdiri sendiri setelah diprakasai oleh komisi adat, dan kedudukan negeri dipindahkan ke sebelah timur pada lokasi bernama Dahiango dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara dari Labuan Kora – kora hingga Muara Sonsilo, Sebelah Selatan dari Hulu Sungai Dahiango hingga Pulau Nusakalu melalui Puncak Gunung Pilar, Sebelah Timur mulai Muara Sonsio sampai dengan Hulu Sungai Dahiango, dan Sebelah Barat dibatasi Laut Sulawesi.

Berpisahannya Negeri Batu dan Werot maka pengawasan Papatungan diserahkan kepada Negeri Palaes. Johan Bawole menjadi Tunduan dalam periode tahun 1914 – 1918, dan setelah Ia meninggal, digantikan oleh Wellem Bawole. Pada tanggal 25 April 1922 Negeri Papatungan berdiri sendiri dan dipimpin oleh Hukum Tua Pertama Wellem Bawole. Menjelang pemilihan, Junus Takalimungan ditunjuk sebagai Pejabat Hukum Tua. Setelah menjadi desa mandiri, penduduk semakin berkembang dengan kedatangan orang-orang dari Siau dan Tagulandang. Mereka membuka perkebunan secara beramai-ramai di wilayah perkebunan Tanah Putih, Teterempeng dan Kualaamati. Lainnya membeli tanah dari orang Gorontalo yang menjual tanah mereka sebelum mereka pindah lebih ke dalam ke daerah Sungai Maliambo (berasal dari kata Maliowoo) yang artinya masuk lebih ke dalam.

Pada Tahun 1925 Hukum Tua Wellem Bawole meninggal dunia. Adiknya Sem Yunus Bawole terpilih sebagai Hukum Tua Kedua, yang memimpin selang tahun 1925 - 1955. Pada tahun 1928 lokasi Tanah Putih, Teterempeng, Kualamati menjadi dusun dalam wilayah Desa Paputungan.

Adapun nama-nama Tunduan Negeri Paputungan adalah:

1. Junus Bawole 1870 – 1895
2. Derek Bawole 1895 – 1914
3. Johan Bawole 1914 – 1918
4. Wellem Bawole 1918 – 1922

Setelah selesai masa tunduan Negeri Paputungan dipimpin oleh pemerintahan dengan kepemimpinan Hukum Tua, dan yang menjadi Hukum Terpilih adalah Korneles Salilo.

DESA TEREMAAL

Profil

Desa Teremaal memiliki luas wilayah sebesar 350 Ha dan terdiri atas 5 wilayah jaga. Adapun batas desa yaitu di Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tanah Putih, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sonsilo, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Maliambao dan Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Maluku.

Sebagian besar wilayah desa merupakan tanah perkebunan yaitu seluas 260 Ha. Sisanya berupa tanah pekarangan atau pemukiman seluas 67 Ha dan tanah ladang seluas 12,5 Ha.

Jumlah penduduk di Desa Teremaal tercatat sebanyak 855 jiwa dengan komposisi laki-laki sebanyak 427 jiwa dan perempuan sebanyak 428 jiwa. Kebanyakan penduduk di desa ini memiliki profesi sebagai petani dan buruh tani (184 orang) dan nelayan (30 orang). Sebanyak 90 orang lainnya tercatat sebagai buruh atau buruh tidak tetap.

Dalam hal tingkat pendidikan, penduduk di desa ini yang berstatus sarjana sebanyak 12 orang. Penduduk dengan ijazah SLTP dan SLTA sebanyak 249 orang. Di desa ini sudah didirikan sarana pendidikan berupa 1 gedung SD. Sarana umum untuk mendukung pemerintahan yakni Kantor Hukum Tua dan Balai Pertemuan Umum. Sarana peribadatan yang sudah tersedia terdiri atas 3 gedung gereja dan 1 gedung mesjid. Untuk sarana kesehatan bertempat di POLINDES.

Sejarah

Desa Teremaal awalnya bagian dari Desa Maliambao. Sebelum dimekarkan, Desa Maliambao terdiri atas tiga perkampungan yaitu: (1) Perkampungan Maliambao dengan panjang sekitar 1200 m dan terdiri dari 3 wilayah jaga, (2) Perkampungan Menara dengan panjang sekitar 500 m dan terdiri dari 1 wilayah jaga, (3) Perkampungan Teterempeng dengan panjang sekitar 1300 m dan terdiri dari 2 wilayah jaga.

Jarak antara perkampungan Maliambao ke perkampungan Menara yaitu sekitar 1100 m dan jarak dari perkampungan Menara ke perkampungan Teterempeng yaitu sekitar 700 m. Pada tahun 1984, diwacanakan ide pemekaran desa-desa di wilayah Kecamatan Likupang. Pertimbangannya

bahwa banyak desa-desa di wilayah Kecamatan Likupang terdiri dari perkampungan-perkampungan yang letaknya berjauhan satu dengan yang lain sehingga menyulitkan dalam hal komunikasi dan koordinasi yang tentu saja berimbas pada pembangunan dan pelayanan masyarakat.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, masyarakat Desa Maliambao bersepakat untuk memekarkan desa mereka menjadi Desa Maliambao dan satu desa baru mencakup perkampungan Teterempeng dan perkampungan Menara. Masyarakat kemudian memberikan nama Teremaal untuk desa yang baru di mana nama tersebut merupakan singkatan dari Teterempeng-Menara-Maliambao. Desa Teremaal menjadi desa definitif pada tanggal 12 September 1987 berdasarkan SK. Gubernur Provinsi Sulawesi Utara, No. 243/1987. Adapun susunan kepemimpinan di Desa Teremaal sebagai berikut:

1. Adrianus Papia (Pejabat Desa Persiapan)	-
2. Manase Wengen (Pejabat Pertama Desa Definitif)	11 Okt. 1989 – 6 Jan. 1995
3. Gaspar Luasunaung (Pejabat Kedua Desa Definitif)	30 Juni 1998 – 30 Juni 2008; 19 Agu. 2008 - 31 Jan. 2015

Potensi Unggulan

Dengan komposisi masyarakatnya serta lahan pertanian yang tersedia, kelapa menjadi potensi unggulan Desa Teremal di sektor pertanian. Selain itu, Pulau Paniki yang sangat indah dengan pasir putihnya juga dapat diakses dari Desa Teremal dengan lama tempuh menggunakan perahu tradisional sekitar 30 menit. Perikanan tradisional juga dapat menjadi potensi unggulan di desa ini bila dikembangkan dengan strategi pengembangan yang tepat.



DESA MALIAMBAO

Profil

Desa Maliambao memiliki luas wilayah 560 Ha dengan luas perkebunan dan perkebunan rakyat sebesar 126 Ha, mangrove 102 Ha, Hutang Lindung 10 Ha. Batas-batas wilayah desa yakni: Sebelah Utara dengan Desa Teremal, Sebelah Selatan dengan Desa Werot, Sebelah Timur dengan Desa Munte dan Sebelah Barat dengan Desa Palaes.

Desa Maliambao terdiri dari 5 Jaga dengan jumlah penduduk sebanyak 911 jiwa dimana 468 jiwa di antaranya adalah laki-laki dan 443 jiwa perempuan. Kebanyakan penduduk berprofesi sebagai petani.

Sejarah

Maliambao, asal katanya adalah: Mang-Lima-Mbau, diartikan *Hanya Lima Orang*. Dengan maksud merombak hutan untuk dijadikan pemukiman, pada tahun 1917 datang 5 orang dari Siau dan Makalehi. Identitas kelima orang perintis tersebut yakni: Tete (Nenek Moyang) Keluarga Tapahing, Nenek Moyang Keluarga Kalebos, Nenek Moyang Keluarga Alelo, Nenek Moyang Keluarga Derek, dan Nenek Moyang Keluarga Tempone.

Pada tahun 1919 kelima orang datang melapor kepada Pemerintah Desa Palaes agar didaftar sebagai masyarakat Desa Palaes. Waktu berjalan, semakin banyak orang yang datang dari Siau dan Makalehi. Kondisi perkampungan yang jauh dari Desa Palaes melahirkan pemikiran bagi kelima orang tersebut untuk menjadikan perkampungan Maliambao sebagai sebuah Desa Mandiri. Permohonan disampaikan kepada Pemerintah Desa Palaes, dan oleh Pemerintah Desa Palaes diteruskan permohonan tersebut kepada Pemerintah Distrik Tatelu. Permohonan kemudian disetujui, dan pada tanggal 17 November 1927 perkampungan Maliambao berubah menjadi sebuah desa definitif.

Adapun kempemimpinan di Desa Maliambao adalah sebagai berikut:

1. Daniel Tapahing (Diangkat)	17 Nov. 1917 – 8 April 1929
2. Petrus Alelo (Diangkat)	8 Apr. 1929 – 24 Apr. 1957
3. Daniel Tahulending (Diangkat)	15 Apr. 1957 – 1958

4. Martin Dalinse (Diangkat)	1958 – 18 Feb. 1962
5. Elmur Tapahing (Diangkat)	19 Feb. 1962 – 18 Apr. 1978
6. Agus Bertus Mawuntu (Diangkat)	19 Apr. 1978 – 19 Sep. 1978
7. H.S. Luntungan (Diangkat)	20 Sep. 1978 – 19 Sep. 1979
8. Ernest Manguali (Terpilih)	19 Sep. 1979 – 1985
9. Andrias Kalebos (Terpilih)	1985 – 1992
10. Julius Golongi (Terpilih)	1992 – 1998
11. Andreas Kalebos (Terpilih)	8 Mei 1998 – 7 Sep. 2007
12. Boy Kansil (Terpilih)	7 Sep. 2007 – 2009
13. Swengly Takaingan Sp.MM	2009 – 2013
14. Josafat Pangku (Terpilih)	2013 - sekarang

DESA PALAES

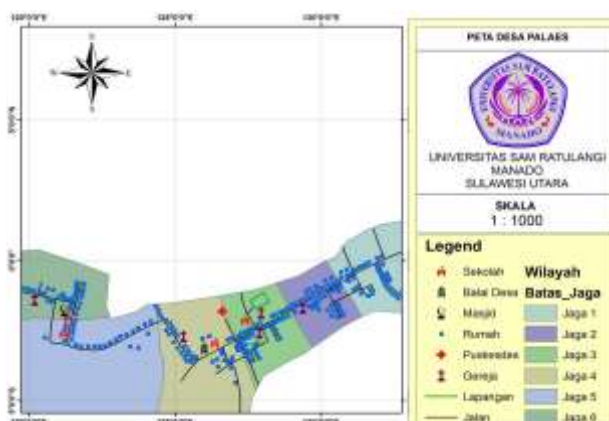
Profil

Desa ini terdiri atas 6 Jaga (dusun) dengan total luas wilayah sebesar 4116 Ha. Wilayah Palaes berbatasan Sebelah Utara dengan Laut Sulawesi, Sebelah Selatan dengan Desa Lumpias dan Desa Teep, Sebelah Timur dengan Desa Maliambao dan Desa Werot, Sebelah Barat dengan Desa Kulu, Desa Lantung dan Desa Lansa.

Penduduk desa ini berjumlah 1254 jiwa dengan komposisi laki-laki 625 jiwa dan perempuan 345 jiwa. Tingkat pendidikan penduduk bervariasi tercatat sarjana dan diploma sebanyak 22 orang, SLTA sebanyak 270 orang, SLTP sebanyak 223 orang, dan SD sebanyak 397 orang, dan ada pula mereka yang putus sekolah sebanyak 23 orang.

Kebanyakan penduduk Desa Palaes berprofesi sebagai petani atau buruh tani, yakni sebanyak 381 orang. Berbagai profesi lain, yakni: tukang, penjahit, PNS/POLRI/TNI, karyawan, dll.

Desa ini telah memiliki fasilitas pendidikan cukup memadai yakni 2 gedung SD, 2 gedung SLTP dan 1 gedung SLTA. Sarana peribadatan terdiri atas 5 gedung gereja, Mesjid dan Musholah masing-masing 1 gedung.



Sejarah

Perkampungan Palaes dimulai dari kedatangan tiga keluarga. Desa ini didirikan pada 15 Juni 1852. Pada masa pergolakan Gerakan 30 September (G30 S PKI), banyak orang datang ke wilayah desa ini untuk menyelamatkan diri. Pemimpin desa ini yang pertama adalah Adrianis Assah yang menjabat selang periode 1852 – 1882.

Potensi Unggulan

Budidaya Ikan Air Tawar

Sumber air tawar yang tersedia di desa ini dikembangkan untuk aktivitas budidaya ikan air tawar. Di desa ini telah berdiri kelompok BOHUSAMI perikanan air tawar yang diketuai oleh Set Rusli Assah.



Pantai Pasir Putih

Perjalanan ke pantai pasir putih ini ditempuh sekitar 20 menit menggunakan perahu. Penduduk setempat menyebut pantai ini dengan banyak sebutan seperti pantai pasir timbul dan pulau paniki. Pemandangan pantai pasir putih ini sangat indah dengan hamparan pasir putihnya dan pemandangan ekosistem mangrove sekitarnya.



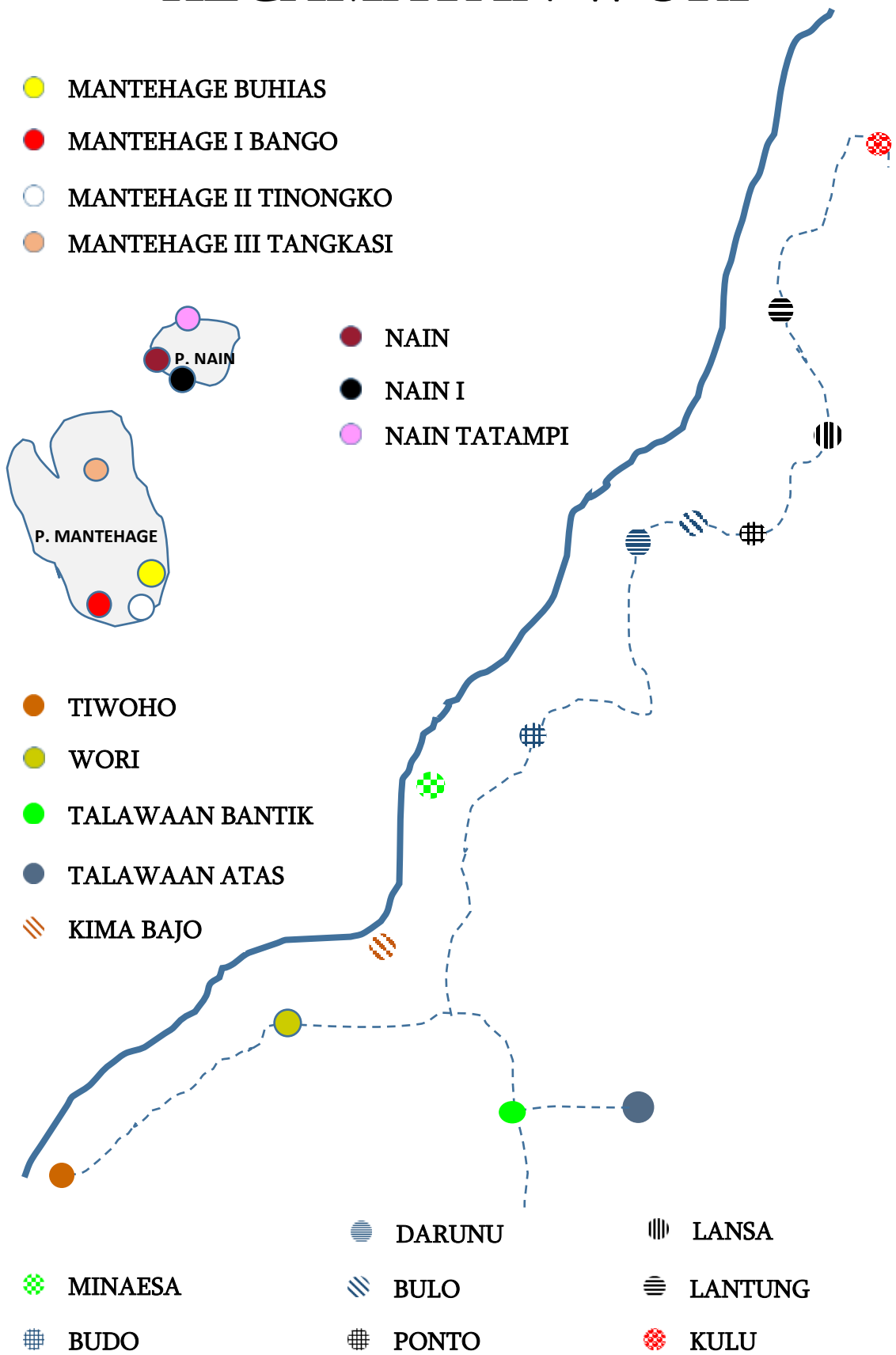
Air Pancuran

Pancuran air ini menjadi sumber air minum masyarakat Palaes sebagai air minum. Letaknya berada sekitar 100 m dari balai desa dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki.



BAGIAN 10

KECAMATAN WORI



DESA NAIN

Profil

Desa Nain dapat diakses dari Kota Manado menggunakan perahu transportasi tradisional dengan lama waktu perjalanan sekitar 2 jam dan biaya sebesar Rp.30.000. Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 2281 jiwa yang tersebar di tiga belas Jaga (dusun). Luas wilayah kepolisian desa ini sebesar 83,5 Ha dan berbatasan di Sebelah Utara dengan Desa Tatampi, Sebelah Selatan dengan Desa Nain 1, Sebelah Timur dengan Laut Sulawesi dan Sebelah Barat dengan Laut Sulawesi.

Berdasarkan mata pencaharian, sekitar 90% penduduk Desa Nain berprofesi sebagai nelayan (termasuk pembudidaya rumput laut). Selain berpendidikan sarjana dan diploma, yaitu sebanyak 14 orang, masih terdapat 693 orang dengan tingkat pendidikan SLTP dan SLTA.

Sarana peribadatan, berupa satu gedung masjid. Selain sarana peribadatan, desa ini juga dilengkapi dengan sarana pendidikan berupa satu gedung SD, masing-masing dua gedung SLTP/MTS dan SMK/MA. Puskesmas pembantu tersedia untuk melayani gangguan kesehatan dalam masyarakat.

Sejarah

Desa Nain bermula dari berdirinya pondok-pondok sementara orang Bajo yang datang dari wilayah pesisir yang kini dikenal dengan Kima Bajo. Mereka membawa bibit pohon *ganemo* dan menanamnya di Pulau Nain. Pada setiap kesempatan, mereka datang ke tempat ini. Kemudian



munculah istilah Kampung Pulau Bagu (artinya dalam Bahasa Bajo: pohon melinjo/ganemo).

Desa Nain berdiri tahun 1948 dengan pemimpinnya yang pertama yaitu Hukum Tua bernama Lindangan Hasyim. Setelah itu, pada periode kepemimpinan kedua masa jabatan Hukum Tua tidak dibatasi. Namun dalam kepemimpinan berikutnya, yakni pada masa pemerintahan Hukum Tua bernama Jasam Umar terjadi penetapan waktu masa jabatan kepemimpinan yakni selama 8 tahun, dan Hukum Tua dibantu oleh LKMD dan LMD (Lembaga Masyarakat Desa). Sejak pemerintahan Jasam Umar, Hukum Tua mengalami penggantian sebanyak tiga kali hingga terpilihnya Hukum Tua Husni Hamid, yang menjabat selama 5 tahun. Seiring penggabungan LKMD dan LMD menjadi BPD (Badan Permusyawaratan Desa), terjadi kevakuman pemerintahan sehingga ditunjuklah Pelaksana Harian Hukum Tua bernama Akrim Hasyim.

Pada tahun 2004, BPD mengambil keputusan untuk melaksanakan pemilihan Hukum Tua. Hasilnya yang terpilih sebagai Hkum Tua bernama Abi Kusno Nendey. Banyak perubahan terjadi selama pemerintahan beliau.

Potensi Unggulan

Budidaya Rumput Laut dan Perikanan Tangkap

Pulau Nain dikenal sebagai sentra penghasil rumput laut di Sulawesi Utara. Tahun 1995 masyarakat membudidayakan rumput laut jenis *cottonii* dan memberi keuntungan ekonomi yang besar bagi masyarakat saat itu. Produksi mengalami penurunan drastic di awal tahun 2000an disebabkan oleh serangan penyakit yang dikenal dengan nama ice-ice. Walaupun dengan harga yang lebih murah, pembudidaya rumput laut di Pulau Nain kemudian mengembangkan rumput laut jenis “lokal” (*spinosum*), dan terus memproduksi hingga kini. Selain budidaya rumput laut, nelayan Pulau Nain juga menangkap ikan baik jenis demersal (ikan karang) maupun ikan pelagis. Lokasi tangkap yang relatif dekat



menyebabkan nelayan di Pulau ini mampu menangkap lebih banyak ikan termasuk dari lokasi penangkapan lepas pantai.



Obyek Wisata “Pasir Timbul”

Pasir Timbul atau Bungin menurut sebutan Suku Bajo merupakan obyek wisata pantai yang mengemuka di Pulau Nain sejak awal tahun 2015. Saat surut hamparan pasir akan timbul memanjang dan menampilkan panorama yang menakjubkan. Saat yang tepat untuk menikmati pasir timbul yaitu pada siang hari tanggal 28, 29, 1, 2, 3, dan 15 penanggalan bulan.



Objek Wisata Sumur Jere

Desa Nain juga memiliki Sumur Jere. Banyak cerita rakyat yang beredar seputar asal muasal serta cerita mengenai “kekuatan magis” yang konon dihasilkan dari air sumur ini. Air Sumur Jere dapat langsung diminum tanpa dimasak. Menurut cerita penduduk setempat, sejak awal memancarnya, mata air ini tidak pernah kering sekalipun pada musim kemarau berkepanjangan. Cerita rakyat, Sumur Jere ini berasal dari para *tete dotu* atau para tetua adat. Konon, pada zaman dahulu ada sepasang suami istri yang bernama Tibe dan Tina yang berasal dari daerah timur (seputar Maluku atau Papua) datang di Desa Nain, dan turun di pesisir pantai. Tibe berkata pada istrinya Tina, bahwa ada mata air yang memancar di sekitar daerah tempat mereka turun pertama kali dan kualitasnya sangat baik. Mata air tersebut berasal dari sebuah batu yang terbelah. Itulah sebabnya, mata air tersebut dinamakan Jere (artinya: terbelah).



DESA NAIN SATU

Profil

Luas wilayah Desa Nain Satu sekisar 150 Ha, dan penduduknya tersebar di 5 Jaga (dusun). Batas-batas wilayah desa ini sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Nain, Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Sulawesi, Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Sulawesi, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi.

Penduduk desa ini berjumlah 654 jiwa (222 KK) dengan komposisi laki-laki sebanyak 350 jiwa dan perempuan sebanyak 304 jiwa. Kebanyakan penduduk di desa ini berprofesi sebagai nelayan dan pembudidaya rumput laut serta tukang/buruh bangunan.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Nain tercatat sebanyak 20 orang berpendidikan sarjana. Sejumlah 74 orang memiliki ijazah SLTA, yang berijazah SLTP sebanyak 97 orang, dan yang beijazah SD sebanyak 224 orang.

Sejarah

Sejarah Desa Nain Satu bermula pada sekitar tahun 1825 ketika Tete Tamengge Gene yang berasal dari Sangihe datang dan membangun perkampungan dengan nama "Kampung Siau". "Segala sesuatu yang ada di dunia ini karena ada yang menciptakan" - Desa Nain Satu terbentuk dan disahkan sebagai desa definitif pada tanggal 22 Desember 2012. Desa ini sebelumnya merupakan wilayah jaga dari Pemerintahan Desa Nain, yaitu Jaga 7, 8 dan 9.

Menjadi dambaan semua masyarakat yang ada di tiga jaga tersebut agar terjadi pemerataan dan peningkatan pelayanan kepada masyarakat, maka Kampung Siau sebaiknya menjadi desa mandiri. Dalam musyawarah yang dihadiri Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan, tokoh agama dan tokoh masyarakat, semua sepakat memberikan nama "*Nain Satu*" pada desa baru yang akan dibentuk. Nama ini diberikan karena desa ini merupakan pemekaran dari Desa Nain.

Adapun sejarah singkat kepemimpinan di Desa Nain Satu yakni: Pertama, Kepala Desa bernama Spener Pansariang yang memimpin tahun 2012 –

Desember 2015, Kedua yaitu Kepala Desa bernama Akrim Hasyim, S.Pd. yang memimpin sejak Januari 2016 hingga sekarang.

Potensi Unggulan

Budidaya Rumput Laut dan Penangkapan Ikan

Seperti halnya kebanyakan masyarakat di Pulau Nain, bernelayan dan membudidayakan rumput laut merupakan aktivitas produksi utama masyarakat di Desa Nain Satu. Satu potensi perikanan yang terus dikembangkan nelayan di desa ini, yaitu penangkapan *ikan roa* untuk dijadikan roa asap (fufu).



Pantai Timbul (Pantai Dosa)

Salah satu yang menjadi daya tarik wisata di Desa Nain Satu, yaitu Pasir Dosa atau sering disebut Pasir Timbul. Pasir Dosa adalah sebutan untuk pasir timbul yang disematkan oleh warga Desa Nain Satu karena adanya sejarah atau mitos yang melekat. Menurut cerita masyarakat Desa Nain Satu, pasir itu disebut sebagai pasir dosa karena dulu ada seorang ayah yang memerkosa anak gadisnya di pasir tersebut, maka munculah nama pasir dosa oleh masyarakat Desa Nain 1. Sebutan Pasir Timbul adalah



istilah yang diketahui masyarakat di luar pulau Nain. Disebut pasir timbul karena pasir ini akan muncul atau timbul ketika air laut sedang surut (*air basar* istilah dari masyarakat desa Nain Satu) yang terjadi selama 2 minggu dalam 1 bulan.

DESA TATAMPI

Profil

Wilayah Desa Tatampi seluas 631,5 Ha, terdiri atas pemukiman seluas 3 Ha, perkebunan seluas 127,5 Ha, mangrove 25 Ha, dll. Desa ini memiliki wilayah yang disebut Jaga sebanyak 4 Jaga (dusun). Batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi, Sebelah Selatan berbatasan dengan Jaga II dan III Desa Nain, Sebelah Timur dan Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi.

Penduduk desa berjumlah 451 jiwa dengan komposisi laki-laki sebanyak 243 jiwa dan perempuan sebanyak 208 jiwa. Kebanyakan penduduk di desa ini berprofesi sebagai nelayan, yaitu sebanyak 133 orang. Tercatat sebanyak 99 orang belum memiliki pekerjaan di desa ini.

Tingkat pendidikan penduduk bervariasi dimana tercatat 1 orang sebagai mahasiswa. Sebanyak 147 lainnya hanya menyelesaikan tingkat pendidikan SD. Mereka yang sedang belajar pada tingkat pendidikan SLTP dan SLTA sebanyak 99 orang.

Sarana pendidikan yang ada di desa ini yakni 1 gedung SD. Seluruh masyarakat di desa ini memeluk agama Kristen dan untuk peribadatan telah tersedia sebanyak 4 gedung gereja. Sarana kesehatan belum tersedia di desa ini, sementara energi listrik masih sangat terbatas yaitu: Senin – Sabtu tersedia antara pukul 18:00–01:00 dan pada hari Minggu antara pukul 09:00–13:00 dan antara 18:00–01:00 WITA.



Sejarah

Wilayah Tatampi terdiri dari perkampungan Tampi dan Tarente. Sekitar tahun 1850 perkampungan Tampi dihuni oleh penduduk yang berasal dari Sangihe. Keluarga pertama yang mendiami lokasi ini yaitu Salasa – Tamengge, kemudian berkembang lewat perkawinan antar suku sehingga menjadi beragam dengan latar belakang Sangihe, Minahasa, dan Bajo. Sementara itu, perkampungan Tarente pertama kali dihuni oleh keluarga

Harimisa - Tamengge sekitar tahun 1852 yang juga berasal dari suku Sangihe.

Awalnya desa Tatampi bernama Kampung Tampi atau kampung Pulau Bagu (Bahasa Bajo). Saat itu, kampung ini merupakan wilayah Jaga 7 dan 8 Desa Nain. Pada tanggal 16 April 2008, kedua Jaga tersebut dimekarkan dari Desa Nain dan menjadi Desa Tatampi. Sebutan Tatampi bersumber dari penggabungan dua nama kampung yakni Tampi (berarti: tempat berlindung perahu) dan Tarente (berarti: tempat berjejer perahu).

Potensi Unggulan

Potensi perikanan Tatampi sebagaimana desa lainnya di Pulau Nain sangat menjanjikan karena Pulau ini dikelilingi terumbu karang yang luas dan tentu saja laut sekitarnya yang potensial. Nain secara umum terkenal dengan produksi rumput lautnya di era 1990-an hingga awal 2000-an. Namun, saat ini rumput laut diserang oleh hama dan belum terselesaikan. Pulau Nain memiliki obyek wisata pasir timbul, air anjing, dan goa peninggalan zaman Portugis dan Belanda. Dari puncak bukit tertinggi di Pulau Nain, Jomblang Tujuh, seluruh panorama alam pantai dan laut yang indah dapat dinikmati.



Khusus wilayah Tatampi, kehidupan nelayan, pemukiman, dan sosial-budaya masyarakat merupakan keunikan tersendiri. Menuju desa ini dapat dilakukan dengan perahu atau juga melalui jalan setapak yang melingkari bibir pantainya. Sungguh anugerah Tuhan yang patut disyukuri.



DESA MANTEHAGE BUHIAS

Profil

Desa Mantehage Buhias memiliki luas wilayah sebesar 631 Ha dimana sebagian besar di antaranya berupa lahan perkebunan sebesar 127,5 Ha. Batas-batas wilayah desa yakni: Sebelah Utara dengan Desa Mantehage Tangkasi, Sebelah Selatan dengan Desa Mantehage Tinongko, Sebelah Timur dengan Laut, Sebelah Barat dengan Desa Mantehage Bango.

Jumlah penduduk Desa Mantehage Buhias sejumlah 660 jiwa (222 KK) dengan komposisi laki-laki 345 jiwa dan perempuan 315 jiwa. Kebanyakan penduduk berprofesi sebagai petani (71 orang), tukang (52 orang), nelayan (31 orang).

Tingkat pendidikan penduduk yakni: Sarjana (8 orang), tamatan SLTA (44 orang), SLTP (55 orang), SD (245 orang). Sarana pendidikan yang tersedia yakni 1 gedung SD. Kebanyakan penduduk beragama Kristen dan untuk peribadatan tersedia 5 gedung gereja.



Sejarah

Pada zaman dahulu, Pulau Mantehage bernama Pulau Manterawu (artinya dalam Bahasa Sangir: mata gergaji). Sebutan ini ada karena daratan tertinggi pulau ini hanya sekitar 15 meter. Jika dilihat dari jauh, rentetan pohon bakau yang tumbuh di pesisir pulau ini tampak seperti mata gergaji.

Sejak abad ke-18, orang-orang yang berasal dari Gorontalo datang ke Pulau Mantehage. Orang Gorontalo diyakini sebagai orang yang pertama kali menghuni pulau ini. Pada saat terjadi pergolakan PRRI/Permesta, penduduk pulau melarikan diri ke Manado dan Bitung. Setelah itu pulau ini banyak dihuni oleh orang Sangir dan Siau, selanjutnya bergabung para pendatang dari Minahasa, Bugis, dan Maluku. Beberapa latar belakang

kesukuan penduduk di Pulau Mantehage, yakni: Sangir, Siau, Bajo, Minahasa, Bugis.

Di masa penjajahan Belanda, rakyat bekerja sebagai penebang mangrove dengan sistem blok. Pada saat itu ada pulau yang dikeramatkan atau dilindungi yaitu di Pulau Pananggalan dan Lagenang. Bila ada yang melanggar maka dipercaya si pelanggar akan terkena penyakit atau bahkan meninggal dunia. Saat pergolakan Permesta banyak orang dari daratan mengungsi ke Pulau Mantehage dan mereka bertahan hidup sebagai penebang bakau. Selang periode 1958 – 1962 intensitas penebangan berlangsung dalam skala besar.

Sebelumnya di Pulau Mantehage hanya terdapat perkampungan yang merupakan bagian dari Desa Nain. Periode antara tahun 1986 – 1990 terjadi pemekaran desa menjadi 4 desa, yaitu: Desa Bango, Desa Tinongko, Desa Buhias, dan Desa Tangkasi.

Potensi Unggulan

Secara umum masyarakat di Desa Mantehage Buhias menggantungkan hidup pada hasil pertanian terutama kopra. Ada dua sektor yang dapat diunggulkan dan spesifik untuk desa ini yaitu: perikanan pantai dan ekowisata. Desa Mantehage Buhias memiliki sumberdaya pantai yang berkualitas terutama jenis ikan yang hidup di terumbu karang dan ikan demersal (dasar) secara umum. Ekosistem terumbu karang yang terlindungi di wilayah perairan sekitar desa serta lingkungan pantainya yang alami menjadi daya tarik bagi pengunjung yang senang menikmati alam bawah laut dan pemandangan pantai.





DESA MANTEHAGE I BANGO

Profil

Desa Bango merupakan salah satu desa di Pulau Mantehage dalam wilayah Kecamatan Wori. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 280,96 Ha. Batas-batas desa yakni: Sebelah Utara dengan dengan rawa mangrove, Sebelah Selatan dengan Laut, Sebelah Timur dengan rawa mangrove, dan sebelah barat dengan Laut.

Desa ini terdiri dari 3 Jaga dengan jumlah penduduk tercatat sebanyak 496 jiwa (145 KK) dimana komposisi laki-laki dan perempuan masing-masing 248 jiwa. Kebanyakan penduduk berprofesi sebagai petani dan juga bernelayan.

Tingkat pendidikan penduduk yakni sebanyak 5 orang bergelar sarjana, 9 orang masih berstatus mahasiswa, sebanyak 159 orang bersekolah hingga SD dan sebanyak 111 orang berhasil menamatkan SLTP dan SLTA. Sarana pendidikan yang ada di desa ini yakni 1 gedung SD.

Penduduk di desa ini mayoritas beragama Kristen dan hanya ada satu keluarga yang menganut agama Islam. Untuk tempat ibadah, di desa ini terdapat 3 gedung gereja. Fasilitas lain yang tersedia yaitu PUSTU untuk pelayanan kesehatan tetapi belum optimal. Listrik juga masih sangat terbatas yaitu tersedia antara pukul 18.00 - 01.00 WITA pada hari Senin - Sabtu dan antara pukul 08.30-12.30 WITA pada hari Minggu.

Sejarah

Pulau Mantehage terdiri dari empat desa yakni: Desa Buhias, Tinongko, Tangkasi dan Bango. Sebelum ke empat desa ini secara administratif berdiri sendiri, Desa Bango merupakan bagian dusun dari Desa Buhias. Oleh karena jaraknya yang cukup jauh dari pusat pelayanan desa induk, maka pada tahun 1986 Dusun Bango dan juga tiga desa yang lain berdiri sendiri dengan kepemimpinannya masing-masing.

Pada tahun 1942 perkampungan Bango Tua didirikan oleh sejumlah orang. Tiga orang tua-tua yaitu Tua PAULUS SAWOHI, Tua TONDI ALEDE dan Tua MOZES DJURIAN kemudian memutuskan perkampungan dipindahkan ke lokasi bernama Daseng Bantik, yaitu lokasi yang sekarang menjadi Desa Bango. Penamaan Daseng Bantik

karena lokasi ini sering dijadikan tempat singgah dan tinggal (daseng) untuk beberapa hari oleh nelayan dari Suku Bantik. Asal kata *Bango* yaitu dari Bahasa Sanger yang berarti *Kelapa*.

Sejak menjadi desa definitif pada tahun 1986, Desa Bango dipimpin oleh Hukum Tua MARTINUS MANGARONDA. Lima kepemimpinan di desa ini yakni: Martinus Mangaronda, Andris Mangantibe, Jefri Kanalung, Kansil Masedung, dan Patris Natari.

Potensi Unggulan

Potensi unggulan pertama Desa Mantehage I Bango yaitu komoditas pertanian terutama kelapa dan pisang jenis *cepatu*. Sektor perikanan juga cukup menjanjikan baik perikanan demersal maupun pelagis. Terumbu karang yang mengelilingi pantai selatan dan barat Pulau Mantehage juga dapat terus dikembangkan sebagai tempat penyelaman dan snorkeling. Di salah satu lokasi terdapat sebuah pulau yang terdiri dari koloni tumbuhan mangrove yang oleh masyarakat disebut Pulau Ular. Pada waktu bulan purnama, tumbuhan mangrove di tempat ini akan dipenuhi ular beragam jenis, bergelantungan memenuhi setiap dahan pohon mangrove. Pemandangan ini sangat unik dan eksotik.

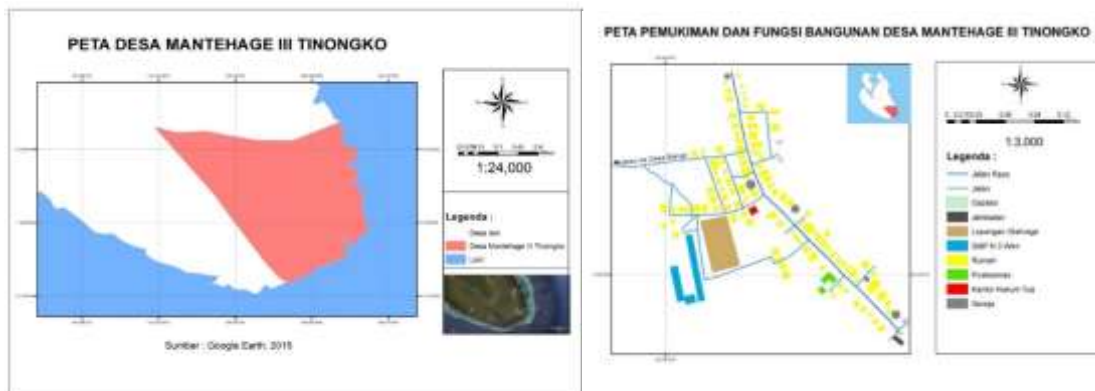


DESA MANTEHAGE III TINONGKO

Profil

Desa Mantehage III Tinongko merupakan salah satu desa di Pulau Mantehage. Batas-batas desa yakni: Sebelah Utara dengan Desa Mantehage Buhias, Sebelah Selatan dengan Laut Sulawesi, Sebelah Timur dengan Laut Sulawesi dan Sebelah Barat dengan Desa Mantehage I Bango.

Desa ini memiliki wilayah dengan luasan sekitar 524 Ha. Sebagian besar wilayah desa ini berupa lahan perkebunan dengan luasan sekitar 90 Ha. Wilayah desa juga mencakup hutan mangrove dengan luasan 76 Ha. Lahan pemukiman di desa ini cukup luas yakni 27 Ha. Lahan lainnya yaitu untuk peruntukan ladang seluas 25 Ha.



Sejarah

Desa Mantehage III Tinongko terletak di Pulau Mantehage, Kecamatan Wori. Pada zaman dahulu, pulau ini bernama Pulau Manterawu (artinya dalam Bahasa Sangir: mata gergaji). Sebutan ini ada karena daratan tertinggi pulau ini hanya sekitar 15 meter. Jika dilihat dari jauh, rentetan pohon bakau yang tumbuh di pesisir pulau ini tampak seperti mata gergaji.

Sejak abad ke-18, orang-orang yang berasal dari Gorontalo datang ke Pulau Mantehage. Orang Gorontalo diyakini sebagai orang yang pertama kali menghuni pulau ini. Pada saat terjadi pergolakan PRRI/Permesta, penduduk pulau melarikan diri ke Manado dan Bitung. Setelah itu pulau ini banyak dihuni oleh orang Sangir dan Siau, selanjutnya bergabung para pendatang dari Minahasa, Bugis, dan Maluku. Beberapa latar belakang kesukuan penduduk di Pulau Mantehage, yakni: Sangir, Siau, Bajo, Minahasa, Bugis.

Desa Tinongko pada tahun 1943-1960 disebut dengan nama “Tumiongku” dan pada waktu itu Pulau Mantehage masih satu pemerintahan dan hukum Tua Desa Mantehage yaitu Bapak Yafet Balaati. Pada tahun 1961-1985 Desa Tinongko disebut “Tamongkohe” yang artinya orang yang tinggal di sebuah Tanjung Batu Gepe. Mulai tahun 1985 diganti namanya menjadi Tinongko sebagaimana digunakan hingga sekarang.

Kepemimpinan pertama Desa Tinongko setelah dimekarkan dari Desa Induk Buhias pada tahun 1986 yaitu Pejabat Hukum Tua bernama Deki Balaati. Beliau memimpin sampai tahun 1990. Periode antara tahun 1986 –1990 terjadi pemekaran desa menjadi 4 desa di Pulau Mantehage, yaitu: Desa Bango, Desa Tinongko, Desa Buhias, dan Desa Tangkasi.

Potensi Unggulan

Sistem kehidupan yang dibangun masyarakat Desa Mantehage III Tinongko sangat unik sehingga menjadikan masyarakat di desa ini berbeda dibandingkan masyarakat lainnya.



Potensi sumber daya alam, manusia dan strategi kehidupan yang mereka bangun menjadi keunggulan desa ini.

Bertani dan ber nelayan adalah dua profesi utama masyarakat di Desa Mantehage III Tinongko. Mangrove, terumbu karang, dan lamun merupakan sumber daya pantai yang dimiliki desa ini. Di daratan petani memiliki perkebunan yang ditanami kelapa, pisang, dan berbagai jenis tumbuhan lainnya.

Masyarakat Desa Mantehage III Tinongko mengenal dan masih mempertahankan budaya Mapalus dalam kehidupan mereka. Mereka mengandalkan kebersamaan dan kerjasama dalam kehidupan dan pembangunan desa mereka. Semua bangunan rumah penduduk dikerjakan secara Mapalus. Karena budaya ini,



semua bangunan rumah di desa ini menjadi “layak huni”.

Masyarakat mempunyai aktivitas unik dalam hal menangkap ikan, dan mereka menyebutnya “*Paka – paka ikan*” (menggunakan pukot), “*Mamekeng*” (memancing ikan di Mangrove), “*Ba jubi ikan*” (menggunakan senjata tajam/tombak dalam menangkap ikan). Semua kegiatan itu memiliki keunikan masing – masing meskipun tujuannya sama. *Paka – paka ikan* adalah kegiatan menangkap ikan dengan menggunakan pukot. Keunikan dari kegiatan ini adalah proses penangkapannya. Saat sudah mendapatkan tempat yang menjadi sasaran untuk menangkap ikan, pukot kemudian dipasang perlahan dan diiringi dengan berjalannya perahu sampai pukot tersebut terpasang secara keseluruhan. Setelah itu, 3 orang turun ke laut, kemudian melempar batu ke arah pukot agar ikan – ikan mengira itu adalah makanan mereka. Setelah itu 3 orang tersebut mengepakkan air laut dengan menggunakan tangan dan mengantar ikan – ikan ke arah pukot agar bisa tersangkut pada jaring pukot. Setelah selesai, pukotpun diangkat dan memisahkan ikan yang terkena jaring.



Tidak beda jauh tujuannya juga dengan kegiatan *Mamekeng*, dan *Ba Jubi*. Hal yang membedakan adalah alat yang digunakan. *Mamekeng* menggunakan pancing yang sangat tradisional, berupa bambu, senar, dan mata pancing. Umpannya adalah kerang – kerang yang menempel di Mangrove. Umpan dibuat dengan menghancurkan kerang menggunakan gigi dan isinya dijadikan umpan. *Ba Jubi* menggunakan senjata tajam yang sudah dibuat secara tradisional untuk memamah ikan.

Masyarakat Desa Mantehage III Tinongko juga gemar mencari kerang – kerang kecil di kala pantai surut. Hasil tangkapan itu biasanya dikonsumsi dengan diolah terlebih dahulu menjadi makanan.

DESA MANTEHAGE II TANGKASI

Profil

Desa Mantehage II Tangkasi terletak di Pulau Mantehage dan dapat dijangkau menggunakan perahu bermotor dari pusat Kecamatan Wori dalam waktu sekitar 1,5 – 2 jam. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 514 Ha dengan batas-batas: Sebelah Utara dengan Laut Sulawesi, Sebelah Selatan dengan Desa Mantehage Buhias, Sebelah Timur dengan Laut Sulawesi, Sebelah barat dengan Desa Mantehage I (Bango).

Jumlah penduduk tercatat sebanyak 325 jiwa dengan komposisi laki-laki sejumlah 163 jiwa dan perempuan 162 jiwa. Kebanyakan penduduk berprofesi sebagai nelayan/pembudidaya rumput laut (55 orang), selain tukang dan wirausaha sejumlah 32 orang.

Tingkat pendidikan penduduk yakni: Sarjana (4 orang), SLTA (18 orang), SLTP (29 orang), SD (64 orang). Sarana pendidikan yang telah tersedia yaitu 1 gedung SD. Sarana lainnya berupa Kantor Desa, POSKESDES, Dermaga Desa, dan 1 gedung masjid untuk peribadatan.

Sejarah

Awal pemukiman penduduk terletak di sebelah utara Pulau Mantehage tempatnya di suatu tempat yang dinamai Belo Besi. Di tempat tersebut, sekelompok orang membangun rumah di atas air yang disebut Daseng (Tompal). Pada tahun 1941, Pemerintah Hukum Besar Tomohon Lalamentik memerintahkan Hukum Tua Pulau Mantehage Bernadus Pasinaung untuk segera mencarikan tempat pemukiman di daratan karena pasukan Jepang akan mendarat di Indonesia. Segera setelah itu, Hukum Tua memerintahkan seluruh pemukim di Belo Besi melalui Kepala Jaga A.R Halim untuk menyiapkan lahan pemukiman di daratan, tepatnya di tanah negeri, dengan luasan 7000 m². Dengan demikian terbentuklah sebuah pemukiman di Pulau Mantehage yang dinamai TANGKASI. Nama ini diambil dari nama hewan monyet kecil Tarsius yang pada waktu itu banyak ditemukan di Pulau Mantehage.

Secara administrasi pemerintahan, Desa Mantehage II Tangkasi pada mulanya adalah Dusun Jauh Desa Mantehage Buhias. Pada tahun 1984, Dusun Jauh ini dimekarkan menjadi Desa Mantehage II Tangkasi dengan Pejabat Hukum Tua A.R Lamani. Pemekaran dilakukan dengan

pertimbangan agar pelayanan kepada masyarakat dapat lebih efisien mengingat letaknya sekitar 3 km dari Desa Buhias. Pada Tahun 1991 dilakukan pemilihan Hukum Tua, dan terpilihlah A.H Balaati yang kemudian memimpin Desa Mantehage II Tangkasi hingga tahun 2003. Selang periode antara tahun 2003 - 2005 Desa ini dipimpin oleh A.W Suhu selaku Pejabat Hukum Tua. Pada tahun 2005, pemilihan Hukum Tua dilakukan dan yang terpilih adalah Puasa Borman.

Potensi Unggulan

Rumput laut merupakan salah satu produk unggulan Desa Mantehage II Tangkasi. Desa ini memiliki lahan budidaya rumput laut seluas 330 Ha, dan produksinya dapat mencapai 30 ton rumput laut kering sekali panen. Selain rumput laut, potensi unggulan yang dapat dikembangkan yakni dalam bidang pariwisata. Kekayaan alam berupa terumbu karang yang indah menawarkan pesona bagi penyelam domestik maupun internasional. Wisata mangrove dan hutan daratan dapat pula dikembangkan. Beberapa tempat seperti Tanjung Batu Gepe, Goa Paniki dan Pulau Ular dapat dijelajahi para petualang.

DESA TIWOHO

Profil

Desa Tiwoho terletak di Pesisir Pantai ujung barat dari Kabupaten Minahasa Utara, dan merupakan salah satu desa dalam Kawasan Taman Nasional Bunaken (1 dari 24 Desa/Kelurahan di Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 730/Kpts-II/1991). Batas-batas wilayah Desa Tiwoho adalah di Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi, Sebelah Selatan berbatasan dengan Gunung Tumpa, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Wori, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tongkaina.

Secara Geografis, Desa Tiwoho berada pada posisi $01^{\circ} 35,29' 19''$ LU dan $124^{\circ} 50,16' 22''$ BT, dengan ketinggian wilayah 0 - 400 m dari permukaan laut. Wilayah desa ini mencakup luasan sebesar 557,3 Ha yang sebagian besar terdiri atas lahan kebun kelapa, ladang, serta bakau (*Mangrove*).

Secara Topografi, Desa Tiwoho berbentuk datar dan berbukit. Dengan tingkat kemiringan tanah 0 – 20° , dengan kelembaban udara 70%, suhu minimal 29° C dan maksimal 35° C, suhu rata-rata mencapai 33° C, dan curah hujan rata-rata 400-600 mm. Lahan sebagian besar dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lahan pertanian dan perkebunan, karena sebagian besar masyarakat Desa Tiwoho adalah petani. Selain berprofesi sebagai petani, masyarakat Desa Tiwoho memiliki keahlian melaut.

SKETSA PEMUKIMAN



Sejarah

Desa Tiwoho diperkirakan sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Menurut legenda, asal mula terbentuk desa ini yaitu sekitar tahun 1898 ketika sekelompok orang yang terdiri dari 12 keluarga yang berasal dari

daerah “*Tongkaina*” yang disebut “*Tanjung*” (suatu tempat berjarak sekitar 2 mil dari Desa Tiwoho sekarang), mencari tempat pembuatan garam.

Dalam perjalanan mencari tempat pembuatan garam, mereka menemukan suatu tempat yang dikatakan “*tidak ada apa-apa*” atau dengan sebutan kampung “*Ti’au*” (Negeri Lama). Perjalanan dilanjutkan dengan melintasi daerah sebelah barat ke sebuah “*Bukit*” yang dalam “Bahasa Tombulu” di sebut “*Tumbuna*”, dan kemudian menuju ke sebelah timur, mereka kemudian tiba di suatu tempat yang rata di tepi pantai yang banyak ditumbuhi “*Kano-Kano*” (sejenis rumput) yang dalam Bahasa Tombulu disebut “*Tiwow*”. Mereka melihat tempat ini sangat baik untuk dijadikan tempat tinggal, karena banyak sumber air dan baik untuk dijadikan tempat pembuatan garam.

Berdasarkan catatan sejarah, kelompok yang pertama kalinya datang dan menetap, yaitu Suku Minahasa dengan 7 orang “*dotu*” yaitu: Montolalu, Maramis, Mangindaan, Lasut, Tololiu, Pangalila, dan Karamoy. Sebagai kepala adat/suku (Tonaas) diangkatlah Dotu Montolalu.

Waktu terus berlalu, kelompok terus berkembang, masuklah pendatang dari berbagai tempat seperti Sangihe-Talau, Bolaang Mongondow, Ternate, dll. Terjadi perkawinan di antara mereka sehingga masyarakatnya semakin beragam. Desa yang sebelumnya disebut “*Tiwow*” akhirnya berubah menjadi “*Tiwoho*”.

Pada Tahun 1910 Desa Tiwoho terbentuk dan menyatu dengan Desa Wori hingga tahun 1966. Oleh karena jumlah penduduknya yang semakin banyak, pada tanggal 16 Juni 1966 saat kepemimpinan Camat Parengkuan, Desa Tiwoho dipisahkan dari Desa Wori. Saat itu, ditunjuk pejabat sementara Hukum Tua bernama Syahban Sangkilang, hingga kemudian dilaksanakan pemilihan Hukum Tua Definitif pada tahun 1972, dan terpilih Philep Maramis sebagai Hukum Tua terpilih yang pertama. Sejak Pemerintahan Desa Tiwoho berdiri pada tahun 1966, telah dilakukan beberapa kali pergantian kepemimpinan, dan sebanyak 12 orang Hukum Tua pernah memimpin desa ini.

Potensi Desa

Daseng Lolaro (Pusat Belajar Masyarakat Pesisir)

Daseng Lolaro merupakan tempat belajar masyarakat pesisir yang merupakan aset Perkumpulan KELOLA. Kata daseng diambil dari bahasa pribumi yaitu *tampa basingga* (tempat singgah sementara) para nelayan, sedangkan untuk kata “Lolaro”

merupakan nama lokal yang diberikan pada jenis mangrove *Rhizophora*.

Sebagai tempat belajar, Daseng

Lolaro dilengkapi sejumlah fasilitas antara lain: perpustakaan lamun, theatre hall (ruang diskusi/pertemuan), waste water garden (percontohan pengolahan limbah organik), dll.



Gazebo

Gazebo adalah sebuah tempat berkumpulnya para nelayan yang ada di Tiwoho dan tempat persinggahan wisatawan yang ingin menyeberang ke pulau Bunaken ataupun para wisatawan yang akan melakukan diving di perairan pantai sekitar Tiwoho.



Hutan Mangrove

Pada tahun 1998, KELOLA, Pemerintah Desa, dan masyarakat Desa Tiwoho memperluas kawasan hutan mangrove di Desa ini melalui program MAP (mangrove Action Project). Hutan mangrove berfungsi sebagai penahan ombak, tempat berkembang biaknya ikan, juga memiliki fungsi sebagai tempat mencari makan, dan tempat perlindungan biota-biota laut lainnya. Hutan mangrove yang ada di desa Tiwoho memiliki panjang sekitar 6 km dari perbatasan Desa Tiwoho dengan Desa Wori sampai di perbatasan Desa Tiwoho dan Desa Bahowo

Pada tahun 2013 hutan mangrove di Desa Tiwoho pernah diliput pada beberapa acara (Bolang dan Cita-citaku) di salah satu stasiun TV swasta (Trans7) karena memiliki pemandangan yang indah dengan segala keunikannya. Taman laut yang dikenal dengan sebutan “nyare” oleh masyarakat menjadi salah satu tempat yang unik di desa ini. Pada saat air surut, “nyare” terlihat jelas dan menjadi tempat bermain bagi anak-anak dan pemandangan yang indah untuk dinikmati wisatawan. Karang, rumput laut, bintang laut, bulu babi, ubur-ubur dan beberapa jenis hewan laut yang jarang ditemukan di perairan umum, bisa ditemui di tempat ini.



Selain nyare, salah satu tempat menarik yang berada di sekitar hutan mangrove Tiwoho adalah “Jiko”. Jiko berada di sebelah timur nyare yang sering dijadikan tempat snorkling bagi wisatawan asing maupun domestik, dan memiliki kontur dasar perairan berbentuk huruf “U” sehingga ketika air surut lokasi tersebut masih bisa dijadikan tempat snorkling.

Di saat air pasang, lokasi pantai Pasir Hitam dan Pasir Bulan menjadi target favorit. Lokasi ini biasa dijadikan tempat bermain dan mandi bagi anak-anak, pemuda, warga desa dan wisatawan dari desa-desa sekitar karena memiliki air yang jernih, tempat yang lumayan luas dan tidak terlalu dalam bagi mereka yang tidak bisa berenang

Olahraga PARALAYANG

Perbukitan di Tiwoho menjadi lokasi ideal olahraga paralayang yang saat ini mulai berkembang di Sulut. Olahraga ini bukan hanya sebagai penyalur minat dan bakat semata, namun merupakan media pembinaan atlet, sekaligus cara efektif dalam pengembangan dan pengenalan olahraga ini kepada masyarakat. Para peserta yang mengikuti pelatihan diharapkan bisa mengembangkan diri untuk meningkatkan prestasi ke depan, juga diharapkan semua pihak yang peduli atas eksistensi dan pengembangan olahraga ini untuk terus mendukung setiap kegiatan, sehingga ke depan olahraga Paralayang dan Paramotor dapat menjadi olahraga unggulan daerah dan bangsa.



Kerajinan BAMBU

Difasilitasi oleh Perkumpulan KELOLA, pada tahun 2004 sekitar 30an warga dilatih menjadi pengrajin bambu. Hasil kerajinan bambu di desa ini

memiliki keunikan. Para pengrajin memilih bambu yang akan di buat kerajinan, pemilihan ini tidak dilakukan dengan asal-asalan, mereka memilih bambu yang tua karena bambu yang tua tidak mudah pecah dibanding bambu yang masih muda. Setelah dipilih tahap selanjutnya adalah bambu dipotong sesuai ukuran yang diperlukan. Setelah dipotong, masing-masing bambu di lubangi dan di masukan cairan Borax-Borix sebagai pengawet. Cairan pengawet harus diisi penuh ke dalam bambu dan dijemur selama seminggu. Bahan bambu kemudian siap dijadikan berbagai kerajinan seperti kursi, meja dan lainnya sesuai pesanan.



Bambu Tua Yang Siap Diawetkan



Bambu Dilubangi dan Dimasukan Cairan Borax-Borix.



Bambu Dijemur Selama Seminggu



Kursi dan Meja Bambu

Air TERJUN

Air Terjun merupakan salah satu potensi yang ada di desa Tiwoho. Pada awalnya ada seorang petani yang menelusuri hutan belantara yang ada di kawasan pegunungan Desa Tiwoho, dan tanpa di sengaja langka kakinya terhenti di sebuah aliran air. Diapun terbakar oleh rasa penasarannya dan memutuskan untuk berjalan mengikuti kiranya ke mana mata air ini akan mengalir, dan di tengah perjalanannya menelusuri aliran air yang terus mengalir, pandangannya tertuju ke sebuah air terjun yang ketika di pandang oleh setiap insan akan menimbulkan rasa syukur betapa indahnyanya karunia Tuhan. Adapun Air terjun ini sifatnya sangat unik karena hanya ada di saat musim penghujan saja. Sungguh aneh, tapi begitulah kenyataannya. Itulah sebabnya penduduk menamakannya air terjun musiman.



Air PANCURAN

Air Pancuran adalah air pegunungan yang berasal dari Gunung Tumpa. Air Pancuran ini merupakan sumber air bersih utama masyarakat. Ada mitos yang berkembang di desa Tiwoho bahwa setiap orang yang meminum air pancuran ini tak akan pernah melupakan Desa Tiwoho. Sebelumnya air pancuran hanya dinikmati oleh masyarakat desa ketika datang langsung ke sumbernya. Namun sekarang air yang bersumber dari pancuran telah disalurkan ke rumah-rumah penduduk. Jadi setiap orang yang pernah singgah di Tiwoho akan meminum air pancuran dan tidak akan pernah melupakan desa ini.



DESA WORI

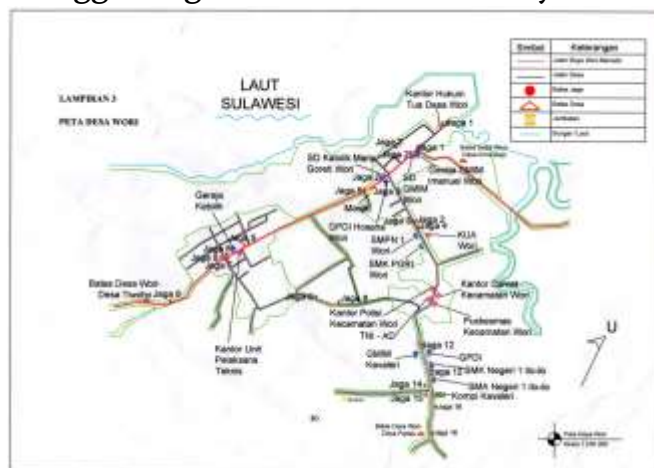
Profil

Desa Wori memiliki luas wilayah berkisar 772,5 Ha dan terbagi atas 16 Jaga (dusun). Sebelah Utara desa ini berbatasan dengan Laut Sulawesi, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kelurahan Pandu Kecamatan Mapanget, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kima Bajo dan Desa Talawaan Bantik, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tiwoho.

Jumlah penduduk di desa ini sebanyak 2765 jiwa (833KK) dengan komposisi laki-laki berjumlah 1397 jiwa dan perempuan berjumlah 1368 jiwa. Sekitar 40% penduduk di desa ini memiliki profesi sebagai petani, sementara sekitar 20% lainnya berprofesi sebagai nelayan, wiraswasta dan PNS/POLRI masing-masing sekitar 10%.

Tingkat pendidikan penduduk di desa ini tercatat sebanyak 185 orang pada tingkat sarjana, diploma III dan sarjana muda sebanyak 16 orang, sebanyak 1605 orang berhasil hingga tingkat SLTA, dan sebanyak 324 orang bersekolah hingga SD dan SLTP.

Sarana pendidikan yang ada di Desa Wori, berupa 2 gedung SD, 1 gedung SLTP dan 3 gedung SLTA. Sarana peribadatan yang telah tersedia sebanyak 9 gedung gereja dan 1 gedung mesjid.



Sejarah

Sekitar 30 keluarga merintis perkampungan Wori dengan Dotu Dien sebagai Tumani di wilayah yang kemudian disebut Wori. Dotu Dien menjabat sebagai kepala desa pada tahun 1800. Berdasarkan catatan, Desa Wori didirikan tepatnya pada tanggal 4 April 1800.

Suatu waktu di masa pemerintahan dengan kepala desa Simon Dien, Desa Wori dirampok dan sebagian penduduknya dibunuh oleh bajak laut Mindanau yang berasal dari Filipina. Penduduk menjadi ketakutan dan menyelamatkan diri ke wilayah Ilo-Ilo. Mereka mendirikan pemukiman

di sana dan menyebut pemukiman tersebut dengan nama Karegesan. Musibah penyakit kemudian menyerang penduduk sehingga banyak yang meninggal.

Mereka selanjutnya meninggalkan Karegesan dan berpindah ke Pamuli. Di Pamuli mereka menghadapi musibah lain dalam bentuk serangan jutaan katak yang memasuki pemukiman hingga ke dalam wajan alat masak mereka. Serangan katak dapat diatasi tetapi wabah penyakit kembali menyerang penduduk sehingga mereka harus meninggalkan pemukiman dan menempati Desa Wori.

Adapun kepemimpinan di Desa Wori, sebagai berikut:

1.	Simon Dien	1800
2.	Joseph Dien	1800
3.	Wehelmus Rumengan	1800
4.	Arnolus Korompis	1800
5.	Johan Maanah	1926-1942
6.	Johanis Dien (Pejabat)	1942-1947
7.	Johanis Maanah	1947-1950
8.	Alex Dien	1950-1958
9.	Ernes Sampingan (Pejabat)	1958-1963
10.	La Oskar Maanah	1963-1965
11.	Hendrik Rumengan (Pejabat)	1965-1966
12.	Ibrahim Lengkong Dien	1966-1968
13.	La Oskar Maanah (Pejabat)	1968-1971
14.	La Oskar Maanah	1971-1975
15.	Hendrik Rumengan (Pejabat)	1975-1976
16.	Juddy Anthonie	1976-1981
17.	Jos Rumambi	1981-1984
18.	Max L. Runtuwarouw (Pejabat)	1984-1987
19.	Max Pangkey	1987-1998
20.	Wempi Maanah	1998-2006
21.	Wempi Maanah (Pejabat)	2006-2007
22.	James A. N. Gara	2007-2013
23.	Atie Vera Ngangi, SE. (Pejabat)	2013-2015
24.	Wenny Olvie Mirah, SE. (Pejabat)	2016- sekarang

Potensi Unggulan

Kerajinan Batok Kelapa

Di tangan Bapak Dominggus Inaka, batok kelapa yang biasanya hanya dijadikan bahan bakar, diubah menjadi beragam souvenir seperti gantungan kunci, bingkai foto, dll., sehingga memiliki harga jual yang baik. Bapak Dominggus memulai usaha kerjainannya pada tahun 2008. Hasil karyanya semakin banyak diminati. Untuk meningkatkan kualitas karyanya, beliau mendapat kesempatan magang di Jogja. Kualitas karyanya yang baik sehingga diapresiasi sebagai Juara I lomba kerajinan batok kelapa tingkat kabupaten dan Juara V tingkat provinsi. Atas karyanya, beliau saat ini diangkat sebagai guru honorer di SMK Negeri 1 Desa Wori untuk mata pelajaran Kesenian dan Muatan Lokal.



DESA KIMA BAJO

Profil

Kima Bajo merupakan desa pesisir dengan luas wilayah 182 Ha. Menurut peruntukannya, lahan di Desa Kima Bajo dibagi atas perkebunan/ladang seluas 97 Ha, sawah seluas 40 Ha, pemukiman seluas 30 ha, sarana pariwisata seluas 7 Ha, dan fasilitas umum seluas 8 Ha. Wilayah desa mencakup 5 Jaga dengan batas-batas yaitu: Sebelah Utara dengan Desa Minaesa, Sebelah Selatan dengan Desa Wori, Sebelah Timur dengan Desa Talawaan Bantik dan Sebelah Barat dengan Laut Sulawesi. Topografi desa ini sangat landai yakni sekitar 5 m di atas permukaan laut.

Penduduk Desa Kima Bajo berjumlah 934 jiwa yang terdiri atas 473 jiwa laki-laki dan 461 jiwa perempuan. Penduduk di desa ini memiliki profesi beragam, seperti petani dan buruh tani sebanyak 111 orang, pedagang sebanyak 10 orang, tukang sebanyak 10 orang, dan berbagai profesi lainnya.

Tingkat pendidikan penduduk di desa ini, yakni: sarjana sejumlah 3 orang, diploma sejumlah 2 orang, SLTA dan SLTP sejumlah 286 orang. Desa ini dilengkapi sarana pendidikan, berupa 1 gedung SD. Sarana peribadatan yang telah tersedia di desa ini yakni: 2 gedung gereja dan 1 gedung mesjid.



Sejarah

Pada tahun 1698, sebanyak 9 perahu yang ditumpangi 31 keluarga (112 jiwa) dari Goa Makasar tiba di pesisir pantai yang sekarang disebut Kima Bajo. Mereka dipimpin oleh Raja Embu. Setelah mereka berlabuh, sebagian menetap di pesisir tempat berlabuh sementara yang lain menyebar ke Talawaan Bajo. Awalnya, rombongan Raja Embu datang dari Filipina dan menuju ke Goa sebelum kemudian melakukan perjalanan ke Kima Bajo dan Talawaan Bajo.

Kehadiran mereka di tempat yang saat ini disebut Kima Bajo adalah untuk mencari Bia Kima dan Bia Lola, yang lain menganyam tembikar berbahan dasar daun pandan. Beberapa waktu kemudian, mereka mendirikan pondok-pondok kecil sebagai tempat berteduh, lumbung-lumbung tempat menyimpan kulit bia dan ikan asin yang akan mereka bawa kembali ke Goa.

Pada tahun 1701, setelah mereka berhasil mengumpulkan kulit bia, ikan asin, dll. secara berangsur mereka mengangkut hasil yang sudah mereka dapat ke tempat asal mereka di Goa. Perjalanan dilakukan saat kondisi laut tenang (Februari–April). Lama perjalanan ke Goa membutuhkan waktu sekitar 3 bulan karena dalam perjalanan mereka tetap mencari hasil-hasil laut yang mereka butuhkan.

Saat rombongan Raja Embu berada di Kima Bajo dan Talawaan Bajo, pemerintahan saat itu belum teratur. Pada tahun 1729, Raja Embu meninggal tepatnya di atas Gunung Dodap. Segala urusan diserahkan kepada anaknya yang bernama Embunan berdasarkan hasil musyawarah seluruh saudara Raja Embu. Musyawarah juga memutuskan Embunan diangkat sebagai raja di Kima Bajo (musyawarah dilakukan pada tahun 1729).

Pemberian nama Kima Bajo berkaitan dengan Bia Kima yang merupakan tujuan pencaharian mereka saat itu. Dari ke dua desa/perkampungan, pemerian nama hanya diberikan untuk Kima Bajo karena raja berkedudukan di desa ini. Pada tahun 1756 Raja Embunan kembali ke Goa, sehingga pada tahun itu Iringan diangkat menjadi Raja. Setelah beberapa tahun berkuasa sebagai raja, pada tahun 1775 beliau meninggal dunia di Kima Bajo dan dimakamkan di desa tersebut.

Untuk mengisi kekosongan pemerintahan, Ruki diangkat sebagai Raja. Raja Ruki meninggal pada tahun 1813 setelah selama 38 tahun memimpin. Ia digantikan oleh Burabima yang sangat keras dalam kepemimpinannya. Dalam pemerintahannya, Raja Burabima membunyikan gong sebagai alat untuk menentukan batas daerah kekuasaannya.

Tahun 1813 Desa Talawaan Bantik belum berpenghuni, penduduk masih tinggal di tempat bernama Tanah Sikupang (di belakang Desa Buha), demikian juga desa tetangga seperti Wori, Budo, dan Darunu. Pada tahun 1815, orang Mangindanau/Mindanao dari Filipina menyerang Kima Bajo

dan Talawaan Bajo. Mereka mencari orang yang akan mereka bawa ke Filipina dan dijual ke bangsa lain. Namun mereka tidak berhasil, perahu mereka dirusak dan ada yang meninggal akibat perlawanan penduduk Talawaan Bajo yang dipimpin Raja Burabima.

Pada tahun 1817, Raja Burabima memberi penamaan Talawaan Bajo pada tempat/pemukiman yang sebelumnya belum diberikan nama. Nama Talawaan Bajo diambil dari istilah “tak ada lawan” (artinya: semua suku menyerang desa tersebut tidak dapat menang). Saat pemerintahan Raja Burabima datang pula suku dari Sanger-Talau, mencari nafkah dengan bercocok tanam dan menangkap ikan. Ada kecocokan antara mereka dengan orang Bajo sehingga mereka menetap di desa tersebut.

Dalam upaya mencari bia kima dan ikan, orang Bajo menyeberang hingga ke Pulau Nain. Mereka membuat pondok-pondok kecil untuk tempat tinggal sementara, dan juga membawa bambu lau dan ganemo (sejenis sayuran) untuk ditanam di tempat tersebut. Seiring waktu, semakin banyak bambu dan ganemo yang bertumbuh di Pulau Nain. Orang yang ke Pulau Nain (pulau yang saat itu belum diberi nama), mengatakan akan pergi ke pulau *bagu* (artinya dalam Bahasa Bajo: pohon ganemo). Orang Bajo mulai menetap di Pulau Bagu sejak tahun 1823. Mereka juga menyebar hingga ke Bulutui dan Arakan.

Raja Burahima meninggal pada tahun 1836, dan diangkatlah Paningsolang sebagai raja. Raja Paningsolang berasal dari Suku Sangir dan kekuasaannya mencakup sebelah Selatan (Arakan dan Wajo), sebelah Timur (Tanah Sikupang) yang didiami Suku Bantik. Tahun 1845, Raja Paningsolan meninggal dunia, dan ia digantikan oleh Lausina Mona yang memimpin dalam periode yang singkat. Lausina Mona digantikan oleh Raja Mona pada tahun 1852.

Dari tempat tinggal mereka di Tanah Sikupang, orang Bantik kemudian berpindah ke tanah Talawaan Bantik dan Kima Bajo. Talawaan Bantik membentuk pemerintahan sendiri. Kedua belah pihak bermusyawarah dan diputuskan bahwa batas wilayah, yaitu: ke timur pantai kecil gunung kenari/dapi-dapi, dari timur ke selatan bulutui kuning batu susun sungai Kima Bajo sampai muaranya.

Pemerintahan Rasi Mona berawal pada tahun 1870 dan digantikan Darimbang Lamusu yang memerintah hingga 1881 sebelum ia digantikan

Mantung yang memerintah sampai tahun 1890. Mantung digantikan oleh Untong yang memimpin hingga tahun 1896.

Selang periode 1896 – 1900, pemerintahan dipimpin oleh Tuwo (berasal dari Suku Bantik). Pemerintahan saat itu dipusatkan di Talawaan Bantik yang dipimpin oleh Johan Kalitouw, yang wilayahnya mencakup Darunu, Budo, Kima Bajo, dan Talawaan Bajo. Setelah beberapa kali kepemimpinan oleh Suku Bantik, maka pada tahun 1948 Agus Kalitouw melakukan musyawarah tua-tua Suku Bajo, dan ia berjanji akan menjadikan Kima Bajo sebagai desa mandiri. Agus Kalitouw kemudian terpilih menjadi Hukum Tua dan sesuai janjinya, Kima Bajo/Talawaan Bajo menjadi desa mandiri. Hukum Tua pertama yang diangkat saat itu bernama Yusuf bin Ali yang memimpin hingga tahun 1953 sebelum ia digantikan oleh Hadari Sadjah.

Saat pemerintahan Hukum bernama Tua Sadari Sadjad terjadi sengketa antara Desa Talawaan Bantik dengan Desa Kima Bajo yang memperebutkan tanah Rata Palang. Keputusan pada tanggal 5 September 1954 yang dihadiri oleh tua-tua kedua desa, serta musyawarah besar yang dipimpin oleh Bapak Mantiri dan Bapak S. Ruru bahwa tanah Rata Palang (sebanyak sembilan kali disebutkan) adalah bagian dari Kima Bajo. Pembacaan keputusan dihadiri oleh: Hukum Tua Talawaan Bantik (Bapak Agus S. Kalitouw) dan tua-tua desa Talawaan Bantik seperti: Bpk Sompie, Bpk Pelayang, Bpk Nelsus Rumambi dan Bpk Poles Mambu. Sementara dari pihak Kima Bajo dihadiri oleh Hukum Tua bernama Bpk Hadari Sadjad dan tua-tua desa Kima Bajo, antara lain: Bpk Bonji Buka, Bpk Onto Karim, Bpk Nutu Buka dan Bpk Gapar Manoppo.

Potensi Unggulan

Kima Bajo Resort and SPA

Potensi desa yang sudah tergarap, yaitu *Kima Bajo Resort* dan SPA. Tempat ini telah menjadi salah satu lokasi tujuan wisata yang setiap tahunnya secara rata-rata dikunjungi oleh sekitar 1800 orang.



DESA MINAESA

Profil

Adapun batas-batas wilayah Desa Minaesa sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan laut Sulawesi, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Budo, Sebelah Selatan berbatasan dengan Wilayah Kima Bajo, dan Sebelah Barat berbatasan dengan laut Sulawesi. Karakteristik tanah adalah berbukit-bukit dengan kemiringan 15 – 39 derajat dengan jenis tanah didominasi oleh tanah latosol dengan tekstur 60% liat.

Jumlah penduduk Desa Minaesa berjumlah 1502 jiwa (719 KK) yang tersebar di sembilan wilayah jaga, dengan komposisi laki-laki sejumlah 740 jiwa dan perempuan 772 jiwa. Kebanyakan penduduk di desa ini berprofesi sebagai nelayan (257 orang). Menurut agama yang dianut, penduduk di desa ini pada umumnya beragama Islam.

Sejarah

Alkisah, hiduplah sepasang suami istri sakti bernama Kakek Bajo dan Nenek Tawang. Suatu Saat datang rombongan kapal Tobelo dari Mindanau yang ingin menduduki tanah tempat tinggal mereka sehingga terjadi perlawanan. Dalam pertempuran itu dimenangkan oleh Kakek Bajo dan Nenek Tawang. Dari sanalah pemberian nama Talawang (artinya: tak bisa dikalahkan) dan Bajo diambil dari nama sang Kakek. Kedua nama ini digabungkan menjadi Talawaan Bajo.

Awalnya, Desa Minaesa dan Desa Kima Bajo berada dalam satu wilayah pemerintahan Desa, wilayah Minaesa merupakan Dusun Jauh (Dusun III dan IV Talawaan Bajo) dari Desa Kima Bajo. Semasa Hukum Tua Adjra Latepa pada tahun 1989 dan atas prakarsa masyarakat dan tokoh-tokoh adat dan agama, maka dilakukan pemekaran desa yang kemudian terwujud pada tahun 1990 dengan nama Desa Talawaan Bajo dan kemudian berganti nama menjadi Desa Minaesa. Saat itu desa dipimpin oleh Bapak Almin Baba.

Selanjutnya, tentang proses pemekaran Desa Kima Bajo, diketahui bahwa letak dusun Talawaan Bajo yang terpisah sekitar 2 km dari Desa Kima Bajo dengan jumlah penduduk yang besar, kehidupan sosial-budaya masyarakat, sarana-prasarana yang memadai, maka tampaknya memenuhi persyaratan sebuah desa untuk berdiri sendiri. Akhirnya,

dibuatlah keputusan pembentukan Desa Talawaan Bajo berdasarkan Surat Keputusan Desa Kima Bajo Nomor 01 Tahun 1987. Keputusan ini dikuatkan oleh Keputusan Bupati Dati II Minahasa Nomor 25 Tahun 1989 tentang pemekaran Dusun III dan IV Talawaan Bajo dari Desa Kima Bajo menjadi Desa Pemekaran, yang selanjutnya berubah nama menjadi Desa Pemekaran Minaesa.

Keputusan tersebut ditandatangani oleh Bupati KDH Tingkat II Minahasa J.O. Bolang pada tanggal 9 Mei 1989. Pada tanggal 29 Mei 1991 Gubernur KDH Tingkat I Sulawesi Utara, C.J. Rantung, melalui surat keputusan Nomor 209 Tahun 1991, mengesahkan dan mengubah status Desa Pemekaran Minaesa menjadi Desa Persiapan Minaesa, Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa. Perjalanan panjang perjuangan Desa Minaesa menjadi desa difinitif berakhir pada tanggal 30 Desember 1993 dengan ditandatanganinya Surat Keputusan KDH Tingkat I Sulawesi Utara Nomor 411 Tahun 1993, oleh C.J. Rantung, tentang pengesahan desa persiapan Minaesa menjadi desa difinitif.

Potensi Desa

Potensi unggulan Desa Minaesa sangat erat kaitannya dengan sosial-budaya, mata pencaharian, dan letak wilayah desa di pesisir pantai. Di desa ini tersimpan potensi besar yang dapat dikembangkan, terutama berkaitan dengan potensi perikanan tangkap dan hasil olahan produk perikanan. Kemampuan bernelayan warga di desa ini sangat luar biasa. Mereka juga mengelola ikan hasil tangkapan dalam bentuk pengasapan. Sebagai nelayan, warga juga memiliki kemampuan membuat alat-alat produksi, seperti perahu.



Pesisir pantai yang panjang menyimpan pesona tersendiri dan menjadi lengkap sebagai obyek wisata bila dikaitkan dengan kehidupan sosial masyarakat di desa ini.



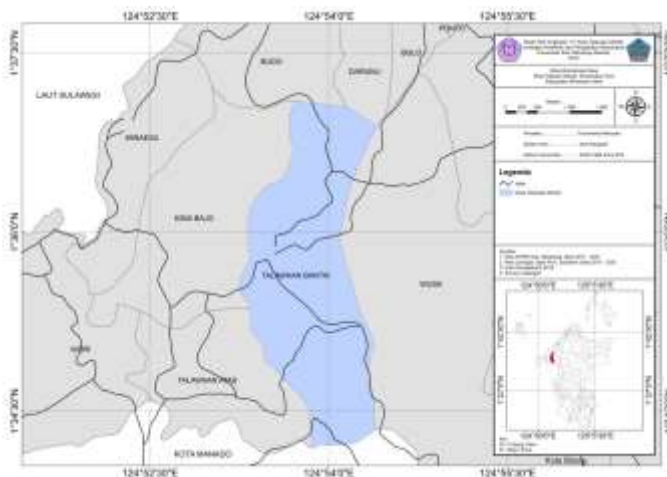
DESA TALAWAAN BANTIK

Profil

Desa Talawaan Bantik terletak sekitar 4 km dari pusat Kecamatan Wori dengan luasan wilayah mencakup 2000 Ha. Batas-batas wilayah desa yakni: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Budo, Sebelah Selatan dengan Kota Manado, Sebelah Timur dengan Desa Talawaan Atas dan Sebelah Barat dengan Desa Kima Bajo, Desa Minaesa dan Desa Wori.

Desa ini terdiri dari 7 Jaga dengan jumlah penduduk 1167 jiwa (376 KK) dimana laki-laki tercatat sebanyak 586 jiwa dan perempuan 581 jiwa. Kebanyakan penduduk berprofesi sebagai petani (165 orang) dengan komoditas pertanian andalan berupa: kelapa, cengkih, pala, padi lading, padi sawah tadah hujan, pisang, cabai, dll.

Tingkat pendidikan penduduk yakni: Sarjana (20 orang), Diploma (2 orang), SLTA (260 orang), SLTP (165 orang), SD (347 orang). Sarana pendidikan berupa 1 gedung SD. Sarana lain yang telah tersedia meliputi: 1 gedung POLINDES untuk kesehatan, 8 gedung gereja dan 1 musholah untuk peribadatan.



Sejarah

Sebutan Talawaan berkaitan dengan sungai yang mengalir dari wilayah Talawaan, sedangkan Bantik adalah nama suku masyarakat yang menempati daerah yang sekarang disebut Talawaan Bantik. Awal mula masyarakat di wilayah ini, yakni berasal dari pegunungan Bukidi. Terjadi perang pada tahun 1856 yang dipimpin oleh Mogandi - Raja atau Kepala Suku. Setelah perang, Mogandi mengajak masyarakatnya untuk pindah ke tempat yang sekarang ini diberi nama Talawaan Bantik. Sejak saat itu, desa dipimpin oleh seorang Mogandi. Sejak awal hingga saat ini, tercatat sebanyak 35 pemimpin desa yang telah memimpin Desa Talawaan Bantik.

Potensi Unggulan

Wilayah Talawaan Bantik masih sangat agraris dengan sebagian besar wilayahnya berupa perkebunan, terutama kelapa. Selain kelapa, sebagian petani menanam kebun mereka dengan cengkih dan pala. Padi ladang juga menjadi komoditi tanaman pangan pokok di desa ini.



Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) yang berada di Desa Talawaan Bantik mengelola perkebunan kelapa seluas 100 Ha.

DESA TALAWAAN ATAS

Profil

Desa Talawaan Atas terletak sekitar 5 km dari pusat Kecamatan Wori. Wilayah desa memiliki luasan 1020,5 Ha dengan batas-batas yakni: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Darunu dan Desa Budo, Sebelah Selatan dengan Desa Kima Atas dan Desa Wusa, Sebelah Timur dengan Desa Warisa dan Desa Warisa Kampung Baru, dan Sebelah Barat dengan Desa Talawaan Bantik.

Desa ini terdiri dari 5 Jaga dengan jumlah penduduk 803 jiwa (240 KK) dimana jumlah laki-laki tercatat sebanyak 438 jiwa dan perempuan 365 jiwa. Kebanyakan penduduk di desa ini berprofesi sebagai petani.

Sejarah

Menurut legenda asal mula desa ini bernama “**Lonbu**”, Negeri Lama yang berdiri sekitar Tahun 1930–1933, didiami oleh sekitar 12 kepala keluarga yang berasal dari Suku Minahasa yaitu Suku Tonsea. Mereka datang ke tempat tersebut dengan maksud merombak/membuka hutan dan bercocok tanam, sekaligus membangun perkampungan baru. Setelah beberapa lama mendiami tempat tersebut, mereka merasa tidak tenang dan merasa terganggu oleh suara burung di malam hari. Mereka percaya akan ada sesuatu menimpa mereka. Beberapa waktu setelah itu, tersiar kabar bahwa ada sekelompok orang yang akan membinasakan mereka. Keresahan dan ketidaktenangan benar terjadi ketika mereka menemukan ada orang yang terbunuh setiap hari. Sebagai catatan, pada waktu itu kaum perempuanlah yang mengusung dan menguburkan mayat.

Karena merasa terancam, mereka bermusyawarah dan memutuskan untuk berpindah tempat. Mereka membuat rakit dari bambu kemudian meninggalkan tempat tinggal mereka dengan menyusuri Sungai Talawaan hingga tiba di tempat bernama “Batu Pinatik” (masih ada hingga kini dan melegenda). Di tempat tersebut mereka berdiam selama beberapa hari sambil mengawasi tempat tinggal mereka di Negeri Lama “Lonbu”.

Setelah beberapa lama di tempat yang dinamai Batu Pinatik, mereka bersepakat mengutus seorang kurir untuk mengawasi dan melihat

kondisi tempat tinggal mereka sebelumnya. Lelaki tersebut kembali dan melaporkan keadaan sudah aman, sehingga diputuskan untuk kembali ke negeri Lama “Lonbu”. Mereka mulai bercocok tanam sampai kemudian terbentuklah sebuah pemukiman.

Pada Tahun 1933 pemukiman “Lonbu” menjadi Jaga atau dusun Desa Talawaan Bantik yang pada waktu itu dipimpin oleh Hukum Tua bernama Agus Kalitouw. Kemudian pada tahun 1958, wilayah Jaga (dusun) ini resmi berdiri sebagai desa definitif yang dipimpin oleh Hukum Tua bernama Eli Kalelis.

Potensi Desa

Komoditi Pertanian

Tanah Desa Talawaan Atas yang subur serta kondisi lingkungannya yang sangat mendukung menjadi faktor utama berkembangnya sektor pertanian di desa ini. Perkebunan kelapa di desa ini seluas 800 Ha, cengkih seluas 30 Ha, pala seluas 20 Ha, coklat, pisang, dan jagung masing-masing seluas 10 Ha. Masyarakat juga bercocok tanam padi ladang pada luas lahan sekitar 30 Ha. Selain itu, lahan di desa ini sangat cocok untuk pengembangan cabai dan umbi-umbian.



Pertukangan

Telah berkembang usaha pembuatan kusen dan meubel di desa ini.



DESA BUDO

Profil

Desa Budo terletak di sisi Sebelah Utara Kecamatan Wori. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 423 Ha dengan batas-batas: Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Talawaan Atas dan Desa Talawaan Bantik, Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi dan Desa Minaesa.

Penduduk Desa Budo berjumlah 914 jiwa (286 KK) yang tersebar di 6 Jaga (dusun). Kebanyakan penduduk di desa ini berprofesi sebagai petani sejumlah 136 orang, nelayan sejumlah 30 orang, dan tukang sejumlah 40 orang, wiraswasta sejumlah 45 orang, dan buruh sejumlah 14 orang. Tercatat juga bahwa di desa ini terdapat sebanyak 218 orang yang belum memiliki pekerjaan.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Budo tercatat sebanyak 30 mengecap pendidikan hingga perguruan tinggi. Sebanyak 313 orang memiliki ijazah SLTP dan yang berijazah SD sebanyak 389 orang.

Di desa ini telah tersedia sarana umum untuk kepentingan pemerintahan, berupa satu gedung Kantor Desa. Sarana lainnya, yaitu: 1 gedung SD, 1 gedung PUSTU dan 5 gedung gereja.

Sejarah

Sepasang suami-istri dari Desa Koili datang di suatu tempat yang pada waktu itu masih berupa hutan. Mereka kemudian melahirkan seorang anak perempuan berkulit putih dan berambut pirang yang dinamai Budo. Beberapa waktu berlalu, anak tersebut bersama kedua orang tuanya pergi meninggalkan tempat tersebut. Seiring waktu berlanjut, tempat yang ditinggalkan tersebut berkembang menjadi sebuah perkebunan dan selanjutnya menjadi perkampungan (dusun) Budo.

Pada tahun 1950, perkampungan semakin berkembang dan penduduknya semakin banyak. Atas perjuangan Yohanis Pinamangung dan teman-temannya, pada tahun 1965 perkampungan mereka yang terdiri dari dua dusun berdiri sebagai Desa Budo. Saat itu diangkatlah Yohanis Salaeng menjabat sebagai Hukum Tua Desa Budo yang pertama.

Dalam sejarah pemerintahan Desa Budo, sebanyak tujuh Hukum Tua telah memimpin desa ini, yakni: Yohanis Salaeng, Aser Kagiling, Erens Pianaung, Welly Taidi, Wem Kagiling, Zet Lintogareng, Bertji Salindeho dan Hani Lorens Singa.

Potensi Desa

Wisata Pantai

Pesisir pantai di Desa Budo memiliki panorama yang sangat indah dengan hamparan pasir hitamnya dan air lautnya yang jernih. Menjelang senja di saat matahari akan terbenam, pemandangan yang begitu indah dapat dinikmati dari tiga dermaga yang telah dibangun di pantai (Dermaga Lewa, Dermaga Tenga dan Dermaga Kaili). Bagi penyelam, laut sekitar Desa Bulo merupakan salah satu *diving spot* yang unik karena mereka dapat menikmati pemandangan bawah laut dengan beraneka ragam biota yang salah satu di antaranya kuda laut kecil (seukuran batang korek api) berwarna merah dan kuning.



Komoditas Pertanian

Mayoritas penduduk Desa Budo berprofesi sebagai petani. Dari berbagai ragam komoditas pertanian yang dihasilkan di desa ini, kelapa merupakan komoditas yang utama. Selain kelapa, desa ini juga memproduksi buah mangga berkualitas dan dapat dipanen beberapa kali dalam setahun.

Sektor Peternakan

Peternakan ayam daging dan petelor serta babi sudah mulai dikembangkan di Desa Budo. Saat ini, peternakan masih dilakukan dalam skala kecil, tetapi sangat berpotensi untuk dikembangkan.

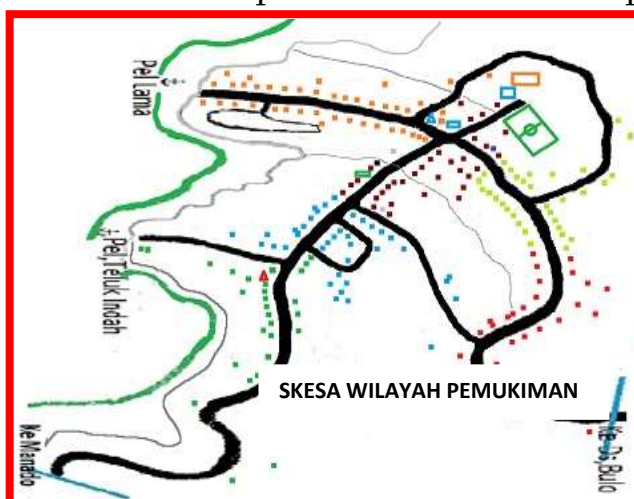
DESA DARUNU

Profil

Desa Darunu memiliki luas wilayah 550 Ha dengan batas-batas yakni: Sebelah Utara dengan Laut Sulawesi, Sebelah Selatan dengan Desa Talwaan, Sebelah Timur dengan Desa Bulo, dan Sebelah Barat dengan Desa Budo. Secara umum, wilayah desa ini sebagian besar berupa perkebunan (369 Ha) dan hutan mangrove (125 Ha).

Desa Darunu terdiri dari 6 Jaga. Jumlah penduduk adalah sebanyak 806 jiwa dengan komposisi laki-laki sebanyak 416 jiwa dan perempuan 390 jiwa. Kebanyakan penduduk memiliki mata pencaharian tidak tetap (66,25%) dan yang berprofesi sebagai petani sebanyak 15,6%.

Tingkat pendidikan penduduk yakni: Sarjana dan Diploma (49 orang), SLTA dan SMK (175 orang), SLTP (184 orang), dan SD (277 orang). Sarana kesehatan yang telah tersedia yaitu 1 gedung Puskesmas Pembantu.



Sejarah

Pada jaman dahulu, sekitar tahun 1800 – 1900, datanglah seorang perantau yang diperkirakan berasal dari daerah Bolaang Mongondow bernama PONTOH. Ia tinggal di sebuah pemukiman penduduk yang kala itu kondisi pemukimannya masih belum teratur, rumah-rumah penduduk saling berjauhan satu dengan yang lainnya serta penduduknyapun masih sangat kurang. Ia menetap beberapa waktu lamanya di pemukiman tersebut, hingga Ia menamai pemukiman tersebut dengan nama Pontoh, yang kemungkinan sekarang ini menjadi Desa Ponto, yaitu sebuah desa yang berjarak kira-kira 2 km ke arah sebelah timur dari Desa Darunu sekarang.

Oleh karena pekerjaannya, Ia pun meninggalkan pemukiman tersebut dengan berjalan kaki mengikuti garis pantai menuju ke arah barat, hingga

tiba di sebuah towoe (daratan yang menjulur ke laut), yang banyak ditumbuhi rumpun bambu tirai (Bambu kecil-kecil). Setelah merasa letih oleh terik matahari yang panas, Ia merebahkan diri di bawah rumpun bambu tersebut sekedar untuk menghilangkan rasa penat setelah menempuh perjalanan yang jauh. Dikala sedang beristirahat Ia melihat ada seorang perempuan yang berjalan melintas dekat rumpun bambu tersebut. Ia pun menyapa perempuan itu dan mengajaknya berdiskusi, hingga mereka berdua semakin akrab karena sudah memperkenalkan diri masing-masing. Perempuan itu diketahui bernama DALONU.

Karena telah saling kenal hingga terjalinlah hubungan yang mendalam dan berlanjut pada jenjang pernikahan. Setelah menikah mereka membangun gubuk sebagai tempat tinggal dan membuka lahan di sekitar tempat tinggal untuk ditanami tanaman pangan seperti singkong, jagung, dll. Beberapa tahun kemudian setelah menikah, mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama PONTONG DALONU, dan sejak saat itu tempat dimana mereka tinggal disebut DALONU, seperti nama perempuan tersebut.

Sesudah peristiwa itu, datanglah orang-orang dari kepulauan Sangihe dan Siau. Mereka membuka hutan di sekitar pantai untuk dijadikan kebun serta membangun pondok-pondok masing-masing sebagai tempat tinggal, sehingga terbentuklah kumpulan rumah-rumah yang masih belum teratur sebagai sebuah kampung. Tahun berganti tahun, para pendatang semakin banyak dan mereka mulai tinggal menetap sehingga terbentuklah sebuah kampung yang dipimpin oleh seorang Dotu (tertua) yang bijaksana di antara mereka. Dotu tersebut mencari hubungan langsung dengan Negeri terdekat yang telah memiliki pemerintahan saat itu yaitu Negeri TALAWAAN BANTIK. Setelah itu, Dusun Dalonu menjadi bagian dari Negeri Talawaan Bantik dan berada dalam pengawasan Pemerintah Negeri Talawaan Bantik. Beberapa tahun kemudian sebutan kampung DALONU diubah menjadi DARUNU, yang kala itu disebut DARUNU SEMBEKA, yang artinya DARUNU SEBELAH.

Sekitar tahun 1909 dilakukan pembukaan hutan kusu-kusu (alang-alang) yang jaraknya sekitar 2 km ke arah utara dari DARUNU SEMBEKA, yang sekarang disebut SAWANGE. Di tempat inilah lokasi Desa Darunu yang waktu itu disebut DARUNU SOA, berarti DARUNU NEGERI, yang merupakan dusun jauh Negeri Talawaan Bantik, dan dipimpin oleh seorang kepala jaga.

Karena jumlah penduduk yang semakin banyak maka pada tahun 1928 Darunu Negeri dimekarkan dari Desa Talawaan Bantik, dan dipimpin oleh Hukum Tua asal desa Talawaan Bantik bernama FRANS KALITAOW. Saat dimekarkan, wilayah Pemerintahan Desa Darunu hanya terdiri dari 2 dusun dengan satu dusun jauh yaitu dusun Budo (sekarang menjadi Desa Budo).

Hukum Tua FRANS KALITOW memimpin Desa Darunu selama setahun sebelum digantikan oleh NATHAN TALIMBEKAS yang memimpin antara tahun 1929 – 1931. Beliau digantikan oleh EGENOS SALINDEHO yang memimpin antara tahun 1931 – 1933. Adapun kepemimpinan sejak tahun 1933 yakni:

1. Paulus Jacobus	1933 – 1944
2. Lukas Mulumbot	1944 – 1965
3. Daud Zala	1965 – 1973
4. Albert Lampa (Pejabat)	1973 – 1975
5. Adolop Keni	1975 – 1984
6. Fritmus Takaredas (Pejabat, Hukum Tua)	1984 – 1995
7. Maria Mulumbot (Hukum Tua, Pejabat)	1995 – 2007
8. Nestor Zala	2007 – 2019

DESA BULO

Profil

Desa Bulo memiliki luas wilayah sekitar 296 Ha dengan batas-batas: Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Warisa Kampung Baru, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pontoh, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Darunu.

Jumlah penduduk di desa ini tercatat sebanyak 772 jiwa (242 KK) dengan komposisi laki-laki berjumlah 388 jiwa dan perempuan berjumlah 384 jiwa. Kebanyakan penduduk di desa ini berprofesi sebagai petani dan nelayan. Profesi lainnya, yaitu wiraswasta, guru, PNS, buruh, dll.

Sarana pendidikan yang telah tersedia di Desa Bulo, yaitu satu sekolah SD. Untuk sarana peribadatan, penduduk desa yang didominasi pemeluk Agama Kristen memiliki lima gedung gereja (Gereja Bethel, GPdI, Advent Pembaharuan, Advent dan GMIM).



Sejarah

Bulo hadir sebagai sebuah perkampungan pada tahun 1918. Kata *Bulo* mengandung arti "*buluh tui*" (berasal dari Bahasa Suku Utara - *Burro*). Perkampungan Bulo merupakan bagian dari Desa Langsa yang pada periode tahun 1918-1937 pemerintahannya dipimpin oleh Pejabat Hukum Tua bernama Elisa Dorado Jacobus. Saat itu, Desa Langsa masih merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Tatelu.

Dengan semakin berkembangnya perkampungan Bulo dan Langsa, maka pada tahun 1938 kedua perkampungan ini dipisahkan dari desa induknya, yaitu Desa Langsa.

Adapun kepemimpinan di Desa Bulo, yaitu:

1.	Aser Kuera (Pejabat)	1938 – 1943
2.	Paulus Pelongan	1944 – 1950
3.	Isaidas Jacobus	1950 – 1969
4.	Constantein Lumabian	1969 – 1981
5.	Hendrik Lahope (Pejabat)	1981 – 1983
6.	Josapat Lebar	1983 – 1993
7.	Meyer Sambalao	1993 – 2002
8.	Jhon Samadi	2002 – 2005
9.	Jhony Pontoh	2005 – 2011
10.	Jermenikus Damare	2012 – sekarang

Potensi Unggulan

Komoditi Pertanian

Bercocok tanam merupakan aktivitas keseharian kebanyakan penduduk di Desa Bulo. Lahan yang subur dan luas menjadi modal utama petani di desa ini dalam mengembangkan beberapa komoditi pertanian. Cengkih dan pala adalah dua komoditi unggulan yang banyak dihasilkan dari perkebunan masyarakat. Selain kedua komoditi tersebut, perkebunan penduduk banyak ditanami kelapa sehingga produksi kopra dari desa ini juga cukup menjanjikan.



Festival Tulude dan Kesenian Tradisional

Festival *Tulude* dilaksanakan setiap tanggal 31 Desember sebagai acara perpisahan tahun dan penyambutan tahun yang baru. Festival ini biasanya dilaksanakan di lapangan Desa Bulo tepatnya di lokasi yang berada di antara Jaga III dan Jaga IV. Dalam festival Tulude terdapat kegiatan pemotongan kue adat berupa dodol hingga buah-buahan yang

disusun di atas baki, baki terbuat dari papan dan dihiasi kertas *fuya*. Buah-buahan yang dihias merupakan bentuk rasa syukur atas hasil panen. Selain buah-buahan dan dodol, juga terdapat perahu sebagai simbol rasa syukur nelayan atas hasil tangkapan mereka.

Kegiatan lain dalam festival ini yaitu *potong tamo* –pemotongan dodol untuk diberikan kepada tamu-tamu. Kemeriahan festival ini menjadi lengkap dengan penampilan tarian *4 Wayer*. Tarian ini dilakukan oleh 2 atau lebih pasangan laki-laki dan perempuan, dan selain dalam acara Festival Tulude, tarian ini juga biasa ditampilkan dalam acara penyambutan tamu, acara pernikahan, dan acara ulang tahun.

Bentuk tarian tradisional lainnya yaitu Masamper, satu kelompok Masamper terdiri dari 13 laki-laki ataupun perempuan dengan satu orang *Derihen* (Dalam Bahasa Sangihe *Pangatasan*).

DESA PONTO

Profil

Desa Ponto memiliki luas wilayah 356 Ha. Batas-batas wilayah desa yakni: Sebelah Utara dengan Laut Maluku, Sebelah Selatan dengan Desa Warisa, Sebelah Timur dengan Desa Lansa. Desa ini terdiri dari 4 Jaga.

Jumlah penduduk adalah tercatat sebanyak 658 jiwa (207 KK) dengan komposisi laki-laki sejumlah 323 jiwa dan perempuan 335 jiwa. Kebanyakan penduduk berprofesi sebagai petani (151 KK).

Tingkat pendidikan penduduk yakni: Sarjana dan Diploma 13 orang, SLTA (85 orang), SLTP (100 orang) dan SD (268 orang).



Sejarah

Jaman dahulu Ponto adalah suatu lokasi yang masih berupa hutan, berada di lembah, dan dilalui sebuah sungai. Wilayah sekitar bagian timur telah ada Desa Lansa, sebelah selatan terdapat Desa Warisa, dan sebelah barat Desa Bulu. Tempat ini dan sekitarnya merupakan tempat bagi orang-orang yang berasal dari Bolangitang dan Tonsea berburu rusa dan babi hutan. Sementara itu, di suatu tempat yang agak datar telah berdiri sejumlah gubuk kecil yang dihuni oleh orang-orang yang berasal dari Nusa Utara. Mereka berada di tempat tersebut setelah mengunjungi akibat meletusnya Gunung Karangetang. Beberapa pendatang dari Bugis juga sudah menempati pinggiran pantai, dan mereka bernelayan.

Sebagaimana kebiasaan para pemburu asal Bolangitang, mereka langsung memotong hasil buruannya di sungai. Mereka melakukan hal tersebut secara rutin, maka wilayah tersebut disebut POTO, dalam bahasa Siau dikatakan MEMOTO. Jadi kata Ponto dapat diartikan sebagai tempat memotong hewan.

Pada tahun 1910 kondisi tempat tinggal masih berupa gubuk yang berjauhan satu dengan yang lainnya. Sekitar tahun 1934 sebuah perkampungan kecil mulai terbentuk, dan pada waktu itu didirikan sebuah tempat ibadah yaitu Gereja GMIM Maranatha. Masyarakatnya juga menunjuk seorang Hukum Tua bernama Isaidas Jacobus. Saat itu, sistem pemerintahan berada dalam Distrik Wilayah Tonsea.

Ketika terjadi pergolakan Permesta, Juli 1958, perkampungan dijarah dan dibakar sehingga penduduk harus mengungsi. Ada yang melarikan diri ke Manado, ada yang balik ke tempat asal di Nusa Utara, dan ada yang bersembunyi di tepian pantai yang terlindungi oleh hutan mangrove.

Potensi Unggulan

Sekitar 80% luas wilayah Desa Ponto merupakan areal perkebunan yang ditanami kelapa, cengkih, pala yang ditumpangsarikan dengan tanaman hortikultura seperti padi ladang, jagung, cabai dan pisang. Dari berbagai potensi pertanian yang dimiliki desa ini, kelapa menjadi primadona.



Pesisir pantai Desa Ponto juga menyimpan potensi perikanan dalam bentuk budidaya air payau (bandeng) serta kepiting dan udang, namun masih perlu dikembangkan.

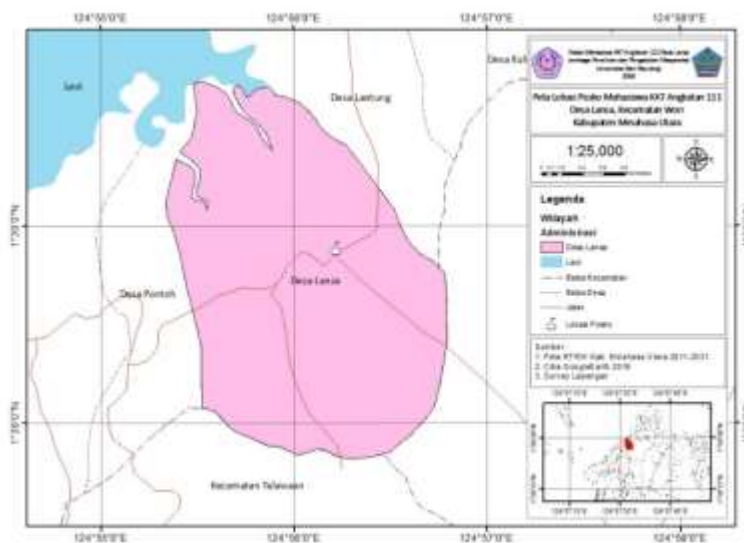
DESA LANSA

Profil

Luas wilayah Desa Lansa sekitar 660 Ha dan terdiri atas 7 Jaga (dusun). Wilayah desa ini dibatasi oleh Desa Lantung di Sebelah Utara, Desa Ponto dan Desa Warisa Kampung Baru di Sebelah Selatan, Perkebunan Desa Palaes di Sebelah Timur, dan Laut Sulawesi di Sebelah Barat.

Jumlah penduduk di Desa Lansa tercatat sebanyak 1182 jiwa (424 KK). Mereka pada umumnya berprofesi sebagai petani (635 orang). Penduduk yang lain memiliki profesi sebagai pedagang atau wirausaha dan PNS/POLRI/TNI.

Tingkat pendidikan penduduk terdiri atas 20 orang bergelar sarjana, 50 orang dengan tingkat pendidikan SLTP dan SLTA. Dalam kaitannya dengan sarana pendidikan, di desa ini telah tersedia gedung SD dan gedung SLTP masing-masing 1 sekolah.



Bagi penduduk yang beragama Kristen, telah dibangun 6 gedung gereja untuk peribadatan mereka. Demikian halnya dengan penduduk beragama Islam, 1 gedung Mesjid telah didirikan sebagai tempat beribadah.

Sejarah

Perkampungan pertama berawal dari kedatangan pendatang yang meninggalkan tempat mereka karena daya dukung lahan yang semakin terbatas akibat pertambahan penduduk. Berdasarkan catatan sejarah, diketahui bahwa desa ini didirikan pada tahun 1912 dengan pemimpnnya yang pertama yaitu E.D. Jacobus. Beliau memimpin desa ini selang periode 1927 - 1930.

Potensi Unggulan

Air terjun Desa Lansa, begitu masyarakat setempat menyebutnya. Air terjun ini terdiri dari bebatuan besar yang saling menumpuk satu dengan yang lain membentuk seperti tebing dengan air yang mengalir di celah-celah bebatuan. Air terjun ini berlokasi di jaga 4 dan cukup dekat dengan jalan utama sehingga mudah mengaksesnya. Kondisi lingkungan sekitar air terjun masih sangat alamiah dengan pemandangan alam yang indah.



DESA LANTUNG

Profil

Luas wilayah Desa Lantung sekitar 400 Ha. Wilayah desa ini dibatasi oleh Desa Kulu di Sebelah Utara, Desa Lansa di Sebelah Selatan, Perkebunan rakyat di Sebelah Timur, dan Laut Sulawesi di Sebelah Barat.

Jumlah penduduk di Desa Lantung tercatat sebanyak 763 jiwa dengan komposisi laki-laki sebanyak 335 jiwa dan perempuan 322 jiwa. Penduduk ini terdistribusi di 5 Jaga (dusun). Mereka pada umumnya berprofesi sebagai petani berjumlah 57 orang. Penduduk yang lain memiliki profesi sebagai karyawan swasta sebanyak 32 orang, nelayan sebanyak 26 orang, PNS sebanyak 14 orang, dll.

Tingkat pendidikan penduduk terdiri atas: sebanyak 27 orang belajar di perguruan tinggi, 96 orang dengan tingkat pendidikan SLTA, 129 orang dengan tingkat pendidikan SLTP, dan 225 orang dengan tingkat pendidikan SD. Dalam kaitannya dengan sarana pendidikan, di desa ini telah tersedia gedung SD dan gedung SLTP masing-masing 1 sekolah.

Sejarah

Pada Tahun 1900 Negeri Lantung merupakan sebuah kampung kecil (dusun) dalam wilayah Pemerintahan Desa Kulu. Saat itu dusun Lantung dikepalai oleh Kepala Dusun bernama Paulus Kaminang. Beliau bertugas hingga tahun 1917. Tua-tua kampung saat itu menyebut nama dusun mereka dengan sebutan *Ta Lantung* karena di dusun tersebut terdapat banyak *battue Lantung* (artinya: batu putih). Batu-batu putih ini banyak terdapat di pinggiran pantai – diartikan “Saling Membantu”.

Setelah tahun 1972, kampung Ta Lantung mengalami perubahan menjadi Lantung pada saat Desa Kulu dipimpin oleh Luther Pudi (memimpin hingga tahun 1980), dan dilanjutkan oleh Kansil Pudi hingga tahun 1983. Pada tahun 1984 Desa Lantung menjadi Desa Persiapan atas persetujuan bersama para tetua kampung dan Pemerintah Desa Kulu yang pada waktu itu dijabat oleh Kansil Pudi. Pada tahun 1987, Desa Lantung menjadi desa definitif dan dipimpin oleh Kepala Desa bernama Tolvius Natang (memimpin hingga tahun 1990). Saat menjadi desa definitif, Desa Lantung masih merupakan wilayah Kecamatan Likupang.

Pada tahun 1991 Desa Lantung bergabung dengan wilayah Pemerintahan Kecamatan Wori yang saat itu dipimpin oleh Frets Laikun. Beliau merupakan kepala desa yang dipilih dan memimpin hingga tahun 1998. Selang periode tahun 1998-2004 Desa Lantung dipimpin oleh Pejabat Kepala Desa bernama Piet Hendrik Bukanaung, dilanjutkan oleh Hukum Tua terpilih bernama Zasker Derek yang kemudian memimpin dari tahun 2005 - 2012. Sejak tahun 2012 sampai sekarang, Hukum Tua Desa Lantung dijabat oleh Hizkia Onthoni.

Potensi Unggulan

Desa Lantung memiliki hutan *mangrove* seluas 200 Ha atau setengah dari luas wilayah desa ini. Dahulu, hutan *mangrove* ditebang masyarakat untuk dijadikan kayu bakar karena menurut mereka kualitasnya sangat baik. Namun sejak tahun 1988 penebangan sudah tidak dilakukan lagi setelah masyarakat mendapat pengetahuan tentang pentingnya hutan mangrove. Masyarakat kemudian melakukan rehabilitasi melalui penanaman bibit mangrove yang diberikan oleh Pemerintah. Selanjutnya, masyarakat diberikan dana oleh pemerintah untuk penanaman kembali hutan mangrove. Dana tersebut diberikan hingga tahun 2015.

Sekarang masyarakat mulai merasakan dampak/manfaat hutan mangrove seperti pemecah ombak, pencegah abrasi pantai dan tempat ikan berkembang biak. Hutan mangrove di desa ini masih dapat dikembangkan untuk kepentingan ekonomi masyarakat di masa akan datang.



DESA KULU

Profil

Luas wilayah Desa Kulu sekitar 447 Ha yang dibagi menjadi 8 Jaga (dusun). Penduduk berjumlah 1106 jiwa (382 KK) dengan komposisi laki-laki 597 jiwa dan perempuan 589 jiwa.

Kebanyakan penduduk di desa ini memiliki mata pencaharian sebagai petani/nelayan, yakni sebanyak 139 orang, pedagang/karyawan swasta sebanyak 81 orang dan PNS sebanyak 9 orang. Jumlah penduduk yang belum memiliki pekerjaan sebanyak 26 orang.

Dalam hal tingkat pendidikan, penduduk yang tercatat sebagai mahasiswa sebanyak 40 orang. Mereka yang berpendidikan SLTP dan SLTA sebanyak 515 orang. Desa ini didukung dengan sarana pendidikan, berupa 2 gedung SD dan 1 gedung SLTP. Sarana peribadatan berjumlah 7 gedung gereja.



Sejarah

Alkisah, Gunung Karangetang meletus sehingga merusak perkampungan dan lahan-lahan masyarakat. Sekelompok masyarakat kemudian dipindahkan dengan menggunakan kapal. Oleh karena tidak semua masyarakat dapat diangkut, maka sebanyak 8 keluarga memutuskan untuk melakukan perjalanan menggunakan perahu hingga tiba di Kulu.

Pendapat lain berkembang bahwa ke-8 keluarga tersebut melakukan perjalanan dengan tujuan mencari penghidupan baru. Kelompok masyarakat yang melakukan perjalanan ini dipimpin oleh Elias Mogawe. Mereka tiba di Kulu, tepatnya Sebelah Barat pada tahun 1918. Untuk mengenang beliau diberikanlah nama beliau untuk nama sebuah lorong di Desa ini.



Pada tahun 1919 kelompok kedua, sebanyak 8 keluarga dari Siau yang dipimpin oleh Kornelius Pudi tiba di Kulu yang sebelumnya mereka sempat tinggal di Serei. Kelompok ini menempati wilayah Timur Kulu dalam upaya mereka mencari lahan kosong. Awal kedatangan, masyarakat mulai melakukan perombakan hutan untuk dijadikan perkampungan. Mereka mendapat ancaman hukuman dari Pemerintah Wilayah Hukum Besar – Pembantu Bupati Tonsea, atas perombakan hutan yang dilakukan. Pada tahun pertama, banyak warga yang melarikan diri. Kornelius kemudian ditangkap dan dihukum sebelas hari di Maumbi. Ia kemudian dibebaskan dan diijinkan menetap bersama pendatang lainnya. Ada catatan tentang izin perombakan hutan yaitu antara tahun 1926-1928.

Antara tahun 1918 – 1919 perkampungan Kulu termasuk dalam wilayah pemerintahan Warisa Jaga Lantung. Wilayah perkampungan ini dipimpin oleh Elias Mogawe sebagai Maweteng. Pada tahun 1919 perkampungan ini menjadi wilayah jaga Desa Palaes yang pada saat itu dipimpin oleh Hukum Tua Adrianus Kawatu. Sementara itu, wilayah jaga Kulu dipimpin oleh Kepala Jaga Kornelius Pudi, maweteng yaitu Zakarias Mulumbot, dan berlangsung hingga tahun 1926. Perkampungan terus berkembang, Hukum Tua Palaes Adreanus Kawatu kemudian menunjuk sepupunya Robert Naay (berasal dari Batu) sebagai Hukum Tua Desa Kulu berdasarkan Besluit No.38/Tanggal 28 Oktober 1926. (Sebagai catatan: saat itu Desa Palaes merupakan Wilayah Hukum Tua Pertama, sedangkan Wilayah Hukum Tua Kedua adalah Tatelu).

Berdasarkan kronolis sejarah tersebut, Besluit No. 38/ tanggal 28 Oktober 1926 ditetapkan sebagai waktu berdirinya Desa Palaes.

Potensi Unggulan

Pulau Paniki - Ega

Salah satu potensi yang ada di Desa Kulu, yaitu Pulau Paniki (karena sebelumnya banyak terdapat paniki-kelelawar), juga dikenal dengan nama pula Ega – nama seorang nelayan Cina yang beternak kerapu tahun 1992, terletak di bagian barat desa Kulu.

Pulau ini menyimpan sejuta pesona dan keindahan alam yang menakjubkan. Saat pertama memasuki pulau ini kita akan melihat hamparan pasir putih yang mengelilingi pulau paniki. Di pulau ini, kita

dapat merasakan dan melihat keindahan mangrove yang ada di tengah-tengah pulau yang dibungkus apik dengan pasir putih nan indah.

Di bagian utara pulau paniki, apabila air surut, akan tampak keindahan pasir putih yang bersih dan indah. Kawasan pasir putih tersebut selama ini telah dimanfaatkan sebagai lokasi wisata, *snorkeling* dan *diving*. Lebih ke utara, terdapat pulau Burung yang juga memiliki keindahan yang sama dengan panorama mangrove serta kehidupan satwa liar pada pantai pasir putihnya.

Untuk menuju ke pulau Paniki kita dapat menggunakan perahu milik masyarakat desa Kulu dari dermaga desa. Jarak dari dermaga ke pulau ini hanya sekitar 15 menit.



DAFTAR PUSTAKA

Laporan KKT 111:

Posko Desa Bahoi. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Batu. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Budo. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Bulo. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Bulutui. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Darunu. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Dimembe. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Gangga Dua. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Gangga Satu. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Jayakarsa. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Kaasar. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Kaima. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Kalawat. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Kaleosan. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Kalinaun. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Karegesan. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Kauditan I. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Kauditan II. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Kawangkoan Baru. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Kawangkoan. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Kaweruan. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Kawiley. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Kema I. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Kema II. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Kema III. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Kima Bajo. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Kinunang. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Klabat. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Kokoleh Dua. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Kokoleh Satu. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Kolongan Tetempengan. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Kolongan. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Kolongan. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Kulu. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Kuwil. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Laikit. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Lansa. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Lansot. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Lantung. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Likupang Dua. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Likupang Kampung Ambong. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Likupang Satu. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Lilang. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Lumpias. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Maen. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Makalisung. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Maliambao. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Mantehage Buhias. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Mantehage I Bango. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Mantehage II Tangkasi. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Mantehage III Tinongko. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Mapanget. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Marinso. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Matungkas. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Maumbi. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Minaesa. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Mubune. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Munte. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Nain Satu. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Nain. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Palaes. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Paniki Atas. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Paniki Baru. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Paputungan. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Paslaten. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Paslaten. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Patokaan. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Pinenek. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Pinili. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Ponto. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Pulisan. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Resetlemen. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Rinondoran. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Sampiri. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Sawangan. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Serawet. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Serei. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Sonsilo. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Suwaan. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Talawaan Atas. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Talawaan Bantik. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Talawaan. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Tanah Putih. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Tanggari. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Tantalete Rokrok. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Tarabitan. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Tatampi. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Tatelu Rondor. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Tatelu. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Teep. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Teremaal. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Tetey. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Tiwoho. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Tontalete. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Treman. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Tumuluntung. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Tumbohon. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Waleo Dua. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Waleo. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Wangurer. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Warisa Kampung Baru. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Warisa. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Warukapas. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Wasian. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Watudambo Dua. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Watudambo. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Watutumou II. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Watutumou III. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Watutumou. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Werot. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Wineru. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Winetin. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Winuri. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Wori. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Desa Wusa. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Kelurahan Airmadidi Atas. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Kelurahan Airmadidi Bawah. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Kelurahan Rap Rap. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Kelurahan Sarongsong I. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Kelurahan Sarongsong II. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Posko Kelurahan Sukur. 2016. Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa. Laporan KKT 111.

Website:

airmadidiatas.desasulut.id	kematiga.desasulut.id
airmadidibawah.desasulut.id	kimabajo.desasulut.id
bahoi.desasulut.id	kinunang.desasulut.id
batu.desasulut.id	klabat.desasulut.id
budo.desasulut.id	kokolehdua.desasulut.id
bulo.desasulut.id	kokolehsatu.desasulut.id
bulutui.desasulut.id	kolongankalawat.desasulut.id
darunu.desasulut.id	kolongantalawaan.desasulut.id
dimembe.desasulut.id	kolongantetempangan.desasulut.id
ganggadua.desasulut.id	kulu.desasulut.id
ganggasatu.desasulut.id	kuwil.desasulut.id
jayakarsa.desasulut.id	laikit.desasulut.id
kaasar.desasulut.id	lansa.desasulut.id
kaima.desasulut.id	lansa.desasulut.id
kalawat.desasulut.id	lansot.desasulut.id
kaleosan.desasulut.id	lantung.desasulut.id
kalinaun.desasulut.id	likupangdua.desasulut.id
kampungambong.desasulut.id	likupangsatu.desasulut.id
karagesan.desasulut.id	lilang.desasulut.id
kauditan.desasulut.id	lumpias.desasulut.id
kauditandua.desasulut.id	maen.desasulut.id
kawangkoan.desasulut.id	makalisung.desasulut.id
kawangkoanbaru.desasulut.id	mantehagebango.desasulut.id
kaweruan.desasulut.id	mantehagebuhias.desasulut.id
kawiley.desasulut.id	mantehagetangkasi.desasulut.id
kemadua.desasulut.id	mantehagetinongko.desasulut.id
kemasatu.desasulut.id	mapanget.desasulut.id
marinsow.desasulut.id	tatelurondor.desasulut.id

matungkas.desasulut.id
maumbi.desasulut.id
minaesa.desasulut.id
mubune.desasulut.id
munte.desasulut.id
nain.desasulut.id
nainsatu.desasulut.id
naintatampi.desasulut.id
palaes.desasulut.id
panikiatas.desasulut.id
panikibaru.desasulut.id
paputungan.desasulut.id
paslatenkauditan.desasulut.id
paslatenlikupang.desasulut.id
patokaan.desasulut.id
pinenek.desasulut.id
pinilih.desasulut.id
ponto.desasulut.id
pulisan.desasulut.id
raprap.desasulut.id
resetlemen.desasulut.id
rinondoran.desasulut.id
sampiri.desasulut.id
sarongsongdua.desasulut.id
sarongsongsatu.desasulut.id
sawangan.desasulut.id
serawet.desasulut.id
serei.desasulut.id
sonsilo.desasulut.id
sukur.desasulut.id
suwaan.desasulut.id
talawaan.desasulut.id
talawaanatas.desasulut.id
talawaanbantik.desasulut.id
tanahputih.desasulut.id
tanggari.desasulut.id
tarabitan.desasulut.id
tatelu.desasulut.id

teep.desasulut.id
teremaal.desasulut.id
tetey.desasulut.id
tiwoho.desasulut.id
tontalete.desasulut.id
tontaleterokrok.desasulut.id
tremam.desasulut.id
tumaluntung.desasulut.id
tumbohon.desasulut.id
waleo.desasulut.id
waleodua.desasulut.id
wangurer.desasulut.id
warisa.desasulut.id
warisakampungbaru.desasulut.id
warukapas.desasulut.id
wasian.desasulut.id
watudambo.desasulut.id
watudambodua.desasulut.id
watutumou.desasulut.id
watutumoudua.desasulut.id
watutumoutiga.desasulut.id
werot.desasulut.id
wineru.desasulut.id
winetin.desasulut.id
winuri.desasulut.id
wori.desasulut.id
wusa.desasulut.id